

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

BAB I
ESENSI BIMBINGAN DAN KONSELING
PADA SATUAN JALUR, JENIS, DAN JENJANG
PENDIDIKAN



M. RAMLI
NUR HIDAYAH
ELIA FLURENTIN
ELLA FARIDATI ZEN
BLASIUS BOLI LASAN
IMAM HAMBALI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017

PLPG 2017

BAB I
ESENSI BIMBINGAN DAN KONSELING
PADA SATUAN JALUR, JENIS, DAN JENJANG PENDIDIKAN

KOMPETENSI INTI

Menguasai esensi bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.

KOMPETENSI DASAR

1. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal.
2. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus
3. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Esensi Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal

Sistem pendidikan di Indonesia, diselenggarakan melalui 3 jalur, yaitu jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (UU No. 20 tahun 2003). Pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah meliputi SMA/ MA/ SMK atau bentuk lain yang sederajat dan pendidikan tinggi merupakan pendidikan setelah pendidikan menengah, bisa dalam bentuk diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dalam jalur pendidikan formal, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003).

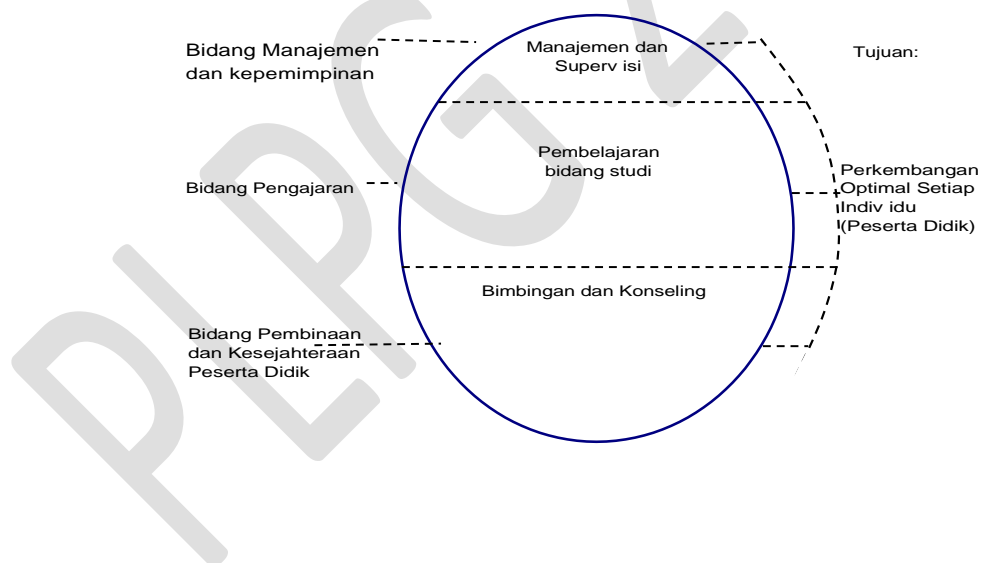
Konsep bimbingan dan konseling telah dikenal di dunia pendidikan di Indonesia sejak tahun 1960-an, ketika pemerintah Indonesia mengembangkan program SMA Teladan di beberapa kota. Pada waktu itu, diangkat beberapa guru “bimbingan dan konseling” (saat itu disebut dengan istilah bimbingan dan penyuluhan), disiapkan untuk membantu para siswa dalam memilih program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya (Romlah, 2006). Dalam perjalanannya, mulai tahun 1975, secara legal formal program bimbingan dan konseling masuk ke dalam kurikulum sekolah, dan hingga saat ini, program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah.

Istilah bimbingan oleh Romlah (2006) dimaknai sebagai proses pemberian bantuan kepada individu/ peserta didik secara berkelanjutan dan sistimatis, agar dapat memahami diri dan lingkungannya, dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengembangkan diri secara optimal untuk kesejahteraan diri dan kesejahteraan masyarakat. Dalam Permendikbud nomor 111/2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari program pendidikan, merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Layanan Bimbingan dan Konseling dipandang sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal merupakan proses memfasilitasi perkembangan peserta didik/ siswa pada jalur pendidikan formal, yang diprogram secara sistimatis, obyektif,

logis dan berkelanjutan. Program bimbingan dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungannya, menerima, mengarahkan mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Kedudukan Bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal telah dipetakan secara jelas sejak diberlakukannya kurikulum tahun 1975. Dalam program pendidikan di jalur formal, terdapat tiga komponen kegiatan utama, yaitu manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi serta bimbingan dan konseling. Masing-masing komponen mempunyai tugas pokok dan fungsi yang berbeda, namun secara bersama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu perkembangan optimal setiap peserta didik. Peta kedudukan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam program pendidikan jalur pendidikan formal, dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1: Kedudukan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas 2008) disebutkan bahwa tujuan bimbingan agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta

kehidupannya di masa mendatang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi ataupun dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sementara dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, disebutkan bahwa tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/ konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Berdasarkan pada tujuan umum tersebut, selanjutnya dirumuskan tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling, yaitu membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Dari dua versi rumusan tujuan bimbingan tersebut di atas, tampak ada yang sama dan ada yang berbeda. Aspek yang berbeda di antara dua sumber tersebut bisa saling melengkapi sebagai rumusan tujuan, sehingga bisa lebih lengkap.

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008) juga dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling secara khusus bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karier. Capaian tugas perkembangan, secara standar dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang dirumuskan mulai dari Satuan Pendidikan SD, SLTP, SLTA hingga PT. Aspek perkembangan yang dirumuskan meliputi: (1) Landasan Hidup Religius; (2) Landasan Perilaku Etis; (3) Kematangan Emosi; (4) Kematangan Intelektual; (5) Kesadaran Tanggungjawab Sosial; (6) Kesadaran Gender; (7) Pengembangan Pribadi; (8) Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomi); (9)

Wawasan dan Kesiapan Karier; (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya; (11) Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga (khusus untuk SLTA dan PT).

2. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal

Fungsi layanan BK pada jalur pendidikan formal, telah dirumuskan secara rinci dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal (Depdikbud 2008), maupun dalam permendikbud nomor 111 tahun 2014. Fungsi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang juga bisa diimplementasikan pada jenis pendidikan ataupun satuan pendidikan dalam jalur formal, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemahaman, yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap diri dan lingkungannya, baik pada aspek pendidikan, pekerjaan/karier, budaya, dan norma agama.
- b. Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya.
- c. Penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.
- e. Adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.
- f. Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.
- g. Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru

bimbingan dan konseling melakukan memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

- h. Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.
- i. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.
- j. Advokasi yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

3. Komponen Program Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jalur Pendidikan Formal

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur formal (Depdiknas 2008) dan Permendikbud nomor 111 tahun 2014, dijelaskan bahwa komponen program bimbingan dan konseling meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Selanjutnya di dalam Permendikbud tersebut, masing-masing komponen layanan dijelaskan sebagai berikut.

a. Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok. Kegiatan dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan dalam standar kompetensi kemandirian).

Layanan dasar bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh

keterampilan hidup. Secara rinci tujuan pelayanan dasar dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan mampu mengatasi masalahnya sendiri, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual.

Layanan perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki

konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli.

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri.

Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli.

Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian. Fokus pengembangan layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi; (1) pemberian informasi program peminatan; (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat;

(5) layanan pindah minat; (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut.

c. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif di antaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

Layanan responsif bertujuan untuk membantu konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius. Hasil dari layanan ini, konseli diharapkan dapat mengalami perubahan pikiran, perasaan, kehendak, atau perilaku yang terkait dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Fokus layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang secara nyata mengalami masalah yang mengganggu perkembangan diri dan secara potensial menghadapi masalah tertentu namun dia tidak menyadari bahwa dirinya memiliki masalah. Masalah yang dihadapi dapat menyangkut ranah pribadi, sosial, belajar, atau karir. Jika tidak mendapatkan layanan segera dari Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling maka dapat menyebabkan konseli mengalami penderitaan, kegagalan, bahkan mengalami gangguan yang lebih serius atau lebih kompleks. Masalah konseli dapat berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangan.

d. Dukungan Sistem

Ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan

pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung, sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan. Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang meliputi (1) konsultasi, (2) menyelenggarakan program kerjasama, (3) berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan satuan pendidikan, (4) melakukan penelitian dan pengembangan. Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara dan tujuannya tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.

4. Jenis dan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal

Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, telah dipetakan jenis layanan beserta penggunaan tekniknya, berdasarkan pada komponen pelayanan, meliputi pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan peminatan dan perencanaan individual dan dukungan sistem (Depdinbud,

2008). Pemetaan jenis dan teknik layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dalam rambu-rambu tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Jenis dan Teknik Layanan pada Pelayanan Dasar

Pelayanan dasar mempunyai tujuan membantu semua konseli (peserta didik) agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka layanan dan teknik yang dapat digunakan sebagai berikut.

- 1) **Bimbingan Kelas/ Bimbingan Klasikal**, merupakan layanan bimbingan yang diberikan kepada semua konseli/ peserta didik dalam seting kelas. Layanan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dan terjadwal secara rutin di setiap kelas dalam perminggu. Layanan Bimbingan dan Konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dianggap penting (skala prioritas) dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (*scaffolding*). Teknik-teknik bimbingan kelompok dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal, seperti teknik ekspositori, diskusi kelompok, diskusi kelas, teknik permainan simulasi, bermain peran dan sebagainya.
- 2) **Layanan Orientasi**, merupakan kegiatan membantu peserta didik agar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, terutama lingkungan di mana mereka menempuh pendidikan. Orientasi bersifat informatif, sehingga teknik-teknik pemberian informasi dapat digunakan dalam layanan orientasi. Orientasi dapat dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka dalam kelompok besar (beberapa kelas diadakan pertemuan di aula misalnya) ataupun dalam setting kelas, sesuai dengan kebutuhan, dengan menggunakan teknik ceramah ataupun *talk-show*. Informasi orientasi bisa juga disampaikan dalam bentuk tertulis melalui media *on-line (webb)* ataupun media cetak, seperti brosur, plamfet, liflet, atau media papan bimbingan.
- 3) **Layanan Informasi**, merupakan pemberian informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir, sesuai dengan kebutuhan, dalam rangka perkembangan optimal konseli. Penyampaian informasi dapat dilaksanakan secara langsung melalui pertemuan tatap muka maupun melalui media, seperti dalam melaksanakan layanan orientasi. Teknik dalam layanan orientasi dapat digunakan dalam layanan informasi.

- 4) **Bimbingan Kelompok**, merupakan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada konseli, dikelola dalam kelompok-kelompok kecil (anggota kelompok antara 5 – 10 orang). Layanan ini dimaksudkan untuk merespon kebutuhan dan minat sekelompok konseli atas materi-materi tertentu dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Topik yang diangkat dalam bimbingan kelompok merupakan topik yang sifatnya umum, di bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier, misalnya Latihan Memahami Diri dan Memahami Orang Lain, Keterampilan dalam Berkomunikasi Antar Pribadi, Kiat Sukses Menghadapi Ujian, Pengenalan Studi Lanjut dan Persiapan Pilihan Karier. Teknik atau yang melibatkan dinamika kelompok dan berfokus pada aktivitas konseli, biasanya menjadi teknik yang menarik dalam bimbingan kelompok, seperti diskusi kelompok dengan berbagai macam variasinya, bermain peranan, permainan simulasi, permainan kelompok, cinema edukasi dan lain sebagainya.
- 5) **Layanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi)**, merupakan aktivitas mengumpulkan data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungannya. Data ini diperlukan dalam rangka mengenali kebutuhan dan memahami diri pribadi konseli, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan program pelayanan dasar. Data dikumpulkan dengan berbagai variasi instrumen, baik teknik tes maupun non tes.

b. Jenis dan Teknik Layanan pada Pelayanan Responsif

Pelayanan responsif mempunyai tujuan membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya ataupun mengatasi hambatan dalam proses perkembangannya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka layanan dan teknik yang dapat digunakan sebagai berikut:

- 1) **Konseling Individual dan Konseling Kelompok**, melalui konseling baik individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan, konseli dibantu untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dialami hingga dapat menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalahnya. Berbagai model dan teknik dalam konseling dapat digunakan oleh konselor. Konselor dapat memilih model mana yang dikuasai dan

paling sesuai dengan karakteristik dan masalah konseli. Terkait dengan teknik konseling, dibicarakan secara khusus pada materi konseling.

- 2) **Referral**, merupakan layanan yang diberikan kepada konseli dengan caramengalih tangankan atau mengirim konseli kepada pihak lain yang lebih berkompeten sehubungan dengan permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Aktivitas referral merupakan tindak lanjut dari hasil penanganan kasus konseli melalui konseling, di mana menurut hasil evaluasi konselor, kasus yang dialami konseli sudah diluar kewenangan dan kompetensi konselor. Kasus yang direferal misalnya konseli yang mengalami depresi, kecanduan zat adiktif, sakit kronis, kesulitan belajar pada bidang studi tertentu dan lain sebagainya. Pihak yang direferal, sesuai dengan kasusnya, misalnya psikolog, psikiater, dokter, guru bidang studi. Secara teknis, apabila referral ditujukan pada pihak di luar sekolah, maka mekanisme referral secara administratif harus sepengetahuan Kepala Sekolah.
- 3) **Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas**, merupakan layanan bimbingan dalam rangka memahami dan memecahkan masalah konseli dengan melibatkan guru mata pelajaran/ guru wali kelas. Pelibatan guru mata pelajaran atau wali kelas tidak sebatas perolehan informasi untuk memahami konseli, tetapi juga pelibatan dalam hal pemecahan permasalahan konseli. Misal saja keterampilan dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, akan lebih efektif jika dibimbing oleh guru bidang studi yang sesuai. Dalam hal ini maka konselor berkolaborasi dengan guru bidang studi untuk membantu konseli yang dimaksud. Kolaborasi dalam memahami dan membantu memecahkan masalah konseli, juga bisa melibatkan orang tua siswa maupun pihak-pihak lain di luar sekolah yang relevan dengan kasus yang sedang dihadapi konseli, seperti dengan psikolog, dokter, instansi pemerintah dan lain sebagainya.
- 4) **Konsultasi**, layanan konsultasi dilaksanakan konselor dalam rangka memberikan bantuan kepada konseli. Konsultasi ditujukan kepada pihak-pihak yang mungkin terkait dengan upaya pemecahan masalah konseli, seperti konsultasi dengan guru bidang studi atau wali kelas, orang tua siswa, kepala sekolah. Melalui mekanisme konsultasi diharapkan bisa membangun kesamaan persepsi atas kasus konseli, yang bisa berlanjut dengan berkolaborasi dalam bantuan pemecahan masalah konseli.

- 5) **Bimbingan Teman Sebaya**, merupakan bimbingan yang diberikan oleh teman sebayanya atau sesama peserta didik. Sebagai pembimbing teman sebaya, sebelumnya dibekali melalui pelatihan bimbingan teman sebaya. Pembimbing teman sebaya berperan sebagai mentor atau tutor bagi temannya dalam memecahkan masalah-masalah yang sederhana. Di samping itu pembimbing sebaya dapat berperan sebagai mediator antara konselor dengan konseli. Pola pembimbing teman sebaya tepat diimplementasikan dalam jenis pendidikan keagamaan, seperti dalam pendidikan pesantren. Pada umumnya konseli lebih bisa terbuka kepada teman sebayanya, karena kedudukan mereka sederajat dan mereka lebih akrab dibandingkan dengan konselornya.
- 6) **Konferensi kasus**, merupakan jenis dan sekaligus merupakan teknik bimbingan dengan mengadakan pertemuan yang melibatkan pihak-pihak tertentu yang terkait untuk membicarakan kasus atau masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. Tujuan konferensi kasus yaitu untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang kasus yang dibicarakan dan selanjutnya dicarikan solusi secara bersama-sama. Pihak yang dilibatkan dalam studi kasus merupakan pihak yang mengetahui konseli yang sedang diangkat kasusnya, seperti orang tua konseli, wali kelas ataupun beberapa guru bidang studi yang terkait.
- 7) **Kunjungan Rumah**, merupakan kegiatan untuk memperoleh data konseli yang sedang dalam proses pengentasan masalahnya dengan mengadakan kunjungan ke rumah konseli. Melalui kunjungan rumah, konselor dapat mengobservasi secara langsung kondisi lingkungan rumah konseli, dan memperoleh data dari orang tua konseli atau orang yang ada di rumah. Aktivitas kunjungan rumah dapat pula dimanfaatkan sebagai upaya berkolaborasi dengan pihak orang tua/ keluarga dalam rangka mengentaskan konseli dari masalahnya.

c. Jenis dan Teknik Layanan pada Pelayanan Peminatan dan Perencanaan Individual

Di dalam Permendikbud 111 tahun 2014, disebutkan bahwa aktivitas guru BK/ konselor dalam pelayanan peminatan, meliputi; (1) memberikan informasi kepada peserta didik tentang program sekolah; (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (dengan aktivitas pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik, dengan

menggunakan teknik tes maupun non tes); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; (5) layanan pindah minat; (6) layanan pendampingan peminatan (dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut.

Konselor atau guru BK mempunyai peran penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Agar pemilihan peminatan peserta didik/konseli bisa tepat, sesuai antara potensi dengan bidang yang dipilih, maka konseli perlu mendapat arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai semenjak menempuh pendidikan formal.

Sementara dalam perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam hal peminatan maupun perencanaan individual, konselor membantu konseli dalam mengenali potensi bakat dan minat yang dimiliki. Selanjutnya konseli dibantu dalam menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga ia bisa memahami diri, menerima diri, mengarahkan dan dapat mengambil keputusan secara tepat perencanaan yang terkait dengan pendidikan, karier maupun perencanaan hidup yang lain.

d. Jenis dan Teknik Komponen Dukungan Sistem

- 1) **Pengembangan Profesi**, konselor berusaha mengembangkan kompetensi sebagai konselor secara berkelanjutan dengan menambah pengetahuan dan keterampilan melalui aktivitas (1) *in-service trainin*; (2) aktif dalam pertemuan MGBK dan atau asosiasi/ organisasi profesi di bidang bimbingan dan konseling; (3) mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, pelatihan; dan (4) melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) **Manajemen Program**. Program bimbingan dan konseling dikelola/ di maneja sebagai bagian yang integral dengan seluruh program sekolah.
- 3) **Riset dan Pengembangan**. Konselor melakukan kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan bimbingan dan konseling. Penelitian dapat dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas/ penelitian tindakan bimbingan, penelitian pengembangan

yang ditujukan untuk mengembangkan teknik, model, media atau yang lain demi efektifitas dan efisiensi layanan bimbingan.

e. Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal

Program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan, perlu diketahui keberhasilan atau sebaliknya kegagalannya. Dalam hal ini perlu dilakukan aktivitas evaluasi atau penilaian. Di dalam rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal (Depdiknas 2008) disebutkan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan suatu kegiatan, yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Penilaian mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan, mengacu pada ketercapaian kompetensi dan keterpenuhinya kebutuhan konseli. Penilaian juga dimaksudkan untuk memperoleh balikan terhadap keefektifan pelayanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan informasi dari hasil penilaian, dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan apakah suatu program dihentikan, dilanjutkan atau diadakan perbaikan.

Langkah-langkah analisis keterlaksanaan pelayanan bimbingan yang intinya merupakan aktivitas evaluasi, dirangkum dari di rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dalam jalur formal serta pendapat Gibson dan Mitchell (Depdiknas, 2008; Gibson dan Mitchell, 2011)), sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tujuan evaluasi. Pada langkah ini ditentukan apa tujuan dari kegiatan evaluasi yang akan dilaksanakan. Paling tidak ada dua hal, yaitu (1) tingkat keterlaksanaan program (evaluasi proses) dan (2) tingkat ketercapaian tujuan program (evaluasi hasil).
- 2) Membuat perencanaan evaluasi. Berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan, selanjutnya diidentifikasi data-data yang diperlukan, merencanakan teknik yang akan digunakan, menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data, merencanakan pengolahan data hingga bentuk pelaporannya.

- 3) Melaksanakan rencana evaluasi. Rencana yang telah disiapkan diimplementasikan dengan mengumpulkan data. Selanjutnya data dianalisis, ditelaah program apa saja yang telah terlaksana dan mana yang belum terlaksana, tujuan mana yang telah tercapai dan mana yang belum tercapai. Hasil analisis/ pengolahan data selanjutnya disusun dalam bentuk laporan hasil evaluasi
- 4) Melakukan tindak lanjut (follow up). Berdasarkan kesimpulan hasil evaluasi, digunakan sebagai dasar dalam merencanakan program selanjutnya. Tindak lanjut dari hasil evaluasi bisa dalam bentuk (1) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan, dan (2) mengembangkan program yang akan datang dengan mengubah atau menambah hal yang dipandang dapat meningkatkan kualitas atau efektifitas program.

Hasil evaluasi dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atas program di masa mendatang. Apakah suatu program perlu diprogramkan kembali pada tahun berikutnya, atautkah perlu ada perbaikan sehingga bisa dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan program tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pada tahun selanjutnya.

B. Esensi Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenis Pendidikan Umum, Kejuruan, Keagamaan dan Khusus.

Sebelum membahas esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan dan khusus, maka perlu dipahami terlebih dahulu hakikat dari satuan jenis pendidikan yang dimaksud. Pada pasal 15 undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan dan khusus. Dari keenam jenis tersebut akan dibahas lebih lanjut pada jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan dan khusus. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa satuan jenis pendidikan merupakan pengklasifikasian pendidikan berdasarkan jenis atau macamnya.

Masih pada penjelasan pasal 15 undang-undang nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pasal 17 menjelaskan bahwa

pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sedang bentuk pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Ketentuan tentang pendidikan menengah dicantumkan pada pasal 18 pada undang-undang sistem pendidikan. Pendidikan menengah merupakan kelanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan kejuruan, dalam penjelasan pasal 15 dikatakan sebagai pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik, terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk pendidikan kejuruan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Berdasarkan pada ketentuan pasal 18 undang- undang sistem pendidikan, dapat dikatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian dari pendidikan menengah, dengan bentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Sementara yang dimaksud dengan pendidikan keagamaan yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/ atau menjadi ahli ilmu agama. Di dalam pasal 30 ayat 4, undang-undang sistem pendidikan disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis. Pada ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Sedangkan tingkat satuan pendidikannya mulai dari pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

Adapun jenis pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat

pendidikan dasar dan menengah. Pada pasal 32 undang-undang sistem pendidikan disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan pada penjelasan tentang satuan jenis pendidikan tersebut di atas, dapat dianalisis bahwa masing-masing jenis pendidikan mempunyai karakteristik yang khas, sesuai dengan jenis pendidikannya. Setiap jenis pendidikan mempunyai tujuan yang berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan ke khasan dari jenis pendidikan yang dimaksud, meskipun pada ujungnya tetap bertujuan pada perkembangan optimal setiap peserta didiknya.

Pada setiap jenis pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, melaksanakan program pendidikan dalam rangka mencapai tujuan, yaitu perkembangan optimal setiap peserta didik dari jenis pendidikan yang dimaksud. Program pendidikan, pada jenis pendidikan manapun, terutama pada jalur pendidikan formal, komponen programnya meliputi manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi dan bimbingan dan konseling.

Konsep bimbingan dan konseling secara umum dapat dikatakan sebagai proses memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli , yang diprogram secara sistimatis, obyektif, logis dan berkelanjutan. Program bimbingan dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungannya, menerima, mengarahkan mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Dalam konteks jenis pendidikan sebagaimana diklasifikasikan ke dalam pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan keagamaan dan pendidikan khusus, maka implementasi program bimbingan dan konseling, disesuaikan dengan ciri khas dari jenis pendidikan tersebut.

Bimbingan dan konseling pada jenis pendidikan umum berarti pelayanan bimbingan yang dilaksanakan di satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang menjadi bagian dari pendidikan di jalur formal. Pendidikan dasar dan menengah terdiri dari satuan

pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan yang sederajat. Esensi bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal telah diuraikan di bahasan 1, yang berarti juga dapat diimplementasikan pada jenis pendidikan umum yang menjadi bagian dari pendidikan di jalur formal. Dengan demikian apa, mengapa dan bagaimana bimbingan dan konseling di jalur formal, dapat diimplementasikan secara langsung pada jenis pendidikan umum.

Pada jenis pendidikan kejuruan, meskipun jenis ini juga berada di jalur pendidikan formal, tetapi mempunyai ciri yang berbeda dengan pendidikan umum. Disebutkan bahwa pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Seiring dengan tujuan utama pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan untuk bekerja, maka sistem pendidikan yang dilaksanakan berbeda dengan yang diselenggarakan di pendidikan umum, baik pada sisi isi atau kurikulumnya maupun proses pembelajarannya.

Peserta didik di SMK sejak awal masuk SMK sudah dituntut untuk mengambil suatu keputusan atas rencana karier masa depannya dalam tingkat perkembangan yang masih sangat muda. Dalam perjalanannya, tidak menutup kemungkinan muncul persoalan-persoalan seperti merasa salah pilih program studi, tidak dapat menyesuaikan diri dengan prodi yang diambil, merasa tidak cocok dengan bakat dan minatnya dan sebagainya. Di sisi lain, peserta didik SMK pada semester ke-3 atau ke-4, mereka harus mengikuti program Prakerin (Praktik Kerja Industri). Pada tahap perkembangan mereka yang berada pada masa remaja, mereka membutuhkan bantuan untuk siap memasuki dunia kerja.

Secara umum, prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling dapat diimplementasikan di pendidikan kejuruan. Namun melihat ciri khas di pendidikan kejuruan, maka program bimbingan yang diimplementasikan harus disesuaikan dengan program pendidikan di kejuruan. Program bimbingan karier untuk membekali dan membantu peserta didik dalam proses perencanaan karier, mestinya mendapatkan porsi yang lebih di samping bidang bimbingan pribadi, sosial dan belajar. Namun demikian, tiga bidang bimbingan selain bimbingan karier tetap tidak boleh diabaikan, sehingga konseli dapat mengembangkan dirinya secara utuh dan optimal.

Pada jenis pendidikan keagamaan, mempunyai ciri: (1) menyiapkan peserta didik dalam peran yang menuntut penguasaan ajaran agama dan/ atau menjadi ahli ilmu agama; (2) dapat diselenggarakan di jalur formal, non formal maupun in formal; (3) tingkat satuan pendidikannya mulai dari jenjang pendidikan dasar bahkan jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga jenjang Pendidikan Tinggi. Berdasarkan pada ciri tersebut, maka penyelenggaraan program bimbingan dan konseling bisa sangat bervariasi pada jenis pendidikan keagamaan. Pada pendidikan yang berada di jalur formal, pelayanan bimbingan mengikuti rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling di jalur formal, sedangkan untuk jenis pendidikan yang non formal maupun in formal, maka menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Hingga saat ini belum ada aturan yang baku penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada jalur nonformal maupun informal. Bagi konselor yang mempunyai kepedulian dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di jalur informal maupun nonformal dalam jenis pendidikan keagamaan, dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dalam jalur formal dengan modifikasi-modifikasi, disesuaikan dengan konteks yang ada.

Misal saja jenis pendidikan keagamaan di pondok pesantren, di mana para peserta didik tinggal di pesantren, mereka akan mempunyai kebutuhan yang berbeda dengan teman mereka yang belajar di pendidikan umum. Berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi, maka dikembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan strategi atau metode yang sesuai dengan keadaan peserta didik di pesantren.

Pada jenis pendidikan khusus di mana peserta didiknya mempunyai kebutuhan khusus baik berkebutuhan khusus dalam arti adanya kekurangan ataupun dalam arti kelebihan, yaitu anak cerdas berbakat istimewa . Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan BK di jalur formal (Depdiknas 2008) dijelaskan bahwa pelayanan BK bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau pada jenis pendidikan khusus, berkaitan erat dengan pengembangan kecakapan hidup sehari-hari, yang tidak terisolasi dari konteks kehidupannya. Maka pelayanan BK merupakan pelayanan intervensi tidak langsung yang difokuskan pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan bagi kepentingan fasilitasi perkembangan konseli.

Pada satuan jenis pendidikan khusus, diperlukan adanya kerjasama atau kolaborasi dengan pihak-pihak lain yang lebih memiliki kompetensi khusus di bandingkan dengan yang dimiliki konselor. Pihak yang diajak bekerjasama misalnya guru PLB (Pendidikan Luar Biasa), psikolog atau pihak lain yang relevan, seperti terapis wicara, terapis perilaku dan sebagainya.

1. Tujuan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenis Pendidikan Umum, Kejuruan, Keagamaan dan Khusus.

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum seperti yang dirumuskan pada BK di jalur pendidikan formal, juga menjadi tujuan bagi satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan maupun khusus, yaitu membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Sementara tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling, akan disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap jenis pendidikan yang ada, yaitu pendidikan umum, kejuruan, keagamaan dan khusus. Berdasarkan kebutuhan dari setiap jenis pendidikan tersebut, tidak menutup kemungkinan terdapat tujuan yang sama dan ada tujuan yang berbeda, dipengaruhi oleh karakteristik khas dari masing-masing jenis pendidikan.

Pada jenis pendidikan umum, tujuan bimbingan dan konseling seperti pada layanan di jalur pendidikan formal, yaitu membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab (Permendikbud No. 111 tahun 2014).

Berdasarkan rumusan tujuan bimbingan dan konseling secara umum dan karakteristik dari setiap jenis pendidikan, dapat dirumuskan tujuan bimbingan berdasarkan jenis pendidikan. Pada pendidikan kejuruan, tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik/ konseli pendidikan kejuruan agar mampu: (1) memahami

dan menerima potensi diri bakat dan minatnya sebagai dasar dalam peminatan dan perencanaan karier; (2) memahami lingkungan terkait dengan lingkungan dunia kerja dan dunia industri maupun studi lanjut; (3) membuat perencanaan penyelesaian studi, perencanaan karir maupun perencanaan kehidupan di masa yang akan datang; (4) membuat pemilihan peminatan secara tepat; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia kerja dan dunia industri saat prakerin; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Pada jenis pendidikan keagamaan, seperti halnya pada jenis pendidikan kejuruan, diidentifikasi tujuan bimbingan dan konseling berdasarkan rumusan tujuan bimbingan secara umum dan karakteristik jenis pendidikan keagamaan. Pelayanan bimbingan dan konseling pada jenis pendidikan keagamaan bertujuan untuk membantu konseli / peserta didik agar mampu: (1) memahami potensi diri, bakat, minat dan nilai-nilai hidup yang dimiliki; (2) menerima diri termasuk nilai-nilai yang dianut terutama nilai religi/ keagamaan; (3) memahami lingkungan sosial budaya di mana ia sedang belajar termasuk lingkungan yang terkait dengan aktivitas keagamaan yang sedang ditekuni; (4) mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya; (5) membuat perencanaan dalam menyelesaikan studi, perencanaan karir dan perencanaan kehidupannya di masa yang akan datang; (6) mengatasi hambatan atau konflik-konflik yang dihadapi dalam studi maupun dalam kehidupan secara umum; dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Sedang tujuan bimbingan dan konseling pada jenis pendidikan khusus secara umum agar konseli/ peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensi dan kondisi yang dimiliki. Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling pada jenis pendidikan khusus bertujuan membantu konseli/ peserta didik agar mampu: (1) memahami potensi, bakat, minat dan kekhususan yang ada pada dirinya baik pada kelebihan maupun kekuarannya; (2) menerima kelebihan dan kelemahan serta kekhususan yang dimiliki; (3) mengenali lingkungan yang dapat mendukung atas pengembangan potensi yang dimiliki; (4) mengadakan penyesuaian diri atas kekhususan yang dimiliki diri; (5) mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya; (6)

mengembangkan potensi unggul yang dimiliki seoptimal mungkin; (7) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (7) mengaktualisasikan dirinya secara pertanggung jawab.

2. Tema-tema Layanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenis Pendidikan Umum, Kejuruan, Keagamaan dan Khusus.

Tema layanan bimbingan berkaitan dengan materi yang akan diberikan kepada konseli/ peserta didik dalam rangka mencapai tujuan layanan. Materi layanan dikembangkan berdasarkan atas kebutuhan bimbingan dari para konseli. Kebutuhan konseli atas layanan bimbingan dipengaruhi oleh tahap perkembangan konseli yang secara langsung berkonsekuensi pada capaian tugas perkembangan atau standar kompetensi kemandirian peserta didik. Di samping itu kebutuhan juga dipengaruhi oleh jenis pendidikan yang sedang ditempuh oleh peserta didik, sebab setiap jenis pendidikan mempunyai karakter dan tujuan pendidikan yang khas, berbeda antara jenis pendidikan yang satu dengan lainnya.

Dalam rangka mengembangkan program bimbingan dan konseling, maka dikembangkan tema-tema bimbingan. Tema-tema bimbingan diidentifikasi berdasarkan pada empat bidang bimbingan sebagai suatu kesatuan yang utuh, yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir. Berikut ini identifikasi tema-tema bimbingan berdasarkan pada empat bidang bimbingan, sebagaimana tercantum dalam Pedoman Bimbingan dan Konseling (Permendikbud nomor 111 tahun 2014). Tema tersebut bersifat umum, berdasarkan pada bidang bimbingan, tidak berdasarkan pada jenis maupun jenjang pendidikan. Berdasarkan tema-tema yang dicontohkan, konselor dapat mengidentifikasi tema layanan bimbingan, berdasarkan pada jenis pendidikan yaitu pendidikan umum, kejuruan, keagamaan dan pendidikan khusus.

a. Tema Bimbingan dan Konseling di Bidang Bimbingan Pribadi

Bidang bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya. Melalui bimbingan pribadi diharapkan konseli dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai

kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Materi bimbingan pribadi yang dapat dikembangkan dalam tema-tema layanan bimbingan antara lain: mengenali kelebihan dan kekurangan diri, meningkatkan kepercayaan diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, arti dan tujuan beribadah, nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, mengenal perasaan diri dan cara mengekspresikannya secara efektif, manajemen stress, mengenal peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.

b. Tema Bimbingan dan Konseling di Bidang Bimbingan Sosial

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu konseli agar mampu berempati, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, berinteraksi sosial yang efektif, bekerjasama secara bertanggung jawab, dan mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan. Tema yang dapat dikembangkan berdasarkan tujuan tersebut antara lain: keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

c. Tema Bimbingan dan konseling di Bidang Bimbingan Belajar

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu konseli/ peserta didik agar: (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar; (2) memahami berbagai hambatan belajar; (3) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (4) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (5) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan dalam perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian. Tema-tema yang dapat dikembangkan antara lain: pengenalan potensi diri dalam belajar, keterampilan belajar yang efisien dan efektif, hambatan dalam belajar, kebiasaan belajar yang positif, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, persiapan menghadapi ujian, dan sebagainya.

d. Tema Bimbingan dan Konseling di Bidang Bimbingan Karier

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup konseli. Dengan demikian, konseli akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; (6) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; (7) membentuk pola-pola karir; (8) mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; (9) memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

C. Esensi Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan Usia Dini, Dasar dan Menengah, serta Tinggi

Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa di dalam jalur pendidikan formal, jenjang pendidikannya terdiri dari Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan Dasar merupakan pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk pendidikan dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) /Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Stanawiyah (M.Ts) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan kelanjutan pendidikan dasar, dengan bentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Sedang Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah sekolah menengah, mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi. Masih ada satu lagi tingkat satuan pendidikan, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD merupakan pendidikan yang

diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Penyelenggaraan PAUD bisa melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal.

Peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut, berada pada rentang usia yang berbeda sehingga mereka juga berada pada tahap perkembangan yang berbeda pula. Perbedaan tahap perkembangan tersebut, memunculkan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yang berbeda dengan target tujuan yang berbeda pula. Di dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal dijelaskan bagaimana ekspektasi pelayanan bimbingan dan konseling pada setiap jenjang di jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008: 187-190). Pada bagian berikut akan dibahas bimbingan dan konseling berdasarkan pada satuan jenjang pendidikan, mulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah hingga Pendidikan Tinggi. Pada setiap sub topiknya akan dibahas urgensi bimbingan dan konseling, tujuan hingga pelaksanaan bimbingan dan konseling pada setiap jenjangnya.

1. Bimbingan dan Konseling pada Satuan Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, non formal maupun in formal. Dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling, dibatasi pada PAUD pada jalur formal.

Bimbingan dan konseling pada PAUD merupakan proses memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli pada jenjang PAUD, agar mencapai kemandirian dan berkembang secara optimal, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Peserta didik di satuan jenjang PAUD formal yang diselenggarakan di TK/RA/BA berada pada kisaran usia antara 4 – 6 tahun. Hal ini berarti mereka berada pada tahap perkembangan kanak-kanak awal.

Pada jenjang PAUD, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik usia PAUD, layanan bimbingan lebih bersifat preventif developmental, yaitu mencegah timbulnya masalah atau kendala dalam proses perkembangannya dan membantu berkembangnya seluruh aspek individu konseli secara optimal. Di dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD disebutkan bahwa perkembangan

anak di PAUD merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Perkembangan tersebut merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif.

Seiring dengan program pendidikan di PAUD sebagaimana dalam Permendikbud 137 tersebut, maka program bimbingan dan konseling juga difokuskan pada perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Dalam upaya memfasilitasi berkembangnya seluruh aspek perkembangan peserta didik PAUD, program bimbingan pada komponen layanan dasar sebagai upaya preventif developmental mempunyai porsi yang lebih dibandingkan dengan komponen layanan yang lain. Kegiatan layanan responsif dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi kepada guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku mengganggu peserta didik PAUD (Depdikbud 2008).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pada jenjang PAUD, tidak ditemukan posisi konselor secara struktural. Pendidik di PAUD merupakan tenaga profesional terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Mereka bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan (Permendikbud 137 tahun 2014). Dengan demikian, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di satuan jenjang PAUD merupakan bagian dari tugas dan tanggungjawab guru. Meskipun demikian, konselor profesional dapat berperan aktif dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di jenjang PAUD sebagai konselor kunjung. Dalam suatu gugus yang terdiri dari beberapa PAUD dapat mengangkat seorang konselor. Konselor dapat berperan dalam mendampingi guru PAUD dalam menyusun program bimbingan yang diintegrasikan dengan program pembelajaran. Konselor juga dapat memberikan pelayanan konsultasi kepada guru maupun orang tua peserta didik atas perkembangan anak mereka. Dalam hal peserta didik yang bermasalah, konselor dapat berkolaborasi dengan guru, orang tua atau pihak lain yang relevan dalam mengatasi masalah peserta didik.

Tujuan bimbingan dan konseling secara umum yaitu membantu konseli/ peserta didik dalam mencapai kemandirian dan perkembangan yang optimal, juga berlaku di satuan jenjang PAUD. Secara khusus, tujuan bimbingan dan konseling di jenjang PAUD dapat diidentifikasi berdasarkan pada karakteristik dan tujuan pendidikan di jenjang PAUD, yang telah dirumuskan dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Perumusan tujuan secara khusus dapat diidentifikasi berdasarkan pada bidang bimbingan, yang meliputi bidang bimbingan pribadi- sosial, belajar dan karir.

Tujuan bimbingan pada bidang pribadi-sosial, antara lain membantu konseli agar mampu: (1) mengenal agama yang dianut; (2) memiliki pola perilaku hidup sehat; (2) mengenal perasaan diri dan perasaan orang lain; (3) mengenal aturan atau nilai-nilai dalam berteman; (4) mengenal nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, gotongroyong; (5) mengenali diri sebagai laki-laki atau perempuan; (6) mengenal lingkungan sosial pada level keluarga dan sekitar rumah; (7) mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya; (8) menolong diri sendiri untuk kebutuhan sederhana (mandiri).

Tujuan bimbingan pada bidang belajar, antara lain agar konseli mampu: (1) mengenal lingkungan “sekolah”; (2) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) mengembangkan sikap cinta ilmu pengetahuan; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungan “sekolah”. Sedangkan tujuan bimbingan karier, antara lain yaitu agar konseli mampu: (1) mengenal macam-macam pekerjaan yang ada di lingkungan terdekatnya; (2) memiliki sikap positif terhadap jenis pekerjaan apapun; (3) mengenal pola perilaku hemat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam satuan jenjang PAUD, pelaksanaan program bimbingan dan konseling terintegrasi dalam proses pembelajaran. Materi bimbingan dan konseling diintegrasikan dengan materi pembelajaran yang dikembangkan secara tematik. Tema-tema pembelajaran menjadi muatan materi dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan peserta didik, baik pada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni (sebagai standart tingkat pencapaian perkembangan anak/ STPPA), serta mencapai tujuan bimbingan pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Pelaksanaan bimbingan yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada peserta didik, terutama pada layanan yang berfungsi untuk membantu perkembangan optimal konseli dan mencegah munculnya hambatan dalam perkembangannya. Terhadap konseli yang mengalami hambatan perkembangan atau mengalami suatu masalah, maka penanganannya secara kolaborasi antara konselor dengan guru PAUD. Bisa jadi juga melibatkan orang tua untuk penyelesaian masalahnya.

2. Bimbingan dan Konseling pada Jenjang Pendidikan Dasar

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan, yang dimaksud Pendidikan Dasar adalah satuan Pendidikan Sekolah Dasar (SD/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah (MTs atau yang sederajat. Pada jenjang pendidikan SD/MI, peserta didik berada pada rentang usia antara 6 – 12 tahun. Mereka berada pada masa kanak-kanak akhir. Karakteristik yang menonjol pada tahap ini, mereka senang bermain, senang beraktivitas fisik, bekerja di dalam kelompok dan senang melakukan sesuatu secara langsung.

Peserta didik pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, seiring dengan tingkat perkembangannya dengan ciri khas dan tugas perkembangannya, juga memiliki kebutuhan atas layanan bimbingan. Mereka membutuhkan layanan bimbingan untuk mengembangkan potensi diri sehingga dapat mencapai kemandirian dan dapat melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bimbingan dan konseling pada satuan SD/MI dapat didefinisikan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik pada satuan SD/MI agar mencapai kemandirian dan berkembang secara optimal, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Tujuan bimbingan dan konseling di SD secara khusus telah dirumuskan dalam Standart Kompetensi Kemandirian Peserta Didik, sebagaimana dicantumkan dalam Penataan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2008). Di dalam SKKPD tersebut dirinci kompetensi peserta didik berdasarkan pada aspek perkembangannya, yang meliputi: (1) landasan hidup religius; (2) Landasan Perilaku Etis; (3) Kematangan Emosi; (4) Kematangan Intelektual; (5) Kesadaran Tanggungjawab sosial; (6) Kesadaran Gender; (7)

Pengembangan Pribadi; (8) Perilaku Kewirausahaan; (9) Wawasan dan Kesiapan Karir; dan (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya. Setiap aspek perkembangan dirumuskan kompetensinya berdasarkan pada tataran tujuan pengenalan, akomodasi dan tindakan. Sebagai contoh, pada aspek perkembangan landasan hidup religius, pada tataran pengenalan, dirumuskan SKKPD-nya yaitu “ mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.”

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD, menurut Gibson dan Mitchell (2011), membutuhkan pengorganisasian program yang berbeda dibandingkan dengan di SMP atau SMTA. Perbedaannya bukan pada apa yang dikerjakan tetapi lebih pada bagaimana mengerjakannya. Konselor SD harus bisa bekerjasama secara efektif dengan wali kelas atau guru kelas. Aktivitas bimbingan biasanya lebih diorientasikan pada bimbingan klasikal, dengan fungsi pencegahan dan pengembangan. Peran konselor SD sebagai: (a) konselor yang memberikan layanan konseling; (b) konsultan bagi guru, orang tua, administrator untuk membantu peserta didik; (c) koordinator aktivitas bimbingan di sekolah; (d) agen orientasi untuk membantu peserta didik belajar dan mempraktikkan keahlian dalam menjalin hubungan sosial yang diperlukan di lingkup sekolah; (d) agen asesmen untuk memahami peserta didik; (e) pengembang karier peserta didik, meskipun yang bertanggung jawab dalam bantuan perencanaan karir peserta didik merupakan tugas dari guru wali kelas. Namun konselor dapat berkontribusi sebagai koordinator dan konsultan dalam pengembangan program bimbingan karier; (f) agen pencegahan, yaitu mencegah timbulnya permasalahan yang tidak diinginkan.

Di Indonesia hingga saat ini secara struktural konselor di SD belum mendapatkan posisi sebagaimana di tingkat SLTP ataupun SMTA. Sehingga pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi bagian dari tugas guru kelas/ wali kelas atau guru bidang studi. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Maka jelas bahwa guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing bagi para peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Namun demikian, sebagaimana disebutkan dalam rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal (Depdiknas 2008), konselor dapat pula berperan serta dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada tingkat satuan pendidikan SD. Dalam suatu gugus yang terdiri dari beberapa SD, dapat diangkat seorang konselor, yang selanjutnya ia dapat memposisikan diri sebagai Konselor kunjung untuk beberapa sekolah dalam suatu gugus. Dalam hal ini konselor dapat berperan dalam membantu guru Sekolah Dasar dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah mereka.

3. Bimbingan dan Konseling pada Jenjang Pendidikan Menengah

Pada bagian jenjang pendidikan menengah, di bahas satuan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ MTs dan yang sederajat dan satuan Sekolah Menengah Atas (SMA)/MA/SMK/MAK. Meskipun sebenarnya di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional satuan SMP/MTs masuk pada jenjang Pendidikan Dasar.

Di tingkat sekolah menengah yang meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP atau yang sederajat) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA,MA,SMK atau yang sederajat), para peserta didiknya berada pada rentang usia antara 12 – 18 tahun. Mereka berada pada tahap perkembangan masa remaja, masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, dengan sejumlah karakteristik yang khas masa remaja. Ciri yang menonjol antara lain merupakan masa pencarian identitas diri, banyak masalah, masa memilih dan merencanakan karier. Menurut Gibson dan Mitchell (2011) konselor sekolah menengah diharapkan berperan dalam kegiatan : (a) orientasi sekolah; (b) asesment untuk memahami peserta didik; (c) konseling; (d) konsultasi; (e) penempatan; (f) fasilitasi perkembangan peserta didik.

Di Indonesia, konselor di sekolah menengah memiliki kedudukan yang jelas dalam struktur organisasi sekolah. Posisi konselor di sekolah sudah memiliki dasar hukum sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Peran konselor di sekolah menengah sebagai salah satu komponen *student support service*, yaitu memberi *support* atas perkembangan aspek-aspek pribadi – sosial, karier dan akademik peserta didik. Layanan bimbingan yang diprogramkan meliputi fungsi pencegahan, pengembangan maupun fungsi penyembuhan.

Bimbingan dan konseling di sekolah menengah merupakan bagian dari bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal secara umum. Sehingga urgensi bimbingan, tujuan, fungsi hingga bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal, pembahasannya diorientasikan pada jenjang sekolah menengah yang telah memiliki dasar secara legal formal dalam kurikulum sejak tahun 1975 hingga saat ini. Dengan demikian, pada bagian ini tidak akan dibahas secara khusus tentang tujuan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah, sebab pada prinsipnya telah dibahas di bagian bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal.

4. Bimbingan dan Konseling pada Jenjang Perguruan Tinggi

Peserta didik di perguruan tinggi dengan sebutan mahasiswa. Pada umumnya usia mereka yang di jenjang S1, sekitar 18 – 24 tahun. Mereka berada pada akhir masa remaja dan memasuki awal dewasa. Di perguruan tinggi, mahasiswa telah mendapat fasilitasi dalam mengembangkan karakter serta penguasaan *hard skills* maupun *soft skill*, melalui kegiatan akademik maupun non akademik.

Menurut Gibson dan Mitchell (2011), para konseli di perguruan tinggi adalah individu yang sudah dewasa dan mandiri. Mereka memiliki tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Program bimbingan dan konseling, lebih difokuskan pada pemilihan karier, sebisa mungkin yang paling cocok baik dengan rekam jejak pendidikannya maupun kebutuhan untuk meng-akualisasikan dirinya sebagai pribadi yang produktif, sejahtera serta berguna bagi diri dan manusia lain. Meski demikian, aspek perkembangan yang lain, yaitu pribadi – sosial dan belajar/ akademik juga mendapatkan porsi layanan, sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan bimbingan dan konseling di Pendidikan tinggi, secara umum membantu konseli agar mengenal diri dan lingkungan, membuat pilihan serta keputusan dalam perencanaan karier maupun perencanaan kehidupan pribadi secara bijaksana, memecahkan sendiri masalah yang dialami secara realistis, serta mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi diri termasuk bakat dan minat yang dimiliki. Dengan demikian dapat dicapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Di dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdikbud 2008) juga telah dirumuskan tujuan BK di Pendidikan Tinggi dalam

bentuk rumusan SKKPD, bersama-sama dengan rumusan SKKPB pada jalur pendidikan formal. Secara lengkap, rumusan SKKPD dapat di lihat pada lampiran.

Di Universitas Negeri Malang (UM) layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh P2BKM (Pusat Pengembangan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa) Kegiatan yang diprogramkan di antaranya layanan konseling, konsultasi, tes psikologi untuk memahami diri, layanan dasar dalam bentuk pelatihan-pelatihan dengan topik antara lain Pelatihan Manajemen Stres, Kiat Sukses Belajar di Perguruan Tinggi, Kiat Sukses dalam Menulis Skripsi, Persiapan Memasuki Dunia Kerja, Career Days dalam rangka Pengenalan Karier Alternatif, Keterampilan dalam berkomunikasi, dan Pelatihan Konselor Sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Alih Bahasa oleh Yudi Santoso dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irman, M. & Wiyani, N.A. 2014. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi.
- Supriatna, M. (Editor). 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.

**SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**BAB II
ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING**



**M. RAMLI
NUR HIDAYAH
ELLA FARIDATI ZEN
ELIA FLURENTIN
BLASIUS BOLI LASAN
IMAM HAMBALI**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017**

PLPG 2017

BAB II

ASESMEN BIMBINGAN DAN KONSELING

KOMPETENSI INTI

Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

KOMPETENSI DASAR

1. Menguasai hakikat asesmen bimbingan dan konseling
2. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling
3. Prosedur perancangan teknik asesmen dalam layanan Bimbingan dan konseling
4. Prosedur pengadministrasian asesmen teknik non tes dan teknik tes
5. Prosedur pendokumentasian asesmen teknik non tes dan teknik tes
6. Implementasi kode etik penggunaan asesmen teknik non tes dan teknik tes

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Konsep dasar asesmen dalam Bimbingan dan konseling

Layanan ahli bimbingan dan konseling, mempersyaratkan bagi Guru BK atau konselor mengenali konseli secara mendalam baik pribadi maupun lingkungannya, dalam kerangka memetakan lintasan perkembangan kepribadian (*developmental trajectory*) konseli dari keadaannya sekarang ke arah yang dikehendaki. Selain itu Guru BK atau konselor selalu menggunakan penyikapan yang empatik, mengormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan layanan ahlinya, karena tiap individu/konseli menunjukkan adanya keberbedaan dalam banyak hal—idiosinkratik, seperti: potensi diri dan lingkungan dalam wilayah bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Guru BK atau konselor dalam memahami karakteristik konseli menggunakan berbagai teknik non tes dalam rangka *need assessment* di tempat konseli belajar. Asesmen dalam rangka memahami diri konseli menggunakan dua teknik dasar yaitu

teknik tes dan teknik non tes. Asesmen teknik tes adalah pengukuran psikologis dengan menggunakan alat tes yang terstandar, seperti: tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Asesmen teknik non tes adalah teknik asesmen yang tidak baku/terstandar dan sebagian besar merupakan hasil produk pengembangan Guru BK atau Guru BK atau konselor. Asesmen teknik non tes terdiri atas: (1) *Other report*—observasi, (2) *Self report*—wawancara, kuesioner, otobiografi, (3) Sosiometri, (4) Daftar Cek Masalah, dan (5) Catatan Kumulatif (*Cummulative Records*), yang terakhir lazim disebut himpunan data.

B. Teknik-Teknik Asesmen dalam Bimbingan dan konseling

Asesmen lingkungan dan diri diperlukan dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Kebutuhan data lingkungan dan diri—berisi sejumlah data yang lengkap mengenai diri dan lingkungan konseli yang direkam/diases dengan teknik asesmen diri yaitu teknik non tes dan teknik tes. Rekaman data yang lengkap tentang diri konseli mencakup: identitas diri, keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, pengalaman dan lingkungan sosial, harapan dan cita-cita, hobi dan kebiasaan, serta masalah-masalah dan kebutuhan.

Teknik asesmen dalam bimbingan dan konseling terdiri atas teknik non tes dan tes. Teknik non tes terdiri atas: (1) observasi, (2) self-report—angket, wawancara, otobiografi, (3) Sosiometri, (4) inventori Daftar Cek Masalah, dan (5) catatan kumulatif. Teknik tes terdiri atas: (1) tes kecerdasan, (2) tes bakat, (3) tes minat, dan (4) tes kepribadian.

1. Asesmen Teknik Non Tes

a. Teknik Observasi

Teknik observasi sebagai salah satu teknik merekam data tingkah laku individu melalui proses pengamatan oleh orang lain baik langsung dan/atau tidak langsung dalam suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran *observable behavior* (Cartwright, 1984). Observasi lazim dikenal dengan proses pengamatan yang senantiasa melibatkan indera mata, telinga dan indera rasa dengan memperhatikan *setting* (tempat) tertentu, obyek tertentu, serta waktu tertentu.

Observasi atau pengamatan bermanfaat untuk memahami diri konseli serta berguna bagi penyusunan program bimbingan dan konseling. Adapun manfaat observasi

untuk pemahaman individu/konseli, dengan rincian: (a) diperoleh data perilaku spontan secara natural, (b) diketahui intensitas perilaku secara detail, dan (c) diketahui penyebab munculnya perilaku. Di samping bermanfaat bagi pemahaman diri individu, maka hasil observasi dapat digunakan sebagai tolok ukur menyusun program bimbingan dan konseling komprehensif, lazim dinamakan *need assessment*.

Sebagai ahli dalam layanan bimbingan dan konseling—Guru BK atau konselor perlu memiliki keterampilan mengobservasi. Selama mengobservasi seorang observer—Guru BK atau konselor perlu memahami dan terampil memilah-milah perilaku tampak (*observable behavior*) dan perilaku tidak tampak (*unobservable behavior*). Perlu pula ditanamkan bahwa perilaku yang tampak identik dengan kata-kata aktif dan menggambarkan aktivitas contoh: menulis, membaca, berjalan, dsb. Upaya mengembangkan keterampilan mengobservasi, terlebih dahulu observer menemukan dan memilah istilah-istilah pada kategori *observable behavior* dan *unobservable behavior* untuk setiap bidang bimbingan—belajar, pribadi, sosial, dan karir.

Teknik observasi perlu dilengkapi dengan instrumen observasi seperti: Daftar Cek (*Checklist*), Skala Penilaian (*Rating Scale*), Catatan Anekdotal (*Anecdotal Records*), dan alat-alat mekanik (*mechanical devices*). Berikut dipaparkan instrumen observasi yang dapat dipilih untuk kepentingan asesmen individu.

1) Daftar Cek (Checklist)

(a) Pemahaman Daftar Cek

Daftar Cek adalah alat rekam observasi memuat sebuah daftar pernyataan tentang aspek-aspek yang mungkin terdapat dalam sebuah situasi, tingkah laku, dan kegiatan (individu/kelompok). Gejala-gejala perilaku individu atau konseli dapat diobservasi dengan instrumen/pedoman daftar cek adalah: kebiasaan belajar matematika di kelas/di rumah, kebiasaan belajar pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas, kebiasaan dan keterampilan bekerja, aktivitas diskusi kelompok/kelas, keterampilan komunikasi dengan teman sebaya pada jam istirahat, aktivitas ekstrakurikuler di sekolah (seperti Pramuka, KIR, PMR, Basket, Volly, dsb.), dan lain-lain topik yang relevan dengan kegiatan akademik dan non akademik di sekolah.

(b) Manfaat Daftar Cek

Berbagai manfaat Daftar Cek untuk kepentingan pemahaman diri konseli di antaranya adalah (a) mencatat kemunculan sejumlah tingkah laku secara sistematis, (b) mencatat kemunculan sejumlah tingkah laku dalam waktu singkat, (c) mencatat kemunculan perilaku di dalam dan/atau di luar sekolah, serta (d) mencatat kemunculan perilaku individu dan kelompok sekaligus.

(c) Pengadministrasian Pedoman Daftar Cek

Pengadministrasian pedoman Daftar Cek dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis hasil. Tahap persiapan, pada tahap ini lazim dilakukan dalam rangka merancang bangun pedoman daftar cek, mencakup langkah-langkah berikut: (a) penetapan topik, (b) penentuan variabel, (c) penentuan indikator, (d) penentuan prediktor, dan (e) penyusunan pernyataan/item. Tahap pelaksanaan/implementasi pedoman daftar cek dalam asesmen layanan bimbingan dan konseling meliputi langkah-langkah berikut: (a) penyiapan pedoman/format DC, (b) penentuan posisi observasi yaitu observer mengambil posisi yang tepat agar mudah mengamati perilaku observee dan tidak menimbulkan perhatian observee, (c) pelaksanaan pengamatan yaitu mencatat dan menandai perilaku observee yang muncul pada format DC, dan (d) pencatatan terhadap perilaku observee (siswa/konseli yang diobservasi). Tahap analisis data mencakup langkah-langkah berikut: (a) skoring, (b) analisis dan interpretasi, dan (c) kesimpulan.

(d) Aplikasi prosedur pengadministrasian Daftar Cek sebagaimana di sebutkan berikut.

Tahap Persiapan (merancang bangun), meliputi langkah-langkah berikut:

- i. **Penentuan topik,** dimulai dari menentukan topik yang relevan, misalnya 'kebiasaan belajar siswa pada saat jam kosong'
- ii. **Penentuan variabel.** Variabel pertama adalah situasi jam kosong dan pada saat guru tidak ada di kelas. Variabel kedua adalah kebiasaan belajar siswa di kelas.
- iii. **Penentuan indikator** dengan dua kategori yaitu kategori "Ya" sebagai petunjuk kemunculan sub-sub variabel atau pernyataan. Selanjutnya kategori "Tidak" merupakan ketidakhadiran sub-sub variabel yang mungkin atau diperkirakan terjadi pada kebiasaan perilaku subyek/observee. Biasanya petunjuk "Tidak" dapat saja tidak disertakan atau diabaikan dalam pedoman Daftar Cek.

iv. **Penentuan prediktor** yaitu menetapkan kreterium terhadap frekuensi kemunculan perilaku. Kreterium ini dibuat berdasarkan kajian teori tentang kebiasaan belajar sebagaimana tertera pada topik. Prediktor ini sekaligus digunakan sebagai acuan untuk interpretasi data. Ada empat (4) kreterium yang digunakan untuk mengkonversi data atau rubrik, sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Rubrik

Interval Persentase (%)	Klasifikasi	Interpretasi
76 – 100	Sangat Tinggi	Sangat rajin belajar pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas
51 – 75	Cukup Tinggi	Rajin belajar pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas
26 – 50	Sedang	Cukup rajin belajar pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas
1 – 25	Rendah	Tidak rajin/malas belajar pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas

v. **Penyusunan pernyataan/item** dengan merumuskan pernyataan/item sub-sub variabel sebagai ejawantahan aspek perilaku yang diobservasi, khususnya kebiasaan belajar siswa di kelas pada situasi jam kosong atau saat guru tidak ada di kelas. Berikut contoh pedoman/format Daftar Cek tentang kebiasaan belajar Ifas di kelas pada saat jam kosong atau guru tidak ada di kelas.

**Pedoman Daftar Cek
(Individual)**

I. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Kelas/program :
3. NIS/absen :
4. Jenis Kelamin :
5. Tempat/tgl lahir :
6. Hari/tgl observasi :

7. Tempat observasi :

8. Waktu/durasi :

II. Aspek yang diobservasi : Kebiasaan belajar siswa pada situasi jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas

III. Tujuan observasi : Mengetahui kebiasaan belajar siswa pada situasi jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas

IV. Petunjuk : Berilah tanda cek (V) pada kolom yang sesuai dengan pernyataan atau gejala perilaku yang Anda amati

V. Pernyataan/Item

NO	PERNYATAAN (SUB-SUB VERIABEL)	YA	TIDAK
1	Membaca catatan yang lalu		
2	Berbincang dengan teman tentang materi pelajaran		
3	Memprakarsai teman se kelas melakukan diskusi		
4	Berdiskusi dengan beberapa teman tentang materi pelajaran		
5	Menyimak sendiri bahan pustaka		
6	Menyimak bahan pengayaan yang ditawarkan		
7	Menyusun masalah sendiri dan berusaha menemukan solusi		
8	Melakukan eksperimen atas prakarsa sendiri		
9	Mengoreksi kembali PR		

Kesimpulan:

.....
.....
.....

Observer

**Pedoman Daftar Cek: Kebiasaan dan Keterampilan Bekerja
(Kelompok)**

NO	NAMA SISWA	Ifas	Iqbal	Balqis	Hanum
	PERNYATAAN				
1	Masuk di kelas siap mulai bekerja				
2	Mengikuti pengarahannya				
3	Bekerja selama pelajaran berlangsung				
4	Menyelesaikan tugas-tugas				
5	Mengerjakan tugas tertulis				
6	Bersiap untuk diskusi kelas				
7	Meneliti setiap tugas yang diberikan				

Kesimpulan:

.....

.....

Observer

Tahap Pelaksanaan/Implementasi Pedoman Daftar Cek

Pada tahap pelaksanaan ini terlebih dahulu observer menyiapkan pedoman Daftar Cek, selanjutnya observer menempati posisi 'dekat' dengan observee kemudian mencatat perilaku observee, pada saat pelaksanaan ini diusahakan agar observee tidak 'menyadari' jika dirinya sedang diobservasi.

Tahap Analisis Hasil

Ada lima (5) langkah lazim digunakan pada tahap analisis hasil. Langkah pertama, pengandaian terhadap penggunaan pedoman DC untuk mencatat perilaku subyek (Ifas) pada situasi yang sama (jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas) selama sepuluh kesempatan. Menghitung jumlah frekuensi observasi (k) diperoleh

sejumlah 10 lembar. Langkah kedua, menentukan N dengan cara mengalikan jumlah item pernyataan ($n = 9$) dengan k (sebanyak 10), jadi $N = n \times k$, sehingga hasil perkalian tersebut diketahui $N = 9 \times 10 = 90$. Langkah ketiga adalah menjumlahkan seluruh frekuensi kemunculan perilaku kebiasaan belajar Ifas selama 10 kali, maka diketahui (f) sebanyak 60. Langkah keempat adalah menghitung persentase (%) dengan rumus $p = f/N \times 100\%$, maka $p = 60/90 \times 100\%$, maka hasilnya sebesar 66.67%. Langkah kelima adalah mengkonversikan hasil persentase dengan rubrik yang dibuat sebelumnya (Cf. tabel 4.1), sehingga hasil interpretasi data dapat disimpulkan. Berdasarkan rubrik dapat dibaca bahwa frekuensi kemunculan kebiasaan belajar Ifas pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas sebesar 66.67% menghasilkan kesimpulan bahwa Ifas tergolong siswa yang rajin belajar pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas berdasarkan pencatatan/hasil observasi dengan menggunakan pedoman Daftar Cek.

2) Skala Penilaian (Rating Scale)

(a) Pemahaman Skala Penilaian

Skala Penilaian adalah alat rekam observasi yang memuat daftar gejala tingkah laku *observable behavior* yang dicatat/cek secara berskala. Proses pengamatan dengan Skala Penilaian ini, observer mencatat kemunculan perilaku berdasarkan kategori skala. Jenis skala atau derajat penilaian ada 3 yaitu skala kuantitatif (skala angka), skala kualitatif (skala deskriptif/kata), dan skala grafis (perpaduan skala angka dan kata). Pencatatan gejala perilaku observee dengan Skala Penilaian yang terpenting adalah makna tiap-tiap skala beserta penjabarannya. Misalnya, skala kualitatif/deskriptif dijabarkan dalam rentang deskripsi yang memiliki derajat penilaian berbeda mulai dari penilaian paling tinggi sampai penilaian paling rendah. Gejala perilaku dapat dicatat dengan menggunakan instrumen/pedoman Skala Penilaian antara lain: partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi, kegiatan belajar siswa dengan sistem modul, kebiasaan belajar matematika di kelas/di rumah, kebiasaan belajar pada jam kosong dan saat guru tidak ada di kelas, kebiasaan dan keterampilan bekerja, aktivitas diskusi kelompok/kelas, keterampilan komunikasi dengan teman sebaya pada jam istirahat, aktivitas ekstrakurikuler di sekolah (seperti Pramuka, KIR, PMR, Basket, Volly, dsb.), dan lain-lain topik yang relevan dengan kegiatan akademik dan non akademik di sekolah.

(b) Manfaat Skala Penilaian

Pada dasarnya Skala Penilaian ini bermanfaat bagi kepentingan pemahaman diri konseli melalui teknik observasi yang lebih khas diukur dari derajat penilaian. Manfaatnya adalah (a) mencatat kemunculan sejumlah tingkah laku secara sistematis, (b) mencatat kemunculan sejumlah tingkah laku dalam waktu singkat, (c) mencatat kemunculan sejumlah tingkah laku dalam derajat penilaian, (d) mencatat kemunculan perilaku di dalam dan/atau di luar sekolah, serta (e) mencatat kemunculan perilaku individu dan kelompok sekaligus.

(c) Pengadministrasian Skala Penilaian

Pengadministrasian observasi dengan pedoman Skala Penilaian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis hasil. Tahap persiapan (merancangbangun) mencakup langkah-langkah berikut: (a) penetapan topik, (b) penentuan variabel, (c) penentuan indikator, (d) penentuan prediktor, dan (e) penyusunan pernyataan/item. Tahap pelaksanaan meliputi langkah-langkah berikut: (a) penyiapan pedoman/format SP, (b) penentuan posisi observasi yaitu observer mengambil posisi yang tepat agar mudah mengamati perilaku observee dan tidak mengganggu perhatian observee, (c) pelaksanaan pengamatan yaitu mencatat derajat perilaku observee yang muncul pada format SP, dan (d) pencatatan terhadap perilaku observee (siswa/konseli yang diobservasi). Tahap analisis hasil mencakup langkah-langkah berikut: (a) skoring, (b) analisis dan interpretasi, dan (c) kesimpulan.

(d) Aplikasi prosedur pengadministrasian Skala Penilaian

Tahap Persiapan, meliputi langkah-langkah berikut:

- i. **Penentuan topik** yang relevan yaitu 'kebiasaan belajar siswa di rumah'.
- ii. **Penentuan variabel** adalah kebiasaan belajar di rumah. Variabel tersebut diuraikan menjadi sub-sub variabel yaitu situasi rumah, fasilitas pendukung belajar, strategi belajar, pendampingan belajar, waktu belajar, dan tempat belajar. Berdasarkan sub-sub variabel disusun pernyataan/item dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan *observable behavior*.
- iii. **Penentuan indikator**. Langkah ini lebih dahulu menetapkan derajat penilaian/skala, baik skala kuantitatif atau skala kualitatif/deskriptif maupun skala grafis. Derajat penilaian kuantitatif ditetapkan dengan angka 1– 4, demikian derajat penilaian kualitatif/deskriptif dengan pernyataan mulai dari

selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, selanjutnya derajat penilaian grafis dengan penggabungan skala angka dan kata-kata. Pada dasarnya, langkah ini dimaknai sebagai penetapan derajat penilaian atas kemunculan perilaku observee pada suatu kegiatan.

- iv. Penentuan prediktor** yaitu menetapkan kreterium terhadap frekuensi kemunculan perilaku. Kreterium ini dibuat berdasarkan kajian teori tentang kebiasaan belajar sebagaimana tertera pada topik. Prediktor ini sekaligus digunakan sebagai acuan untuk interpretasi data. Ada empat (4) kreterium yang digunakan untuk mengkonversi data, sebagaimana tercantum pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Rubrik

Interval Persentase (%)	Klasifikasi	Interpretasi
76 – 100	Sangat Tinggi	Sangat rajin belajar di rumah
51 – 75	Cukup Tinggi	Rajin belajar di rumah
26 – 50	Sedang	Cukup rajin belajar di rumah
1 – 25	Rendah	Tidak rajin/malas belajar di rumah

- v. Penyusunan pernyataan/item** dengan merumuskan pernyataan/item berdasar pada penjabaran sub-sub variabel sebagai ejawantahan aspek perilaku yang diobservasi, khususnya kebiasaan belajar siswa di rumah. Berikut contoh pedoman Skala Penilaian.

Pedoman Skala Penilaian Kualitatif

I. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Kelas/program :
3. NIS/absen :
4. Jenis Kelamin :
5. Tempat/tgl lahir :
6. Hari/tgl observasi :
7. Tempat observasi :

8. Waktu/durasi :
- II. Aspek yang diobservasi : Kebiasaan belajar siswa di rumah
- III. Tujuan observasi : Mengetahui kebiasaan belajar siswa di rumah
- IV. Petunjuk : Berilah tanda cek (V) pada skala yang sesuai dengan pernyataan atau gejala perilaku yang Anda amati
- V. Pernyataan/Item

No	Sub Variabel Pernyataan Tingkah laku	Skala			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Belajar membutuhkan situasi yang tenang (ruang khusus)				
2	Menggunakan kelengkapan peralatan tulis dan buku				
3	Menggunakan fasilitas pendukung belajar, seperti internet, laptop/komputer				
4	Belajar sambil membuat resume/meringkas				
5	Belajar sambil mendengarkan musik				
6	Belajar di depan TV				
7	Pendampingan belajar oleh guru privat				
8	Pendampingan belajar oleh orang tua				
9	Pendampingan belajar oleh saudara/teman				
10	Waktu belajar teratur malam hari				
11	Waktu belajar teratur pagi hari				
12	Waktu belajar tidak menentu				
13	Tempat belajar di kamar sendiri				

Kesimpulan:

.....

.....

Observer

Pedoman Skala Penilaian Kuantitatif

I. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Kelas/program :
3. NIS/absen :
4. Jenis Kelamin :
5. Tempat/tgl lahir :
6. Hari/tgl observasi :
7. Tempat observasi :
8. Waktu/durasi :

II. Aspek yang diobservasi : Partisipasi diskusi Matapelajaran PKn

III. Tujuan observasi : Mengetahui tingkat partisipasi Siswa pada saat diskusi di kelas

IV. Petunjuk : Berilah tanda cek (V) pada skala sesuai dengan pernyataan atau gejala perilaku yang Anda amati

V. Pernyataan/Item

No	Sub Variabel Pernyataan Tingkah laku	Skala									
		Nilai 4		Nilai 3		Nilai 2		Nilai 1			
		10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
1	Kehadiran di kelas										
2	Duduk di tempat yang tersedia di kelas										

3	Mengeluarkan buku catatan dan peralatan tulis												
4	Membaca makalah/power point												
5	Mendengarkan penyajian materi diskusi												
6	Bertanya materi yang diskusikan												
7	Menjawab pertanyaan sambil berargumen sesuai materi												
8	Menyampaikan saran-saran perbaikan												
9	Menulis/mencatat hasil diskusi												
10	Mengantuk bahkan tertidur												
11	Mengerjakan tugas matapelajar-an lain												
12	Berbicara dengan teman di luar topik diskusi												
13	Bermain HP												

Kesimpulan:

.....

.....

Observer

Pedoman Skala Penilaian Grafis

I. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Kelas/program :
3. NIS/absen :
4. Jenis Kelamin :
5. Tempat/tgl lahir :

6. Hari/tgl observasi :
7. Tempat observasi :
8. Waktu/durasi :
- II. Aspek yang diobservasi : Kebiasaan siswa mengikuti Pelajaran di kelas
- III. Tujuan observasi : Mengetahui kebiasaan siswa mengikuti pelajaran di kelas
- IV. Petunjuk : Berilah tanda cek (V) pada garis Skala yang sesuai dengan pernyataan/gejala perilaku yang Anda amati

V. Pernyataan/Item

1. Kehadiran siswa saat mengikuti pelajaran											
		1			2			3			4
Terlambat			Agak terlambat			Tepat waktu			Sangat awal		
2. Persipan mengikuti pelajaran											
		1			2			3			4
Tidak siap			Kurang siap			Siap			Sangat siap		
3. Sikap duduk di kelas											
		1			2			3			4
Tidak sopan			Kurang sopan			Sopan			Sangat sopan		
4. Mendengar penjelasan guru											
		1			2			3			4
Tidak pernah			adang-kadang			Sering			Selalu		

Kesimpulan:

.....

.....

Tahap Pelaksanaan/Implementasi

Pada tahap pelaksanaan ini terlebih dahulu observer menyiapkan pedoman Skala Penilaian (Skala Penilaian Kualitatif, Skala Penilaian Kuantitatif, dan Skala Penilaian Grafis), selanjutnya observer menempati posisi 'dekat' dengan observee kemudian mencatat perilaku observee, pada saat pelaksanaan ini diusahakan agar observee tidak 'menyadari' jika dirinya sedang diobservasi.

Tahap Analisis Hasil

Ada lima (5) langkah yang diperlukan pada tahap analisis hasil dengan Skala Penilaian Kuantitatif. Langkah pertama, pengandaian terhadap penggunaan pedoman SP untuk mencatat perilaku subyek (Iqbal) pada situasi yang sama yaitu partisipasi dalam diskusi matapelajaran PKn sebanyak lima kesempatan. Menghitung jumlah frekuensi observasi (k) diperoleh sejumlah 5 lembar, sedangkan penetapan derajat penilaian kuantitatif ada 4 skala (s) yaitu 4-3-2-1. Langkah kedua, menentukan N dengan cara mengalikan jumlah item pernyataan ($n = 13$) dengan k (sebanyak 5) dan s (sebanyak 4), maka $N = n \times k \times s$, sehingga hasil perkalian tersebut diketahui $N = 13 \times 5 \times 4 = 260$. Langkah ketiga adalah menjumlahkan seluruh frekuensi kemunculan perilaku kebiasaan belajar Iqbal selama 5 kali pada derajat penilaian kuantitatif tertentu, maka diketahui (f) sebanyak 190. Langkah keempat adalah menghitung persentase (%) dengan rumus $p = f/N \times 100\%$, maka $p = 190/260 \times 100\%$ diperoleh penghitungan sebesar 73.08%. Langkah kelima adalah mengkonversikan hasil persentase dengan tabel konversi yang dibuat sebelumnya (Cf. Tabel konversi), sehingga hasil interpretasi data dapat disimpulkan. Berdasarkan hasil konversi dapat dibaca bahwa frekuensi kemunculan partisipasi Iqbal pada saat diskusi matapelajaran PKn sebesar 73.08% membuahkan kesimpulan bahwa Iqbal tergolong siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi matapelajaran PKn

berdasarkan pencatatan/hasil observasi dengan menggunakan pedoman Skala Penilaian Kuantitatif.

Tahap analisis hasil observasi sebagaimana contoh di atas berlaku untuk analisis Skala Penilaian Kualitatif dan Skala Penilaian grafis.

3) Catatan Anekdot (*Anecdotal Recods*)

(a) Pemahaman Catatan Anekdot

Catatan Anekdot merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku dan kepribadian konseli dalam bentuk pernyataan singkat dan obyektif. Rekaman peristiwa penting itu menggambarkan perilaku tipik, artinya perilaku keseharian yang terjadi tidak umum, alih-alih khusus. Pencatatan laporan peristiwa penting harus dibedakan antara berita atau fakta dan pendapat (opini) observer. Peristiwa penting yang dimaksud seperti: perkelahian, membolos, menyontek, membuat gaduh di kelas, bermain HP saat pelajaran, dsb. Dengan kata lain, observasi ini dilakukan terhadap perilaku yang tipik. Rekaman Catatan Anekdot ini sangat berguna untuk menyelidiki kasus dan menelaah perkembangan individu atau sekelompok individu. Menurut bentuknya Catatan Anekdot ini diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: (a) Catatan Anekdot Deskriptif adalah catatan yang menggambarkan perilaku, kegiatan atau situasi dalam bentuk pernyataan, baik pernyataan yang bersifat umum maupun khusus, (b) Catatan Anekdot Interpretatif adalah catatan yang menggambarkan perilaku, kegiatan atau situasi dalam mana penafsiran observer didukung oleh fakta, dan (c) Catatan Anekdot Evaluatif adalah catatan yang menggambarkan perilaku, kegiatan atau situasi yang berupa penilaian oleh observer berdasarkan ukuran baik-buruk, benar-salah, layak-tidak layak, dan dapat diterima-tidak dapat diterima.

(b) Manfaat Catatan Anekdot

Berbagai manfaat Catatan Anekdot adalah: (a) dapat memperoleh diskripsi perilaku individu yang lebih tepat, (b) dapat memperoleh gambaran sebab-akibat perilaku tipik individu, dan (c) dapat mengembangkan cara-cara penyesuaian diri dengan masalah-masalah dan kebutuhan individu secara mendalam. Di samping, kegunaan catatan anekdot bagi pemahaman diri individu, maka catatan anekdot ini pun berguna bagi: (i) guru baru dalam rangka penyesuaian diri dengan siswa, (ii) guru yang berminat untuk

memahami problema-problema siswa, dan (iii) bagi konselor untuk memberikan layanan konseling bahkan untuk mengadakan pertemuan kasus (konferensi kasus).

(c) Pengadministrasian Catatan Anekdotal

Pengadministrasian Catatan Anekdotal terhadap peristiwa/perilaku tipik dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis hasil. Tahap persiapan (merancang/bangun) ini tidak seperti umumnya dilakukan pada alat rekam observasi yang lain, melainkan lebih mengarah pada persiapan pelaksanaan, meliputi langkah-langkah: (a) penetapan siapa observer, (b) bentuk catatan anekdot yang digunakan, dan (c) berapa banyak observer yang terlibat selama proses pengamatan. Tahap pelaksanaan mencakup langkah-langkah: (a) menyiapkan format CA, (b) menentukan posisi observasi, dan (c) mencatat perilaku observer. Tahap analisis hasil yaitu memberi komentar dan interpretasi.

(d) Aplikasi prosedur pengadministrasian Catatan Anekdotal

Tahap persiapan mencakup langkah-langkah berikut.

- i. Menentukan aspek perilaku observee yang akan dicatat. Semua perilaku anak tanpa terkecuali perlu diamati secara sistematis, sehingga akan mengenal ihwal mereka. Akan tetapi dalam praktiknya, besar kemungkinan diprioritaskan bagi anak-anak yang mengalami masalah dan menunjukkan perilaku tipik (khusus). Aspek-aspek perilaku tersebut, misalnya: kerjasama, ketelitian, perkuliahan, membolos, membuat gaduh, menyontek, dan sebagainya.
- ii. Menentukan siapa yang melakukan pencatatan. Pada langkah ini perlu ada penegasan siapa saja yang dilibatkan dalam proses pengamatan dan dalam kapasitas profesional. Apabila pencatatan dilakukan oleh seorang konselor untuk kepentingan bimbingan dan konseling, maka kesiapan dan kompetensi mereka dalam pengamatan tidak diragukan. Apabila pencatatan ini dilakukan oleh seorang guru, maka terlebih dahulu mereka harus mempunyai pemahaman dan menyadari pentingnya catatan anekdot, agar tumbuh kesiapan untuk menyusun catatan jika sewaktu-waktu diperlukan. Selanjutnya menentukan berapa banyak observer yang dilibatkan untuk melakukan pencatatan terhadap perilaku siswa.

- iii. Menetapkan bentuk catatan anekdot. Berbagai bentuk catatan anekdot seperti: kartu kecil yang berukuran setengah halaman jenis kertas folio berisi satu peristiwa dan lazim di sebut kartu/catatan asli. Catatan asli merupakan bahan konfidensial, sehingga dipertanggungjawabkan kerahasiaannya. Sedangkan kartu yang berukuran satu halaman jenis kertas folio berisi beberapa peristiwa siswa yang sama, dan bentuk catatan anekdot berkala. Berikut contoh format Catatan Anekdot.

Form I: Kartu asli

Siswa: L/P Kelas: <div style="text-align: center;">Kejadian</div>	Tanggal: Tempat: Pengamat:
---	--

Form II: Catatan Beberapa Peristiwa

NO	Tanggal	Tempat	Kejadian	Komentar/ interpretasi	Saran

--	--	--	--	--	--

Pengamat:

Tahap Pelaksanaan/Implementasi

Pada tahap pelaksanaan observer menyiapkan format catatan asli, kemudian mengambil posisi yang memudahkan proses pencatatan. Selanjutnya observer melakukan pencatatan terhadap perilaku tipik observee dan diusahakan agar ia tidak menyadari jika sedang diamati.

Tahap Analisis Hasil

Tahap analisis hasil berupa pemberian komentar/interpretasi observer terhadap perilaku observee pada suatu kejadian berdasarkan hasil pencatatan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat interpretasi, antara lain:

- (i) Berisi ulasan kesimpulan dan komentar dari observer mengenai perilaku observee
- (ii) Bersifat penilaian evaluatif (baik-buruk, benar-salah)
- (iii) Mengungkap “kemungkinan” dibalik perilaku dan simpulan perilaku
- (iv) Mempertimbangkan perasaan observee saat berperilaku dan sasaran perilakunya
- (v) Mencatat respon lingkungan
- (vi) Memperhatikan *anteseden control* dan *stimulus*
- (vii) Peka potensi konflik, kebiasaan, dan sifat-sifat individu observee

4) Alat-Alat Mekanik (Mechanical Devices)

(a) Pemahaman Alat-alat Mekanik

Alat-alat mekanik adalah alat-alat elektronis dan optis yang digunakan untuk merekam data selama proses observasi. Alat-alat mekanik ini biasanya digunakan sebagai alat bantu/dukung pengumpulan data dengan teknik lain, seperti wawancara.

(b) Manfaat Alat-alat Mekanik

Alat-alat mekanik bermanfaat untuk memperlancar atau membantu pelaksanaan wawancara (interview). Dengan demikian hasil rekaman data dengan alat-alat mekanik ini dapat melengkapi data yang diperoleh dari wawancara.

b. Teknik Self-Report

Teknik *Self-report* adalah alat merekam data diri dan lingkungan individu dengan cara melaporkan sendiri dari siswa dan/atau yang mewakili seperti teman, guru, dan orangtua. Dalam pengadministrasian data dengan teknik *self-report* perlu dilengkapi instrumen/pedoman seperti: wawancara/interview, angket/kuesioner, dan otobiografi. Berikut dipaparkan instrumen *self-report*.

1) Wawancara (Interview)

(a) Pemahaman Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan alat pengumpul data berupa proses percakapan yang bersifat profesional, sebaliknya bukan percakapan yang lazim digunakan sehari-hari. Proses percakapan bersifat langsung karena dilakukan secara *face to face* kepada konseli serta mengandung tujuan bimbingan (Stewart, 1978). Percakapan dapat pula bersifat tidak langsung, karena dilakukan kepada subyek/responden yang mewakili seperti: orangtua dan/atau anggota keluarga, guru, dan teman. Ada sifat wawancara yang lain yaitu wawancara insidental, bilamana dilakukan sewaktu-waktu jika diperlukan.

(b) Manfaat Wawancara

Berbagai manfaat wawancara untuk kepentingan pemahaman diri konseli di antaranya adalah (1) mengungkap langsung pandangan, sikap, dan pendapat individu/konseli, (2) mengungkap struktur kognitif dan makna kehidupan individu, dan (3) mengeksplorasi informasi personal individu.

(c) Mengembangkan Keterampilan Wawancara

Dalam memahami individu, maka keterampilan wawancara ini menempati posisi penting. Oleh karena itu pewawancara (interviewer) penting memiliki modal dasar, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan interviewer yang luas dan

mendalam mendukung tujuan wawancara. Keterampilan wawancara merupakan salah satu modal yang dikuasai oleh interviewer seperti: (a) keterampilan berkomunikasi (misal: menjalin hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan rasa aman, nyaman, percaya (*trust*), dihargai, diterima, memberi perhatian, kerja sama konseli, mengembangkan topik netral), keterampilan mengolah data dan menafsirkannya, keterampilan memaknai respon konseli/interviewee, dan keterampilan mengambil sebuah keputusan. Sedangkan sikap yang dikembangkan bagi interviewer seperti: *warm, unconditioning positive regard, empathy, genuiness, questioning*, dsb. Pewawancara/interviewer diharapkan dapat menciptakan suasana yang bebas, terbuka, dan menyenangkan, menggali jawaban lebih jauh dan mencatatnya. Oleh karena itu persyaratan seorang pewawancara ialah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman. Keberhasilan pengumpulan data dengan teknik ini bergantung pula pada peran pewawancara, yaitu: (1) mampu menciptakan hubungan baik dengan konseli/siswa (responden) atau mengadakan *rapport* ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikirannya dan keadaan yang sebenarnya; (2) mampu menyampaikan semua pertanyaan dengan baik dan tepat; (3) mampu mencatat semua jawaban lisan konseli/siswa (responden) dengan teliti dan jelas; (4) mampu menggali tambahan informasi dengan menyampaikan pertanyaan yang tepat dan netral, karena itu digunakan teknik *probing*. Selain modal tersebut, selama proses wawancara perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu: konseli/siswa (responden), pedoman wawancara, dan situasi wawancara. Konseli/siswa (responden), dalam hal ini adalah siswa turut mempengaruhi proses wawancara, utamanya kemampuan menangkap pertanyaan dan kemampuan menjawab pertanyaan. Pedoman wawancara hendaknya tersusun pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan diajukan dan tersedia tempat untuk mencatat jawabannya, sehingga dapat difahami dan dapat dijawab dengan baik oleh siswa. Pada dasarnya situasi wawancara perlu juga diperhatikan selama proses wawancara, seperti: waktu, tempat, ada tidaknya pihak ketiga. Oleh karena itu, infrastruktur mendukung sekali terciptanya proses wawancara sesuai dengan tujuan, seperti ruangan yang dilengkapi dengan *one way mirror*. Teknik wawancara yang perlu dikembangkan adalah teknik bertanya dan

menjawab, mencatat, *probbing*, *paraphrase*, di samping pula dipertimbangkan nada suara, volume, dan gaya bicara (Stewart, 1978).

(d) Pengadministrasian Wawancara

Selama mengadministrasikan pedoman wawancara, maka ada tiga (3) tahap yang lazim di tempuh, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis hasil. Tahap persiapan/merancangbangun mencakup langkah-langkah berikut: (a) penetapan topik, (b) penentuan variabel, (c) penentuan indikator, (d) penentuan prediktor, dan (e) penyusunan pernyataan/item. Tahap pelaksanaan, mencakup langkah-langkah berikut: (a) mempersiapkan pedoman wawancara, (b) menetapkan kapan dan dimana wawancara dilaksanakan, dan (c) merekap hasil wawancara. Tahap analisis hasil, mencakup langkah-langkah berikut: (a) pengelompokan variabel yang akan ditabulasi, (b) penyekoran jawaban, (c) kesimpulan dan pengiterpretasian hasil.

(e) Aplikasi Prosedur Pengadministrasian Wawancara, sebagaimana di sebutkan berikut.

Tahap Persiapan (merancangbangun), meliputi langkah-langkah berikut:

- i. **Penentuan topik** yang relevan yaitu 'Kebiasaan belajar siswa di rumah'.
- ii. **Penentuan variabel** adalah kebiasaan belajar di rumah. Variabel tersebut diuraikan menjadi sub-sub variabel yaitu situasi rumah, fasilitas pendukung belajar, strategi belajar, pendampingan belajar, waktu belajar, dan tempat belajar.
- iii. **Penentuan indikator**. Langkah ini mengembangkan sub-sub variabel menjadi indikator perilaku yang selanjutnya disusun pertanyaan/pernyataan.
- iv. **Penentuan prediktor** yaitu menetapkan kreterium terhadap jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada konseli/siswa (responden). Kreterium ini dibuat berdasarkan kajian teori tentang kebiasaan belajar sebagaimana tertera pada topik. Prediktor ini sekaligus digunakan sebagai acuan untuk interpretasi data. Ada empat (4) kreterium yang digunakan untuk mengkonversi data, sebagaimana tercantum pada tabel konversi berikut.

Tabel 4.3 Rubrik

Interval Persentase (%)	Klasifikasi	Interpretasi
76 – 100	Sangat Tinggi	Sangat rajin belajar di rumah
51 – 75	Cukup Tinggi	Rajin belajar di rumah
26 – 50	Sedang	Cukup rajin belajar di rumah
1 – 25	Rendah	Tidak rajin/malas belajar di rumah

- v. **Langkah penyusunan pertanyaan/item** dengan merumuskan pertanyaan/item berdasar pada penjabaran sub-sub variabel sebagai ejawantahan sub-sub variabel, khususnya kebiasaan belajar siswadi rumah. Berikut contoh pedoman Wawancara.

Pedoman Wawancara

I. Identitas Siswa

1. Nama :
2. Kelas/program :
3. NIS/absen :
4. Jenis Kelamin :
5. Tempat/tgl lahir :
6. Hari/tgl wawancara :
7. Wawancara ke :
8. Masalah :
9. Tempat wawancara :
10. Waktu/durasi :

II. Aspek wawancara : Kebiasaan belajar siswa di rumah

III. Petunjuk : Deskripsikan jawaban responden sesuai dengan pertanyaan yang Anda ajukan

IV. Pertanyaan/Item

	Sub Variabel:	Deskripsi Jawaban
--	----------------------	--------------------------

No	Pertanyaan	
1	Bagaimana kelengkapan peralatan tulis dan buku anda?	
2	Bagaimana penggunaan fasilitas pendukung belajar di rumah?	
3	Strategi belajar apa yang anda gunakan?	
4	Bagaimana situasi belajar sehari-hari di rumah?	
5	Siapa saja yang biasanya mendampingi belajar anda di rumah?	
6	Kapan anda biasanya belajar?	
7	Berapa lama anda belajar?	
8	Dimana tempat belajar yang anda gunakan?	

Kesimpulan:

.....

Pewawancara,

.....

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini terlebih dahulu pewawancara menyiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan. Kemudian pewawancara membuat kontrak dengan konseli/siswa (responden) untuk menentukan waktu dan tempat diadakan wawancara. Selanjutnya, menentukan teknik wawancara, seperti: ketika wawancara tatap muka diusahakan tidak ada pihak ketiga, jawaban pertama atas pertanyaan itulah pendapat konseli/siswa (responden) yang sesungguhnya, diharapkan tidak tergesa-gesa didalam menuliskan jawaban responden, jawaban responden harus dimengerti maksudnya, dan menulis komentar responden secara lengkap. Kode etik wawancara dan sikap pewawancara, kedua hal ini sangat penting di dalam proses wawancara, sehingga akan memperoleh data yang diharapkan. Ada beberapa kode etik yang ditetapkan bagi pewawancara di dalam melaksanakan tugasnya, yaitu:

cermat, obyektif, jujur dalam mencatat jawaban, netral, lengkap merekam jawaban responden, perhatian dan penuh pengertian, sanggup membuat responden tenang dan bersedia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan menghargai responden sepenuhnya.

Adapun sikap pewawancara selama proses wawancara, meliputi: netral, adil (tidak memihak), ramah, hindarkan ketegangan, dan hindarkan kata-kata atau bahasa yang menimbulkan sugesti.

Tahap Analisis Hasil

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan selama analisis data. Langkah pengelompokan variabel yang akan ditabulasi, seperti: variabel tempat belajar, waktu belajar, strategi belajar, fasilitas belajar, dan sebagainya. Berikutnya adalah pemberian skor jawaban, penyekoran ini tentu tidak lepas dengan bentuk pertanyaan ataupun jawaban yang diharapkan, seperti bentuk pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka, kombinasi, pertanyaan yang dijawab dengan angka, pertanyaan tertutup yang jawabannya dipilih lebih dari satu dan sebagainya. Kemudian ditabulasi terhadap variabel masing-masing. Hasil tabulasi tersebut akan diketahui frekuensi setiap variabel, kemudian dihitung persentase, selanjutnya membuat simpulan dan interpretasinya.

2) Angket (Questioner)

(a) Pemahaman Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpul data yang berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada konseli (responden) untuk memperoleh jawaban secara tertulis.

(b) Manfaat Kuesioner

Beberapa manfaat angket/kuesioner dalam pengumpulan data adalah: (a) untuk menjamin *validitas* informasi yang diperoleh dengan teknik lain, (b) bahan pembuatan evaluasi program, dan (c) untuk mengambil sampling sikap dan pendapat dari responden.

(c) Struktur Batang Tubuh Kuesioner

Struktur penyusunan kuesioner/angket mencakup tiga hal yaitu: judul, pengantar, dan pertanyaan/pernyataan. Keutuhan bentuk instrumen kuesioner/angket ini tampak

pada formatnya, seperti: bentuk fisik luar, instruksi yang jelas, isi pertanyaan dengan bahasa sederhana yang mampu dijangkau oleh pikiran konseli/siswa (responden), dan rancangan pengkodean (*recording schedule*) yang sederhana dan mudah. Serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden melalui kuesioner/angket dapat berupa: (i) pertanyaan fakta, mencakup: umur, pendidikan, agama, alamat, nama, kelas; (ii) pertanyaan tentang pendapat dan sikap, mencakup perasaan dan sikap responden tentang sesuatu; (iii) pertanyaan tentang informasi, mencakup apa yang diketahui oleh konseli/siswa (responden) dan sejauhmana hal tersebut diketahuinya; dan (iv) pertanyaan tentang persepsi diri, mencakup penilaian responden terhadap perilakunya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Asesmen dengan teknik kuesioner/angket memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan kuesioner/angket sebagai instrumen pengumpul data, yaitu: (i) teknik kuesioner/angket ini lebih efisien, ditinjau dari pembiayaan dan jumlah responden; (ii) dapat mengungkapkan data yang memerlukan perkembangan dan pemikiran dan bukan jawaban spontan; dan (iii) dapat mengungkapkan keterangan yang mungkin bersifat pribadi dan tidak akan diberikan secara langsung.

Sedangkan keterbatasan kuesioner/angket sebagai instrumen pengumpulan data adalah: (i) tidak akan menjangkau data yang sebenarnya jika petunjuk pengisian tidak jelas; (ii) tidak dapat diketahui dengan pasti bahwa responden sungguh-sungguh dalam mengisi kuesioner/angket; (3) tidak dapat ditambah keterangan yang dapat diperoleh kecuali melalui observasi.

(d) Bentuk-Bentuk Kuesioner

- i. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner/angket adalah pertanyaan tertutup (jika jawabannya sudah ditetapkan secara rinci) dan pertanyaan terbuka (jika jawabannya memberikan kebebasan penuh kepada responden).
- ii. Pengklasifikasian menurut subyek atau responden dibedakan menjadi: (a) kuesioner/angket langsung, bilamana angket yang langsung disampaikan kepada orang yang dimintai pendapat atau jawabannya. Misal, kuesioner/angket siswa, (b) kuesioner/angket yang tidak langsung, bilamana angket disampaikan kepada orang lain yang dimintai pendapat tentang keadaan seseorang. Misal, angket orang-tua, guru, teman.

iii. Pengklasifikasian menurut strukturnya, dibedakan menjadi: (a) kuesioner/angket berstruktur, berisi pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya yang jelas, singkat, dan konkrit dan (b) kuesioner/angket tidak berstruktur, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bebas dan uraian yang panjang dan lebar dari responden.

iv. Pengklasifikasian menurut jenis pertanyaan, dibedakan menjadi: (a) pertanyaan terbuka, yaitu kuesioner/angket yang kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban. Contoh: Menurut pendapat Anda ciri-ciri kepribadian manakah yang cocok sebagai profil ketua OSIS? dan (b) Pertanyaan tertutup, yaitu kuesioner/angket yang kemungkinan jawabannya ditentukan terlebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban yang lain.

Contoh: Pernahkah Anda menjadi ketua OSIS?

- a. Pernah b. Tidak pernah

Pertanyaan terbuka dan tertutup, yaitu jika jawabannya sudah ditentukan kemudian disusul pertanyaan terbuka.

Contoh: Pernahkah Anda mendapat penjelasan tentang cara-cara belajar yang efektif?

- a. Pernah b. Tidak pernah

Jika pernah, cara belajar manakah yang Anda pakai sekarang?

v. Pengklasifikasian menurut bentuk jawabannya, dibedakan menjadi:

(a) Jawaban tabuler, yaitu responden diminta menjawab dengan mengisi kolom-kolom pada tabel yang sudah tersedia.

Orangtua/ Wali	Nama	Pekerjaan	Pendidikan	Agama
Ayah				
Ibu				

(b) Jawaban berskala, yaitu jawaban terhadap pertanyaan disusun berjenjang dalam mana responden diminta menyatakan kebenaran atau penolakan

terhadap setiap pertanyaan sikap, sehingga diperoleh gambaran tentang derajat kecakapan, keadaan sikap, dan keadaan diri responden.

Contoh: Dalam penguasaan bahasa Inggris, saya adalah:

Baik Cukup Kurang

(c) Jawaban dengan cek, yaitu responden menjawab dengan cara memilih salah satu dari pilihan-pilihan yang tersedia. Jenis jawaban ini disebut juga dengan jawaban pilihan ganda.

Contoh: Apakah alasan Anda masuk SMA?

- a. untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi
- b. disuruh oleh orang tua
- c. disuruh oleh kakak
- d. karena ajakan teman
- e. untuk memperoleh pekerjaan
- f. atas nasihat guru
- g. tidak tahu
- h.

(d) Jawaban kategorikal, yaitu responden diminta memilih satu dari antara dua pilihan yang tersedia. Dapat juga dikatakan bahwa jawaban kategorikal ini bentuk jawaban benar-salah.

Contoh: Apakah Anda mempunyai saudara tiri?

Ya Tidak

Orang-tua saya sangat memperhatikan kebutuhan belajar saya.

Benar Salah

(e) Prosedur Pengadministrasian Kuesioner

Selama mengadministrasikan kuesioner, maka ada tiga (3) tahap yang lazim di tempuh, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis hasil. Tahap persiapan atau merancang bangun mencakup langkah-langkah berikut: (a) penetapan topik, (b) penentuan variabel, (c) penentuan indikator, (d) penentuan prediktor, dan (e) penyusunan pernyataan/item. Tahap pelaksanaan, mencakup langkah-langkah berikut: (a) mempersiapkan kuesioner, (b) menetapkan kapan kuesioner disebarkan, dan (c) merekap hasil kuesioner. Tahap analisis hasil, mencakup langkah-langkah berikut: (a)

pengelompokan variabel yang akan ditabulasi, (b) penyekoran jawaban dan menghasilkan persentase, (c) kesimpulan dan penginterpretasian hasil, dan (d) pelaporan dalam bentuk profil.

(f) Aplikasi Prosedur Pengadministrasian Kuesioner, sebagaimana di sebutkan berikut.

Tahap Persiapan, meliputi langkah-langkah berikut:

- i. **Penentuan topik** yang relevan yaitu 'Sikap Asertif'.
- ii. **Penentuan variabel**. Variabel-variabelnya meliputi: ekspresi perasaan positif, afirmasi diri, dan ekspresi perasaan negatif.
- iii. **Penetapan model**, pada dasarnya model jawaban ini tergantung pada bentuk jawaban yang dikehendaki oleh variabel tertentu. Seperti, jawaban uraian bebas, jawaban uraian singkat, jawaban kategorikal, jawaban berskala, jawaban tabuler, jawaban dengan cek atau pilihan ganda. Perlu dipertimbangkan dalam pemakaian atau penetapan model jawaban ini kelebihan dan kelemahannya.
- iv. **Penentuan kuesioner**. Langkah menyusun kuesioner/angket hal perlu sekali diperhatikan dalam penyusunan kuesioner/angket adalah komponen-komponen berikut: (1) pengantar; (2) petunjuk pengisian; (3) item-item pertanyaan; dan (4) penutup.
- v. **Penentuan profil** yaitu menetapkan kreterium terhadap jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden. Kreterium ini dibuat berdasarkan kajian teori tentang sikap asertif sebagaimana tertera pada topik. Prediktor ini sekaligus digunakan sebagai acuan untuk interpretasi data. Ada empat (4) kreterium yang digunakan untuk mengkonversi data, sebagaimana tercantum pada tabel konversi berikut.

Tabel 4.4 Rubrik

Interval Persentase (%)	Klasifikasi	Interpretasi
76 – 100	Sangat Tinggi	Ekspresi perasaan positif, perasaan negatif, dan afirmasi diri sangat bagus
51 – 75	Cukup Tinggi	Ekspresi perasaan positif, perasaan negatif, dan

		afirmasi diri bagus
26 – 50	Sedang	Ekspresi perasaan positif, perasaan negatif, dan afirmasi diri cukup
1 – 25	Rendah	Ekspresi perasaan positif, perasaan negatif, dan afirmasi diri kurang

vi. Penyusunan pertanyaan/item

Berikut beberapa petunjuk menyusun kuesioner/angket yaitu: (a) menggunakan kata yang tidak ambigu, (b) susunan kalimat hendaknya sederhana tapi jelas, (c) menghindari pemakaian kata yang tidak berguna, (d) menghindarkan pertanyaan yang tidak perlu, (e) mencantumkan kemungkinan alternatif jawaban, (f) pertanyaan disesuaikan dengan responden, (g) menghindari kata yang bersifat *sugestif* dan negatif, (h) pertanyaan tidak bersifat memaksa, (i) pertanyaan lebih baik terstruktur, dan (h) menggunakan kata netral.

Langkah-langkah penyusunan kuesioner/angket, ialah memerinci atau menjabarkan variabel-variabel yang akan diukur. Contoh: kuesioner/angket sikap asertif, maka variabel-variabelnya meliputi: ekspresi perasaan positif, afirmasi diri, dan ekspresi perasaan negatif.

Langkah menetapkan model, pada dasarnya model jawaban ini tergantung pada bentuk jawaban yang dikehendaki oleh variabel tertentu. Seperti, jawaban uraian bebas, jawaban uraian singkat, jawaban kategorikal, jawaban berskala, jawaban tabuler, jawaban dengan cek atau pilihan ganda. Perlu dipertimbangkan dalam pemakaian atau penetapan model jawaban ini kelebihan dan kelemahannya.

Langkah menyusun kuesioner/angket hal perlu sekali diperhatikan dalam penyusunan angket adalah komponen-komponen berikut: (1) pengantar, (2) petunjuk pengisian, (3) item-item pertanyaan, dan (4) penutup.

Tahap Pelaksanaan/Implementasi

Pada tahap ini petugas bimbingan menyiapkan instrumen kuesioner/angket beserta lembar jawaban yang diperlukan. Kemudian membagikan instrumen untuk diisi siswa atau dikirim melalui pos sesuai dengan tujuan pengumpulan data, selanjutnya membacakan petunjuk pengisiannya. Di akhir, petugas mengecek jumlah siswa yang sudah mengembalikan jawaban angket.

Tahap Analisis Hasil

Pada tahap analisis terlebih dahulu dilakukan penyekoran terhadap jawaban responden. Penyekoran ini dibedakan atas: (i) penyekoran terhadap pertanyaan-pertanyaan tertutup atau berstruktur dengan model jawaban yang sudah tersedia dan penyekoran terhadap pertanyaan-pertanyaan terbuka atau tidak terstruktur, (ii) kemudian mengelompokkan jawaban responden atas variabel-variabel yang diukur, yang menghasilkan persentase. Selanjutnya, akan diperoleh gambaran menyeluruh tentang diri siswa yang berupa profil, dan (iii) untuk keperluan penginterpretasian data hasil analisis kuesioner/angket ini harus dikaitkan dengan hasil analisis data dengan teknik lain, misalnya: teknik observasi dan/atau teknik wawancara.

3) Otobiografi

(a) Pemahaman Otobiografi

Otobiografi sebagai alat pengumpulan data individu dengan cara mempelajari karangan yang ditulis sendiri berupa riwayat kehidupannya pada rentang waktu tertentu. Otobiografi ini berisi tentang berbagai kejadian yang pernah dialami, sedang dialami atau yang masih menjadi cita-cita/harapan.

Otobiografi ditulis oleh individu/siswa cukup sekali dalam kurun waktu satu tahun. Utamanya bagi siswa baru minimal 2/3 minggu setelah mengenal lingkungan dan sistem sekolah. Sebab dalam waktu 3 minggu di sekolah yang baru individu/siswa sudah mempunyai rasa aman baik terhadap teman maupun gurunya dan ia akan melaporkan apa yang ia lakukan, rasakan, dan pikirkan dengan apa adanya tanpa dipengaruhi keinginan untuk membuat kejadian yang baik tentang masa lalunya. Waktu pembuatan otobiografi ini sebaiknya diselesaikan dalam kurun satu minggu, sebab dengan tersedianya waktu siswa/penulis dapat berfikir dan memutuskan apa yang hendak ia beritahukan/sampaikan.

(b) Manfaat Otobiografi

Otobiografi memiliki beberapa manfaat antara lain: (i) mengetahui aspek-aspek, baik pikiran, perasaan, sikap pribadi, tingkah laku atau keadaan emosi, (ii) mengetahui tingkat pengetahuan dan pendidikan, pengalaman, minat bahkan tujuan atau cita-cita yang hendak diraih/diwujudkan, (iii) sebagai dasar untuk melancarkan instrumen lain, dan (iv) sebagai pembanding hasil interpretasi dari data yang digali dengan menggunakan instrumen lain.

(c) Bentuk-bentuk Otobiografi

Otobiografi mempunyai dua bentuk, yaitu (i) berstruktur dan (ii) tidak berstruktur. Otobiografi berstruktur, apabila otobiografi itu disusun dengan struktur yang diminta oleh pengumpul data, jadi pengumpul data yang menentukan unsur-unsur apakah yang harus ditulis dalam otobiografi itu. Otobiografi tak berstruktur, pengumpul data memberikan kebebasan kepada individu/penulis untuk menulis otobiografinya secara terbuka tanpa ada pengarahan tentang isinya. Data yang diperlukan agar siswa tidak ragu dalam menyusun otobiografi adalah: (i) data obyektif yang meliputi pengalaman dalam keluarga, sekolah, kelompok-kelompok yang sederajat, tetangga dan masyarakat dan (ii) data subyektif dengan memperhatikan pikiran, perasaan, sikap, harapan, dan konflik diri.

(d) Prosedur Pengadministrasian Otobiografi

Tahap-tahap pengadministrasian otobiografi dilakukan dalam tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap analisis hasil. Tahap persiapan meliputi langkah-langkah: (i) penyiapan item-item garis besar dan (ii) penyiapan format. Tahap pelaksanaan meliputi langkah-langkah: (i) menyiapkan format dan (ii) memberi instruksi. Tahap analisis hasil meliputi langkah-langkah: (i) menganalisis berdasarkan aspek-aspek yang ditulis, (ii) menginterpretasi, dan (iii) membuat profil.

(e) Aplikasi Prosedur Pengadministrasian Otobiografi

Tahap Persiapan

i. Menyiapkan format

Contoh 1

Otobiografi Berstruktur

I. Identitas Siswa

1. Nama :

2. Kelas/program :
3. NIS/absen :
4. Jenis Kelamin :
5. Tempat/tgl lahir :
6. Hari/tgl penulisan :
7. Alamat :

II. Petunjuk Pengisian :Ceritakan pengalaman yang pernah Anda alami sejak di SD sampai sekarang.

1. Kehidupan ketika aku di Sekolah Dasar:

- a. Pengalamanku yang paling mengesankan
adalah.....
.....
- b. Kesenanganku.....
.....
- c. Aku tinggal bersama.....
.....
Karena.....
.....
- d. Cita-cita saat ini.....
.....
Sebab.....
.....
- e. Kesehatan.....
.....

2. Kehidupan ketika aku di Sekolah Menengah Pertama:

- a. Pengalamanku yang paling mengesankan
adalah.....
.....
- b. Kesenanganku.....
.....

- c. Aku tinggal bersama.....
.....
Karena.....
.....
- d. Cita-cita saat ini.....
.....
Sebab.....
.....
- e. Kesehatan.....
.....
3. Kehidupan pada saat sekarang di SMA:
- a. Pengalamanku yang akan selalu kuingat adalah.....
.....
- b. Yang paling menyenangkan bagiku saat ini.....
.....
- c. Perasaanku terhadap sekolahku saat ini.....
sebab.....
- d. Yang kurang kusenangi di sekolah ialah
Dikarenakan
- e. Sekarang aku tinggal bersama
Hal itu disebabkan
- f. Cita-citaku adalah
Karena
4. Keadaan keluargaku:
- a. Anggota keluarga kesayanganku.....
sebab.....
- b. Diantara anggota keluargaku yang kubanggakan adalah.....
.....
Karena
5. Keadaan rumahku sendiri:

- a. Yang paling aku sukai (keadaan atau suasana rumah).....
.....
- b. Yang ingin kuubah di rumahku (keadaan atau suasana rumah).....
.....
- c. Aku (isi dengan pernah atau tidak pernah) ada keinginan lari dari rumah
- d. Hubunganku dengan tetangga.....
karena
.....
- e. Pergaulanku dengan tetangga.....
karena.....
- f. Pergaulanku dengan teman sekampung.....
sebab
.....
6. Keadaan rumah tempat aku merantau (kos) saat ini(bagi siswa yang tidak tinggal dengan orang tua):
- a. Yang paling aku senangi.....
karena.....
- b. Yang ingin kuubah tentang keadaan rumahku
sebab.....
- c. Aku (isi dengan pernah atau tidak pernah) berniat pergi dari tempatku sekarang. Karena.....
- d. Hubunganku dengan keluarga tempat aku tinggal
Hal ini disebabkan
- e. Hubunganku dengan tetangga.....
Dikarenakan
7. Kesenanganku di luar sekolah.....
.....
8. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa.....
.....
- III. Komentar (hanya diisi oleh konselor/ pembimbing)

Contoh2:

Ceritakan pengalaman yang Anda sukai maupun yang tidak Anda sukai selama di SMA!

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini konselor memberikan instruksi untuk membuat otobiografi dan menginstruksikan bahwa tugas ini dikerjakan di rumah paling lama satu minggu.

Tahap Analisis Hasil

Adapun tahap analisis hasil otobiografi ini meliputi: (a) merangkum semua kejadian yang dianggap penting, (b) mengelompokkan antara pengalaman yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan, (c) memisahkan data yang berkenaan dengan aspek pikiran, perasaan, perilaku/sikap dan hal lain yang ingin diketahui (konflik, harapan), (d) menghitung selisih antara aspek positif dan negatif secara menyeluruh, (e) menjumlahkan aspek positif dan negatif dari masing-masing kategori, (f) menjumlahkan aspek positif dan negatif secara menyeluruh, (g) diambil kesimpulan secara umum, (h) menghitung selisih aspek positif dan negatif per kategori, dan (i) disimpulkan per kategori pengalaman yang dialami. Hasil analisis otobiografi ditampilkan dalam profil.

c. Sosiometri

(a) Pemahaman Teknik Sosiometri

Teknik sosiometri merupakan alat untuk meneliti struktur sosial sekelompok individu dengan dasar penelaahan terhadap relasi sosial, status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Sosiometri dapat juga dikatakan sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok (Warters, 1964). Selain itu, sosiometri dapat juga digunakan untuk mengetahui popularitas seseorang dalam kelompoknya serta untuk meneliti kesulitan hubungan seseorang terhadap teman-temannya dalam kelompok, baik dalam kegiatan belajar, bermain, bekerja, dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya.

(b) Manfaat Teknik Sosiometri

Teknik sosiometri bermanfaat sebagai berikut: (1) untuk memperbaiki hubungan insani (*human relationship*), (2) untuk menentukan kelompok kerja tertentu, (3) untuk

meneliti kemampuan memimpin seseorang dalam kelompok pada suatu kegiatan tertentu, (4) untuk mengatur tempat duduk dalam kelas, dan (5) untuk mengetahui kekompatan dan perpecahan anggota kelompok.

(c) Prosedur Pengadministrasian Sosiometri

Selama mengadministrasikan sosiometri, maka ada tiga (3) tahap yang lazim di tempuh, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis hasil. Tahap persiapan mencakup langkah-langkah berikut: (a) Menentukan kelompok siswa yang diselidiki, (b) Memberikan informasi tentang tujuan diselenggarakannya sosiometri, dan (c) Mempersiapkan angket sosiometri/kartu pilihan sosiometri. Tahap pelaksanaan, mencakup langkah-langkah berikut: (a) Membagikan dan mengisi angket sosiometri, dan (b) Mengumpulkan kembali dan memeriksa kelengkapan pengisian angket. Tahap analisis hasil, mencakup langkah-langkah berikut: (a) Memeriksa kelengkapan hasil angket sosiometri, (b) Membuat tabulasi yang berupa matrik sosiometri, (c) membuat sosiogram, (d) menghitung indeks pilihan, dan (e) kesimpulan dan penginterpretasian hasil.

(d) Aplikasi Prosedur Pengadministrasian Sosiometri, sebagaimana disebutkan berikut.

Tahap Persiapan, meliputi langkah-langkah berikut:

- i. Menentukan kelompok siswa yang diselidiki, misalnya untuk belajar kelompok
- ii. Memberikan informasi tentang tujuan diselenggarakannya sosiometri.
- iii. Menyusun angket sosiometri sesuai dengan tujuan pengukuran.

Contoh: Daftar isian/angket sosiometri

1. Pilihlah 3 orang temanmu yang paling kamu senangi dalam kegiatan belajar kelompok secara berurutan!
2. Isikan nama temanmu secara berurutan dalam daftar isian sosiometri berikut!

DAFTAR ISIAN SOSIOMETRI

Nama Siswa	:	L/ P
Kelas	:	
Tanggal	:	
Kriterium Untuk Kegiatan Belajar Kelompok			
Pilihan I	:	
Alasan	:	
Pilihan II	:	
Alasan	:	
Pilihan III	:	
Alasan	:	

Tahap pelaksanaan, meliputi langkah-langkah berikut.

- i. Membagikan dan mengisi angket sosiometri
 - ii. Mengumpulkan kembali dan memeriksa kelengkapan pengisian angket
- Beberapa hal yang perlu diingat dalam melancarkan sosiometri:
- 1) sebelum dilancarkan hendaknya petugas berusaha menciptakan hubungan baik dengan kelompok,
 - 2) petunjuk diberikan dengan jelas,
 - 3) diterapkan maksud pelancaran sosiometri,
 - 4) sosiometri hendaknya diselenggarakan dalam kondisi dimana siswa tidak saling mengetahui jawabannya,
 - 5) petugas harus menyadari bahwa pilihan individu merupakan informal yang bersifat rahasia,
 - 6) individu harus saling mengenal

Tahap analisis hasil, meliputi langkah-langkah berikut.

- i. Memeriksa kelengkapan hasil angket sosiometri,
- ii. Membuat tabulasi yang berupa matrik sosiometri,
- iii. Membuat sosiogram,
- iv. Menghitung indeks pilihan, yakni indeks pemilihan dibuat dengan rumus:

i.p. = Jumlah yang memilih

$$n - 1$$

Keterangan:

i.p. = indeks pemilihan

n = jumlah anggota dalam kelompok

v. Kesimpulan dan penginterpretasian hasil.

Contoh: Tabulasi dan Matrik Sosiometri

Data yang diperoleh dari angket sosiometri dirangkum dalam matrik sosiometri, yaitu suatu tabel yang berisi nama pemilih, nama yang dipilih beserta urutan pilihan dan jumlah pilihannya.

PEMILIH	YANG DIPILIH				
	A	B	C	D	E
A	X	1	-	3	2
B	1	X	2	3	-
C	1	2	X	-	3
D	2	1	3	X	-
E	1	2	3	-	X
PILIHAN I	3	2	-	-	-
PILIHAN II	1	2	1	-	1
PILIHAN III	-	-	2	2	1
JUMLAH (f)	11	10	4	2	3

Sosiogram

Sosiogram adalah penggambaran hubungan sosial dalam bentuk bagan. Sosiogram dibuat berdasarkan data matrik sosiometri, yang dapat dipakai untuk melihat hubungan sosial secara keseluruhan. Sosiogram dapat dibuat dalam bentuk lajur, lingkaran atau bentuk bebas. Dari sosiogram dapat diketahui dengan jelas tentang:

- 1) Status sosiometri dari setiap subyek
 - i. Status pemilihan
 - ii. Status penolakan

iii. Status pemilihan dan penolakan

- 2) Besarnya jumlah pemilihan untuk setiap subyek
- 3) Arah pilihan dari dan terhadap individu tertentu
- 4) Kualitas arah pilihan
- 5) Intensitas pilihan
- 6) Ada dan tidaknya pusat pilihan
- 7) Ada tidaknya isolasi
- 8) Kecenderungan timbulnya kelompok

Indeks Pemilihan

Kesimpulan secara umum diperoleh bahwa A adalah anak yang paling populer dalam kelompok tersebut, dengan mendapat jumlah pemilih 4 terdiri atas 3 pilihan pertama dan 1 pilihan kedua. Dengan demikian tingkat popularitas A dalam kelompok dapat dicari melalui penghitungan indeks pemilihan, yaitu:

$$i.p. = \frac{4}{5 - 1} = 1$$

Jadi indeks pemilihan untuk A = 1.

Berarti semua anggota kelompok telah memilih A.

Dari antara kelima anggota kelompok tidak ada yang terisolir, dapat dilihat kembali pada sosiogram.

Pada sosiogram juga tampak tiga pasang anak yang saling memilih, yaitu: untuk pilihan pertama, A - B; untuk pilihan kedua B - C; sedang untuk pilihan ketiga, C - E. Di samping itu ada dua klik yang mencolok yaitu: A - C - D dan A - B - E yang saling memilih triangle.

Kesimpulan

Berdasar tujuan sosiometri yaitu membentuk kelompok belajar maka ada beberapa alternatif yang dipertimbangkan untuk membuat kelompok belajar ini, di samping juga perlu dipertimbangkan dengan alasan setiap pilihan. Misalnya;

Kelompok I : A B C D

Kelompok II : C D E B

Kelompok III : C B E

Membuat Laporan Hasil Analisis Sosiometri

Untuk mencatat data sosiometri secara individu maka dapat digunakan kartu sosiometri untuk setiap siswa dan kartu sosiometri ini disimpan dalam kartu pribadi.

d. Daftar Cek Masalah (DCM)

(a) Pemahaman Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar cek masalah adalah sebuah daftar kemungkinan masalah yang disusun untuk merangsang atau memancing pengutaraan masalah yang pernah atau sedang dialami oleh seseorang, yang menyangkut keadaan pribadi, seperti: sikap, minat, kondisi jasmaniah, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah dan keluarga, dan lain-lain (Hidayah, 2000).

Di dalam kegiatan bimbingan, DCM ini sangat besar kegunaannya, isinyapun mencakup beberapa aspek yang lebih luas, disesuaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalamjangkauan pelayanan bimbingan dan konseling. Daftar Cek Masalah ini dibuat dan digunakan karena beberapa pertimbangan-pertimbangan faktor tertentu, (1) Efisiensi, (2) Intensifikasi, dan (3) Validitas dan reliabilitas.

Efisiensi, karena dengan DCM ini dapat diperoleh banyak data tentang masalah siswa dalam waktu singkat. Intensif, sebab data masalah yang diperoleh dengan DCM itu detil, mendalam, dan luas. Intensitas ini kurang dipenuhi oleh teknik-teknik lain seperti: observasi, otobiografi, interview, dan sebagainya. Valid dan reliabel, antara lain karena individu yang bersangkutan sendiri langsung mencek masalah yang dialaminya, dan jumlah butir (item) kemungkinan masalah cukup banyak.

(b) Manfaat Daftar Cek Masalah (DCM)

Manfaat DCM adalah (1) untuk melengkapi data yang sudah ada, (2) untuk mengenal individu yang perlu segera memperoleh bimbingan khusus, (3) sebagai pedoman penyusunan program bimbingan kelompok pada umumnya, dan (4) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang individu maupun kelompok

(c) Jenis-jenis Masalah yang termuat dalam DCM

Ada 12 kategori masalah dalam DCM, yaitu masalah: (1) Kesehatan, (2) Keadaan Ekonomi, (3) Keluarga, (4) Agama atau Moral, (5) Pribadi, (6) Hubungan sosial dan berorganisasi, (7) Hobi dan penggunaan waktu luang, (8) Penyesuaian terhadap sekolah, (9) Penyesuaian terhadap Kurikulum, (10) Masa depan yang berhubungan dengan jabatan, (11) Kebiasaan belajar, dan (12) Muda-mudi dan Asmara (percintaan).

Contoh

NO	KATEGORI MASALAH	KODE	PERNYATAAN MASALAH
I	Kesehatan	A01	Sering sakit ketika di SD
		A07	Merasa terlalu gemuk
II	Keadaan Ekonomi	B01	Uang saku saya tidak mencukupi
		B03	Terpaksa sambil bekerja karena ekonomi tidak cukup
III	Keluarga	C01	Saya anak tunggal
		C07	Tidak hidup bersama orangtua
IV	Agama atau Moral	D01	Tidak sungguh-sungguh menerima pelajaran agama
		D02	Masih meragukan adanya Tuhan
V	Pribadi	E01	Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih rendah
		E04	Sering merasa iri hati
VI	Hubungan sosial dan Berorganisasi	F01	Tidak senang bermain dengan kelompok
		F03	Sukar bergaul
VII	Hobi dan Penggunaan waktu luang	G01	Keinginan untuk rekreasi selalu gagal
		G02	Gemar melukis tetapi tidak mempunyai alat
VIII	Penyesuaian terhadap sekolah	H01	Sering malas masuk sekolah
		H02	Sering meninggalkan pelajaran
IX	Penyesuaian terhadap Kurikulum	I01	Pelajaran di sekolah terlalu berat
		I04	Saya takut terhadap ulangan
X	Masa depan yang	J02	Sukar menetapkan pilihan sekolah

	berhubungan dengan jabatan		lanjutan
		J03	Khawatir tidak diterima di perguruan tinggi negeri
XI	Kebiasaan belajar	K01	Belajar kalau ada ulangan
		K05	Sukar memusatkan perhatian waktu belajar
XII	Muda-mudi dan Asmara	L02	Bercinta adalah bagian dari hidup saya
		L06	Saya mulai tertarik pada lawan jenis

(d) Prosedur Pengadministrasian Daftar Cek Masalah

Selama mengadministrasikan DCM, maka ada tiga (3) tahap yang lazim di tempuh, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis hasil. Tahap persiapan mencakup langkah-langkah berikut: (a) Konselor menyiapkan bahan sesuai dengan jumlah siswa, dan (b) Konselor benar-benar menguasai petunjuk cara mengerjakan DCM. Tahap pelaksanaan, mencakup langkah-langkah berikut: (a) Mengontrol situasi ruangan, siswa harus duduk tenang, (b) Konselor memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan menggunakan DCM, untuk menumbuhkan kepercayaan dan motivasi siswa, (c) Memberikan instruksi kepada siswa untuk mempersiapkan alat-alat tulis, (d) Membagikan lembar DCM, (e) Memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis identitas diri dan tanggal pelaksanaan DCM, (f) Membacakan petunjuk cara mengerjakan DCM, siswa membaca dalam hati, (g) Memberi contoh cara mengerjakan DCM, (h) Memberikan instruksi untuk mengerjakan DCM, dan memperingatkan agar siswa bekerja dengan tenang dan teliti, dan memberitahukan bahwa waktu yang disediakan cukup lama, \pm satu jam, (i) Mengontrol apakah para siswa telah mengerjakan DCM dengan benar, dan (j) Mengumpulkan pekerjaan siswa. Tahap analisis hasil, mencakup langkah-langkah berikut: (a) Menghitung persentase hasil tiap topic/aspek masalah dan (b) Membuat kesimpulan dan penginterpretasian hasil dalam profil.

(e) Aplikasi Prosedur Pengadministrasian Daftar Cek Masalah, sebagaimana di sebutkan berikut.

Tahap Persiapan, meliputi langkah-langkah berikut.

- i. Konselor menyiapkan bahan sesuai dengan jumlah siswa

- ii. Konselor benar-benar menguasai petunjuk cara mengerjakan

Tahap Pelaksanaan DCM

- i. Mengontrol situasi ruangan, siswa harus duduk tenang
- ii. Konselor memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan menggunakan DCM, untuk menumbuhkan kepercayaan dan motivasi siswa
- iii. Memberikan instruksi kepada siswa untuk mempersiapkan alat-alat tulis
- iv. Membagikan lembar DCM
- v. Memberikan instruksi kepada siswa untuk menulis identitas diri dan tanggal pelaksanaan DCM
- vi. Membacakan petunjuk cara mengerjakan DCM, siswa membaca dalam hati
- vii. Memberi contoh cara mengerjakan DCM
- viii. Memberikan instruksi untuk mengerjakan DCM, dan memperingatkan agar siswa bekerja dengan tenang dan teliti, dan memberitahukan bahwa waktu yang disediakan cukup lama, ± satu jam
- ix. Mengontrol apakah para siswa telah mengerjakan DCM dengan benar
- x. Mengumpulkan pekerjaan siswa.

Tahap Analisis data DCM

Langkah-langkah analisis DCM:

- i. Menjumlah item masalah yang dipilih responden
- ii. Menghitung persentase per topik masalah dengan mencari ratio antara jumlah item masalah yang dipilih dengan jumlah item per topik masalah

$$\frac{nM}{n} \times 100\%$$

n

nM: jumlah item masalah yang menjadi responden

n : jumlah item per topic masalah

- iii. Mencari ranking masalah
- iv. Mengkonversi persentase ke standar scale

Tabel 4.5 Rubrik

Interval Persentase (%)	Klasifikasi	Interpretasi
----------------------------	-------------	--------------

71 – 100	Berat	Masalah yang dialami individu pada kategori berat
36 – 70	Sedang	Masalah yang dialami individu pada kategori sedang
1 – 35	Ringan	Masalah yang dialami individu pada kategori ringan

2. Asesmen Teknik Tes

Tes ialah suatu prosedur sistematis untuk mengamati tingkah laku dan memerikan tingkah laku itu menggunakan bantuan skala berangka (numerikal) atau kategori yang tetap. Tes psikologis merupakan bagian dari kegiatan asesmen yang perlu diberikan perhatian dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Kebergunaannya biasanya dikaitkan dengan upaya memahami individu, dengan demikian akan lebih mudah dalam membantu individu mengambil keputusan. Dalam proses konseling acap kali konselor dan konseli juga memerlukan data testing. Penggunaan tes dalam konseling yang biasanya terjadi pada awal pertemuan yang memiliki nilai guna bagi konselor dan konseli, bilamana keputusan pengambilan tes itu benar-benar dibutuhkan dalam konseling. Pengukuran dengan teknik tes dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu (1) tes hasil belajar—asesmen autentik dan (2) tes psikologis—kecerdasan, bakat, dan minat vokasional.

a. Tes hasil belajar

Istilah untuk pengukuran kemampuan yang lebih sempit adalah tes prestasi (perolehan, *achievement*) belajar, mencakup tes yang mengukur apa-apa yang diduga telah diajarkan di sekolah secara langsung, contohnya membaca, atau pengetahuan sistem tata surya. "Tes hasil belajar tuntas" (*mastery test*) ialah tes perolehan belajar mengenai topik atau keterampilan yang terbatas, dimaksudkan untuk menentukan

apakah konseli telah menguasai isi bahan ajaran tersebut, lazim di sebut asesmen autentik.

b. Tes psikologis

Tes psikologis merupakan prosedur sistematis dan obyektif untuk mengukur kemampuan seseorang yang bersifat potensial (Urbina, 2004). Berdasarkan hasil tes psikologis dapat diprediksikan seberapa jauh prestasi yang dapat dicapai seseorang pada masa mendatang, Kemampuan potensial berbeda dengan prestasi/kecakapan (Mahwah, 2004; Munandir, 1996). Kemampuan potensial menggambarkan kemungkinan yang bisa dicapai, sedang prestasi/kecakapan menggambarkan apa yang telah dicapai pada saat ini. Apa yang telah dicapai seseorang pada saat ini belum tentu merupakan prestasi maksimal yang sesuai dengan kemampuan potensialnya. Oleh karena itu dengan tes psikologis dapat diketahui perbandingan atau kesenjangan antara kenyataan dengan yang dapat diharapkan. Jenis tes psikologis meliputi: (1) Tes Kecerdasan, (2) Tes Bakat, dan (3) Tes Minat.

1) Tes Kecerdasan (inteligensi)

Tes inteligensi adalah tes untuk mengukur kecerdasan, kemampuan umum (IQ) konseli yang dipandang sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar.

2) Tes Bakat

Tes bakat dikembangkan atas dasar suatu teori kemampuan pengukuran bakat, dan terutama dikembangkan dengan lebih mengutamakan kegunaannya sebagai alat bantu pada pekerjaan bimbingan dan konseling sekolah daripada untuk meneliti dan melukiskan struktur dan organisasi kemampuan mental khusus seseorang. Dengan kata lain pemerian bakat- bakat yang dimaksud tidak bertolak dari konsep faktor-faktor murni melainkan lebih menitikberatkan pada kemungkinan penggunaan daya ramal hasil tes bagi perkembangan dan karir konseli. Tes bakat akademik (DAT) adalah tes untuk mengukur kemampuan khusus seseorang dalam bidang akademik yang bersifat khusus (Fauzan, 2001). Bakat inipun mempengaruhi prestasi/keberhasilan seseorang terhadap bidang dan jenis belajar yang bersifat khusus. Bakat yang disenarai untuk diketahui melalui tes yang dikembangkan ini terdiri atas tes kemampuan berfikir verbal, tes kemampuan berfikir numerikal, tes kemampuan skolastik (perpaduan a dan b), tes berfikir abstrak, tes berfikir mekanik, tes relasi ruang, dan tes kecepatan dan ketelitian klerikal.

a) Tes Kemampuan Berfikir Verbal

Tes ini dirancang untuk melihat seberapa baik seseorang dapat mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Juga untuk melihat seberapa mudah seseorang dapat berfikir dan memecahkan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Kemampuan berfikir verbal dapat menjadi peramal yang baik tentang seberapa baik seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah, terutama yang bersifat akademik.

b) Kemampuan Berfikir Numerikal

Tes ini dirancang untuk melihat seberapa baik seseorang dapat mengerti ide-ide dan konsep-konsep yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Juga untuk melihat seberapa mudah seseorang dapat berfikir dan memecahkan masalah-masalah yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Kemampuan ini terkait langsung dengan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas matematika, ilmu alam, kimia, dan sejenisnya.

c) Tes Kemampuan Skolastik

Kemampuan skolastik merupakan gabungan antara kemampuan berfikir verbal dan numerikal. Kombinasi skor kedua kemampuan tersebut akan menjadi penduga yang baik bagi penyelesaian tugas-tugas dalam mata pelajaran akademik dan penyelesaian studi di perguruan tinggi.

d) Tes Berfikir Abstrak

Tes ini dirancang untuk mengetahui seberapa mudah seseorang memecahkan masalah-masalah meskipun tidak berupa kata-kata atau angka-angka. Dengan menggunakan diagram, pola atau rancangan, tes ini mengukur tentang seberapa mudah seseorang dapat memecahkan masalah-masalah, jika masalah-masalah itu disajikan dalam arti ukurannya, bentuknya, posisinya, besarnya, atau lain-lain bentuk yang tidak bersifat verbal atau angka. Bersama dengan tes relasi ruang dan tes mekanik, tes berfikir abstrak ini dapat meramalkan keberhasilan dalam jenis pekerjaan bidang permesinan, teknik, dan perindustrian.

e) Tes Berfikir Mekanik

Tes ini dirancang untuk mengetahui seberapa mudah seseorang memahami prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan alam dan seberapa baik mengerti tatakerja yang berlaku dalam perkakas sederhana, mesin, dan peralatan lainnya. Konseli yang mendapat

skor tinggi di bidang ini, namun rendah kemampuan berfikir verbal dan numeriknya sebaiknya disarankan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi bidang mekanik, lebih baik kalau ia masuk ke sekolah menengah kejuruan.

f) Tes Relasi Ruang

Tes ini untuk mengukur seberapa baik seseorang dapat memvisualkan, mengamati, atau membentuk gambaran-gambaran mental dari obyek-obyek dengan jalan melihat pada pola dua dimensi dan seberapa baik seseorang dapat berfikir dalam tiga dimensi.

g) Tes Kecepatan dan Ketelitian Klerikal

Tes ini untuk mengetahui seberapa cepat dan teliti seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugas tulis menulis, pekerjaan pembukuan, atau ramu-meramu yang sangat diperlukan di kantor-kantor, laboratorium, perusahaan, dagang, dan tempat sejenis di mana pencatatan harus diatur, disimpan, dan/atau dicek, dan sebagainya.

3) Tes Minat Vokasional

Tes minat jabatan adalah tes mengungkapkan kecenderungan aspek-aspek individu yang bersifat nonkemampuan, seperti kecenderungan reaksi emosi, sikap, sosiabilitas dan sebagainya.

B. Prosedur Penetapan Teknik Asesmen dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Teknik asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling diberikan ke dalam dua teknik, yakni teknik non tes dan teknik tes. Prosedur penetapan asesmen teknik non tes memperhatikan manfaat atau kegunaan setiap teknik sesuai dengan kebutuhan dan masalah konseli. Tidak semua asesmen teknik non tes secara simultan digunakan bergantung pada permasalahan konseli. Dalam rangka memahami perilaku konseli dalam hubungannya dengan belajar di sekolah, maka asesmen teknik non tes yang lazim ditetapkan adalah observasi, self-repot, dan Daftar Cek Masalah (DCM). Alasan teknik observasi dipilih untuk mengetahui perilaku *observable* konseli pada saat ia sedang belajar di kelas. Adapun teknik wawancara, kuesioner, dan otobiografi dipilih untuk mengetahui pendapat melalui pengungkapan diri konseli terkait dengan kondisi belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sedangkan teknik DCM dipilih untuk mengetahui

kemungkinan masalah yang menurut konseli telah dan sedang dirasakan pada saat ia belajar.

Prosedur asesmen teknik tes dipilih berdasarkan kebutuhan konseli. Dalam rangka pemilihan jurusan terkait dengan program peminatan, maka Guru BK atau konselor mempertimbangkan beberapa tes yang akan dipilih, misalnya: tes kecerdasan, tes bakat, dan tes minat, sedangkan tes kepribadian tidak dipilih, karena program peminatan tidak diperlukan pengukuran kepribadian secara detil (Mahwah, 2004).

C. Catatan Kumulatif

Catatan kumulatif adalah sebuah catatan perkembangan konseli yang mencakup: identitas diri dan keluarga, perkembangan akademik, perkembangan kesehatan atau fisik, perkembangan psikologis, perkembangan sosial, permasalahan-permasalahan dan hambatan (Hidayah, 1998, 2010). Catatan kumulatif hakikatnya sebagai himpunan data yang diperoleh dari hasil interpretasi data asesmen tes dan non tes, bukan alat atau instrumen asesmen. Data dalam catatan kumulatif bersifat prediktif, diagnostis, dan futuristik.

Jenis catatan kumulatif dapat berupa: file berbasis komputerisasi, buku pribadi, dan catatan pribadi. Pada akhir dekade disarankan Guru BK atau konselor sudah menggunakan catatan kumulatif berbasis komputer (Hidayah, 2010), karena jenis tersebut memiliki keunggulan, seperti: efisien, fleksibel, dan inovatif.

D. Kode Etik Penggunaan Asesmen Teknik Tes dan Teknik Non Tes

Tes psikologis dibuat secara obyektif melalui uji coba dan data empiris. Sebelum pendistribusian atau penggunaan secara luas telah didahului dengan penelitian berahun-tahun dalam berbagai kelompok individu, sehingga diperoleh norma atau skor dan klasifikasi kemampuan yang baku atau terstandar. Standar alatnya dan standar pengadministrasiannya.

Ciri-ciri tes yang baik adalah memiliki: validitas, reliabilitas, kesukaran, diskriminasi, balans, efisiensi, obyektivitas, kespesifikasikan, dan kecepatan. Tes psikologis dilaksanakan oleh ahli profesional seperti psikolog dan konselor yang memiliki sertifikat

tes. Bagi Guru BK atau konselor yang belum terlatih tidak diperkenankan untuk melaksanakannya, melainkan terbatas hanya boleh menggunakan hasil tes saja.

Laporan hasil tes psikologis dalam bentuk data kuantitatif (angka) dan kualitatif (pendeskripsian) digunakan oleh Guru BK atau konselor dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud untuk penempatan konseli, seperti: pemilihan kegiatan ekstrakurikuler, program peminatan dan untuk pemilihan studi lanjut ke perguruan tinggi.

Etika pengadministrasian asesmen teknik non tes oleh Guru BK atau konselor diberikan kelonggaran tidak dipersyaratkan seperti etika mengadministrasian teknik tes. Akan tetapi prinsip-prinsip pengadministrasian dan penyelenggaraan teknik non tes sebagaimana yang disebutkan di atas tetap harus menjadi perhatian (Hidayah, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Cartwright, C.A. & Cartwright, G.P.. 1984. *Developing Observation Skills*. 2nd. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Fauzan, L (Editor). 2001. *Program Analisis Tes Bakat Diferensial (DAT)*. Malang: LPIU DUE-Like Universitas Negeri Malang Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Garcia, M.H. 2003. *"The Four Skills of Cultural Diversity Competence: Proses for Understanding and Practice"*. 2nd. UK: Thomson Brooks/Cole.
- Hidayah, N. 1998. *Pemahaman Individu: Teknik Non Tes*. Malang: FP UB
- Hidayah, N. 2000. *Buku Panduan Bagi User Program Aplikasi Software DCM*. Malang: DUE-Like Universitas Negeri Malang Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Hidayah, N. 2010. *"Asesmen Psikologis: Teknik Non Tes"*. *Hand-out*. Malang: BKP-FIP UM.
- Mahwah. M.E. 2004. *The Use of Psychological Testing for Treatment Planning and Outcomes Assessment*. 3th Edition. Volume 2 Instruments for Children and Adolescents. New Jersey: LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS
- Munandir. 2010. *Macam-macam Tes dan Penafsiran Tes*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Urbina, S. 2004. *Essentials of Psychological Testing*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Stewart, C.J. & William B. Cash, Jr. 1978. *Interviewing: Principles and Practices*. USA: WM.C. Brown Company Publisher.
- Warters, J. 1964. *Techniques of Counseling*. New York: McGraw-Hill, Inc.

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017 MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

BAB III BIMBINGAN KLASIKAL DAN KELOMPOK



**M. Ramli
Nur Hidayah
Ella Faridati Zen
Elia Flurentin
Blasius Boli Lasan
Imam Hambali**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017**

PLPG 2017

BAB III

BIMBINGAN KLASIKAL DAN KELOMPOK

KOMPETENSI INTI

Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.

KOMPETENSI DASAR

Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok.

Istilah layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok, dikenal sejak disosialisasikan dan diimplementasikannya paradigma bimbingan dan konseling perkembangan. Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dalam bimbingan dan konseling perkembangan, disebutkan bahwa strategi pelayanan dasar (salah satu komponen program bimbingan dan konseling perkembangan) di antaranya yaitu strategi layanan bimbingan klasikal dan layanan bimbingan kelompok (Depdiknas 2008: 219).

Di dalam sumber yang sama (Depdiknas 2008: 224-225) selanjutnya dijelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli, berbasis kelas. Pertemuan diadakan di kelas secara terjadwal dengan materi yang telah diprogramkan dalam bentuk program semester/ program tahunan. Pendekatan atau metode layanan menggunakan model instruksional secara klasikal, seperti ekspositori, diskusi kelompok, permainan simulasi, bermain peran, dan sebagainya; sedangkan bimbingan kelompok adalah kegiatan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada konseli, dikelola dalam kelompok kecil, dengan anggota antara 5 – 10 orang konseli. Layanan dirancang untuk merespon kebutuhan dan minat tertentu dari sekelompok konseli. Konseli yang mempunyai kebutuhan dan minat yang relatif sama ini selanjutnya dibentuk dalam suatu kelompok

bimbingan, untuk membantu mereka agar tercegah dari permasalahan yang mungkin muncul dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan minat yang telah terungkap.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep bimbingan klasikal ataupun bimbingan kelompok, dipandang dari sisi strategi dalam mengelola konselinya. Di dalam bimbingan klasikal, konseli dikelola dalam basis kelas, sedang bimbingan kelompok, konseli dikelola dalam kelompok kecil.

Di sisi lain, istilah bimbingan kelompok dapat dilihat sebagai salah satu pendekatan atau metode dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok sebagai suatu metode dapat diartikan secara cara pemberian bantuan yang ditujukan pada konseli, dikelola dalam situasi kelompok. Melalui suasana kelompok, memungkinkan konseli sebagai anggota kelompok, belajar dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah ataupun dalam upaya pengembangan pribadi (Romlah 2006; Rusmana 2009).

Gazda (dalam Romlah, 2006) menyatakan bimbingan kelompok sebagai cara penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial. Informasi disampaikan terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman konseli pada diri maupun lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pemberian pelayanan dalam bimbingan kepada sekelompok konseli, yang dikelola secara kelompok. Kelompok dalam bimbingan kelompok bisa dalam bentuk kelompok kecil (anggota antara 5 – 10 orang), kelompok kelas, maupun kelompok besar (terdiri dari beberapa kelompok, dikumpulkan dalam suatu ruangan misal di aula untuk mendapatkan informasi secara bersama-sama). Dalam bimbingan kelompok menerapkan prinsip-prinsip dinamika kelompok dan menggunakan berbagai macam teknik instruksional (pembelajaran). Sebagai suatu metode, bimbingan kelompok diimplenemtasikan dalam konteks strategi bimbingan kelompok, bimbingan klasikal maupun dalam kelompok besar.

2. Macam-macam Metode Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok

Istilah metode layanan dapat disejajarkan dengan metode pembelajaran. Sebab dalam konteks bimbingan, aktivitas yang dilaksanakan konselor lebih menggunakan istilah layanan, yang pada hakekatnya juga merupakan proses membelajarkan konseli. Dengan demikian metode pembelajaran dapat diaplikasikan dalam layanan bimbingan. Uno dan Mohamad (2013) menjelaskan istilah metode dalam pembelajaran sebagai cara guru dalam menjalankan fungsinya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara tersebut lebih bersifat prosedural, yaitu tahapan-tahapan yang ditempuh dalam pembelajaran, sesuai dengan metode yang digunakan. Konsep Uno tersebut jika diaplikasikan dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai metode layanan, yaitu cara atau prosedur yang digunakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan.

Telah disebutkan di bagian sebelumnya bahwa dalam strategi bimbingan klasikal maupun strategi bimbingan kelompok, menggunakan pendekatan bimbingan kelompok. Di dalam bimbingan kelompok, menurut Gazda (dalam Romlah, 2006) dapat menggunakan metode instruksional dengan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok. Bagian berikut akan disajikan beberapa contoh metode bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Romlah (2006). Metode yang oleh Romlah disebut sebagai teknik bimbingan kelompok ini dapat digunakan dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Metode tersebut yaitu.

a. Metode Ekspositori

Metode ekspositori yaitu cara melaksanakan layanan dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dengan menyampaikan informasi atau penjelasan kepada sekelompok konseli. Penyampaian informasi dapat diberikan secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Ekspositori secara lisan biasa juga disebut dengan metode ceramah.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta maupun generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui melalui ceramah lebih mengarah pada aspek kognitif daripada

afektif maupun motorik, dalam tataran SKKP lebih pada aspek tujuan pengenalan dari pada akomodasi dan tindakan.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah antara lain (1) lebih efisien dibanding dengan teknik lain baik ditinjau dari sisi waktu, fasilitas maupun biaya, (2) dalam waktu bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli (terutama dalam layanan bimbingan kelompok besar maupun bimbingan klasikal), (3) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain. Sedang kelemahan teknik ceramah, antara lain (1) konselor sering monolog, (2) alur komunikasi lebih pada satu arah, sehingga membosankan dan tidak menarik; (2) Konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan (3) menuntut konselor memiliki keterampilan yang lebih dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya.

Agar lebih menarik, teknik ceramah dapat divariasi dengan teknik yang lain, misalnya *game* atau permainan, untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

c. Ekspositori Tertulis

Ekspositori tertulis dapat diartikan sebagai cara memberikan pelayanan bimbingan, dengan menyampaikan informasi secara tertulis. Konselor menyiapkan materi bimbingan dalam bentuk tertulis dan bahan tersebut dapat dipelajari atau dibaca secara mandiri oleh para konseli.

Materi tertulis disajikan dengan menggunakan berbagai macam media. Media tersebut antara lain yaitu papan bimbingan, booklet, leaflet, menggunakan media blog atau web.

Ekspositori tertulis lebih tepat untuk menyampaikan materi yang sifatnya informatif. Tujuan yang dapat dicapai lebih pada aspek kognitif, agar konseli mengetahui dan memahami dan selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Kelebihan ekspositoria tertulis antara lain: (1) bahan atau materi yang disajikan dapat dibaca ulang sehingga jika ada hal-hal yang kurang jelas, dapat dibaca kembali; (2) materi dapat diakses di luar jam tatap muka di kelas, sehingga teknik ini merupakan alternative bagi sekolah yang tidak memiliki jam tatap muka di kelas. Sementara

kelemahannya antara lain: (1) pada umumnya minat baca konseli masih rendah, sehingga ada kemungkinan materi tertulis tidak dibaca ; (2) membutuhkan keterampilan khusus para konselor dalam menyiapkan informasi secara tertulis, sementara kebiasaan menulispun masih rendah.

d. Metode Diskusi Kelompok

Dalam konteks bimbingan kelompok, diskusi kelompok dipandang sebagai jantungnya bimbingan kelompok. Sebab sebagian besar metode bimbingan kelompok menggunakan variasi teknik diskusi kelompok dalam proses pelaksanaannya.

Diskusi kelompok dapat dikatakan sebagai suatu percakapan yang direncanakan antara 3 orang atau lebih, bertujuan untuk memperjelas ataupun memecahkan suatu masalah yang dihadapi di bawah pimpinan seorang pemimpin (Romlah, 2006). Dari batasan tersebut dapat ditemukan ciri dari diskusi kelompok, yaitu: (1) terdapat pembicaraan atau percakapan yang dilakukan oleh 3 orang atau lebih; (2) proses pembicaraan dirancang terlebih dahulu; (3) tujuan untuk memperjelas (klarifikasi) maupun untuk memecahkan suatu masalah; (4) dalam proses diskusi dipimpin oleh pemimpin kelompok, hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu kelompok terdapat anggota dan pemimpin kelompok.

Teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan layanan yang bermaksud membantu konseli dalam: (1) mencerahkan atau memperjelas suatu masalah; (2) memecahkan masalah. Di samping itu, khususnya terkait dengan pengembangan aspek pribadi sosial, teknik diskusi kelompok juga dapat membantu konseli dalam mengembangkan: (a) pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain; (b) meningkatkan kesadaran diri; (c) mengembangkan pandangan baru tentang hubungan antar manusia; (d) mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi; (e) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; (f) mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri dan (g) mengembangkan keterampilan dalam menganalisis, mensintesis dan menilai (Dinkmeyer dan Muro, 1971; Dulaney, 1985 dalam Romlah, 2006).

Dikenal berbagai macam bentuk diskusi kelompok. Bentuk mana yang akan digunakan sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai, materi serta sasaran/ konseli. Bentuk-bentuk diskusi kelompok antara lain yaitu diskusi *brainstorming* atau

curah pendapat, diskusi kelompok kecil, diskusi panel, diskusi kelas, diskusi model jigsaw dan sebagainya.

Metode diskusi kelompok memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain yaitu: (1) konseli menjadi lebih aktif sehingga tujuan layanan bisa lebih efektif; (2) dapat melatih keterampilan konseli dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih efektif; (3) konseli juga dapat berlatih menjadi pemimpin, baik melalui perannya sebagai pemimpin kelompok maupun melalui hasil pengamatannya terhadap pemimpin dan pengalaman sebagai anggota kelompok. Sedang kelemahannya antara lain: (1) membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) membutuhkan fasilitas tempat yang lebih luas dan fasilitas kursi yang mudah dipindah-pindah; (3) kemungkinan diskusi menjadi salah arah, tidak mencapai tujuan yang diharapkan apabila konselor kurang kontrol terhadap proses kelompok; (4) kemungkinan pembicaraan dalam kelompok tidak merata, ada anggota kelompok yang menguasai pembicaraan, ada yang kurang mendapat kesempatan berbicara.

e. Metode Permainan Peranan (*Roleplaying*)

Dalam konteks bimbingan atau pendidikan secara umum permainan peranan dipandang sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan, di mana individu memerankan suatu situasi yang imajinatif (pura-pura), bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman diri, meningkatkan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain. Permainan peranan merupakan alat belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengertian mengenai hubungan antar manusia, dengan cara memerankan situasi yang paralel (sama) yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya (Shaw, E.M dkk, 1980; Corsisi, 1966 dalam Romlah, 2006).

Permainan peranan dapat dibedakan menjadi dua yaitu sosiodrama dan psikodrama. Sosiodrama lebih mengarah pada permainan peranan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan hubungan sosial, lebih bersifat preventif dan pengembangan. Sedang psikodrama digunakan untuk memecahkan masalah emosional yang dialami oleh seseorang, bersifat kuratif atau penyembuhan. Dalam konteks bimbingan yang berfungsi preventif dan pengembangan, lebih cenderung menggunakan teknik sosiodrama, sehingga dalam tulisan ini hanya membahas sosiodrama.

Sosiodrama sebagai suatu metode dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli, dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Anggota kelompok yang terpilih sebagai kelompok pemain, memerankan peran-peran tertentu seperti dalam drama, berdasarkan skenario yang telah disiapkan terlebih dahulu. Setelah selesai permainan, dilanjutkan dengan diskusi, merefleksikan hasil permainan, untuk mencapai tujuan layanan.

Sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada aspek afektif, motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial. Metode sosiodrama tepat digunakan dalam bimbingan kelompok dalam kelompok kecil atau bimbingan klasikal, dan tidak tepat untuk kelompok besar.

Metode sosiodrama mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut. Kelebihan sosiodrama antara lain (1) merupakan teknik yang menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak untuk bermain-main; (2) konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif; (3) melalui sosiodrama dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan; (4) dapat digunakan sebagai alat mendiagnosis perilaku konseli. Sedang kelemahan sosiodrama antara lain yaitu: (1) dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan; (3) menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok observer yang sama-sama menuntut perhatian

sepanjang proses permainan. Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor dapat menggunakan system *co-leader*, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain untuk membantu pelaksanaan permainan sosiodrama.

f. Metode Permainan Simulasi

Permainan simulasi terdiri dari dua kata yaitu permainan dan simulasi. Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, mereka mengadakan pertemuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, terdapat aturan dan batasan waktu. Sedang simulasi merupakan meniru situasi-situasi tertentu yang merupakan representasi dari kehidupan nyata. Permainan simulasi merupakan gabungan antara permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut (Coppard, 1976).

Permainan simulasi merupakan salah satu jenis permainan yang digunakan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata. Situasi yang diangkat dalam permainan dimodifikasi seperti disederhanakan, diambil sebagian ataupun dikeluarkan dari konteksnya (Adams, 1973 dalam Romlah, 2006). Permainan simulasi merupakan gabungan antara bermain peran dan berdiskusi. Dalam permainan simulasi, para pemain bermain secara berkelompok, saling berkompetisi untuk mencapai suatu tujuan, diikat oleh aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama (Romlah, 2006).

Dalam memberikan layanan bimbingan, permainan simulasi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan bimbingan. Teknik ini tepat digunakan untuk mengenalkan konsep, nilai-nilai maupun keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Konseli belajar tentang kehidupan dengan melakukan aktivitas yang menyenangkan melalui permainan. Proses belajar dengan melakukan akan lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan belajar hanya dengan mendengarkan.

Metode permainan simulasi digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan pada aspek kognitif, afektif maupun motorik. Melalui proses diskusi dalam merespon pesan-pesan di beberapa simulasi konseli dapat menambah pengetahuannya. Melalui model yang ditampilkan dalam permainan simulasi serta balikan-balikan yang muncul dalam proses permainan dapat merubah sikap dan mengasah keterampilan tertentu para konseli.

Metode permainan simulasi mempunyai kelebihan, antara lain (1) menyenangkan sehingga tidak membosankan, sebab konseli diajak bermain-main; (2) konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif; (3) melalui permainan simulasi dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan. Sedang kelemahan simulasi antara lain yaitu: (1) membutuhkan waktu yang lebih lama; (2) menuntut kecermatan dalam mengobservasi para konseli baik pada kelompok pemain maupun penonton agar dapat menangkap secara cermat setiap perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam proses permainan; (3) menuntut keterampilan yang lebih dari konselor dalam mengelola kelas sebab kelas terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pemain dan kelompok penonton yang sama-sama menuntut perhatian sepanjang proses permainan. Untuk mengatasi kelemahan ini, konselor dapat menggunakan system *co-leader*, konselor dapat bekerjasama dengan kolega konselor yang lain atau wali kelas untuk membantu pelaksanaan permainan peranan.

g. Metode Homeroom

Homeroom merupakan upaya menciptakan suasana yang hangat, akrab, menyenangkan seperti suasana di lingkungan keluarga, ketika mengadakan pertemuan kelompok dengan konseli. Sebagai suatu metode, *homeroom* berarti suatu cara dalam mengatur suatu pertemuan kelompok di mana suasana hubungan antar anggota kelompok penuh dengan kehangatan, keakraban seperti dalam keluarga yang menyenangkan. Dalam suasana yang demikian ini, diharapkan konseli dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan diri termasuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Homeroom merupakan metode yang khas dalam layanan bimbingan, kekhasannya terletak pada suasana pertemuan yang hangat, akrab seperti di dalam keluarga. Metode *homeroom* merupakan metode yang tidak berdiri sendiri, dalam arti dalam penggunaannya selalu dikolaborasi dengan metode lain, misalnya dengan teknik diskusi kelompok, permainan peranan maupun permainan simulasi maupun permainan-permainan lain yang dapat bermanfaat bagi perkembangan konseli. Sebagai suatu teknik, memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (a) kontinuitas dan kemajuan proses bimbingan dapat berlangsung dengan membicarakannya dalam suasana yang

menyenangkan (b) interaksi antar anggota kelompok dapat dibangun sehingga kohesivitas antar anggota dapat dicapai.

h. Teknik Permainan Kelompok

Bermain merupakan aktivitas yang tidak asing bagi siapa saja. Orang tua, muda, remaja terlebih anak-anak senang melakukan aktivitas bermain. Menurut Elliot (dalam Hurlock, 1990) permainan merupakan suatu aktivitas yang dapat menimbulkan kesenangan.

Ada sejumlah ciri dalam suatu permainan yang dikemukakan oleh Huizinga (dalam Monk dkk, 1982), yaitu: (1) permainan selalu bermain dengan “sesuatu” dapat berupa benda atau aktivitas; (2) selalu terdapat interaksi timbal balik; (3) permainan selalu berkembang, dinamis dan berputar dalam suatu siklus sehingga mencapai klimaks anti klimaks dan memulai dari awal lagi; (4) terdapat aturan-aturan yang disepakati bersama tanpa ada rasa terpaksa; (5) dibatasi oleh waktu dan membutuhkan tempat atau ruang.

Menurut Amster (dalam Gazda, 1978) permainan dapat digunakan sebagai alat untuk: (1) mendiagnosis perilaku individu dalam kelompok; (2) membangun hubungan baik dengan orang lain; (3) sebagai media belajar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (4) membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan perasaan; (5) mengatasi tekanan-tekanan melalui mekanisme katarsis dalam proses permainan; (6) menanamkan kebiasaan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa permainan dapat digunakan sebagai metode dalam melaksanakan layanan klasikal atau bimbingan kelompok. Dalam menggunakan permainan sebagai suatu metode, perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) permainan digunakan sebagai alat dalam bimbingan sehingga tujuannya bukan untuk permainan itu sendiri tetapi mencapai tujuan bimbingan; (2) setiap permainan yang akan digunakan selalu dirancang sebelumnya; (3) dalam pelaksanaannya harus fleksibel karena sangat dipengaruhi kondisi dinamika kelompok pada saat berlangsungnya permainan; (4) pemimpin dituntut untuk kreatif dan berani mengambil suatu tindakan yang tidak bisa diantisipasi sebelumnya; (5) untuk mencapai hasil yang maksimal, selalu diakhiri dengan diskusi refleksi dan kesimpulan hasil permainan dikaitkan dengan tujuan layanan.

Sebagai metode dalam bimbingan kelompok, pada umumnya permainan yang digunakan adalah permainan kelompok. Permainan kelompok ini dapat digunakan sebagai suatu metode yang berdiri sendiri, dalam arti selama proses layanan hanya menggunakan teknik yang dimaksud. Di samping itu permainan kelompok dapat pula digunakan untuk variasi dari metode yang lain, misal teknik ekspositori. Dengan variasi teknik permainan maka ekspositori akan menjadi lebih menarik dan mereduksi kebosanan sebagai kelemahan dari ekspositori.

B. Materi Layanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok Berbasis Kebutuhan Peserta Didik.

Bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok merupakan satu strategi dari komponen pelayanan dasar dalam bimbingan dan konseling. Di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008) disebutkan bahwa tujuan komponen layanan dasar yaitu untuk membantu konseli agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya; (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggungjawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya; (3) mampu menangani masalah atau memenuhi kebutuhannya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Dalam rangka mencapai tujuan layanan dasar tersebut, maka fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Keempat aspek tersebut berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas perkembangan sebagaimana dirumuskan dalam bentuk standar kompetensi kemandirian.

Materi bimbingan dalam strategi layanan bimbingan klasikal, dipersiapkan untuk semua siswa, dirancang dalam program bimbingan yang akan dilaksanakan secara terjadual, tatap muka di kelas. Dalam menentukan materi yang dirumuskan dalam bentuk topic-topik layanan, didasarkan pada kurikulum yang telah dikembangkan di setiap sekolah, merujuk pada Rambu-rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Di samping itu juga didasarkan pada hasil *need asesmen* yang telah dilaksanakan di setiap awal tahun ajaran baru dalam rangka menyusun program bimbingan dan konseling baik program tahunan maupun program semester.

Demikian halnya dalam strategi bimbingan kelompok. Materi bimbingan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan konseli. Namun dalam bimbingan kelompok tidak didasarkan pada program yang telah dirancang dalam kurikulum yang akan dilaksanakan secara terjadwal berbasis kelas. Materi yang diangkat dalam topik bimbingan kelompok merespon atas kebutuhan yang dialami oleh sekelompok konseli dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan tertentu.

Secara teknis operasional, topik-topik bimbingan dalam bimbingan klasikal ditentukan berdasarkan pada rumusan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD), pada setiap aspek perkembangan, sesuai dengan jenjang pendidikan (SMP, SMA/MA/SMK). Sebab pada hakekatnya kompetensi yang dikembangkan berdasarkan tugas perkembangan itulah yang harus dicapai oleh peserta didik, sesuai dengan jenjang pendidikannya. Berdasarkan kompetensi kemandirian tersebut yang dirumuskan dalam tataran pengenalan, akomodasi dan tindakan, kemudian dirumuskan topik-topik materi bimbingan yang relevan dengan kebutuhan (dari hasil *need assessment*), untuk mencapai kompetensi yang dimaksud. Sebagai contoh, pengembangan topik materi bimbingan untuk SMP, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Aspek Perkembangan	SKKPD	Topik Materi Bimbingan
1. Landasan hidup religious	Mempelajari hal ihwal beribadah	Makna dan tujuan ibadah dalam kehidupan
2. Landasan perilaku Etis	Mengenal keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan	Macam-macam sumber norma dan fungsinya dalam kehidupan
3. Kematangan emosi	Mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain	Strategi menghindari konflik dengan orang lain, melalui komunikasi asertif

4. Pengembangan pribadi	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan social	Memahami diri dan memahami orang lain melalui berbagi persepsi antar pribadi
-------------------------	--	--

Sumber: Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, Supriatna (edt), 2011

Disamping berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), identifikasi materi layanan bimbingan, dapat pula berdasarkan pada rumusan tujuan pada masing-masing bidang bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi-sosial, belajar dan bimbingan karir. Rumusan tujuan bimbingan yang mengacu pada masing-masing bidang bimbingan dan konseling ini, juga bisa dibaca di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (2008). Sebagai contoh pengembangan topic materinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Bidang Bimbingan	Tujuan Bimbingan	Topik Materi Bimbingan
Pribadi-sosial	Memiliki sikap toleransi terhadap orang lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing Memiliki Sikap Percaya Diri	Meningkatkan kesadaran akan nilai toleransi Meningkatkan Sikap Percaya Diri
Belajar	Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif	-Meningkatkan keterampilan membaca buku teks dengan strategi quantum learning -Meningkatkan

		keterampilan membuat ringkasan materi pelajaran
Karir	Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir	-Informasi karir ke luar negeri -Mengenal karir di bidang kesehatan -

Materi dalam bimbingan kelompok, juga dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan konseli. Materi dapat diidentifikasi berdasarkan pada bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Materi yang dikembangkan dalam bimbingan kelompok, terutama kelompok kecil, tidak terbatas pada materi yang terkait dengan tujuan pada tataran pengenalan, tetapi lebih fokus pada tataran akomodasi dan tindakan. Melalui metode bimbingan yang melibatkan dinamika kelompok, diharapkan konseli tidak sebatas memiliki pemahaman saja, tetapi konseli dibantu sampai memiliki sikap tertentu dan dapat bertindak atas perilaku-perilaku tertentu yang dilatihkan melalui bimbingan kelompok. Dalam hal ini sangat relevan jika Nandang Rusmana (2009) menyatakan metode latihan merupakan metode pokok dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan pada rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008), beberapa topik layanan yang dapat dikembangkan dalam layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, antara lain, di bidang pengembangan pribadi- sosial: fungsi agama bagi kehidupan, *self esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi, keterampilan berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya, perilaku bertanggungjawab, bahaya perkelahian masal, dampak pergaulan bebas dan lain sebagainya. Dalam bidang karir materi yang dapat dikembangkan antara lain: pemantapan pilihan program studi, keterampilan kerja professional, kesiapan pribadi dalam menghadapi dunia kerja, perkembangan dunia kerja, iklim kehidupan dunia kerja, cara melamar pekerjaan dan lain-lain. Dalam bidang

belajar, materi yang bisa dikembangkan antara lain: strategi menghadapi ujian nasional, manajemen dalam belajar, cara mengikuti pelajaran di kelas, cara belajar di kelas akselerasi, cara membaca buku teks dan lain-lain.

C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling dalam Pelayanan Bimbingan Klasikal dan Bimbingan Kelompok.

Prinsip merupakan sesuatu yang harus diperhatikan bahkan dipegang teguh untuk dilaksanakan dalam suatu kegiatan. Demikian halnya dalam menyelenggarakan layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Konselor dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam bimbingan. Dengan memegang prinsip-prinsip yang dimaksud, diharapkan pelayanan bimbingan bisa lebih efektif dan juga efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu perkembangan optimal konseli.

Bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok merupakan strategi dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling juga harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Di samping itu, di dalam pendekatan bimbingan kelompok, memiliki ciri yang khas, berbeda dengan pendekatan bimbingan individual. Berdasarkan pada kekhasan ini maka ada beberapa prinsip juga yang harus diperhatikan.

Pada bagian berikut ini akan dipaparkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan konselor/ guru BK dalam menyelenggarakan bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal, berdasarkan kajian dari prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah, prinsip bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Hartinah (2009) dan hasil analisis dari karakteristik dalam bimbingan kelompok (Romlah, 2006). Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.

1. Layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, diperuntukkan bagi semua peserta didik/ konseli. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli. Meski demikian materi yang diberikan tetap didasarkan atas kebutuhan mereka. Tema/

topik atau materi yang diberikan didasarkan atas kebutuhan konseli yang diungkap dari hasil *need assesment*.

2. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Meskipun menggunakan pendekatan bimbingan kelompok di mana aktivitasnya dikelola dalam suatu kelompok, setiap konseli tetap diberlakukan sebagai individu yang bersifat unik (berbeda satu sama lainnya). Bimbingan ditujukan pada perkembangan setiap individu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
3. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, senantiasa berupaya membangun pandangan dan nilai-nilai positif yang ada pada diri konseli dan lingkungannya.
4. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama pihak sekolah. Maka konselor dituntut untuk mengkoordinasikan program-program bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan pihak-pihak lain di sekolah, seperti dengan Kepala Sekolah, Guru Bidang Studi, Wali Kelas maupun pihak staf administrasi, mulai pada tahap perencanaan termasuk dalam penyusunan progra, pelaksanaan hingga tahap evaluasi.
5. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan di sekolah. Maka program bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok merupakan bagian integral dari program pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan di sekolah. Dalam hal ini, maka pada waktu mengembangkan program bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal tidak dapat dilepaskan dari program sekolah secara keseluruhan.
6. Layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi di dalam kelompok diselaraskan dan diserasikan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan setempat.
7. Layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok bersifat fleksibel, adaptif dan berkelanjutan, mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
8. Program bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

9. Dinamika kelompok dalam bimbingan klasikal ataupun bimbingan kelompok bukan menjadi tujuan, tetapi dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan layanan bimbingan.
10. Pada hakikatnya setiap konseli merupakan makhluk individual sekaligus juga makhluk sosial. Maka dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok diarahkan untuk membimbing konseli dalam mencapai keselarasan dan keseimbangan perkembangan sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial.

PLPG 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Alih Bahasa oleh Yudi Santoso dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irman, M. & Wiyani, N.A. 2014. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi.
- Supriatna, M. (Editor), 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017 MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN BIMBINGAN DAN KONSELING

BAB IV PENDEKATAN KONSELING



**M. Ramli
Nur Hidayah
Ella Faridati Zen
Elia Flurentin
Blasius Boli Lasan
Imam Hambali**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017**

BAB IV PENDEKATAN KONSELING

KOMPETENSI INTI

Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling

KOMPETENSI DASAR

Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

Terdapat berbagai pendekatan konseling yang dapat digunakan konselor dalam memberikan layanan konseling individual dan kelompok kepada konseli. Pendekatan tersebut antara lain psikoanalisis, konseling berpusat pribadi, konseling behavior, konseling rasional-emosional behavior, konseling realitas, dan konseling ringkas berfokus solusi, dan konseling trait & factor.

A. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan ancangan konseling yang dikembangkan Sigmund Freud sejak akhir abad ke-19 sampai dekade awal abad ke-20. Pendekatan ini merupakan dasar dari konseling dan psikoterapi modern. Konseling ini berkembang dari hasil penelitian Freud terhadap konflik yang dialami sendiri, interaksi dengan orang tuanya, dan konflik yang dialami para pasien yang dibantunya. Pada umumnya, pendekatan konseling yang muncul setelah psikoanalisis adalah pengembangan pendekatan tersebut atau modifikasi konsep dan prosedur psikoanalisis atau penentangan terhadap pendekatan tersebut (Corey, 2013).

1. Hakikat Manusia

Pada dasarnya manusia ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman awal kehidupannya, terutama masa lima atau enam tahun pertama dalam kehidupan. Motif-motif dan konflik yang tidak disadarinya memiliki peran utama dalam perilaku individu

saat ini. Kekuatan irasional sangat kuat dan individu diarahkan oleh dorongan-dorongan seksual dan agresif. Pengalaman awal kehidupan memiliki peran yang sangat menentukan karena masalah-masalah kepribadian selanjutnya berakar pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang ditekan ke alam tidak sadar (Corey, 2013).

2. Struktur kepribadian

Struktur kepribadian terdiri atas id, ego, dan superego (Corey, 2013). Id adalah komponen biologis kepribadian yang merupakan sumber energi psikis dan tempat instink. Id memiliki fungsi primer yang dalam bekerjanya menggunakan prinsip kepuasan. Keseluruhan aspek id berada dalam lapisan ketidaksadaran. Ego merupakan komponen psikologis individu yang berfungsi sebagai eksekutif kepribadian dengan menggunakan prinsip realitas dalam bekerjanya. Ego merupakan tempat intelegensi dan aspek rasionalitas. Sebagian besar aspek ego berada dalam lapisan kesadaran. Superego adalah komponen sosial yang berfungsi sebagai hakim kepribadian yang merupakan tempat kode-kode moral sosial masyarakat dengan menggunakan prinsip kesempurnaan dalam kerjanya. Sebagian besar aspek superego berada dalam lapisan ketidaksadaran.

3. Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Ego

Kecemasan merupakan perasaan takut yang berasal dari perasaan, kenangan, keinginan, dan pengalaman yang ditekan, tetapi muncul dalam alam kesadaran Corey, 2013). Kecemasan muncul sebagai akibat perebutan energi psikis antara id, ego, dan superego. Kecemasan demikian berfungsi sebagai peringatan adanya bahaya yang mengancam individu. Kecemasan terdiri dari kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

Mekanisme pertahanan ego/diri membantu individu mengatasi kecemasan dan mencegah ego dari kewalahan/kekalahan secara psikologis (Corey, 2013). Mekanisme ini normal selama tidak menjadi gaya hidup yang membuat individu menghindari dari menghadapi kenyataan. Cara kerja mekanisme pertahanan ego ialah menolak atau mengaburkan kenyataan dan terjadinya tidak disadari oleh individu. Mekanisme pertahanan diri terdiri dari represi, penolakan, pembentukan reaksi, proyeksi, *displacement*, rasionalisasi, sublimasi, regresi, introyeksi, identifikasi, dan kompensasi.

4. Perkembangan Kepribadian

Individu berkembang melalui tahap oral (lahir – 18 bulan), anal (18 bulan – 36 bulan), fallis (3 tahun – 6 tahun), latensi (6 tahun – 12 tahun), dan genital (12 tahun ke atas). Tahap oral merupakan tahapan perkembangan di mana mulut merupakan daerah utama pemuasan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dasar pada tahap ini diperoleh dari menghisap dan mengigit. Pada tahap anal, daerah anus merupakan daerah utama pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dasar pada tahap ini diperoleh melalui menahan atau membuang feses. Pada tahap fallis, organ kelamin merupakan daerah utama pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dasar pada tahap ini diperoleh melalui fantasi seksual dan manipulasi organ kelamin. Tahap latensi merupakan tahap di mana energi psikis diarahkan untuk aktivitas sebaya dan peningkatan kompetensi diri dalam bidang fisik dan kognitif. Pada tahap genital, individu melanjutkan perkembangan tahap fallis dan pembentukan pola interaksi yang sehat dengan lawan jenis (Corey, 2013).

Perkembangan normal kepribadian berdasarkan penyelesaian dan integrasi tahap perkembangan, sedangkan perkembangan kepribadian salah suai merupakan akibat penyelesaian beberapa tahap perkembangan yang tidak memadai. Kecemasan merupakan akibat represi konflik dasar dan proses yang tidak disadari berkaitan erat dengan perilaku saat ini apakah sehat maupun malasuai. Karakteristik pribadi sehat: ego berfungsi efektif sebagai pelaksana kepribadian, dan penggunaan mekanisme pertahanan diri secara proporsional, sedangkan karakteristik pribadi salah suai: ego tidak berfungsi efektif sebagai pelaksana kepribadian, dan penggunaan mekanisme pertahanan diri secara berlebihan sebagai gaya hidup (Corey, 2013).

5. Proses Konseling

Konseling pada dasarnya adalah proses rekonstruksi kepribadian konseli dengan tujuan membantu konseli menjadikan materi yang tidak disadari menjadi disadari, memfungsikan ego secara efektif, menghidupkan kembali pengalaman awal dan menangani konflik yang direpresi, dan mencapai kesadaran intelektual dan emosional (Corey, 2013).

Pencapaian tujuan konseling dicapai melalui tahap pembukaan, pengembangan transferensi, tahap penanganan, dan resolusi transferensi (Gilliland, James, & Bowman,

1989). Tahap pembukaan merupakan tahap penentuan kelayakan masalah konseli untuk ditangani psikoanalisis. Tahap pengembangan transferensi adalah tahap untuk mengembangkan dan menganalisis hubungan konseling yang menyadarkan perilaku masa lalu konseli yang mempengaruhi perilakunya saat ini sehingga ia mampu membuat keputusan yang lebih layak. Tahap penanganan (*working through*) adalah proses pemecahan konflik-konflik dasar yang termanifestasi dalam hubungan konseli dengan konselor melalui pengulangan interpretasi dan eksplorasi bentuk-bentuk resistensi konseli. Tahap Resolusi Transferensi yaitu tahap yang dimaksudkan untuk mengatasi ketergantungan konseli kepada konselor setelah konflik utama terselesaikan dalam konseling. Jika konseli siap menghadapi kenyataan, maka konseling diakhiri.

Dalam proses konseling, konselor anonim dan konseli mengembangkan proyeksi terhadap konselor; fokus konseling ialah mengurangi resistensi yang berkembang dalam penanganan transferensi dan kendali yang lebih rasional; konseli menjalani konseling jangka panjang, melaksanakan asosiasi bebas untuk mengungkapkan konflik-konflik dan memperoleh tilikan (*insight*) melalui pembicaraan; dan konselor membuat interpretasi untuk mengajar konseli tentang arti perilaku saat ini sebagaimana terkait dengan masa lalunya (Corey, 2013).

6. Teknik-Teknik Konseling

Teknik-teknik konseling dirancang untuk membantu konseli memperoleh akses terhadap konflik-konflik yang tidak disadari yang dapat menghasilkan tilikan dan asimilasi materi-materi baru oleh ego. Teknik-teknik pokok yang digunakan psikoanalisis adalah interpretasi, asosiasi bebas, analisis mimpi, analisis resistensi, dan analisis transferensi (Corey, 2013).

Interpretasi adalah penjelasan dan bahkan pembelajaran kepada konseli tentang makna perilaku yang ditampilkan dalam mimpi, asosiasi bebas, resistensi, dan transferensi. Asosiasi bebas adalah teknik yang digunakan untuk mendorong konseli agar melaporkan semua yang terjadi padanya tanpa penilaian dan sensor. Analisis mimpi adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan materi dan simbol-simbol mimpi konseli. Analisis transferensi adalah teknik yang digunakan untuk membantu konseli menyadari motif, penyebab, dan dinamika hubungan konseling dengan mengungkapkan dan menjelaskan manifestasi interaksi konseli dengan konselor

dalam relasi konseling. Analisis resistensi adalah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan alasan-alasan resistensi konseli sehingga menyadarinya dan mampu menanganinya.

B. Konseling Berpusat Pribadi

Pendekatan konseling ini didirikan dan dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers pada tahun 1940-an. Empat periode perkembangan *person-centered counseling* (konseling berpusat pribadi), yaitu periode pertama: tahun 1940-an. Pada periode ini pendekatan ini bernama konseling nondirektif: alternatif bagi pendekatan direktif dan interpretif. Pendekatan ini lebih menekankan penciptaan suasana permisif dan nondirektif dalam proses konseling. Periode kedua: Tahun 1950-an, pendekatan ini bernama *Client-Centered Therapy* yang Merefleksikan penekanan pada konseli daripada metode nondirektif. Pada periode ini, Rogers menekankan perubahan dari klarifikasi/refleksi perasaan ke penekanan pada dunia fenomenologi konseli. Periode Ketiga: 1950-an s.d 1970-an, pendekatan ini menekankan pada kondisi-kondisi konseling yang diperlukan dan mencukupi bagi perubahan konseli. Periode keempat: 1980-an dan 1990-an merupakan pengembangan pendekatan ini secara meluas dalam bidang pendidikan, industri, kelompok, resolusi konflik, dan pencarian perdamaian dunia. Pendekatan ini memiliki pengaruh/aplikasi yang sangat luas dalam berbagai bidang kehidupan. Maka pendekatan ini menjadi *Person-Centered Approach* (Corey, 2013).

1. Hakikat Manusia

Pendekatan konseling berpusat pribadi (KBP) didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang baik dan dapat dipercaya, lebih bijak dari inteletiknya , makhluk yang mengalami, makhluk yang bersifat subjektif, dan manusia memiliki dorongan ke arah aktualisasi diri (Burk & Steffle, 1979).

2. Karakteristik KBP

KBP memiliki karakteristik: (1) memusatkan pada tanggung jawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara yang lebih tepat dalam menghadapi kenyataan, (2) Menekankan pada dunia pengalaman atau dunia subjektif konseli, (3)

menerapkan prinsip-prinsip yang sama pada semua pribadi—normal, neurotik, dan psikotik, (3) konseling dan psikoterapi hanyalah salah satu contoh hubungan yang konstruktif, dan (4) sikap-sikap konselor—*genuineness, nonpossessive acceptance, dan accurate empathy*— merupakan kondisi yang mutlak diperlukan dan mencukupi bagi efektivitas konseling, (5) teori KBP berkembang melalui penelitian tentang proses dan hasil konseling, dan (6) menekankan pada kekuatan dari dalam diri individu dan dampak revolusioner dari kekuatan tersebut.

3. Struktur dan Perkembangan Kepribadian

Kepribadian terdiri atas organisme, medan fenomena, dan self. Organisme merupakan suatu kebulatan diri: Pikiran, perasaan, tingkah laku, wadah fisik baik disadari maupun tidak, mereaksi sebagai kebulatan terhadap medan fenomena untuk memuaskan kebutuhannya, dan dalam menghadapi pengalaman, organisme mungkin melambangkan dalam kesadaran, menolak atau mengabaikannya (Hansen, Stefics, & Warner, 1982).

Medan fenomena adalah semua yang dialami individu yang disebut dunia pribadi dan menjadi sumber kerangka acuan internal dalam memandang kehidupan, dan dunia pengalaman individu tersebut terus berubah baik internal maupun eksternal, dan beberapa peristiwa ada yang diamati secara sadar dan ada yang tidak.

Self (Diri) adalah konsep paling penting dalam teori kepribadian Rogers. Diri merupakan bagian terdeferensiasi dari medan fenomena yang terdiri dari serangkaian persepsi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan diri. *Self* tersebut selalu dalam proses yang terus berubah dan berkembang karena interaksi dengan dunia pengalaman.

Rogers tidak mengemukakan tahap-tahap perkembangan secara rinci, namun ia menekankan pentingnya penilaian orang lain terhadap anak dalam proses perkembangannya. Jika penilaian orang lain semata-mata positif terhadap anak, maka kesenjangan antara organisme dan *self* tidak akan terjadi. Jika individu hanya menerima penghargaan positif tanpa syarat, maka *conditions of worth* tidak akan berkembang sehingga *self regard* menjadi tidak bersyarat, kebutuhan terhadap *positive self regard* tidak akan berbeda dengan *organismic evaluation* sehingga individu berkembang menjadi *fully functioning person*. Sebaliknya jika individu hanya menerima penghargaan positif

bersyarat, maka *conditions of worth* akan berkembang sehingga *self regard* menjadi bersyarat, kebutuhan terhadap *positive self regard* akan berbeda dengan *organismic evaluation* sehingga individu berkembang menjadi *individu malasuai* secara psikologis.

4. Proses Konseling

Konseling pada dasarnya bertujuan mereorganisasi konsep diri konseli melalui fasilitasi sikap *genuineness, empathy, dan unconditional positive regard*. Konseling akan efektif jika Konseli (1) berada dalam keadaan *psychological maladjustment*, (2) sukarela untuk memperoleh layanan konseling, (3) mampu mengungkapkan kondisi *psychological maladjustment*, (4) bebas dari ketidakstabilan organis yang parah, (5) mempunyai tingkat intelegensi yang memadai, dan (6) mengalami kondisi fasilitatif walaupun taraf minimal, dan (7) aktif mengeksplorasi dirinya. Tujuan konseling tercapai yang ditandai dengan kondisi hubungan konseling yang fasilitatif: konselor dan konseli berada dalam kontak psikologis, konseli berada dalam ketidakserasian, konselor berada dalam keadaan keserasian, konselor memberikan penghargaan positif tanpa syarat, konselor memahami dunia internal konseli dan mengkomunikasikannya kepada konseli, dan konseli menyadari kongruensi, penerimaan, dan empati konselor walau pada tingkat minimal (Corey, 2013).

Konseling berlangsung melalui (1) penciptaan hubungan baik: Penciptaan *rapport*, bersikap permissive, bebas ancaman, adanya *core condition: congruence, emphatic understanding, unconditional positive regard*; (2) pembebasan ungkapan: terdiri dari penciptaan suasana rileks, memperhatikan respons emosional, menanggapi perasaan negatif, menanggapi perasaan ambivalen, dan memandang sikap konseli sebagai tanggapan terhadap proses konseling; (3) tercapainya Insight yang merupakan tercapainya pemahaman spontan tentang masalah dan penyebabnya serta cara-cara pemecahannya; dan (4) Pengakhiran merupakan penanganan ambivalensi perasaan konseli, pemberian keyakinan bahwa konseli mampu menghadapi kehidupan, dan pemberian kebebasan sepenuhnya untuk mengarahkan jalan hidupnya (Dahlan, 1985).

5. Teknik-teknik Konseling

Pendekatan KBP lebih menekankan pentingnya sikap dan filosofi konselor daripada penggunaan teknik-teknik dalam proses konseling. Dalam proses konseling,

konselor mendengarkan secara aktif ungkapan konseli baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui pemantulan perasaan dan klarifikasi ungkapan tersebut, hadir bersama konseli dalam proses konseling, dan memusatkan pada pengalaman menit-ke-menit konseli. Konselor tidak menggunakan teknik *probing*, tes diagnostik, interpretasi, dan nasihat dalam pelayanan konseling (Corey, 2013).

C. Konseling Behavior

Konseling behavior dikembangkan sejak 1950-an dan 1960-an. Konseling tersebut merupakan pemisahan yang radikal dari psikoanalisis yang berlaku saat itu. Disamping itu, konseling ini banyak beda dari konseling lain karena penggunaan pembiasaan klasik dan pembiasaan operan terhadap penanganan berbagai perilaku bermasalah (Corey, 2013).

Konseling behavior saat ini dapat dipahami dengan memperhatikan empat bidang pokok perkembangan: *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning theory*, dan *cognitive behavior counseling* (Corey, 2013). Kondisioning klasik Sutu jenis belajar dimana stimulus netral dikemukakan secara berulang dengan stimulus yang dapat menimbulkan respons tertentu secara naluriah sehingga stimulus netral tersebut akhirnya menimbulkan respons yang diharapkan (*respondent conditioning*). Tokoh kondisioning klasik adalah Ivan Pavlov yang mengilustrasikan *classical conditioning* melalui percobaan dengan anjing. *Operant conditioning* adalah Jenis belajar dimana perilaku semata-mata dipengaruhi oleh akibat yang menyertainya. Tokohnya adalah B. F. Skinner. Kedua jenis belajar tersebut tidak memasukkan konsep-konsep mediasi (proses berpikir, sikap, dan nilai).

Pendekatan belajar sosial dikembangkan Bandura bersifat interaksional, interdesipliner, dan multimodal. Perilaku dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa stimulus, pengaruh eksternal, dan proses mediasi kognitif. Konseling kognitif behavior bersama *social-learning theory* mewakili arus utama konseling perilaku kontemporer. Sejak tahun 1970-an gerakan behavior meyakini peran pikiran, bahkan menempatkan faktor kognitif sebagai peran pokok dalam memahami dan menangani masalah-masalah emosional dan perilaku. Secara umum, konseling behavior mengacu pada praktik yang didasarkan utamanya pada teori *social cognitive* dan mengakomodasi seperangkat prinsip dan

prosedur kognitif. Konseling behavior saat ini cenderung terpadu dengan konseling kognitif dan disebut konseling kognitif behavior (*cognitive behavior counseling*).

1. Hakikat Manusia

Manusia adalah penghasil dan sekaligus hasil dari lingkungannya (Corey, 2013). Tingkah laku manusia merupakan hasil belajar baik tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik. Manusia tidak dikatakan baik atau buruk, tetapi netral.

2. Karakteristik Dasar Konseling Behavior

Corey (2013) mengemukakan karakteristik dasar konseling behavior sebagai berikut.

- a. Konseling behavior (KB) didasarkan pada prinsip-prinsip dan prosedur metode ilmiah.
- b. Perilaku tidak terbatas pada tindakan terbuka yang dilakukan individu yang dapat diamati tetapi juga mencakup proses internal seperti kognisi, imajinasi, keyakinan, dan emosi.
- c. Konseling behavior menangani masalah-masalah konseli saat ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai lawan dari analisis penentu historis.
- d. Konseli yang terlibat dalam konseling behavior diharapkan untuk berperan aktif dalam melaksanakan tindakan spesifik untuk menangani masalah-masalah mereka.
- e. Konseling behavior mengasumsikan bahwa perubahan dapat terjadi tanpa adanya tilikan terhadap dinamika yang mendasarinya dan pemahaman penyebab masalah yang dialaminya.
- f. Asesmen merupakan proses observasi dan swapantau yang terus menerus berlangsung yang memusatkan pada penentu perilaku saat ini, termasuk mengenali masalah dan menilai perubahan konseli.
- g. Intervensi Konseling behavior disesuaikan dengan masalah spesifik konseli secara individual.

3. Teori Kepribadian

- a. KB tidak mengembangkan teori kepribadian.
- b. Tingkah laku itu merupakan hasil belajar baik tingkah laku yang normal maupun tingkah laku yang malasuai.
- c. Tingkah laku normal berkembang karena dalam interaksinya dengan lingkungan mendapatkan penguatan.
- d. Tingkah laku malasuai berkembang karena dalam interaksinya dengan lingkungan mendapatkan penguatan.

4. Proses Konseling

Secara umum, konseling behavior membantu konseli menghilangkan perilaku malasuai dan mempelajari tingkah laku yang lebih efektif. Tujuan khusus ialah membantu konseli mempelajari tingkah laku spesifik sesuai dengan keunikan konseli. Dalam proses konseling, konselor berfungsi sebagai guru/pelatih yang aktif dan direktif dalam membantu konseli belajar tingkah laku yang lebih efektif, sedangkan konseli aktif dalam proses mempelajari tingkah laku yang baru dan aktif pula menetapkan tujuan konseling dan mengevaluasi ketercapaian tujuannya. Adapun hubungan konselor dan konseli penting tetapi tidak mencukupi bagi terjadinya perubahan tingkah laku konseli. Perubahan tingkah laku tersebut memerlukan penggunaan teknik-teknik konseling.

Proses konseling berlangsung melalui tahapan sebagai berikut: (1) pembinaan hubungan konseling: konselor membina hubungan baik dengan konseli melalui penerimaan kondisi konseli apa adanya sebagai individu berharga, penampilan diri konselor secara tulus di hadapan konseli, dan memahami kondisi konseli secara empatik; (2) penetapan masalah dan penetapan tujuan konseling: menggali informasi tentang masalah konseli dan menentukan hakikat masalah konseli, yang kemudian menentukan data dasar masalah konseling: frekuensi, lamanya, intensitasnya. Berdasarkan data dasar tersebut konselor bersama konseli menetapkan tujuan konseling secara spesifik; (3) pemilihan teknik konseling: konselor menentukan teknik yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang dialami konseli; (4) penilaian keberhasilan: perbandingan antara perilaku setelah konseling dengan data dasar sebelum konseling; dan (5) pengakhiran dan tindak

lanjut: jika tujuan konseling tercapai maka layanan konseling diakhiri dan kemudian diikuti perkembangannya (Burks & Stefsle, 1979).

5. Teknik-Teknik Konseling

Ada banyak teknik konseling yang telah berkembang pada konseling behavior. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut (Corey, 2013).

a. Desensitisasi sistematis

Teknik spesifik yang digunakan untuk menghilangkan kecemasan dengan kondisi rileks saat berhadapan dengan situasi yang menimbulkan kecemasan yang bertambah secara bertahap.

b. Teknik relaksasi

Teknik yang digunakan untuk membantu konseli mengurangi ketegangan fisik dan mental dengan latihan pelepasan otot-ototnya dan pembayangan situasi yang menyenangkan saat pelepasan otot-ototnya sehingga tercapai kondisi rileks baik fisik maupun mentalnya.

c. Teknik Flooding

Teknik yang digunakan konselor untuk membantu konseli mengatasi kecemasan dan ketakutan terhadap sesuatu hal dengan cara menghadapkan konseli tersebut dengan situasi/objek yang menimbulkan kecemasan tersebut secara berulang-ulang sehingga berkurang kecemasannya terhadap situasi/objek tersebut.

d. Reinforcement technique

Teknik yang digunakan konselor untuk membantu meningkatkan perilaku yang dikehendaki dengan cara memberikan penguatan terhadap perilaku tersebut.

e. Modeling

Teknik untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku konseli dengan menggunakan model.

f. Assertive training

Teknik membantu konseli mengekspresikan perasaan dan pikiran yang ditekan terhadap orang lain secara lugas tanpa agresif.

g. Self-management

Teknik yang dirancang untuk membantu konseli mengendalikan dan mengubah perilakunya sendiri melalui pantau diri, kendali diri, dan ganjar diri.

h. Behavioral rehearsal

Teknik penggunaan pengulangan atau latihan dengan tujuan agar konseli belajar keterampilan antarpribadi yang efektif atau perilaku yang layak.

i. Kontrak

Suatu kesepakatan tertulis atau lisan antara konselor dan konseli sebagai teknik untuk memfasilitasi pencapaian tujuan konseling. Teknik ini memberikan batasan, motivasi, insentif bagi pelaksanaan kontrak, dan tugas-tugas yang ditetapkan bagi konseli untuk dilaksanakan antarpertemuan konseling.

j. Pekerjaan Rumah

Teknik yang digunakan dengan cara memberikan tugas/aktivitas yang dirancang agar dilakukan konseli antara pertemuan konseling seperti mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, atau membaca bahan bacaan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.

D. Konseling Rasional Emotif Behavior

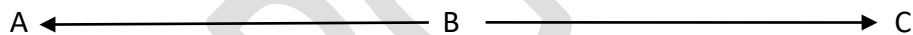
Pendekatan ini dikembangkan Albert Ellis tahun 1955 dengan nama *Rational Therapy* karena ketidakpuasan Ellis terhadap efektivitas psikoanalisis. Awalnya Ellis mengembangkan pendekatannya dengan mengabungkan konseling humanistik, filosofis, dan behavior. Pada tahun 1961, Ellis mengubah nama pendekatannya menjadi *Rational Emotive Therapy (RET)* dan tahun 1993 mengubah nama RET menjadi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani kuno, terutama filosof Stoic, khususnya Epictetus yang menyatakan “Manusia terganggu bukan oleh peristiwa yang dihadapi, melainkan oleh pandangan yang dimiliki berkaitan dengan peristiwa tersebut.” Di samping itu, pendekatan tersebut dipengaruhi oleh Adler yang berpandangan bahwa reaksi emosi dan gaya hidup manusia berkaitan dengan keyakinan dasar karena itu bersifat kognitif.

1. Hakikat Manusia

Pendekatan konseling rasional emotif behavior didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah (1) makhluk yang memiliki potensi berpikir rasional dan irrasional, dan (2) makhluk yang memiliki kecenderungan mengembangkan dan sekaligus menghambat diri.

2. Teori Kepribadian

- Teori ABC tentang kepribadian sangat pokok dalam teori dan praktik konseling rasional emotif behavior.
- *A (activating event)*: adanya fakta, peristiwa, atau tingkah laku/sikap individu.
- *B (belief)*: keyakinan seseorang tentang peristiwa yang dialami. Keyakinan/pandangan dapat rasional atau irasional.
- *C (emotional and behavioral consequence)*: konsekuensi emosi dan tingkah laku atau reaksi individu. Reaksi tersebut dapat sehat dan tidak sehat.
- A tidak menyebabkan C, melainkan B yang merupakan keyakinan seseorang tentang A yang menyebabkan timbulnya C (*emotional reaction*).
- Secara skematis hubungan ketiga aspek teori ABC adalah sebagai berikut:



- Pada dasarnya penyebab gangguan emosional dan perilaku berasal dari dalam diri individu karena itu ia bertanggung jawab atas gangguan dan reaksi emosi dan perilakunya.

3. Perkembangan Kepribadian

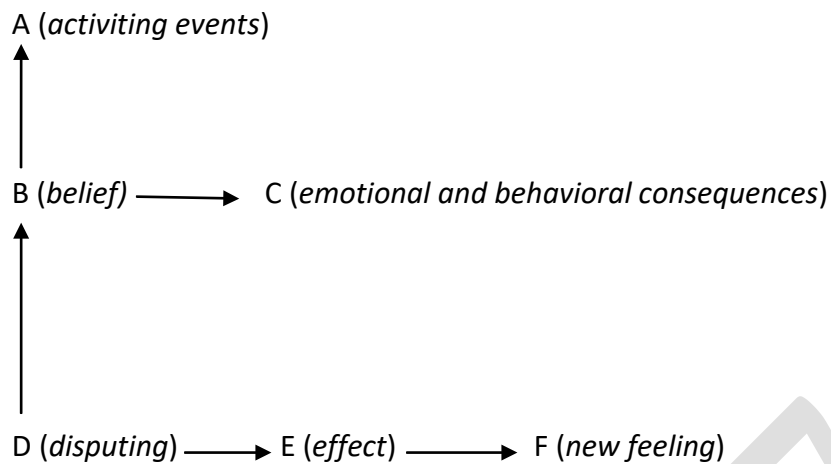
Setiap orang normal berkembang berdasarkan keinginan, harapan, dan pilihannya, demikian pula setiap orang normal berkembang berdasarkan tahap-tahap perkembangan secara regular. Adapun perilaku malasuai merupakan akibat dari sejumlah pandangan yang tidak rasional yang didapat manusia dari proses perkembangannya. Pandangan yang tidak rasional tersebut terus-menerus dipropagandakan orang tersebut terhadap dirinya melalui kalimat/kata-kata yang merusak dirinya.

Pandangan irasional yang merupakan sumber perilaku dan emosi irasional adalah sebagai berikut; (a) orang harus selalu dicintai dan diterima oleh setiap orang di lingkungannya agar berharga, (b) Orang harus memiliki kemampuan sempurna dalam segala hal agar berharga, (c) Orang yang jahat, keji, dan kejam harus dicela dan dihukum seberat-beratnya, (d) Suatu bencana besar bila suatu peristiwa terjadi tidak seperti yang dikehendaki seseorang, (e) Ketidakbahagiaan itu berasal dari luar diri individu karena itu individu tersebut tidak punya kemampuan untuk mengendalikan ketidakbahagiaan tersebut, (f) orang harus terus-menerus mengeluhkan dan memikirkan peristiwa yang berbahaya atau merugikan, lebih mudah menghindari kesulitan dan tanggung jawab daripada menghadapinya, (g) orang perlu bergantung pada orang lain yang lebih kuat daripada dirinya, (h) masa lalu seseorang menentukan perilaku saat ini dan tidak dapat diubah, (i) orang harus prihatin dan gelisah dengan masalah dan kondisi orang lain, dan (j) hanya ada satu jawaban yang sempurna untuk setiap masalah, dan bencana besar jika jawaban tersebut tidak ditemukan.

Pada dasarnya penyebab gangguan perilaku dan emosi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga keyakinan irasional, yaitu (1) "Saya harus berkarya dengan baik dan kinerja saya harus diterima orang lain. Jika tidak, maka saya bukanlah orang baik," (2) "Orang lain harus memperlakukan saya dengan adil dan baik sebagaimana yang saya kehendaki. Jika tidak, mereka tidak baik dan pantas untuk dikutuk dan dihukum," dan (3) "Saya harus mendapatkan apa yang saya inginkan saat menginginkannya dan saya tidak harus mendapatkan apa yang tidak saya inginkan. Jika saya tidak mendapatkan apa yang saya inginkan maka hal tersebut mengerikan, saya tidak tahan, dan hidup tidak baik karena tidak memenuhi apa yang harus saya punyai." (Corey, 2013).

4. Proses Konseling

Konseling pada dasarnya merupakan proses reorganisasi/restrukturisasi pemikiran Konseli, yaitu membantu konseli mengubah pikiran yang irasional ke arah yang rasional sehingga tindakan dan emosi konseli menjadi rasional. Teori A-B-C-D-E-F merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan proses konseling rasional emotif behavior sebagaimana diagram berikut.



Konseling berada pada titik D. Konselor membantu konseli untuk mengubah pikiran/keyakinan yang irasionalnya dengan teknik kognitif, afektif, dan behavioristik. Jika konseling berhasil, maka efeknya konseli memiliki pikiran yang rasional/positif sehingga tindakan dan perasaannya juga rasional/positif.

Tugas Konselor: (a) menjelaskan bahwa konseli mengadopsi pikiran irasional, (b) menyadarkan konseli bahwa ia memelihara gangguan emosi secara aktif dengan terus menerus berpikir secara tidak logis dan tidak realistis, (c) menyadarkan konseli bahwa ia bertanggung jawab terhadap gangguan emosi yang dialami, (d) membantu konseli mengubah pikiran irasional dan mengganti pikiran tersebut dengan yang rasional, dan (e) membantu konseli untuk mengembangkan falsafah hidup rasional sehingga pada masa depan ia dapat menghindari menjadi korban pikiran irasional.

Tugas Konseli : (a) Aktif terlibat dalam konseling dalam menemukan pikiran tidak rasional dan menggantinya dengan pikiran rasional , (b) Aktif di luar konseling dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan rumah bagi pemecahan masalah dan perubahan emosi dan perilaku yang merusak diri.

Hubungan konseling yang ditandai ketulusan, pemahaman, dan penghargaan positif penting bagi pencapaian tujuan konseling tetapi tidak mencukupi bagi terjadinya perubahan tingkah laku bagi konseling. Dalam hal ini diperlukan teknik-teknik konseling

untuk membantu konseli mengubah pikiran, perasaan, dan tindakan yang merusak diri dengan pikiran, perasaan, dan tindakan yang produktif bagi pengembangan dirinya secara optimal.

Proses Konseling berlangsung melalui tahapan berikut: (a) Pembinaan hubungan konseling. Pada tahap ini, konselor menciptakan suasana kondusif bagi konseling yang ditandai adanya penerimaan, pemahaman, dan ketulusan sehingga timbul rasa percaya konseli kepada konselor, (b) pengungkapan masalah: tahap ini terdiri atas kegiatan pengungkapan gangguan emosional, dan penjelasan hubungan pikiran dan gangguan emosional konseli, (c) penetapan pikiran irasional: pada tahap ini konselor membantu konseli mengidentifikasi pikiran irasional dan menyadarkannya tentang tanggung jawab bahwa karena masalah disebabkan oleh pikiran irasional konseli maka tanggung jawab dalam mengubahnya adalah ada konseling dengan dampingan konselor, (d) reorganisasi pikiran irasional: pada tahap reorientasi pikiran irasional terdiri atas penentangan/pengubahan pikiran irasional dengan teknik kognitif, emotif, dan behavioral, dan Penguatan pikiran rasional dengan teknik kognitif, emotif, dan behavioral juga, dan dan (e) pengakhiran: pada tahap pengakhiran, konselor membantu konseli melakukan penyimpulan kemajuan konseli serta memberikan dorongan pengembangan pikiran dan falsafah hidup rasional untuk pengembangan optimal dirinya.

5. Teknik-Teknik Konseling

Teknik-teknik konseling rasional emotif behavior dapat dikelompokkan ke dalam teknik-teknik kognitif, teknik-teknik behavioristik, dan teknik-teknik emotif sebagai berikut (Corey, 2013).

a. Teknik-Teknik Kognitif

Teknik-teknik kognitif adalah kelompok teknik yang digunakan untuk mengubah/menggempur pikiran/keyakinan irasional/tidak logis/negatif konseli agar berkembang ke arah pikiran/keyakinan rasional/logis/positif. Teknik-teknik tersebut : diskusi: menjelajah dan membahas masalah untuk membongkar keyakinan irasional; tugas-tugas pekerjaan rumah: membiasakan dan menginternalisasikan pola pikir rasional dalam kehidupan sehari-hari di luar konseling; bacaan terarah: membongkar keyakinan irasional dengan memberikan bacaan terpilih sesuai permasalahan konseli; perubahan pernyataan konseli: mengubah pernyataan konseli yang irasional dengan pernyataan

yang lebih rasional; penentangan pragmatis: mengubah pikiran irasional dengan membandingkannya dengan kenyataan yang rasional; cognitive restructuring: teknik yang menekankan perubahan pola pikiran, penalaran, sikap konseli yang tidak rasional menjadi rasional dan logis.

b. Teknik-Teknik Emotif

Teknik-teknik emotif adalah kelompok teknik yang digunakan untuk mengubah perasaan yang irasional/tidak logis/negative/merusak diri konseli agar berkembang ke arah perasaan rasional/logis/positif/produktif. Teknik-teknik tersebut: Pembayangan emosi rasional: membayangkan sesuatu terburuk yang mungkin terjadi pada diri konseli kemudian diminta mengembangkan perasaan yang lebih rasional tentang peristiwa tersebut; Permainan peran: pemeranan karakter di luar dirinya dengan tujuan untuk memahami diri dan hubungan dengan orang lain; Sosiodrama: mengungkapkan berbagai perasaan dalam kaitan dengan orang lain sehingga memahami dan memperjelas faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku.

c. Teknik-Teknik Behavioral

Teknik-teknik behavioral adalah kelompok teknik yang digunakan untuk mengubah tindakan irasional/tidak logis/negative/tidakproduktif/merusak diri sendiri konseli agar berkembang ke arah tindakan/perilaku rasional/logis/positif/produktif. Teknik-teknik tersebut adalah penguatan: penguatan perilaku yang dikehendaki dengan memberikan ganjaran yang memuaskan; desensitisasi sistematis : mengurangi kepekaan konseli kepada stimulus yang tidak menyenangkan setahap demi setahap memaparkan dengan stimulus yang menyenangkan; relaksasi: mengurangi ketegangan fisik dan psikologis konseli melalui pelepasan otot-ototnya dalam suasana menyenangkan; Pemberian model: membentuk perilaku dengan cara memberikan contoh; Pelatihan keterampilan: melatih dan membiasakan konseli dengan keterampilan yang diperlukan; Pelatihan asertivitas: melatih dan membiasakan konseli untuk berperilaku sebagaimana diinginkan tanpa agresif.

E. KONSELING REALITAS

Pendekatan konseling realitas dikembangkan terutama oleh William Glasser dengan nama *Reality Therapy* (terapi realitas) sejak tahun 1950-an dan 60-an (Glasser, 1984a, Nelson-Jones, 2001). Ancangan ini berkembang karena ketidakpuasan Glasser terhadap pelaksanaan praktik ancangan tradisional yang berlaku saat itu, terutama ancangan Psikoanalisis. Berdasarkan pengalaman praktik dengan para konselinya, Glasser menemukan bahwa ancangan Psikoanalisis kurang efisien dan kurang efektif dalam membantu konseli mencapai perubahan yang diinginkan. Karena itulah ia mengembangkan ancangan baru yang lebih efektif dan efisien dalam membantu konseli mengubah perilakunya sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara bertanggung jawab (Burks & Steffire, 1979; Parrot, 2003; Sharf, 2004).

Dalam penggunaannya, ancangan konseling Realitas dapat digunakan untuk membantu konseli dengan beragam masalah psikologis. Dari masalah emosional yang sifatnya ringan hingga masalah emosional yang berat. Demikian pula ancangan tersebut berguna bagi penanganan gangguan perilaku pada orang-orang yang sudah lanjut usia dan anak-anak, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kecanduan alkohol dan obat-obatan (Glasser, 1984b; Corey, 1996).

1. Hakikat Manusia

Pada dasarnya, Glasser memiliki pandangan yang positif dan dinamis tentang hakikat manusia. Ia berkeyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan mendasarkan diri pada keputusan-keputusan yang dibuatnya, manusia memilih perilaku untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga dapat hidup bertanggung jawab, berhasil, dan memuaskan daripada bergantung pada situasi dan lingkungannya (Burks & Steffire, 1979; Nelson-Jones, 2001).

2. Teori Pilihan tentang Perilaku

Pada tahun 1996 Glasser mengubah nama teori yang mendasari konseling realitas dari teori kendali (*control theory*) ke teori pilihan (*choice theory*). Glasser sangat menekankan pentingnya perbedaan antara psikologi kendali luar yang merusak hubungan yang berdasarkan tradisi lama "saya tahu apa yang terbaik bagimu" dengan

teori pilihan yang memberikan kebebasan pada individu untuk melanggengkan hubungan yang sehat dan mengarahkan kepada kehidupan yang produktif (Nelson-Jones, 2001).

Teori pilihan menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan adalah pilihan kita. Apa yang kita lakukan adalah kita yang memilihnya/memutuskannya untuk melakukan hal tersebut (Glasser, 2000). Setiap perilaku kita merupakan upaya terbaik untuk mencapai apa yang diinginkan untuk memuaskan kebutuhan kita. Setiap perilaku utuh (*total behavior*) kita terdiri dari empat komponen yang tidak dapat dipisahkan tetapi berbeda yaitu – bertindak (*acting*), berpikir (*thinking*), merasakan (*feeling*), fisiologi (*physiology*) –yang diperlukan untuk menyertai semua tindakan, pikiran, dan perasaan kita. Perilaku itu bertujuan karena perilaku tersebut dirancang untuk menutup kesenjangan antara apa yang kita inginkan dan apa yang kita persepsi kita dapati. Perilaku kita berasal dari dalam diri kita dan dengan demikian maka kita memilih arah hidup kita (Corey, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka setiap perilaku bahkan termasuk perilaku yang sangat malasuai pun adalah sebuah pilihan. Karena itu maka Glasser bersikeras bahwa konseli mengungkapkan gejala-gejala perilaku bermasalahnya dalam bentuk aktif. Misalnya, alih-alih "Saya cemas," konseli seharusnya mengatakan "Saya memilih untuk cemas"; alih-alih "Saya marah" konseli tersebut seharusnya mengatakan "Saya memilih untuk marah." Konseli memilih kesengsaraan dengan mengembangkan serangkaian perilaku yang menyakitkan karena itulah perilaku terbaik yang dapat dia gunakan saat itu dan perilaku tersebut seringkali membuat dia memperoleh apa yang diinginkan (Sciarra, 2004; Corey, 2004).

Pandangan bahwa suatu perilaku –bagaimanapun patologisnya—selalu merupakan pilihan adalah suatu penolakan yang mendasar terhadap model medis. Hal ini juga menunjukkan bahwa individu dapat memilih untuk mengubah suatu perilaku bermasalah (Corey, 2001). Agar perubahan terjadi maka dua syarat harus ada. Pertama, individu harus menyadari bahwa perilakunya saat ini tidak efektif untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, dan kedua ia harus yakin bahwa ia mampu memilih perilaku lain yang lebih efektif untuk memuaskan kebutuhan dasarnya (Sciarra, 2004).

3. Karakteristik Konseling Realitas

Dalam proses konseling, konselor tidak menggunakan waktu yang lama untuk mendengarkan dan memperhatikan keluhan, cacian, dan kritikan karena hal tersebut merupakan perilaku yang paling tidak efektif dalam khasanah perilaku manusia. Oleh karena konselor realitas memberikan perhatian yang sangat sedikit terhadap perilaku yang merusak diri tersebut maka perilaku tersebut cenderung menghilang dari konseling. Lalu apa yang menjadi fokus Konseling Realitas? Berikut beberapa karakteristik yang mendasari Konseling Realitas (Corey, 2005).

Konseling realitas: (a) menekankan pada pilihan dan tanggung jawab, (b) mengadakan penolakan terhadap transferensi, (c) menekankan pentingnya konsep bahwa konseling terjadi pada saat sekarang, (d) menghindarkan diri dari pemusatan pada gejala-gejala perilaku bermasalah, (e) menentang pandangan tradisional tentang penyakit mental.

4. Kebutuhan Dasar dan Identitas

Pada awalnya, Glasser berkeyakinan bahwa setiap individu memiliki dua kebutuhan dasar psikologis, yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang (*the need to love and to be loved*) dan kebutuhan akan rasa berharga (*the need to be worthwhile*) (Glasser & Zunnin, 1973). Kebutuhan akan rasa kasih sayang merupakan kebutuhan individu untuk mengasihsayangi dan dikasihsayangi orang lain. Adapun kebutuhan akan rasa berharga merupakan kebutuhan individu untuk memperoleh rasa keberhargaan diri sebagai manusia baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Pada perkembangan selanjutnya, (Glasser, 1984a & 1985a; Nelson-Jones, 2001) Glasser memperluas uraian tentang kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini Glasser berpandangan bahwa manusia selalu berupaya mengendalikan dunia dan dirinya untuk memuaskan kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan (*the need to survive and reproduce*), kebutuhan untuk memiliki (*the need to belong*), kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan (*the need for power*), kebutuhan untuk memperoleh kebebasan (*the need for freedom*), dan kebutuhan untuk memperoleh kesenangan (*the need for fun*).

Pemenuhan (terpenuhi dan tidaknya) kebutuhan dasar tersebut mempengaruhi kondisi identitas seseorang individu. Individu yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan memiliki identitas sukses (*success identity*). Identitas sukses merupakan citra diri positif (Gray & Gerrard, 1977). Orang demikian akan bertindak laku yang bertanggung jawab (memenuhi kebutuhan dasar tanpa mengganggu orang-orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka), realistis (kesediaan menghadapi kenyataan dan menerima konsekuensi logis dari pilihannya), dan layak secara moral (standar nilai-nilai dan norma yang berlaku) sehingga ia merasa mampu, optimistis, berhubungan dengan orang lain secara sehat, mampu mempengaruhi lingkungan, dan dapat membuat keputusan untuk masa depannya. Sebaliknya, individu yang gagal memenuhi kebutuhan dasarnya akan mengalami identitas gagal (*failure identity*). Identitas gagal merupakan citra diri negatif. Individu demikian akan bertindak laku yang tidak bertanggung jawab, tidak realistis, dan tidak layak secara moral sehingga ia merasa kurang mampu, pesimis, kurang terlibat dengan orang lain, bergantung pada orang lain, dan merasa tidak berharga sebagai manusia (Glasser & Zunnin, 1973; Gray & Gerrard, 1977; Burks & Steffire, 1979).

Individu yang beridentitas gagal merupakan individu yang bermasalah (Glasser, 1965; 1969a; 1969b). Hal yang demikian dapat dialami siswa di sekolah (Gray & Gerrard, 1977). Oleh karena itu merupakan tanggung jawab konselor dan staf sekolah yang lain untuk mencegah siswa-siswa mereka mengembangkan identitas gagal dengan cara membantu siswa-siswa tersebut merasa diperhatikan dan disayangi melalui keterlibatannya dengan mereka. Disamping itu, konselor dan seluruh staf sekolah yang lain bertanggung jawab membantu para siswa mencapai rasa berharga sebagai manusia melalui pemberian kesempatan kepada mereka belajar berpikir dan memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta memperoleh kepercayaan kepada kemampuan yang dimilikinya (Glasser, 1969a; Gray & Gerrard, 1977).

Meskipun konselor dan komunitas sekolah yang lain telah berupaya mencegah terjadinya siswa bermasalah atau mengembangkan identitas gagal di sekolah, namun—dalam kenyataan—mungkin ada dan bahkan banyak siswa-siswa mereka yang bermasalah. Lalu bagaimana cara memberikan bantuan terhadap siswa-siswa tersebut? Untuk itu di bawah ini dikemukakan prinsip-prinsip dan tahap-tahap pemberian bantuan

kepada siswa-siswa yang mengalami masalah agar mereka dapat mengatasinya secara bertanggung jawab, realistis, dan layak secara moral.

5. Proses Konseling

Menurut ancangan Konseling Realitas, konseling pada dasarnya merupakan proses belajar yang menekankan dialog rasional antara konselor dan konseli dengan tujuan agar konseli mau memikul tanggung jawab bagi dirinya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Burks & Steffle, 1979). Individu yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya akan mengembangkan identitas sukses (*success identity*) dan sebaliknya individu yang gagal dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan mengembangkan identitas gagal (*failure identity*).

Dalam proses konseling, konselor aktif secara verbal, yakni aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan konseli saat ini, sehingga konseli tersebut bertambah sadar akan tingkah lakunya dan mau membuat penilaian tentang ketidakefektifan tingkah laku tersebut serta mengembangkan tindakan yang bertanggung jawab untuk mengubah tingkah laku yang kurang efektif dalam pencapaian keinginan bagi pemuasan kebutuhan dasarnya.

Agar proses konseling berlangsung secara efektif dan efisien maka konselor perlu berpedoman pada prinsip-prinsip pelaksanaan layanan Konseling Realitas (Glasser, 1984a; Glasser & Glasser, 1985b; Gilliland, James, & Browman, 1989). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterlibatan (*involvement*)

Glasser menekankan pentingnya konselor untuk mengkomunikasikan perhatian kepada konseli. Perhatian tersebut diwujudkan dalam bentuk kehangatan hubungan, penerimaan, penghayatan, dan pemahaman terhadap konseli. Salah satu cara terbaik untuk menunjukkan perhatian konselor terhadap konseli ialah tingkah laku konselor yang mau mendengarkan ungkapan konseli tersebut sepenuh hati.

2. Pemusatan pada tingkah laku saat sekarang, bukan pada perasaan (*focus on present behavior rather than on feeling*)

Pemusatan pada tingkah laku saat sekarang bertujuan untuk membantu konseli agar sadar terhadap apa yang dilakukan yang menjadikannya mengalami perasaan atau

masalah seperti yang dirasakan atau dialami saat sekarang. Glasser menyadari bahwa tingkah laku manusia itu terdiri atas apa yang ia lakukan, pikirkan, rasakan, dan alami secara fisiologis. Keempatnya berkaitan, namun Glasser lebih menekankan pada apa yang dilakukan dan dipikirkan individu daripada apa yang dirasakan dan dialami secara fisiologis. Hal ini terjadi karena sukar bagi kita untuk mengubah perasaan dan pengalaman fisiologis seseorang tanpa mengubah apa yang dilakukan dan dipikirkan terlebih dahulu.

3. Pertimbangan nilai (*Value Judgement*)

Konseli perlu dibantu menilai kualitas apa yang dilakukannya dan menentukan apakah tingkah laku tersebut bertanggung jawab atau tidak. Maksudnya, setelah konseli menyadari tingkah lakunya yang menyebabkan ia mengalami masalah seperti yang dihadapinya sekarang, kemudian ia hendaknya dibantu oleh konselor untuk menilai apakah yang dilakukan itu dapat mencapai tujuan hidupnya dan memenuhi kebutuhan dasarnya. Tanpa adanya kesadaran konseli mengenai ketidakefektifan tingkah lakunya dalam mencapai tujuan hidupnya maka tidak mungkin ada perubahan pada diri konseli tersebut.

4. Perencanaan tingkah laku bertanggung jawab (*Planning responsible behavior*)

Konselor bersama-sama dengan konseli membuat rencana tindakan efektif yang akan mengubah tingkah laku yang tidak bertanggung jawab ke arah tingkah laku yang bertanggung jawab sehingga konseli tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana tindakan yang efektif berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendalikan oleh konseli.

5. Pembuatan komitmen (*Commitment*)

Glasser yakin bahwa suatu rencana akan bermanfaat jika konseli membuat suatu komitmen khusus untuk melaksanakan rencana yang telah disusunnya atau dibuatnya. Komitmen tersebut dapat dibuat secara lisan dan/atau secara tertulis.

6. Tidak menerima alasan-alasan kegagalan (*No excuses*)

Karena tidak semua rencana dapat berhasil, maka konselor tidak perlu mengeksplorasi alasan-alasan mengapa konseli gagal dalam melakukan rencana yang dibuatnya. Alih-alih, konselor memusatkan perhatian pada pengembangan rencana baru yang lebih cocok pada konseli untuk mencapai tujuan.

7. Peniadaan hukuman (*eliminate punishment*)

Konselor yang berorientasi Konseling Realitas tidak akan memberikan hukuman pada konseli yang gagal melaksanakan rencananya sebab hukuman tidak akan mengubah tingkah laku melainkan akan memperkuat identitas gagal konseli. Sebagai ganti hukuman, Glasser menekankan pentingnya konselor memberikan kesempatan bagi konseli untuk mengalami konsekuensi alamiah atau akibat logis dari kegagalannya (Cooper, 1977). Untuk itu, konselor mendorong konseli untuk bertanggung jawab atas rencananya sendiri (George & Cristiani, 1990).

8. Pantang menyerah (*Never give up*)

Konselor yang menggunakan konseling realitas tidak pernah berputus asa. Ia adalah konselor yang ulet dan terus-menerus berupaya mencari cara atau rencana yang lebih baik dan lebih efektif dalam membantu konselinya mengatasi masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, konselor tetap berkeyakinan bahwa konseli memiliki kemampuan untuk berubah, apapun keadaannya. Intinya konselor yang bertanggung jawab adalah konselor yang pantang menyerah dalam memberikan bantuan kepada konselinya. Bila satu cara gagal, cari cara berikutnya yang lebih efektif. Mungkin cara tersebut pun masih gagal, coba cari cara yang lain lagi atau evaluasi cara-cara yang gagal tersebut untuk menemukan penyelesaiannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Wubbolding (Corey, 2013) mengembangkan praktik konseling sebagai suatu siklus konseling yang terdiri atas (1) lingkungan konseling: suasana hubungan konseling dan keterlibatan konselor dan konseli dan (2) prosedur konseling spesifik yang berisi strategi *WDEP: Wants, Doing and Direction, Self-Evaluation, Planning* (*samic= simple, attainable, measurable, immediate, consistent*). *W* berarti keinginan, kebutuhan, dan persepsi konseli. Pada tahap *W*, konselor mengidentifikasi apa yang diinginkan konseli dalam kehidupan dengan mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang kamu inginkan?" (dari belajar, keluarga, teman-teman, dan lain-lain). *D* berarti apa yang dilakukan konseli dan arah yang dipilih dalam hidupnya. Pada tahap tersebut, konselor membantu konseli mengidentifikasi apa yang dilakukannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengajukan pertanyaan antara lain "Apa yang kamu lakukan?" dan mengidentifikasi arah hidupnya dengan mengajukan pertanyaan "Jika kamu terus menerus melakukan apa yang kamu lakukan sekarang, akan ke mana kira-kira

arah hidupmu?” *E* berarti melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan akhir-akhir ini. Pada tahap ini, konselor membantu konseli melakukan penilaian diri untuk menentukan keefektifan apa yang dilakukan bagi pencapaian kebutuhannya. *P* berarti membuat rencana perubahan perilaku. Pada tahap ini, konselor membantu konseli merencanakan pengubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi perilaku pada tahap sebelumnya harus sederhana, mudah dicapai, terukur, segera, dan konsisten dengan keinginan konseli.

Berdasarkan prinsip-prinsip dan siklus konseling di atas, maka disusunlah tahap-tahap atau urutan kegiatan praktis yang akan dilakukan konselor dalam membantu konseli memecahkan masalah yang dihadapinya. Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penciptaan hubungan baik

Pada tahap ini konselor membina hubungan psikologis bagi terciptanya suasana *rapport* dengan cara mengkomunikasikan perhatian, penerimaan, pengahyatan dan pemahaman terhadap konseli. Hal ini semua dilakukan secara tulus oleh konselor sehingga ketulusan tersebut teramati oleh konseli.

2. Identifikasi keinginan saat ini

Pada tahap ini, konselor membantu konseli menjelajah keinginan dan persepsinya dalam hidupnya. Apa yang diinginkannya dari keluarganya, sekolahnya, masyarakatnya, teman-temannya, dan belajarnya. Keinginan tersebut sebagai tujuan yang akan dicapainya dalam upaya pemuasan kebutuhan dasarnya.

3. Identifikasi tingkah laku saat ini

Pada tahap ini, konselor membantu konseli mengenali tingkah lakunya saat sekarang—apa yang dilakukan dan dipikirkan akhir-akhir ini berkaitan dengan masalah yang dihadapinya—dengan cara yang tidak mengukum.

4. Penilaian tingkah laku saat ini

Setelah konseli menyadari apa yang dilakukan akhir-akhir ini kemudian konselor membantu konseli tersebut untuk menilai apakah tingkah lakunya itu efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam hidupnya.

5. Perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab

Berdasarkan penilaian konseli terhadap tingkah lakunya, kemudian konselor membantu konseli tersebut mengidentifikasi dan memilih alternatif tindakan/rencana yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

6. Komitmen

Pada tahap ini, konselor membantu konseli membuat komitmen atas rencana tindakan yang telah dipilihnya dengan cara membuat perjanjian secara lisan dengan berjabat tangan dan/atau tertulis dalam wujud kontrak.

7. Terminasi

Hubungan konseling memiliki batasan-batasan, oleh karena itu jika komitmen telah terpenuhi berarti proses bantuan telah berakhir. Namun, seorang konselor harus terus memantau perkembangan konseli yang dibantunya.

6. Teknik-Teknik Konseling

Konselor yang berorientasi Konseling Realitas cenderung eklektik dalam menggunakan teknik-teknik konseling. Namun, ada beberapa teknik yang acapkali digunakan konselor tersebut untuk membantu konseli dalam proses konseling. Teknik-teknik tersebut adalah (1) melakukan permainan peran dengan konseli, (2) menggunakan humor, (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (4) tidak menerima alasan-alasan tingkah laku yang tidak bertanggung jawab, (5) berperan sebagai model dan guru, (6) menentukan struktur dan batasan-batasan pertemuan konseling, (7) melibatkan diri dalam perjuangan konseli mencari hidup yang lebih efektif, (8) mengkonfrontasikan tingkah laku konseli yang tidak realistis, (9) memberikan pekerjaan rumah untuk dilaksanakan konseli pada waktu antara pertemuan satu dengan lainnya, (10), meminta konseli membaca artikel/bacaan tertentu yang relevan dengan masalah yang dihadapinya, (11) membuat kesepakatan sebagai kontrak antara konselor dan konseli, (12) memberikan tekanan tentang pentingnya tanggung jawab konseli dalam membuat pilihan perilakunya dalam mencapai keinginannya, (13) debat konstruktif, (14) dukungan terhadap pelaksanaan rencana konseli, dan (15) pengungkapan diri konselor dalam proses konseling, (Corey, 1986; Nelson-Jones, 1995; Nelson-Jones, 2001; Parrot III, 2003; Sharf, 2004).

F. Konseling Ringkas Berfokus Solusi

Konseling ringkas berfokus solusi (KRBS) berasal dari *Solution-focused brief counseling* (SFBC) yang merupakan salah satu model konseling *postmodern* yang paling penting (Corey, 2013). Model ini didirikan dan dikembangkan terutama oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg sejak dekade 1980-an di Brief Family Therapy Center di Milwaukee Wisconsin Amerika Serikat (Capuzzi & Gross, 2009; de Shazer, S. & Dolan, Y. 2007; Sharf, 2004). Dalam perkembangannya, SFBC dipengaruhi model-model pemberian bantuan yang telah berkembang saat itu, diantaranya *brief therapy* yang dikembangkan Milton Erickson (Gladding, 2009), model perilaku, model kognitif-perilaku, dan sistem *family therapy* (Seligman, 2006).

Model KRBS tersebut banyak dibutuhkan pada era para konseli dan lembaga-lembaga pemberian bantuan psikologis menuntut layanan konseling yang singkat dan efektif. Demikian pula, keterampilan konseling singkat diperlukan konselor yang bekerja dalam latar pemberian bantuan yang diharapkan memberikan layanan yang lebih banyak dengan waktu yang lebih singkat (Gladding, 2009).

1. Hakikat Manusia

Pada dasarnya, KRBS didasarkan pada pandangan yang positif dan optimistik tentang hakikat manusia (Corey, 2013; Gladding, 2009). Manusia adalah makhluk yang sehat dan kompeten. SFBC merupakan model konseling yang nonpatologis yang menekankan pentingnya kompetensi manusia daripada kekurangmampuan, dan kekuatan daripada kelemahannya. Disamping itu, Manusia mampu membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupannya. Manusia memiliki kemampuan menyelesaikan tantangan dalam hidupnya. Bagaimanapun pengaruh lingkungan terhadap manusia, konselor meyakini bahwa saat dalam layanan konseling, konseli mampu mengonstruksi (membangun) solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Karena itu, konseli juga mampu mengonstruksi solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Teori Kepribadian

Dalam pelaksanaan bantuan terhadap konseli, SFBC tidak menggunakan teori kepribadian dan psikopatologi yang berkembang saat ini. Konselor SFBC berkeyakinan bahwa kita tidak bisa memahami secara pasti tentang penyebab masalah individu. Oleh karena itu, konselor perlu tahu apa yang membuat orang memasuki masa depan yang

lebih baik dan lebih sehat, yaitu tujuan yang lebih baik dan lebih sehat. Individu tidak bisa mengubah masa lalu tetapi ia dapat mengubah tujuannya. Tujuan yang lebih baik dapat mengatasi masalah dan mengantarkan ke masa depan yang lebih produktif. Konselor perlu mengetahui karakteristik tujuan konseling yang baik dan produktif: positif, proses, saat sekarang, praktis, spesifik, kendali konseli, bahasa konseli. Sebagai ganti teori kepribadian dan psikopatologi, masalah dan masa lalu, KRBS berfokus pada saat sekarang yang dipandu oleh tujuan positif yang spesifik yang dibangun berdasarkan bahasa konseli yang berada di bawah kendalinya (Prochaska & Norcross, 2007).

3. Asumsi dan Aturan Dasar

Pelayanan KRBS didasari oleh asumsi dan aturan dasar sebagai berikut. Ada empat asumsi dasar yang penting diperhatikan konselor, yaitu (a) konseling hendaknya memusatkan pada solusi daripada masalah bagi terjadinya perubahan yang bermanfaat, (b) suatu strategi konseling yang efektif ialah menemukan dan mengubah eksepsi/pengecualian (saat-saat individu bebas dari belitan masalah) menjadi solusi, (c) perubahan kecil mengarahkan pada perubahan yang lebih besar, (d) konseli memiliki sumber-sumber yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, (e) konselor hendaknya memusatkan pada pengembangan tujuan bermakna yang dibangun konselor dan konseli dengan tekanan pada apa yang diharapkan konseli daripada ide/pendapat konselor (Charlesworth, J.R. & Jackson, 2004).

Adapun aturan dasar sebagai pengarah konselor dalam melaksanakan konseling, yaitu konselor hendaknya (a) menghindari penjelajahan/ekplorasi masalah, (b) efisien dalam pelayanan konseling, yaitu konselor hendaknya mencapai tujuan secara optimal dengan jumlah pertemuan intervensi yang paling sedikit, (c) menyadari bahwa tilikan/pemahaman masalah dan penyebabnya tidak memberikan solusi karena itu konselor hendaknya memusatkan pada tindakan daripada pembahasan masalah yang dialami konseli, dan (d) memusatkan pada saat sekarang dan mendatang. Jika konseli menyadari bahwa saat ini solusi itu sudah ada pada dirinya maka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Jika konseli berpikir tentang apa yang akan terjadi di masa depan dan sadar bahwa solusi tersedia maka dapat membangun keyakinan bahwa segala sesuatu akan lebih baik (Charlesworth & Jackson, 2004).

4. Proses Konseling

Dalam prosesnya, konseling berfokus pada *solution talk* daripada *problem talk*. Proses konseling diorientasikan bagi peningkatan kesadaran eksepsi terhadap pola masalah yang dialami dan pemilihan proses perubahan secara sadar. Peningkatan kesadaran eksepsi terhadap pola masalahnya dapat menciptakan solusi. Pemilihan proses perubahan dapat menentukan masa depan kehidupan konseli. Beberapa petunjuk pilihan yang memandirikan: “(1) *if it works, don’t fix it. Choose to do more of it*, (2) *if it works as a little, choose to build on it*, (3) *if nothing seems to be working, choose to experiment, including imagining miracles*, dan (4) *choose to approach each session as if it were the last. Change starts now, not next week*” (de Shazer & Dolan, 2007; Prochaska & Norcross, 2007).

Hubungan Konseling memiliki peran penting dalam konseling berfokus solusi. Hubungan konseling merupakan Kolaborasi antara konselor dan konseli dalam membangun solusi bersama. Kolaborasi menekankan solusi masalah konseli dan teknik konseling yang digunakan konselor. Konselor sebagai ahli tentang proses dan struktur konseling yang membantu konseli membangun tujuannya menuju solusi yang berhasil. Konseli sebagai ahli mengenai diri dan tujuan yang ingin dibangun. Konselor aktif dalam memindahkan fokus secepat mungkin dari masalah pada solusi. Konselor mengarahkan konseli mengeksplorasi kelebihan dan membangun solusi. Konselor mendorong inisiatif konseli dan membantu melihat dan menggunakan tanggung jawabnya dengan lebih baik (Prochaska & Norcross, 2007).

Proses konseling terdiri atas tahapan pembinaan hubungan baik, penetapan tujuan, penetapan dan pelaksanaan solusi, dan pengakhiran sebagai berikut.

a. Pembinaan Hubungan

Pada tahap ini konselor melakukan aktivitas sebagai berikut: (a) penciptaan kondisi fasilitatif, (b) pembicaraan topik netral, dan (c) penjelasan proses konseling.

b. Penetapan Tujuan

Pada tahap ini dilakukan aktivitas sebagai berikut: (a) penentuan tujuan konseling, (b) pengajuan pertanyaan keajaiban yang diikuti dengan pertanyaan penanda keajaiban dan kemudian disertai pertanyaan resiprokal berkaitan dengan penanda keajaiban

tersebut, dan (c) pengajuan pertanyaan penanda keajaiban lainnya yang diikuti dengan pengajuan pertanyaan resiprokal berkaitan dengan penanda keajaiban tersebut (dua atau tiga kali).

c. Penetapan dan Pelaksanaan Solusi

Pada tahap ini konselor melakukan aktivitas sebagai berikut (a) mengajukan pertanyaan eksepsi untuk mencapai tujuan yang diikuti dengan pertanyaan penegasan cara konseli menerapkan solusi untuk mencapai tujuan tersebut, (b) mengajukan pertanyaan eksepsi lainnya untuk mencapai tujuan yang diikuti dengan pertanyaan penegasan cara konseli menerapkan solusi untuk mencapai tujuan tersebut (dua/tiga kali) dan (c) mengajukan pertanyaan yang dapat membekali konseli dengan solusi dalam menghadapi hambatan dalam pencapaian tujuan.

d. Pengakhiran

Aktivitas konselor pada tahap ini adalah (1) mengajukan pertanyaan berskala untuk menilai kemajuan yang dialami konseli, (2) memberikan balikan kepada konseli, (3) menyepakati pertemuan selanjutnya, dan (4) menutup pertemuan

5. Teknik-Teknik Konseling Berfokus Solusi

Terdapat berbagai teknik yang digunakan konselor berfokus solusi. Beberapa teknik yang pada umumnya digunakan adalah sebagai berikut (Prochaska & Norcross, 2007; Gladding, 2009; Corey, 2013).

a. *Exception-finding questions* (Pertanyaan penemuan pengecualian): pertanyaan tentang saat-saat dimana konseli bebas dari masalah. Penemuan eksepsi membantu konseli memperjelas kondisi perubahan, memiliki kekuatan dan kemampuan menyelesaikan masalah, memberikan bukti nyata penyelesaian dan membantu konseli menemukan kekuatan dirinya yang terlupakan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. *Miracle questions* (Pertanyaan keajaiban): pertanyaan yang mengarahkan konseli berimajinasi apa yang akan terjadi jika suatu masalah yang dialami secara ajaib terselesaikan. Teknik ini membantu memperjelas tujuan dan menyoroti eksepsi masalah dengan merangsang konseli untuk mengimajinasikan suatu solusi dan memberantas hambatan dalam penyelesaian masalah serta membangun harapan terhadap terjadinya perubahan yang diharapkan.

- c. *Scaling questions* (Pertanyaan berskala): pertanyaan yang meminta konseli membuat yang abstrak menjadi konkret, yang samar menjadi jelas dengan mengangkakan kekuatan, masalah, keadaan, atau perubahan konseli. Umumnya, pertanyaan berskala tersebut digunakan untuk membantu konseli mengetahui kemajuan yang dicapainya.
- d. *Compliments* (Penghargaan/Pujian): pesan tertulis atau lisan yang dirancang untuk memberikan penghargaan dan pujian atas kelebihan, kemajuan, dan karakteristik positif bagi pencapaian tujuan konseli. Teknik ini digunakan sebelum konseli diberi tugas menjelang akhir pertemuan konseling.
- e. *Pre-session change question* (Pertanyaan perubahan pra-pertemuan) ialah pertanyaan yang dimaksudkan untuk menemukan eksepsi atau mengeksplorasi solusi yang telah diupayakan konseli sebelum pertemuan konseling. Tujuannya ialah menciptakan harapan terhadap perubahan, menekankan peran aktif dan tanggung jawab konseli dan menunjukkan bahwa perubahan bisa terjadi di luar ruang konseling.
- f. *Formula first session task* (Formula tugas pertemuan pertama): Format tugas rumah yang diberikan konselor kepada konseli untuk dikerjakan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua.
- g. Pemberian balikan adalah teknik yang digunakan konselor untuk menyampaikan pesan kepada konseli agar termotivasi mencapai tujuan yang diharapkan. Balikan terdiri atas tiga unsur yaitu komplimen, pernyataan penghubung, dan tugas yang diberikan kepada konseli. Komplimen berisi kemajuan yang dilakukan konseli untuk mencapai tujuan secara efektif. Pernyataan penghubung berisi kalimat yang menghubungkan tujuan dengan tugas yang diberikan. Tugas berisi apa yang perlu dilakukan konseli untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang terdiri atas pengamatan atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya.

G. Konseling Trait & Factor

Ancangan Konseling Trait & Factor merupakan ancangan konseling yang dikembangkan E. G. Williamson sejak tahun 1930-an (Patterson, 1980; Patterson & Welfel, 1994). Ancangan konseling tersebut juga dinamakan Ancangan Konseling Direktif (*Directive Counseling*). Dalam perkembangannya, ancangan konseling ini dapat dilacak

pada Frank Parsons yang mendirikan Biro Vokasional Boston 1908 (Ivey, Ivey, & Simek-Morgan, 1993). Disamping itu, ancangan tersebut berasal dari upaya-upaya pemberian bantuan dalam pembuatan keputusan pekerjaan/vokasional. Kemudian berkembang menjadi ancangan konseling pendidikan baik untuk mahasiswa di tingkat universitas maupun untuk para siswa di sekolah menengah. Namun demikian, pada perkembangan selanjutnya ancangan Konseling Trait & Factor meliputi berbagai bidang topik konseling mulai dari konflik keluarga, masalah-masalah yang berkaitan dengan finansial hingga pada masalah-masalah yang berhubungan dengan peningkatan motivasi dan disiplin (Gilliland, James, & Bowman, 1989).

Pemahaman Ancangan Konseling Trait & Factor ini secara tuntas tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Bahan Diklat tersebut hanya dimaksudkan sebagai rangsangan dan penyegaran pengetahuan peserta Diklat tentang ancangan Konseling Trait & Factor. Untuk itu, secara berturut-turut akan dikemukakan secara singkat tentang pandangan dasar mengenai hakikat manusia, hakikat konseling, dan proses dan teknik konseling.

1. Hakikat Manusia

Pandangan dasar tentang hakikat manusia melandasi pelaksanaan konseling. Oleh karena itu, hakikat manusia menurut Ancangan Konseling Trait & Factor perlu dipahami oleh konselor. Secara umum, manusia menurut ahli konseling Trait & Factor dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Manusia adalah pribadi unik yang merupakan suatu kesatuan sifat atau faktor seperti kemampuan, bakat, minat, kepribadian, dan prestasi.
- b. Manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kemampuan membuat pilihan-pilihan yang memuaskan baik bagi diri, keluarga, maupun masyarakatnya bilamana tersedia data yang diperlukan bagi pembuatan keputusan tersebut.
- c. Manusia adalah makhluk yang selalu berupaya untuk mengembangkan dirinya secara optimal untuk mencapai kehidupan yang baik dan mencegah atau mengendalikan berkembangnya sifat-sifat buruknya.

2. Hakikat Konseling

Berdasarkan pandangan dasar tentang hakikat manusia tersebut, maka Williamson (Patterson, 1980) memandang hakikat konseling sebagai berikut.

- a. Konseling merupakan suatu proses belajar yang menekankan hubungan rasional antara konselor dan konseli. Namun demikian, hubungan tersebut tetap memperhatikan keseluruhan aspek pribadi konseli.
- b. Konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli yang dimaksudkan untuk membantu konseli tersebut memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan dirinya.
- c. Konseling sebagaimana halnya pendidikan diupayakan membantu konseli mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya.
- d. Konsep konseling lebih luas daripada konsep psikoterapi karena konseling memperhatikan keseluruhan aspek individu sebagai pribadi yang menghadapi masalah penemuan jati-dirinya dan menyadari potensinya yang besar dalam keseluruhan bidang hidupnya. Adapun psikoterapi seringkali memandang individu hanya dari sudut masalah yang dihadapinya, seperti masalah pendidikan atau pekerjaan; konflik diri dipandang terlepas dari kehidupan nyata konseli; disamping itu, psikoterapi seringkali terbatas pada penilaian konseli terhadap pengalaman-pengalaman pribadinya dan bukan pada perilaku aktualnya dalam lingkungan sosialnya.

3. Proses Konseling

Proses Konseling Trait & Factor terdiri atas enam tahap, yaitu (1) analisis, (2) sintesis, (3) diagnosis, (4) prognosis, (5) konseling/treatment, dan (6) tindak lanjut (Williamson & Biggs, 1979; Patterson & Welfel, 1994; Schmidt, J.J., 1999). Tahap-tahap tersebut merupakan suatu urutan kegiatan yang logis dan menggambarkan tahap-tahap yang biasa dilaksanakan dalam dunia ilmiah dan kedokteran. Dalam pelaksanaannya, urutan tahap tersebut tidak perlu diikuti secara kaku tetapi hendaknya digunakan secara luwes dan bahkan dapat tumpang tindih antara satu tahap dengan yang lain. Ada kemungkinan konselor kembali ke tahap analisis setelah sampai pada tahap diagnosis karena ada data yang perlu diungkapkan untuk menemukan sebab-sebab masalah konseling dengan tepat.

Tahap kesatu hingga tahap keempat dari keenam tahap konseling tersebut dapat dilakukan konselor sebelum pertemuan secara tatap muka dengan klien yang akan dibantu. Dalam hal ini konselor mempelajari data konseli melalui catatan kumulatif dan

hasil-hasil teknik pengumpulan data lainnya. Setelah itu, data tersebut dirangkum (sintesis) dan diadakan diagnosis untuk menentukan masalah yang dihadapi konseli dan penyebabnya. Kemudian konselor mengadakan pertemuan dengan konseli dalam tahap konseling/*treatment* dengan tujuan membantu konseli tersebut memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, pelaksanaan tahap-tahap itu dapat dilaksanakan sebagai berikut. Pertama, semua tahap konseling dilaksanakan dalam pertemuan tatap muka dengan konseli. Kedua, empat tahap pertama dari keenam tahap konseling itu dilaksanakan sebelum bertatap muka dengan konseli. Ketiga, perpaduan antara cara pertama dan kedua, yaitu empat tahap pertama dari keenam tahap konseling itu dilaksanakan di luar pertemuan konseling, kemudian pada saat wawancara konseling berlangsung konselor melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada tahap-tahap sebelumnya.

Keenam tahap konseling tersebut dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

a. Analisis

Analisis merupakan tahap pengumpulan data atau informasi tentang diri konseli dan lingkungannya. Data yang dikumpulkan adalah data vertikal dan horisontal. Data vertikal (data diri konseli) berupa data tentang fisik dan data psikologis. Data fisik klien antara lain terdiri atas ciri-ciri dan penampilan fisik, kesehatan, dan stamina. Adapun data horisontal (data lingkungan konseli) antara lain data keluarga, pergaulan di sekolah, teman-teman sepermainan, keadaan tempat tinggal, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitarnya.

Tujuan tahap analisis ialah memperoleh pemahaman mengenai konseli dalam hubungannya dengan persyaratan yang diperlukan bagi penyesuaian diri konseli baik saat sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu data yang dikumpulkan harus valid, dapat dipercaya, relevan, dan komprehensif. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan alat-alat pengumpul data antara lain catatan kumulatif konseli, wawancara, otobiografi, observasi, tes psikologis, dan format distribusi waktu. Disamping alat-alat analisis tersebut, Patterson (1980) mengemukakan studi kasus sebagai alat analisis data yaitu suatu metode untuk memadukan semua data konseli yang terdiri atas catatan komprehensif yang mencakup sejarah kehidupan keluarga, sejarah kesehatan, sejarah

pendidikan, sejarah pekerjaan dan jabatan, minat sosial dan rekreasi serta kebiasaan-kebiasaan konseli.

b. Sintesis

Sintesis merupakan tahap merangkum dan mengorganisasikan data hasil tahap analisis. Rangkuman tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan gambaran diri konseli yang terdiri atas kelemahan dan kelebihan serta kemampuan sekaligus ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Rangkuman data tersebut dirumuskan secara singkat dan padat.

c. Diagnosis

Diagnosis merupakan tahap untuk menetapkan hakikat masalah yang dihadapi konseli serta sebab-sebabnya. Untuk itu tahap diagnosis terdiri atas dua langkah sebagai berikut.

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah penetapan hakikat masalah yang dihadapi konseli. Penentuan masalah yang dihadapi konseli tersebut dapat menggunakan klasifikasi masalah yang dikembangkan Bordin dan Pepinsky (Robinson, 1978). Bordin mengklasifikasikan masalah ke dalam lima kelompok yaitu (1) bergantung pada orang lain (*dependence*), (2) kurang menguasai keterampilan yang diperlukan (*lack of skills*), (3) konflik diri (*self-conflict*), (4) kecemasan menentukan pilihan (*choice anxiety*), dan (5) masalah yang tidak dapat diklasifikasikan (*no problems*). Adapun Pepinsky mengemukakan klasifikasi masalah sebagai berikut: (1) kurang percaya diri (*lack of assurance*), (2) kurang informasi (*lack of information*), kurang menguasai keterampilan yang diperlukan (*lack of skills*), (4) bergantung pada orang lain (*dependence*), dan (5) konflik diri (*self-conflict*).

d. Penemuan seba-sebab masalah (Etiologi)

Penemuan sebab-sebab masalah merupakan langkah penentuan sumber-sumber penyebab timbulnya masalah yang dihadapi konseli yang mencakup pencarian hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang yang dapat mengarahkan konselor memahami sebab-sebab masalah konseli.

Penemuan sebab-sebab masalah yang dialami konseli menuntut konselor mempelajari data dan informasi diri dan lingkungan konseli sehingga ditemukan faktor-

faktor penyebabnya. Secara garis besar, penyebab masalah konseli berasal dari dalam dan luar dirinya. Penyebab yang berasal dari dalam diri konseli antara lain gangguan kesehatan, kebiasaan-kebiasaan buruk, sikap negatif, kurang keterampilan yang diperlukan dan kemampuan intelektual rendah. Adapun penyebab yang berasal dari luar diri konseli antara lain berupa sikap orang tua/guru yang tidak menunjang perkembangan konseli, lingkungan rumah atau sekolah yang kurang sesuai dengan karakteristik konseli, dan dukungan sosial-ekonomi yang kurang menunjang.

e. Prognosis

Prognosis adalah tahap pembuatan prediksi tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada diri konseli berdasarkan keadaan konseli saat ini. Misalnya, jika konseli sering tidak masuk kelas, maka kemungkinan ia akan ketinggalan pelajaran dan nilai-nilai mata pelajarannya akan rendah. Oleh karena itu, konselor hendaknya membantu konseli agar ia menyadari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi atau dialami jika keadaan saat ini terus berlanjut dan tidak diatasi.

f. Konseling

Konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap konseli yang dimaksudkan agar konseli tersebut menemukan sumber-sumber yang ada dalam dirinya sendiri, lembaga, dan masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk pencapaian penyesuaian diri yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Untuk itu, konselor hendaknya membantu konseli (1) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya, (2) menguji dan memilih alternatif pemecahan masalah, dan (3) melaksanakan alternatif pemecahan masalah terpilih.

1) Identifikasi alternatif pemecahan masalah

Pada langkah ini, konselor mengidentifikasi berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat membantu konseli mengatasi masalah yang dihadapinya. Alternatif tersebut disesuaikan dengan faktor-faktor penyebab yang berpengaruh besar bagi timbulnya masalah konseli. Jika faktor yang paling berpengaruh berasal dari dalam diri konseli maka alternatif pemecahannya hendaknya ditujukan pada faktor yang berada dalam diri konseli. Sebaliknya jika faktor penyebabnya berada di luar diri konseli, maka alternatif pemecahannya diarahkan pada faktor di luar diri konseli tersebut. Jika faktor

penyebabnya berasal dari luar dan sekaligus dalam diri konseli maka pemecahannya juga diarahkan kepada kedua faktor tersebut.

2) Pengujian dan pemilihan alternatif pemecahan masalah

Setelah sejumlah alternatif pemecahan masalah konseli terkumpul kemudian dilakukan pengujian pada setiap alternatif tersebut baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya bagi pemecahan masalah konseli. Setelah kelemahan dan kelebihan setiap alternatif jelas maka tinggal menetapkan pemecahan masalah mana yang akan dipilih untuk dilaksanakan konseli. Dalam pemilihan alternatif hendaknya didasarkan pada banyaknya keuntungan dan sedikitnya kerugian. Jadi alternatif pemecahan masalah yang dipilih ialah yang paling banyak keuntungannya/segi positifnya dan paling sedikit kelemahannya/segi negatifnya serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi konseli.

3) pelaksanaan pemecahan masalah terpilih

Setelah ditetapkan alternatif pemecahan masalah yang akan dilaksanakan, kemudian konselor membantu konseli menetapkan kapan pemecahan masalah dilaksanakan, bagaimana cara melaksanakannya, apa saja yang diperlukan bagi pelaksanaan pemecahan masalah tersebut, dan siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan pemecahan masalah konseli tersebut mungkin hanya melibatkan konseli dan konselor dan/atau melibatkan berbagai pihak sebagai tim bagi keberhasilan pemberian layanan konseling kepada konseli.

Agar konselor dapat membantu konseli mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya, maka konselor tersebut menggunakan strategi pemecahan masalah sebagai pedoman, strategi tersebut (Patterson, 1980) adalah (1) mengadakan perubahan lingkungan konseli yang tidak menunjang perkembangan optimal (*changing environment*), (2) mengubah sikap negatif konseli baik terhadap diri maupun lingkungannya (*changing attitude*), (3) membantu konseli mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan dirinya (*selecting the appropriate environment*), (4) membantu konseli memperoleh keterampilan yang diperlukan (*learning the needed skills*), dan (5) membantu konseli menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya (*forcing conformity*).

g. Tindak-lanjut/ follow-up

Tindak-lanjut adalah tahap penilaian tingkat keberhasilan pemberian layanan bantuan konseling terhadap konseli dan penentuan kegiatan lanjutannya berdasarkan hasil penilaian tersebut. Jika berhasil, maka keberhasilan tersebut perlu dipelihara dan dikembangkan dan sebaliknya jika belum berhasil perlu diidentifikasi penyebab ketidakberhasilannya dan kemudian ditentukan bantuannya yang lebih tepat sehingga konseli dapat berkembang secara optimal baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

4. Teknik-Teknik Konseling

Dalam penggunaan teknik-teknik konseling, Konseling Trait & Factor sangat luwes dan eklektik. Hal ini disebabkan oleh keunikan konseli yang dibantu dalam proses konseling. Oleh karena itu, konselor menggunakan teknik-teknik konseling sesuai dengan karakteristik konseli dan masalah yang dihadapinya.

Teknik-teknik konseling yang dikemukakan Williamson (Burks & Steffire, 1979; Patterson, 1980) adalah sebagai berikut.

a. Penciptaan hubungan baik (*establishing rapport*)

Penciptaan hubungan baik perlu dilaksanakan konselor agar konseli merasa aman, nyaman, segera terlibat dalam hubungan konseling.

b. Penumbuhan pemahaman diri konseli (*cultivating self-understanding*)

Konselor hendaknya membantu konseli memahami dirinya yang terdiri atas kelemahan dan kelebihan serta membantu konseli tersebut untuk mau menggunakan kelebihan dan mengatasi kelemahannya.

c. Pemberian nasihat atau bantuan perencanaan program kegiatan (*advising or planning program of action*)

Konselor dapat memberikan nasihat/saran kepada konseli dalam perencanaan dan pelaksanaan rencana tindakan konseli berdasarkan kelemahan dan kelebihan pilihan, tujuan, pandangan, atau sikap konseli. Untuk pemberian nasihat ini ada tiga cara:

1) Nasihat langsung (*directive advice*)

Konselor secara jelas dan terbuka mengemukakan pendapatnya/nasihatnya kepada konseli jika konseli tersebut benar-benar tidak tahu apa yang akan dilaksanakan

atau konseli tersebut akan mengalami kegagalan dengan pilihan atau kegiatan yang akan dilaksanakan.

2) Metode persuasif (*persuasive method*)

Nasihat yang diberikan bilamana konseli telah mengemukakan alasan-alasan logis dari rencana yang akan dilakukan tetapi ia belum mampu membuat keputusan.

3) Metode eksplanatori (*explanatory method*)

Nasihat yang diberikan setelah klien mengemukakan kelebihan dan kelemahan setiap alternatif tindakan. Dalam hal ini, konselor memberikan nasihat dengan cara memberikan penjelasan mengenai implikasi setiap pilihan yang akan diambil konseli.

d. pelaksanaan rencana tindakan (*carrying out the plan*)

Setelah konseli menetapkan pilihan atau keputusan yang akan dilaksanakan maka konselor dapat memberikan bantuan secara langsung dalam pelaksanaan keputusan tersebut. Bantuan tersebut, misalnya, berupa program remediasi atau program pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan keberhasilan pelaksanaan keputusan konseli. Agar konseli dapat melaksanakan rencana tindakannya dengan berhasil maka konselor perlu membantu konseli memperjelas pelaksanaan rencana tersebut dengan membahas hal-hal sebagai berikut: kapan, di mana, bagaimana, dan dengan siapa rencana tersebut akan dilaksanakan.

e. Perujukan konseli kepada ahli lain yang lebih berwenang dalam penanganan masalah konseli (*referral to other personnel workers*).

Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga tidak ada konselor yang ahli dalam segala hal. Oleh karena itu, konselor harus menyadari kelemahan dan kekuatannya. Implikasinya, bilamana konselor menghadapi masalah klien di luar kewenangannya maka hendaknya ia merujuk konseli kepada ahli lain yang berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Burks, H.M. & Stefflre, B. 1979. *Theories of Counseling*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Capuzzi, D. & Gross, D.R. 2009. *Introduction to the Counseling Profession*. Columbus, Ohio: Pearson.
- Charlesworth, J.R. & Jackson, C.M. 2004. Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselors. Dalam Erford, B.T. (ed.). *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs and Practices*. Austin, TX: Caps Press.
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- de Shazer, S. & Dolan, Y. 2007. *More Than Miracles: The State of the Art of Solution Focused Brief Therapy*. London: Routledge.
- George, R.L. & Cristiani, T.S. 1990. *Theory, Method, and Process of Counseling and Psychotherapy: Skills, theories, and Practice*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Gilliland, B.E., James, R.K., & Bowman, J.T. 1989. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gladding, S.L. 2009. *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Glasser, W. 1965. *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1969a. *School Without Failure*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1969b. Reality and Counseling. Dalam Beck, C.E. (ed.). *Guidelines for Guidance: Reading in the Philosophy of Guidance* (hlm. 378-387). Dubuques, Iowa: WM. C. Brown Company Publishers.
- Glasser, W. & Zunnin, L.M. 1973. Reality Therapy. Dalam Corsini, R. (ed.). *Current Psychotherapies* (hlm. 287-315). Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers.
- Glasser, W. 1975. *Identity Society*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1984a. Control Theory: A New Explanation of How We Control Our Lives. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1984b. Reality Therapy. Dalam Corsini, R. (ed.). *Current Psychotherapies* (hlm. 320 - 333). Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers.

- Glasser, W. 1985a. *Control Theory in the Classroom*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. & Glasser, N. 1985b. Reality Therapy. Dalam Husen, T. & Potlethwaite, T.N. (eds.). *The International Encyclopedia of Education: Research and Studies* (hlm: 4219-4221). Oxford: Pergamon Press.
- Glasser, W. 1990. *The Quality School: Managing Students Without Coercion*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 2000. *Reality Therapy in the Year 2000*. Paper disampaikan pada The Evolution of Psychotherapy Conference, Anaheim, CA, 25 – 29 Mei 2000.
- Gray, W.A. & Gerrard, B.A. 1977. *Learning by Doing: developing Teaching Skills*. Menlo Park, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Ivey, A.E., Ivey, M.B., & Simek-Morgan, L. 1993. *Counseling and Psychotherapy: A Multicultural Perspective*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Nelson-Jones, R. 1995. *Counseling and Personality: Theory and Practice*. St. Leonards, NSW: Allen & Unwin.
- Nelson-Jones, R. 2001. *Theory and Practice of Counseling and Therapy*. London: Sage Publications.
- Parrot III, L. 2003. *Counseling and Psychotherapy*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Patterson, C.H. 1980. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. New York: Harper & Row.
- Patterson, L.E & Welfel, E.R. 1994. *The Counseling Process*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Prochaska, J.O. & Norcross, J.C. 2007. *Systems of Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole.
- Schmidt, J.J. 1999. *Counseling in Schools: Essentials Services and Comprehensive Programs*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Sciarre, D. 2004. *School Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Seligman, L. 2006. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Sharf, R.S. 2004. *Theories of Psychotherapies and Counseling: Concepts and Cases*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Williamson, E.G. & Biggs, D.A. 1979. Trait-Factor Theory and Individual Differences. Dalam Burks, H.M. & Steflre, B. (eds). *Theories of Counseling*. New York: McGraw-Hill Book Company.

PLPG 2017

**SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**BAB V
ARAH PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**



**M. Ramli
Nur Hidayah
Ella Faridati Zen
Elia Flurentin
Blasius Boli Lasan
Imam Hambali**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017**

PLPG 2017

BAB V

ARAH PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

KOMPETENSI INTI

Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling

KOMPETENSI DASAR

1. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling
2. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling
3. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling
4. mengaplikasikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kondisi dan tuntutan wilayah kerja

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Hakikat Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Marilah kita mulai pertama dengan bimbingan, tentunya dengan terlebih dahulu mengutip definisi dari beberapa pakar bimbingan. Definisi-definisi itu sebagai berikut. Stoops dan Wahlquist (1958: 3) mengemukakan "*guidance is continuous process of helping the individual develop to the maximum of his capacity in the direction most beneficial to him self and to society.*" (Bimbingan adalah proses bantuan yang berkesinambungan terhadap individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal sehingga banyak bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat). Menurut Mortensen dan Schmuller (1976: 3), "*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic ideal.*" (Bimbingan adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan yang menyediakan kesempatan-kesempatan dan pelayanan khusus dari staf agar setiap individu dapat mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya dalam bingkai cita-cita demokrasi). Shertzer dan Stone (1981: 40) mengemukakan "*Guidance is the process of*

helping individuals to understand themselves and their world” (Bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami dirinya sendiri dan dunianya).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para pakar, dapat diidentifikasi hakikat pelayanan bimbingan sebagai berikut.

1. Pelayanan Bimbingan adalah Suatu Proses Berkelanjutan

Hakekat bimbingan merupakan suatu proses berarti bimbingan itu dilaksanakan dalam suatu jangka waktu atau melalui suatu tahap-tahap atau langkah-langkah atau periode. Di samping waktu (*periodically*), hakikat bimbingan adalah kegiatan psikologis dan pendidikan (*educational and psychological*) yang menyangkut kejiwaan atau mental atau tingkah laku manusia sehingga memerlukan jangka waktu tertentu untuk mengubahnya. Bimbingan berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang objeknya adalah fisik atau alamiah. Memberi obat kepada organisme atau memberi pupuk atau mengubah benda-benda mati ke bentuk tertentu merupakan kegiatan yang memerlukan waktu sedikit bahkan sesaat. Sebaliknya, membuat seseorang memahami dirinya, mengarahkannya dan mewujudkan potensinya merupakan suatu proses, memerlukan waktu yang lama dan bertahap-tahap.

Oleh karena hakikatnya sebagai suatu proses maka 1) kegiatan bimbingan hendaknya didasarkan pada program yang terencana, 2) program itu dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan, tingkat kelas dan menggunakan pendekatan dan metode yang sistematis, 3) konselor tidak boleh mengharapkan perubahan tingkah laku yang instan atau cepat terjadi, 4) kegiatan bimbingan tidak hanya sekali melainkan beberapa kali sambil diikuti perubahan tingkah laku siswa atau konseli secara bertahap pula (*follow-up*).

2. Pelayanan Bimbingan adalah Bantuan

Hakekat kedua dari definisi bimbingan adalah bantuan. Aspek ini merupakan aspek pokok dari definisi bimbingan. Bantuan adalah pemberian pertolongan dengan suka rela atau tidak memaksa orang yang dibantu menerima atau mengikutinya. Peran utama ada pada individu sendiri yang dibantu. Sifat bantuan dalam bimbingan dibatasi pada bantuan edukatif-psikologis, bantuan yang mendidik agar peserta didik dapat membantu

dirinya sendiri bukan tetap bergantung pada konselor. Implikasi melaksanakan bantuan itu bisa berupa: konselor dengan sukarela membantu siswa memahami dirinya, menjelaskan cara belajar efektif, memberi informasi kepada siswa tentang peminatan, menyadarkan siswa tentang potensi dirinya, dan mendorong siswa mengambil keputusan yang benar dan bijaksana.

3. Pelayanan Bimbingan itu Bersifat Individual

Bimbingan atau bantuan itu diberikan kepada individu. Yang dimaksudkan dengan individu di sini adalah orang yang mempunyai kemampuan-kemampuan dan berpotensi untuk mewujudkannya. Dengan bimbingan yang menghargai perbedaan individual, seseorang dapat mewujudkan potensi pribadinya secara optimal.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya, konselor mengetahui bahwa tiap murid mempunyai inteligensi, bakat, minat, cita-cita yang berbeda-beda. Bimbingan tidak membuat mereka sama tetapi justru semakin membuat mereka berbeda dari yang lain atau semakin nyata keindividualannya karena terwujud potensi dirinya masing-masing. Biarlah si Johni Panjaitan jadi insinyur, Santi jadi dokter, Untung jadi tentara, Liong menjadi guru, Siti menjadi ahli hukum dan sebagainya.

4. Pelayanan Bimbingan Memiliki Tujuan

Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan. Sebagaimana terdapat dalam definisi-definisi, bimbingan bertujuan agar individu memahami dirinya, memahami dunianya. Berdasarkan pemahaman diri dan lingkungannya itu maka ia mengarahkan diri dengan tepat sehingga terwujud potensi dirinya. Pada gilirannya, ia menjadi bahagia dan produktif, dan sejahteralh jiwanya. Tujuan ini merupakan tujuan akhir.

Bimbingan di sekolah lebih berupaya mencapai tujuan jangka pendek misalnya murid mengukur kekuatan dirinya: inteligensinya, kecerdasan emosinya, bakat dan minatnya serta prestasi belajar, latar belakang keluarga. Bertolak dari pemahaman diri yang konkret ini, ia merencanakan studi dan karier atau lebih operasional lagi adalah belajar dengan baik, memilih jurusan yang tepat, memilih cita-cita karier dan sebagainya. Diasumsikan ia akan berhasil dan merasa berbahagia dalam hidupnya.

Sebagaimana pada definisi bimbingan, pada definisi konseling pun kita menggunakan definisi dari beberapa pakar yang tidak asing lagi bagi anda seperti berikut.

Burks dan Steffire (1979: 14) mengemukakan "*Counseling denotes a professional relationship between a trained counselor and a client. This relationship usually person-to-person, although it may sometimes involve more than two people. It is designed to help clients to understand and clarify their views of their life space, and to learn to reach their self determined goals through meaningful, well-informed choices and through resolution of problems and emotional or interpersonal nature.*" (Konseling adalah hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan seorang klien. Hubungan ini biasanya individual meskipun terkadang lebih dari dua orang. Konseling didesain untuk membantu klien memahami dan menjernihkan pandangannya terhadap ruang lingkungan, dan belajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya sendiri, melalui pemahaman yang baik, memilih informasi yang baik dan memecahkan masalah-masalah emosional dan masalah-masalah yang bersifat hubungan antarpribadi).

Menurut ASCA (SCIARA, 2004: 22), "*Counseling is confidential relationships which the counselor conducts with students individually and in small groups to help them resolve their problems and developmental concerns.*" (Konseling adalah hubungan yang bersifat rahasia dalam mana konselor melakukannya dengan siswa-siswa secara individual dan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu mereka memecahkan masalah-masalah dan kerisauan-kerisauan dalam perkembangan mereka).

Berdasarkan definisi konseling tersebut dan definisi lain yang tidak dikemukakan di sini, dapat disarikan hakikat pelayanan konseling sebagai berikut.

1. Interaksi

Interaksi berarti hubungan timbal balik antara konselor dan konseli baik secara langsung (*face to face relationship*) maupun dengan cara tidak langsung dengan menggunakan teknologi komunikasi (*e-counseling*). Sebenarnya interaksi konseling yang baik adalah interaksi primer yakni kontak langsung atau tatap muka antara konselor dan konseli sehingga ada kehangatan psikologis (*warm*). Dalam kontak langsung konselor dan konseli dapat bersalaman, senyum, mengamati mimik, mendengar nada dan irama

berbicara, lihat, berbicara, mengangguk atau menggeleng, sedih, menangis, gembira, puas dan sebagainya. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi, dan tidak perlu terikat oleh waktu dan tempat maka interaksi konseling dapat dilakukan secara sekunder yakni melalui *e-counseling* atau fasilitas internet lainnya.

2. Kegiatan profesional

Kegiatan proses konseling, pemilihan pendekatan, dan strategis konseling didasarkan pada teori. Demikian juga kegiatan profesional tersebut dilaksanakan oleh orang profesional (konselor) yang telah disiapkan, dididik, dilatih dalam waktu yang relatif lama oleh lembaga pendidikan tinggi terakreditasi. Seorang konselor harus mempunyai alasan mengapa ia menetapkan jenis pendekatan konseling dan strategi tertentu untuk klien tertentu pula, bukan yang lainnya. Bak membangun rumah, ia bukan tukang atau kuli melainkan perancang bangunan, model rumah, ukuran, kualitas bahan, komposisi beton, kesesuaian dengan iklim dan jenis tanah merupakan tanggung jawab profesional konselor.

3. Adanya masalah

Berbeda dengan konsep bimbingan, salah satu ciri konseling adalah adanya masalah. Klien yang datang pada konselor biasanya mempunyai masalah tertentu. Namun masalah tersebut masih tergolong normal: masalah belajar, penyesuaian diri, pemilihan jurusan, rencana karier sehingga dapat dipecahkan konselor dan klien sendiri atau salah satu dari mereka, sedangkan masalah berat: psikosis, psikoneurosis, kriminal, dan sebagainya bukan otoritas konselor. Konselor berkewajiban menyerahkan klien itu pada lembaga atau pihak yang berkompeten.

4. Adanya penggunaan metode atau teknik

Konseling diadakan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu. Konselor barangkali menggunakan pendekatan psikoanalisis, behavioral, analisis transaksional, terapi rasional emotive dan pendekatan-pendekatan lain. Setiap pendekatan biasanya mempunyai teknik-teknik khusus. Misalnya pendekatan psikoanalisis mempunyai teknik analisis mimpi, asosiasi bebas, interpretasi baik terhadap

resistensi maupun transferensi. Namun dewasa ini, pendekatan konseling yang digunakan cenderung integratif.

Dalam konseling, konselor melakukan wawancara konseling bersama konseli. Aspek-aspek dalam wawancara konseling adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara merupakan teknik utama dalam konseling, melalui wawancara konselor dan klien bisa berdialog, melalui wawancara pula, konselor dapat mengetahui kerisauan-kerisauan klien, harapan-harapan klien, langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya, dan hasil yang telah dicapai. Teknik-teknik lain, tentu saja, dapat disatukan dengan wawancara seperti observasi, pemahaman dan sebagainya.
- b. Tujuan. Berbeda dengan percakapan biasa, konseling selalu mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling biasanya: a) memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, b) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi dirinya, c) mampu memecahkan masalahnya sendiri, d) terhindar dari kecemasan dan salah ^{suai} e) memiliki wawasan yang lebih realistis, f) mencapai taraf aktualisasi diri, g) memperoleh kebahagiaan dalam hidup.
- c. Pengambilan keputusan ada pada tangan klien. Pada umumnya dianut bahwa keputusan dalam konseling ada di tangan klien. Namun demikian, kadang-kadang keputusan itu merupakan hasil keputusan bersama klien dan konselor. Bahkan klien yang tak mampu memecahkan masalah dan terlalu bergantung, konselor dapat mengambil keputusan. Namun dalam hal ini konselor hendaknya mempunyai tanggung jawab profesional terhadap keputusan itu.

B. Dasar-dasar Pelayanan Bimbingan dan konseling

Dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling terdiri atas landasan dan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Landasan Bimbingan dan Konseling

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis yakni pemikiran yang mendalam tentang hakikat manusia dan hubungannya dengan kebutuhan akan bimbingan dan konseling. Para filsuf merumuskan

tesis bahwa manusia adalah makhluk berpikir sehingga ia dapat memecahkan masalah dan membuat kebudayaan. Karena itu manusia adalah makhluk educandum, dapat dididik dibandingkan dengan binatang yang hanya dapat didril atau dilatih. Atas dasar makhluk educandum maka manusia dapat dibimbing, jika tidak percuma saja semua pendekatan dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

b. Landasan Religius

Menurut Prayitno (1994), ada 3 hal pokok dalam landasan religius yakni:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan, yakni derajat manusia lebih tinggi dari makhluk Lain dan peranannya sebagai kalifah di muka bumi khususnya memimpin dirinya sendiri;
- 2) Sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan menjadi tumpuan bagi keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu kaidah-kaidah agama harus diresapi dan diamalkan sehingga ia berfungsi sebagai pembimbing perilaku akhlak manusia.
- 3) Peranan agama. Dalam hal ini bimbingan konseling memanfaatkan unsur-unsur agama dalam konseling.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis sesungguhnya adalah teori-teori tentang tingkah laku manusia dan hubungan dengan bimbingan dan konseling. Sebagaimana diketahui bahwa psikologi telah menghasilkan hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan manusia, hukum-hukum atau prinsip belajar, teori-teori kepribadian dan perubahannya, teori behavioral dan kognitif yang semuanya dapat dijadikan landasan atau titik tolak bagi konselor untuk melaksanakan bimbingan dan konseling. Banyak teori psikologi telah dijadikan sebagai pendekatan konseling dan banyak teori behavioral dijadikan sebagai metode pengubahan tingkah laku. Bimbingan efikasi diri, bimbingan percaya diri, bimbingan aktualisasi diri, bimbingan self-control semuanya berlandaskan psikologis.

d. Landasan Sosial Budaya.

Landasan sosial budaya mengajarkan bahwa individu sebagai produk lingkungan sosial budaya, produk sebuah kelompok atau singkatnya adalah hasil dari proses sosialisasi (*socialization*) dan pembudayaan (*enculturation*). Dalil-dalil inilah yang dijadikan bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis tingkah laku bermasalah sebagai hasil belajar dari orang lain (belajar terwakili), membentuk tingkah

laku sosial, membimbing penyesuaian diri, dan pemahaman akan keberagaman tingkah antarindividu maupun antar kelompok, antar kelas sosial, antar etnik.

e. Landasan ilmu dan teknologi

Ilmu pengetahuan mengajarkan cara kerja ilmiah yang pada intinya adalah penggabungan rasionalisme dan empirisme. Gabungan itu telah menghasilkan cara kerja penelitian yang biasanya diawali dari latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data, analisis data, hasil dan kesimpulan. Bimbingan dan konseling memanfaatkan cara kerja ilmiah tersebut baik dalam membangun ilmunya maupun dalam membimbing. Bimbingan menggunakan pendekatan atau metode yang sistematis, mengumpulkan data, memahami subjek dengan faktor-faktornya, memilih metode yang tepat, dan menilai hasilnya.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

a. Prinsip-prinsip Umum Bimbingan dan Konseling

Ada beberapa penulis antara lain Miller, dkk (1978), Pietrofesa, dkk (1980), Shertzer & Stone (1981) telah mengemukakan prinsip-prinsip bimbingan secara umum. Berikut dipilih dan dipadukan prinsip-prinsip umum bimbingan sebagai berikut.

1) Bimbingan diberikan pada semua siswa

Semua siswa hendaknya mengambil manfaat dari program bimbingan yakni membantu mereka untuk memperoleh informasi, merencanakan studi dan karier, dan memecahkan masalahnya. Pelayanan kelompok atau kelas merupakan bentuk bantuan yang ekonomis dan efektif bagi semua siswa tanpa ada pembedaan.

2) Bimbingan untuk siswa-siswa pada semua umur

Anak pada umur tertentu cenderung untuk belajar pola-pola tingkah laku tertentu serta memperoleh pengetahuan tentang dirinya dan orang lain secara terus menerus sesuai perkembangan umurnya. Oleh karena itu bimbingan hendaknya memberikan bantuan pada anak di setiap umur perkembangan mulai dari masuk sekolah sampai dengan setelah tamat.

3) Bimbingan harus berkenaan dengan semua bidang pertumbuhan siswa

Bimbingan harus berhubungan dengan pribadi secara keseluruhan dan diarahkan terhadap pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional, dan aspek-aspek lainnya.

Pada dasarnya manusia itu sifatnya holistik, tingkah laku dan pertumbuhan tidak dapat dipisahkan sehingga bimbingan berhubungan dengan semua aspek perkembangan diri.

4) bimbingan mendorong penemuan diri dan pengembangan diri.

Menurut Murphy seperti yang dikutip oleh Miller, dkk (1978) bimbingan yang baik tidak hanya memberikan nasehat sebab hal itu menyebabkan siswa menjadi bergantung, hanya berusaha menyesuaikan diri, dan kurang menghargai martabat siswa. Karena itu bimbingan hendaknya mendorong siswa agar mereka sendirilah yang memahami dirinya, mengarahkan dirinya, dan mengembangkan dirinya.

5) Bimbingan harus menjadi suatu usaha kerjasama yang melibatkan siswa, orangtua, guru, psikolog, pekerja sosial administrator, dan konselor

Pendekatan tim dalam bimbingan menerapkan kerja sama dan komunikasi antara anggota dalam tim. Dengan kata lain, konselor sebaiknya bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut.

6) Bimbingan harus menjadi bagian integral dari pendidikan

Bimbingan bukan bagian terpisah dari pendidikan tetapi menjadi satu kesatuan dengan proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya memperhatikan beberapa aspek dari kepribadian siswa tetapi secara pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa secara keseluruhan. Bimbingan ada di dalam keseluruhan itu yakni bersama-sama dengan staf sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kata Miller, dkk (1978: 12): *"guidance must not only be interwoven with the instructional program. It must be intertwined with attendance, extra curricular activities, disciplinary procedures,, schedulling problems and evaluating studies."*

7) Bimbingan harus bertanggung jawab baik terhadap individu maupun terhadap masyarakat

Sekali konselor telah melakukan kegiatan bimbingan baik terhadap individu maupun terhadap kelompok, ia hendaknya bertanggung jawab terhadap subjek bimbingannya sekaligus terhadap orangtua atau lembaga yang ikut ambil bagian. Ia tidak lepas tangan dalam proses pembimbingan, dan ia memantau sejauh mana hasil perkembangannya, dan atas dasar itu ia melakukan tindak lanjut.

b. Prinsip-prinsip Khusus Bimbingan dan Konseling

1) Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan sasaran pelayanan

- (a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, bangsa, agama, dan status sosial ekonomi
 - (b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan sikap dan tingkah laku individu yang terbentuk dari berbagai aspek kepribadian yang kompleks dan unik, oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau keunikan dan kekompleksan pribadi individu.
 - (c) Untuk mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan individual itu sendiri perlu dikenali dan dipahami keunikan setiap individu dengan berbagai kekuatan, kelemahan, dan permasalahannya.
 - (d) Setiap aspek pola kepribadian yang kompleks seorang individu mengandung faktor-faktor yang secara potensial mengarah pada sikap dan pola-pola tingkah laku yang tidak seimbang. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan penyesuaian individu terhadap segenap bidang pengalaman harus mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan individu.
 - (e) Meskipun individu yang satu dan lainnya adalah serupa dalam berbagai hal, perbedaan individual harus dipahami dan dipertimbangkan dalam rangka upaya yang bertujuan memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu-individu tertentu, baik mereka itu anak-anak, remaja ataupun orang dewasa (Prayitno 1994: 220-221).
- 2) Prinsip-prinsip Khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan:
- (a) Syarat mutlak bagi administrasi bimbingan yang baik adalah adanya catatan pribadi (commulative record) bagi setiap individu yang dibimbing.
 - (b) Harus tersedia anggaran biaya yang memadai
 - (c) Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan
 - (d) Pembagian waktu harus diatur setiap petugas
 - (e) Setiap individu yang dibimbing harus mendapat pelayanan tindak-lanjut, baik mengenai masalah-masalah di dalam maupun di luar sekolah
 - (f) Sekolah yang menyelenggarakan bimbingan harus menyediakan pelayanan dalam situasi kelompok, maupun dalam situasi individual
 - (g) Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang

- menyelenggarakan pelayanan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling
- (h) Materi bimbingan harus dipersiapkan, sehingga sewaktu-waktu dapat dengan mudah dipergunakan oleh petugas-petugas bimbingan yang membutuhkan
 - (i) Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan bimbingan.

3. Azas-azas Bimbingan dan Konseling

Menurut Depdiknas (2008, h. 204-206), azas-azas bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

- (a) Azas kerahasiaan: menjamin kerahasiaan data dan keterangan tentang konseli agar tidak diketahui oleh orang lain.
- (b) Azas kesukarelaan: konseli dengan suka rela atau tanpa paksaan mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling.
- (c) Azas keterbukaan: konseli terbuka atau terus terang atau tidak berpura-pura baik dalam memberikan maupun menerima keterangan tentang dirinya.
- (d) Azas kegiatan yakni konseli berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling.
- (e) Azas kemandirian: konseli yang mendapat manfaat layanan bimbingan dan konseling hendaknya menjadi mandiri bukan senantiasa bergantung pada konselor
- (f) Azas kekinian: mementingkan permasalahan dan kondisi konseli saat ini bukan di masa lampau atau masa yang akan datang.
- (g) Azas kedinamisan: isi pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan
- (h) Azas keterpaduan: terpadunya berbagai pelayanan baik oleh konselor maupun pihak lain saling menunjang.
- (i) Azas keharmonisan yakni kecocokan dengan nilai dan norma agama, hukum, peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku.
- (j) Azas keahlian: kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah profesional atau orang yang benar-benar ahli.
- (k) Azas alih tangan kasus: konselor mengalih tangankan kasus pada konselor atau ahli lain yang lebih mampu atau berwenang.

C. Arah Profesi Bimbingan dan Konseling

Sebagai organisasi profesi, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) selalu berusaha mengatur, berbenah dan megembangkan profesi konselor dengan menerbitkan Standar kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) yang disahkan melalui surat keputusan Nomor 0011 tahun 2005 pada tanggal 25 Agustus 2005 dalam rapat Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling (PB-ABKIN) di Bandung.

Upaya pembenahan profesi konselor itu terus dilakukan karena landasan yuridis yang telah ada selama ini tidak secara eksplisit mengatur konteks tugas dan kompetensi konselor. Produk yuridis yang telah ada adalah Pasal 1 (6) UU No. 20/2003 tentang Sistem pendidikan nasional. Namun, dalam pasal 1 tersebut tidak disebutkan tentang spesifikasi konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Berikutnya adalah Pasal 28 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan juga tidak ditemukan standar kompetensi yang khas bagi konselor. Hal ini menimbulkan kesan bahwa konselor juga adakah pendidik yang diamanati menyampaikan materi kurikulum yang dalam hal ini adalah materi pengembangan diri. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22/2006 tentang Standar Isi, ditemukan komponen pengembangan diri yang dinyatakan berada di luar kelompok pelajaran dan dikaitkan dengan konseling sehingga timbul kesan bahwa konselor juga menyampaikan materi kurikuler padahal secara hakiki konselor tidak menggunakan materi pelajaran. Dengan kata lain, undang-undang dan peraturan pemerintah selama ini hanya berfokus pada guru tetapi tidak membahas spesifikasi dan konteks layanan, kompetensi dan kinerja konselor.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), arah profesi bimbingan dan konseling mengacu pada: 1) Naskah Akademik Penataan Pendidikan Profesional Konselor, 2) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesional Konselor Pra-Jabatan, 3) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling Khususnya Dalam Jalur Pendidikan Formal, 4) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program Sertifikasi Konselor dalam Jabatan, 5) Rambu-Rambu Penyelenggaraan Program

Pendidikan Profesional Pendidik Konselor, 6) Rambu-Rambu Penyetalaan (*Fine Tuning*) Kemampuan Pendidikan Konselor dalam Jabatan, 7) Pedoman Penerbitan Izin Praktek Bagi Konselor.

Kebijakan profesi yang berhubungan dengan bapak dan ibu konselor adalah seting, wilayah layanan, konteks tugas, dan spesifikasi ekspektasi kinerja konselor.

1. Seting Layanan Konselor

Dalam pendidikan formal, setting layanan konselor tentu berada di sekolah, tepatnya bagian dari kurikulum sekolah. Dengan mengadopsi Mortensen dan Schmuller (1964), Departemen Pendidikan Nasional menempatkan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian dari komponen pendidikan formal: manajemen dan supervisi, Pembelajaran bidang studi, dan bimbingan dan konseling seperti ada pada gambar berikut.



Gambar 5.1 Wilayah layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2008: 25).

2. Konteks tugas konselor

Selanjutnya Departemen Pendidikan Nasional (2008: 31-32) menyebut konteks tugas konselor sebagai berikut:

- a. Pada jenjang Taman Kanak-Kanak sebagai konselor kunjung (*Roving Counselor*) yang bertugas membantu guru TK mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan pendekatan *Direct Behavioral Consultation*).
- b. Pada jenjang Sekolah Dasar, konselor juga dapat berperan serta secara produktif juga sebagai konselor kunjung yang bertugas membantu guru TK mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) dengan pendekatan *Direct Behavioral Consultation*).
- c. Jenjang sekolah menengah merupakan *niche* yang paling subur bagi konselor karena di jenjang itulah konselor dapat berperan secara maksimal
- d. Pada jenjang Perguruan Tinggi, peserta didik telah difasilitasi baik pertumbuhan karakter serta penguasaan hard skills maupun soft skills lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempertahankan karier. Oleh karena itu bimbingan konseling di perguruan tinggi juga menekankan pada pemilihan dan pematangan karier.

3. Ekspektasi Kinerja Konselor

Ekspektasi atau harapan terhadap kinerja konselor adalah profesionalisasi (Depdiknas, 2008: 33). Lebih tepatnya adalah konselor yang profesional hendaknya memiliki ciri:

- a. pengakuan dari masyarakat dan pemerintah bahwa kegiatannya merupakan layanan unik,
- b. didasarkan atas dasar keahlian yang perlu dipelajari secara sistematis dan bersungguh-sungguh serta memakan waktu yang cukup panjang, sehingga
- c. pengampunya diberi penghargaan yang layak,
- d. untuk melindungi kemaslahatan pemakai layanan, otoritas publik dan organisasi profesi, dengan dibantu oleh masyarakat khususnya pemakai layanan, wajib menjaga agar hanya pengampu layanan ahli yang berkompeten yang diijinkan menyelenggarakan pelayanan kepada masyarakat.

4. Keunikan dan Keterkaitan Tugas Guru dan Konselor

Antara guru dan konselor, keduanya memiliki keunikan tugas dan setting layanan. Keunikan itu dijaga agar tidak saling menciderai atau merebut kewenangan. Keduanya memiliki keterkaitan yang ditunjukkan dalam tabel berikut (Depdiknas, 2008: 191).

Tabel 1: Keterkaitan dan keunikan tugas guru dan konselor

Dimensi	Guru	Konselor
1. Wilayah Gerak	Khususnya sistem pendidikan formal	Khususnya sistem pendidikan formal
2. Tujuan Umum	Pencapaian tujuan pendidikan nasional	Pencapaian tujuan pendidikan nasional
3. Konteks Tugas	Pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dengan skenario guru	Pelayanan yang me-mandirikan dengan skenario konseli-konselor
*Fokus kegiatan	Pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan masalah-masalahnya	Pengembangan potensi diri bidang pribadi, sosial, belajar, karir dan masalah-masalahnya
* Hubungan kerja	Alih tangan (refer-ral)	Alih tangan (referral)
4. Target intervensi		
*Individual	Minim	Utama
*Kelompok	Pilihan strategis	Pilihan strategis
*Klasikal	Utama	Minim
5. Ekspektasi Kinerja		
*Ukuran Keberhasilan	- Pencapaian standar kompetensi lulusan - Lebih bersifat	- Kemandirian dalam kehidupan - Lebih bersifat kualitatif yang unsur-unsurnya saling terkait

	kuantitatif	(ipsatif)
*Pendekatan umum	Pemanfaatan <i>Instructional Effects & Nurturant Effects</i> melalui pembelajaran yang mendidik.	Pengenalan diri dan lingkungan oleh Konseli dalam rangka pengatasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier. Skenario tindakan merupakan hasil transaksi yang merupakan hasil transaksi yang merupakan keputusan konseli.
*Perencanaan tindak intervensi	Kebutuhan belajar ditetapkan terlebih dahulu untuk ditawarkan kepada peserta didik.	Kebutuhan pengembangan diri ditetapkan dalam proses transaksional oleh konseli, difasilitasi oleh konselor
*Pelaksanaan tindak intervensi	Penyesuaian proses berdasarkan proses berdasarkan repons ideosinkratik peserta didik yang lebih terstruktur.	Penyesuaian proses berdasarkan repons ideosinkratik konseli dalam transaksi makna yang lebih lentur dan terbuka.

5. Sosok Utuh Kompetensi Konselor dan Pendidik Konselor

Kompetensi akademik konselor yang utuh diperoleh melalui Program S-1 Pendidikan profesional Konselor Terintegrasi. Karena itu disadari bahwa untuk menjadi pengampu pelayanan di bidang bimbingan dan konseling, tidak dikenal adanya pendidikan profesional konsekutif sebagaimana yang berlaku di bidang pendidikan profesional guru.

a. Kompetensi akademik terdiri dari:

- 1) Menenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani
- 2) Menyelenggarakan layanan ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan

- 3) Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- 4) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling
- 5) Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian–penyesuaian sambil jalan (*mid-course adjustment*) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*mind competence*).
- 6) Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

b. Profil Kompetensi Konselor Di Indonesia

Di Indonesia, profil kompetensi konselor secara formal telah diterbitkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tanggal 11 Juni 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Kompetensi Konselor Indonesia

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
KOMPETENSI PEDAGOGIK	
1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya 1.2 Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dari proses pembelajaran 1.3 Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengimplementasikan perkembangan fisio-logis dan psikologis serta perilaku konseli	2.1 Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.2 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan 2.3 Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan

	<p>2.4 Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakaan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>2.5 Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan konseling dalam upaya pendidikan</p>
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan	<p>3.1 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal</p> <p>3.2 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus</p> <p>3.3 Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi</p>
KOMPETENSI KEPRIBADIAN	
4. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur	<p>4.1 Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>4.2 Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain</p> <p>4.3 Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	<p>5.1 Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi</p> <p>5.2 Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>5.3 Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>5.4 Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya</p> <p>5.5 Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>5.6 Bersikap demokratis</p>

6. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	6.1 Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) 6.2 Menampilkan emosi yang stabil 6.3 Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan 6.4 Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stress dan frustrasi
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	7.1 Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif 7.2 Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri 7.3 Berpenampilan menarik dan menyenangkan 7.4 Berkomunikasi secara efektif
KOMPETENSI SOSIAL	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	8.1 Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja 8.2 Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja 8.3 Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	9.1 Memahami dasar, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi 9.2 Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling 9.3 Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
10. Mengimplementa-	10.1 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan

sikan kolaborasi antar-profesi	<p>dan konseling kepada profesi lain</p> <p>10.2 Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>10.3 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain.</p> <p>10.4 Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan</p>
KOMPETENSI PROFESIONAL	
11. Menguasai konsep dan praksis assesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<p>11.1 Menguasai hakikat asesmen</p> <p>11.2 Memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling</p> <p>11.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli</p> <p>11.5 Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli</p> <p>11.6 Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>11.7 Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>11.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>11.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>
12. Menguasai	12.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan

kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	<p>konseling. 12.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. 12.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>12.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>12.5 Mengaplikasikan pendekatan model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling</p> <p>12.6 Mengapliaksikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<p>13.1 Menganalisis kebutuhan konseli</p> <p>13.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komperhensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>13.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>13.4 Merencanakan sarana dab biaya penyelenggaraaa program bimbingan dan konseling</p>
14. Mengimplemen- tasikan program Bim- bingan dan Konseling yang komperhensif	<p>14.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>14.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>14.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli</p> <p>14.4 Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>
15. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbing-an dan Konseling.	<p>15.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling</p> <p>15.2 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling.</p> <p>15.3 Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan</p>

	bimbingan dan konseling kepada pihak terkait 15.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	16.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional 16.2 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor 16.3 Mempertahankan tivititas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. 16.4 Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan 16.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi 16.6 Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor 16.7 Menjaga kerahasiaan konseli
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	17.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian 17.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling 17.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling 17.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dalam mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling

E. Pelayanan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan Kondisi dan Tuntutan Wilayah Kerja

Setiap wilayah kerja biasanya memiliki kondisi dan tuntutan kerja tersendiri. Kondisi yang dimaksud adalah keadaan perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pembawaan, lingkungan sosial budaya, lingkungan alam, dan kondisi sekolah itu sendiri. Sedangkan tuntutan kerja adalah tugas-tugas konselor untuk memenuhi

tugas-tugas perkembangan siswa dengan baik . Bapak dan ibu konselor yang bertugas di SMP tentu berada dalam kondisi dan tuntutan kerja yang berbeda dengan SMA dan berbeda pula dengan SMK. Di samping berdasarkan jenis dan tingkat sekolah, wilayah kerja termasuk domisili sekolah di suatu daerah dengan berbagai faktor alam dan budaya serta sumber daya manusia yang melingkupinya.

Wilayah kerja menurut Depdiknas (2008) berdasarkan tingkat sekolah:

1. Taman Kanak-kanak

Kondisi anak Taman Kanak-kanak adalah anak yang suka mengeksplorasi sekitarnya dan memiliki tingkah laku yang sukar diatur. Tugas menumbuh-kembangkan anak-anak TK terletak pada guru TK. Tugas konselor sebagai konselor kunjung untuk menjadi konsultan bagi guru TK terhadap masalah-masalah perkembangan anak.

2. Sekolah Dasar

Kondisi anak Sekolah Dasar adalah anak umur sekolah, bergaul dengan teman sebaya, matang dalam berpikir konkret, dan membina hubungan sosial yang lebih luas. Menurut Worzbyt, O'Rourke, & Dandeneau (2003), program bimbingan di sekolah dasar terdiri dari:

- a. Pemeliharaan fisik: meliputi anak belajar informasi tentang kesehatan, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap untuk mengembangkan gaya hidup sehat meliputi nutrisi yang tepat, latihan dan rasa aman.
- b. Pemeliharaan pribadi/emosional: mengembangkan pemeliharaan kepribadian, membangun kekuatan-kekuatan dirinya, belajar menerima diri sendiri, mengelola emosinya secara bertanggung jawab dan mencapai kebebasan pribadi dengan mengelola diri sendiri secara bertanggung jawab.
- c. Pengembangan sosial: Membelajarkan anak memiliki keterampilan sosial yang akan memampukannya menjaga hubungan pribadi dengan keluarga, teman-teman, dan orang lain, nilai dan format pada perbedaan, memecahkan konflik secara damai dan mendukung komunitasnya dengan rasa bangga dan bertanggung jawab.
- d. Pengembangan kognitif: membelajarkan anak tentang informasi dan keterampilan yang memampukannya untuk peduli terhadap minat sebagai siswa sepanjang masa, menerapkan pemikiran, memiliki tujuan, memproses informasi, memecahkan masalah, terampil membuat keputusan dan bertanggung jawab.

- e. Pengembangan karier dan kemasyarakatan: membelajarkan anak untuk peduli terhadap dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat sebagai orang yang memiliki kewajiban bekerja, produser, konsumen, anggota keluarga, dan partisipan dalam suatu komunitas.

3. Sekolah Menengah Pertama

Kondisi anak Sekolah Menengah Pertama yang sedang mengalami pertumbuhan yang pesat mengalami masalah yang lebih kompleks daripada anak-anak sekolah dasar. Tugas konselor di sekolah menengah menurut Gibson dan Mitchell (1981: 67) adalah sebagai berikut:

- a. asesmen terhadap potensi individu dan karakteristik-karakteristik lainnya
- b. konseling individual
- c. konseling kelompok dan kegiatan-kegiatan bimbingan
- d. bimbingan karier termasuk menyediakan informasi pendidikan-jabatan
- e. penempatan, tindak lanjut, evaluasi-akuntabilitas
- f. konsultasi dengan guru dan personel sekolah lainnya, orangtua, ketua kelas, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang sesuai

4. Sekolah Menengah Atas

Siswa Sekolah Menengah Atas di samping mengalami masalah umum seperti di SMP, mereka mengalami masalah yang lebih khusus sehubungan dengan peminatan bidang studi dan perencanaan karier, dan persiapan hidup berkeluarga.

Sehubungan dengan kondisi demikian, tugas konselor di SMA:

- a. Orientasi siswa: memperkenalkan pada siswa dan orang tuanya tentang program studi di SMA
- b. Kegiatan Penilaian atau Asesmen: konselor menggunakan observasi dan teknik pengumpulan data lain untuk mengidentifikasi sifat dan kemampuan individu selama di SMA
- c. Konseling individual dan kelompok
- d. Konsultasi. Sehubungan perkembangan kebutuhan dan penyesuaian diri siswa, konselor dapat memberikan informasi pada bagian pengajaran, orangtua, tenaga administrasi.

- e. Penempatan: menelaah peminatan secara mendalam terhadap siswa, memberikan informasi yang luas dan mendalam terhadap pilihan studi di pendidikan tinggi, memberi informasi tentang kursus atau pelatihan bagi siswa yang ingin bekerja
- f. memberi bimbingan pada siswa-siswa yang ingin mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga.

5. Sekolah Menengah Kejuruan

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dipersiapkan untuk masuk dalam dunia kerja sesuai dengan jurusan atau konsentrasi studinya. Sehubungan dengan kondisi demikian, tugas konselor secara umum:

- a. Orientasi bidang kejuruan yang ada pada SMK
- b. Asesmen atau penilaian, apakah siswa cocok pada bidang pilihannya
- c. Konseling karier
- d. Penempatan
- e. Peningkatan kepuasan kerja

6. Pendidikan tinggi

Menurut Gibson dan Mitchell (1980), tugas konselor di perguruan tinggi adalah sebagai berikut.

- a. Penempatan sesuai minat studi
- b. Layanan konseling vokasional
- c. Layanan pribadi
- d. Layanan akademik: Kegiatan perluasan program, workshop
- e. Konseling sebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Burks, H. M. & Stefflre, Bufford. 1979. *Theories of counseling*. 3 Ed. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 1981. *Introduction to guidance*. USA: Macmillan Publishing
- Gysbers, Norman C. & Henderson, Patricia. 2006. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. 4ed. Alexandria, LA: ACA.
- Miller, F.W., Fruchling, J.A., Lewis, G.J. 1978. *Guidance Principles and Services*. 3ed. Columbus, Ohio: Charler E. Merrill Publishing Company.
- Mortensen D.G. & Schmuller, A.M. 1976. *Guidance in today's schools*. New York: John Wiley & Sons.Inc
- Pietrofesa, J.J. 1980. *Guidance: An Introduction*. USA: Rand McNally College Publishing Company.
- Prayitno & Amti, E. 1994. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PPMTK Dikti.
- Sciara, D.T. 2004. *School counseling: Foundations and contemporary issues*. Australia: Thomson Brooks/cole.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1981. *Fundamentals of guidance*. 4ed. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Stoops, E. & Wahlquist, G.L. 1958. *Principles and practices in guidance*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Worzbyt, J.C., O'Rouke, K., & Dandeneau, C.J. 2003. *Elementary school counseling: A commitment to caring and community building*. New York and Hove: Brunner-Routledge.

**SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**BAB VI
PENGEMBANGAN PROGRAM
BIMBINGAN DAN KONSELING**



**M. Ramli
Nur Hidayah
Ella Faridati Zen
Elia Flurentin
Blasius Boli Lasan
Imam Hambali**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2017**

BAB VI

PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

KOMPETENSI INTI

Mengembangkan program bimbingan dan konseling

KOMPETENSI DASAR

1. Merencanakan program bimbingan dan konseling
2. Melaksanakan program bimbingan dan konseling komprehensif
3. Mengevaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

1. Analisis Kebutuhan Konseli

Pengembangan program yang akuntabel dan relevan dimulai dengan asesmen populasi target. Program bimbingan dan konseling yang baik pada lembaga pendidikan merupakan buah dari perencanaan yang dilakukan dengan baik. Dalam rangka merencanakan program yang dimaksud perlu dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*), untuk mendapatkan informasi-informasi yang akurat mengenai kebutuhan program. Kegiatan analisis kebutuhan dalam bimbingan dan konseling mencakup informasi-informasi mengenai kebutuhan peserta didik, lingkungan peserta didik, dan layanan bimbingan dan konseling. Misalnya dalam jenjang pendidikan yang sama dan kelas yang juga sama, namun yang satu sekolah ada di tengah kota dan yang lain di pinggiran kota, maka kebutuhan dan harapan peserta didik dan orangtuanya pasti berbeda.

Analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses mengenali kebutuhan sekaligus menentukan prioritas. Analisis kebutuhan adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya atau diharapkan dengan kondisi yang ada. Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada, seringkali disebut dengan kondisi riil atau kondisi nyata. Analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau

kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas lalu memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya. Dengan kata lain, analisis kebutuhan adalah kegiatan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (kesenjangan) proses pelayanan untuk menetapkan materi, media yang tepat dan relevan dalam mencapai tujuan pelayanan yang mengarah pada pencapaian tugas perkembangan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan dalam bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan (paradigma lama: permasalahan) diri peserta didik, lingkungan peserta didik dan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik. Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali: (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.

Mengenali kebutuhan peserta didik dan lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan angket kebutuhan, mengamati, dan mewawancarai subjek. Pada prinsipnya apapun pendekatan yang digunakan, pengukuran kebutuhan bertujuan untuk menentukan prioritas kebutuhan yang akan diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kriteria yang digunakan untuk menganalisis dan mengkonversi data yang menjadi prioritas. Misalnya dengan menggunakan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), atau bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karier).

Kegiatan pengumpulan data tentang program akan memberikan informasi kualitatif tentang program, dan detail yang menunjukkan isi dari struktur program bimbingan yang sedang berlaku (Gysbers, 2006). Dengan demikian dapat pula diketahui

sejauhmana program yang ada telah memenuhi kebutuhan siswa. Dalam fase perencanaan berikutnya adalah menjawab pertanyaan dasar tentang bagaimana kebutuhan siswa dapat dipenuhi dengan lebih baik. Pertanyaan tersebut menyiratkan agar konselor sebagai perencana program bimbingan menyusun suatu program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini untuk menyusun suatu program bimbingan atau mengubah program yang ada diperlukan beberapa prakondisi yang merupakan legitimasi bagi penyusun program.

2. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling (Tahunan, semesteran)

Pencapaian tujuan program BK secara efektif dan efisien memerlukan penyusunan program yang memadai. Penyusunan program tersebut terdiri atas asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya, perumusan tujuan BK, dan perancangan program layanan BK (Ramli, M. & Flurentin, E., 2012; Depdiknas, 2008) sebagai berikut.

1. Asesmen Kebutuhan Konseli dan Lingkungannya

Perancangan program BK didahului asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya. Asesmen kebutuhan konseli berkaitan dengan identifikasi karakteristik konseli dan harapannya terhadap program layanan BK. Asesmen lingkungan konseli berkaitan dengan identifikasi visi dan misi serta tujuan sekolah, harapan sekolah dan orang tua konseli, kondisi dan kualifikasi guru dan konselor, sarana dan prasarana pendukung program BK, dan kebijakan pimpinan sekolah.

2. Perumusan Tujuan BK

Secara umum, layanan BK diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk membantu konseli agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai perkembangan optimal dalam bidang kehidupan pribadi-sosial, belajar, dan karier. Perumusan tujuan layanan BK dapat merujuk SKKPD.

3. Perancangan Program BK

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya serta pencermatan tujuan program BK maka dilakukan perancangan program bimbingan dan konseling dengan menetapkan elemen dan komponen program bimbingan dan konseling sebagai berikut ini.

a. Rasionel

Pada bagian ini, konselor mengemukakan (1) dasar pikiran tentang pentingnya program BK dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah, (2) alasan-alasan pentingnya konseli mencapai penguasaan kompetensi sebagaimana yang dihasilkan program BK, (3) kesimpulan hasil analisis kebutuhan konseli dan lingkungannya serta dukungan teori terkini dan kecenderungan profesi terhadap program dan rancangannya, dan (4) dan hal-hal lain yang dianggap relevan.

b. Visi dan Misi

Pada bagian ini dikemukakan visi dan misi program BK berdasarkan visi dan misi sekolah. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang dicita-citakan untuk diwujudkan program BK bagi konseli berdasarkan visi sekolah. Dalam visi tersebut dinyatakan secara jelas apa yang diinginkan terjadi pada diri para konseli sebagai hasil peranserta mereka dalam program BK di sekolah. Misi merupakan tugas yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian visi program BK bagi konseli

Visi Program BK, misalnya, pengembangan kemandirian konseli secara optimal dalam bidang perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan karier. Adapun misi program BK adalah memfasilitasi tercapainya kemandirian konseli dalam bidang (1) perkembangan pribadi-sosial, (2) perkembangan akademik, dan (3) perkembangan karier.

c. Deskripsi Kebutuhan

Pada deskripsi kebutuhan dikemukakan rumusan hasil asesmen kebutuhan konseli dan lingkungannya ke dalam rumusan perilaku yang diharapkan dikuasai konseli. Rumusan ini pada dasarnya merupakan rumusan tugas-tugas perkembangan, yaitu standar kompetensi kemandirian yang disepakati bersama. Aspek perkembangan yang merupakan isi standar kompetensi kemandirian terdiri atas landasan perilaku etis, landasan hidup religius, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

d. Tujuan

Berdasarkan rumusan hasil asesmen kebutuhan, kemudian dirumuskan tujuan umum dan khusus yang akan dicapai dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai konseli setelah memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan hendaknya dirumuskan ke dalam tataran tujuan:

- 1) Penyadaran, untuk membangun pengetahuan dan pemahaman konseli terhadap perilaku atau standar kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 2) Akomodasi, untuk membangun pemaknaan, internalisasi dan menjadikan perilaku atau kompetensi baru sebagai bagian dari kemampuan dirinya.
- 3) Tindakan, yaitu mendorong konseli untuk mewujudkan perilaku dan kompetensi baru itu dalam tindakan nyata sehari-hari.

e. Komponen Program

Tujuan program BK menentukan topik layanan/aktivitas yang perlu diprogramkan pada setiap komponen program yang meliputi: (a) pelayanan dasar, (b) pelayanan responsif, (c) peminatan dan perencanaan individual, dan d) dukungan sistem (manajemen).

f. Rencana Operasional (*Action Plan*)

Rencana kegiatan diperlukan untuk menjamin pelaksanaan program BK bagi pengembangan keseluruhan aspek kepribadian konseli dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Rencana kegiatan adalah uraian detil dari program yang menggambarkan isi komponen program, baik kegiatan di sekolah maupun luar sekolah, untuk memfasilitasi konseli mencapai tugas perkembangan atau kompetensi tertentu.

Rencana operasional tersebut akan terwujud dengan melakukan aktivitas sebagai berikut.

- 1) Menetapkan aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada tujuan yang diharapkan dicapai konseli.
- 2) Menetapkan strategi pelayanan untuk membantu konseli mencapai tujuan bimbingan yang diharapkan.
- 3) Menetapkan alokasi waktu, biaya, dan sarana prasarana yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

- 4) Menetapkan pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membantu konseli menguasai kompetensi yang diharapkan dicapai.
- 5) Menetapkan prosedur dan kriteria evaluasi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.
- 6) Menyusun rancangan kegiatan bimbingan dan konseling dalam bentuk matrik atau lainnya sebagai program layanan BK selama satu tahun atau satu semester. Rancangan tersebut sebagai program tahunan atau program semesteran.
- 7) Menjabarkan program bimbingan dan konseling sekolah yang telah dituangkan dalam rancangan program tahunan/semesteran ke dalam bentuk kalender kegiatan yang lebih rinci.
- 8) Menuliskan rancangan program BK yang telah ditetapkan dan kemudian mengirimkan rancangan program bimbingan dan konseling tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memperoleh masukan dan partisipasi mereka dalam pelaksanaannya.

3. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK)

Merujuk PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20, sebagaimana yang dilakukan oleh guru bidang studi, maka guru bimbingan dan konseling/konselor juga membuat perencanaan pelayanan dalam bentuk program dan RPLBK. RPLBK dijabarkan dari kalender kegiatan BK, sebagai upaya mengarahkan proses pelayanan BK bagi konseli dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Di dalam RPLBK, setidaknya memuat identitas RPLBK, rumusan kompetensi dan tujuan pelayanan, materi bimbingan, rincian kegiatan pelayanan, metode, sumber dan penilaian proses dan hasil.

a. Komponen RPLBK

Komponen RPLBK meliputi identitas, berisi: bidang bimbingan, topik layanan, sasaran (kelas), semester, waktu pertemuan.

- 1) Rumusan kompetensi, berisi rumusan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi serta tujuan pelayanan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik pada suatu pokok bahasan/ topik dalam suatu pelayanan bimbingan.
- 2) Indikator pencapaian kompetensi, berupa rumusan perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar

tertentu yang menjadi acuan penilaian hasil pelayanan, menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap/karakter, dan keterampilan.

- 3) Tujuan Pelayanan, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh konseli sesuai dengan kompetensi dasar.
- 4) Materi, memuat topik ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- 5) Metode/teknik, memuat metode/teknik yang akan digunakan dalam proses pelayanan.
- 6) Kegiatan pelayanan, meliputi:
 - Pendahuluan/pembukaan, merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan, ditujukan untuk membina hubungan baik, membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian konseli agar berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan pelaksanaan layanan BK.
 - Transisi, merupakan kegiatan peralihan dari pembukaan menuju kegiatan inti pelaksanaan layanan bimbingan. Untuk itu konselor memberikan penjelasan kegiatan yang akan ditempuh pada kegiatan berikutnya, penawaran dan pengamatan apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan berikutnya, pembahasan suasana yang terjadi, dan peningkatan kemampuan keikutsertaan konseli dalam pelaksanaan layanan BK.
 - Kegiatan inti, merupakan kegiatan pokok pelaksanaan layanan bimbingan, yaitu kegiatan yang menguraikan proses kegiatan pelayanan untuk mencapai tujuan BK. Kegiatan inti dilakukan dengan mendorong keaktifan konseli dalam kegiatan layanan dengan teknik, media, sumber, dan interaksi bimbingan yang digunakan sehingga konseli menguasai bahan bimbingan bagi pencapaian perubahan yang diharapkan tujuan pelayanan BK.
 - Penutup, merupakan kegiatan pengakhiran kegiatan pelayanan BK. Kegiatan ini terdiri atas kegiatan saat mengakhiri aktivitas pelayanan, dapat berbentuk rangkuman atau simpulan, penilaian, umpan balik dan tindak lanjut.

- 7) Penilaian hasil pelayanan BK, menguraikan prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil layanan, disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.
- 8) Sumber, berisi sumber-sumber yang digunakan dalam proses pelayanan BK.

b. Langkah Pengembangan RPLBK

RPLBK dikembangkan berdasarkan kalender kegiatan bimbingan yang telah disusun. Setiap kegiatan atau topik pelayanan dibuatkan RPLBK. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan RPLBK adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan identitas RPLBK, minimal berisi: Nama sekolah, Bidang Bimbingan, Kelas, Semester, Alokasi Waktu
- 2) Merumuskan kompetensi, terdiri standar kompetensi dan kompetensi dasar, diambil dari SKKPD/tugas-tugas perkebangan beserta rinciannya.
- 3) Merumuskan indikator keberhasilan dan tujuan pelayanan.
- 4) Menentukan alokasi waktu, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan.
- 5) Menentukan materi layanan BK, mengacu pada indikator yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 6) Menentukan metode/teknik pelayanan BK. Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan dalam pelayanan bimbingan. Menetapkan pelaksanaan kegiatan, dalam bentuk langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan. Pelaksanaan kegiatan tersebut terdiri atas pendahuluan/pembukaan, kegiatan transisi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sebagai berikut: (1) Pendahuluan/pembukaan berisi orientasi yang diupayakan untuk memusatkan perhatian konseli pada kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Kegiatan pada langkah pembukaan ini antara lain upaya pembinaan hubungan baik, menyampaikan rencana kegiatan, tujuan dan pokok-pokok materi yang menjadi bahan BK, membicarakan materi pengait atau apersepsi serta memberi motivasi pada konseli agar berpartisipasi aktif dalam proses pelayanan, (2) kegiatan transisi merupakan kegiatan BK yang dimaksudkan untuk mempersiapkan konseli memasuki kegiatan inti yang

merupakan langkah aktivitas untuk mencapai tujuan pelayanan BK. Kegiatan tersebut terdiri atas penjelasan kegiatan yang akan ditempuh pada kegiatan berikutnya, penawaran dan pengamatan apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan tahap berikutnya, pembahasan suasana yang terjadi, dan peningkatan kemampuan keikutsertaan konseli dalam pelaksanaan layanan BK, (3) kegiatan inti merupakan kegiatan pokok pelaksanaan layanan BK yang dimaksudkan untuk membantu konseli mencapai perubahan sebagaimana terumuskan dalam tujuan pelayanan BK. Kegiatan tersebut berisi langkah-langkah sistematis dalam proses pelayanan bimbingan dengan menggunakan teknik, media, dan sumber bimbingan yang dimaksudkan untuk membantu konseli mencapai tujuan pelaksanaan layanan BK. Untuk itu, konselor memfasilitasi konseli dalam memproses pengalaman bimbingan melalui interaksi transaksional sehingga terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-nilai yang diharapkan, dan (4) Kegiatan penutup, konselor mengarahkan konseli untuk membuat rangkuman/simpulan, mengadakan evaluasi, dan merencanakan tindak-lanjut.

- 7) Menentukan sumber belajar. Pemilihan sumber mengacu pada silabus. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPBK harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan, dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.
- 8) Merencanakan penilaian yang akan dilaksanakan, dijabarkan atas teknik penilaian, dan instrumen yang dipakai serta rubrik penilaiannya.

4. Perencanaan Sarana Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling

Sarana dan prasarana yang diperlukan disesuaikan dengan kondisi setempat, namun untuk keperluan ini perlu diprogramkan sebelum tahun ajaran baru, agar pelayanan bimbingan dapat berjalan lancar. Dalam hal memprogramkan pengadaan

sarana dan prasarana, konselor mengkonsultasikannya dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, dan komite sekolah. Berikut ini sarana dan prasarana yang perlu disediakan untuk pelayanan BK (Depdiknas, 2008; Flurentin, 2012; Permendikbud, 2014).

a. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, pengadaan ruang bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan letak atau lokasi, ukuran, jenis dan jumlah ruangan, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya.

Letak atau lokasi ruang bimbingan dan konseling di suatu sekolah dipilih lokasi yang mudah diakses (strategis) oleh siswa tetapi tidak terlalu terbuka. Dengan demikian seluruh siswa bisa dengan mudah dan tertarik mengunjungi ruang bimbingan dan konseling, dan prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga. Di samping itu, ruang tempat memberikan pelayanan kepada siswa hendaknya membuat siswa senang dan betul-betul merasa dilayani.

Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan. Sebaiknya antar ruangan tidak tembus pandang. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (1) ruang kerja, (2), ruang administrasi/data, (3) ruang konseling individual, (4) ruang bimbingan dan konseling kelompok, (5) ruang biblioterapi, (6) ruang relaksasi/desensitisasi, dan (7) ruang tamu. Adapun besaran ukuran ruangan disesuaikan dengan jumlah konseli dan jumlah konselor yang ada di suatu sekolah.

- 1) Ruangan kerja bimbingan dan konseling disiapkan agar dapat berfungsi mendukung produktivitas kinerja konselor, maka diperlukan fasilitas berupa: komputer, meja kerja konselor, almari, dan sebagainya.
- 2) Ruangan administrasi/data perlu dilengkapi dengan fasilitas berupa: lemari penyimpanan dokumen (buku pribadi, catatan-catatan konseling, dan lain-lain) maupun berupa *soft copy*. Dalam hal ini harus menjamin keamanan data yang disimpan.
- 3) Ruangan konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dengan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah, yang dapat berfungsi sebagai biblioterapi.

- 4) Ruang bimbingan dan konseling kelompok merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan siswa dan siswa dengan siswa. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan antara lain: sejumlah kursi, karpet, tape recorder, VCD dan televisi.
- 5) Ruang biblioterapi pada prinsipnya mampu menjadi tempat bagi para siswa dalam menerima informasi, baik yang berkenaan dengan informasi pribadi, sosial, akademik, dan karier di masa datang. Karena itu selain menyediakan informasi secara lengkap, ruangnya pun mampu menampung banyak orang. Ruang ini dilengkapi dengan perlengkapan sebagai berikut: daftar buku/referensi (katalog), rak buku, ruang baca, buku daftar kunjungan siswa. Jika memungkinkan fasilitas pendukung seperti fasilitas internet.
- 6) Ruang relaksasi/desensitisasi/sensitisasi, yang bersih, sehat, nyaman, dan aman. Jika memungkinkan ruang ini dapat dilengkapi dengan karpet, tape recorder, televisi, VCD/DVD, dan bantal.
- 7) Ruang tamu hendaknya berisi kursi dan meja tamu, buku tamu, jam dinding, tulisan dan atau gambar yang memotivasi konseli untuk berkembang dapat berupa motto, peribahasa, dan lukisan.

Fasilitas ruang yang diharapkan tersedia ialah ruang tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruang itu hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para siswa yang berkunjung ke ruang tersebut merasa nyaman, dan segi lain di ruang tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Ruang konseling individual harus merupakan ruang yang memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan konseli.

Di dalam ruang hendaknya juga dapat disimpan segenap perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data siswa, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruang tersebut hendaknya juga mampu memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Ruang itu hendaklah nyaman bagi konselor, yang menyebabkan para pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja.

Kenyamanan itu merupakan modal utama bagi kesuksesan program pelayanan yang disediakan.

b. Fasilitas Penunjang

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan program bimbingan dan konseling adalah:

1) Alat Pengumpul Data

- a) Alat pengumpul data berupa tes yaitu: tes inteligensi, tes bakat, tes kepribadian, tes minat, tes prestasi belajar, dan tes diagnostik untuk berbagai bidang studi.
- b) Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata siswa, pedoman wawancara, pedoman observasi (seperti pedoman observasi dalam kegiatan pembelajaran, pedoman observasi dalam bimbingan dan konseling kelompok), catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket, biografi dan autobiografi, sosiometri, alat ungkap masalah, format satuan pelayanan, format-format surat (panggilan, referral), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.

2) Alat Penyimpan Data

Alat penyimpan data khususnya dalam bentuk himpunan data. Alat penyimpan data itu dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer. Bentuk kartu ini dibuat sedemikian rupa dengan ukuran-ukuran serta warna tertentu, sehingga mudah untuk disimpan dalam *filling cabinet*. Untuk menyimpan berbagai keterangan, informasi untuk masing-masing siswa, maka perlu disediakan map pribadi. Mengingat banyak aspek data siswa yang perlu dan harus dicatat, maka diperlukan adanya suatu alat yang dapat menghimpun data secara keseluruhan yaitu buku pribadi.

3) Perlengkapan Teknis

Kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, kartu konsultasi, kartu kasus, blanko konferensi kasus, dan agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan atau kursus-kursus, modul bimbingan, atau buku materi pelayanan bimbingan, buku hasil wawancara, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran konseli, leger bimbingan dan konseling, buku realisasi kegiatan bimbingan dan konseling, bahan-bahan informasi pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar maupun karier, dan buku/bahan informasi pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik (seperti komputer, tape

recorder, film, dan CD interaktif, CD pembelajaran, OHP, LCD, TV); filing kabinet/lemari data (tempat penyimpanan dokumentasi dan data konseli), dan papan informasi bimbingan dan konseling.

4) Perlengkapan Administratif

Alat bantu bimbingan perlengkapan administrasi, seperti alat tulis menulis, blanko surat, agenda surat

Dalam kerangka pikir dan kerangka kerja Bimbingan dan Konseling terkini, para konselor sekolah perlu terampil menggunakan perangkat komputer, perangkat komunikasi dan berbagai *software* untuk membantu mengumpulkan data, mengolah data, menampilkan data maupun memaknai data sehingga dapat diakses secara cepat dan secara interaktif. Perangkat tersebut memiliki peranan yang sangat strategis dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dewasa ini. Dalam konteks ini, para konselor dituntut untuk menguasai sewajarnya penggunaan beberapa perangkat lunak dan perangkat keras komputer. Banyak sekali perangkat lunak yang dapat dimanfaatkan oleh konselor dalam upaya memberikan pelayanan terbaik kepada para konseli. Selain itu, dengan menggunakan perangkat lunak komputer, konselor dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling secara lebih efisien, dan dengan daya jangkauan pelayanan yang lebih luas. Sebagai contoh perangkat lunak itu antara lain, program data base konseli, perangkat ungkap masalah, analisis tugas dan tingkat perkembangan konseli, dan beberapa perangkat tes tertentu.

Komputer yang disediakan di ruang bimbingan dan konseling hendaknya memiliki memori yang cukup besar karena akan menyimpan semua data siswa, memiliki kelengkapan audio agar dapat dimanfaatkan setiap siswa untuk menggunakan berbagai CD interaktif informasi maupun pelatihan sesuai dengan kebutuhan, serta kelengkapan akses internet agar dapat mengakses informasi penting yang diperlukan siswa maupun dimanfaatkan siswa untuk melakukan *e-counseling*.

Salah satu perangkat lunak yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling adalah Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Pengolahan data secara komputerisasi memungkinkan kebutuhan siswa terdeteksi secara rinci sehingga dapat diturunkan menjadi program umum sekolah, program untuk tingkatan kelas maupun program individual setiap siswa. Kondisi ini memungkinkan

karena data setiap siswa, data siswa dalam kelompok kelas, data siswa sebagai bagian dari tingkatan kelas maupun data seluruh sekolah dapat ditampilkan.

Berbagai film dan CD interaktif sebagai bahan penunjang pengembangan keterampilan pribadi, sosial, belajar dan karier juga harus tersedia, sehingga para siswa tidak hanya memperoleh informasi melalui buku ataupun papan informasi. Media bimbingan merupakan pendukung optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling.

5. Perencanaan Biaya Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling

Perencanaan anggaran merupakan komponen penting dari manajemen bimbingan dan konseling. Perlu dirancang dengan cermat berapa anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program. Anggaran ini harus masuk ke dalam Anggaran dan Belanja Sekolah (Flurentin, E., 2012; Permendikbud, 2014). Memilih strategi manajemen yang tepat dalam usaha mencapai tujuan program bimbingan dan konseling memerlukan analisis terhadap anggaran yang dimiliki. Strategi manajemen program yang dipilih harus disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki. Strategi yang dipilih tanpa mempertimbangkan anggaran yang dimiliki mungkin hanya akan menjadi angan-angan yang mungkin sulit untuk sampai mencapai tujuan program.

Kebijakan lembaga yang kondusif perlu diupayakan. Kepala sekolah harus memberikan dukungan yang serius dan sistematis terhadap penyelenggaraan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling harus diperlakukan sebagai kegiatan yang utuh dari seluruh program pendidikan. Komponen anggaran meliputi:

- a. Anggaran untuk semua aktivitas yang tercantum pada program bimbingan dan konseling.
- b. Anggaran untuk aktivitas pendukung (seperti untuk *home visit*, pembelian buku pendukung/sumber bacaan, mengikuti seminar/*workshop* atau kegiatan profesi dan organisasi profesi, pengembangan staf, penyelenggaraan MGBK, pembelian alat/media untuk pelayanan bimbingan dan konseling).
- c. Anggaran untuk pengembangan dan peningkatan kenyamanan ruang atau pelayanan bimbingan dan konseling (seperti pembenahan ruangan, pengadaan buku-buku untuk terapi pustaka, penyiapan perangkat konseling kelompok).

Sumber biaya selain dari Rencana Anggaran Belanja Sekolah (RABS), dengan dukungan kebijakan kepala sekolah jika memungkinkan dapat mengakses dana dari sumber-sumber lain melalui kesepakatan lembaga dengan pihak lain, atau menggunakan sumber yang dialokasikan oleh komite sekolah.

B. Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

1. Pelaksanaan Berbagai Pelayanan BK

Di dalam Permendikbud RI No 111/2014 dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu yang tersebar ke dalam kalender akademik. Aspek pertama adalah penggunaan data. Kumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan yang dicapai peserta didik. Data dikumpulkan sepanjang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling sehubungan dengan perencanaan apa yang dikerjakan, apa yang tidak dikerjakan, apa yang berubah atau ditingkatkan. Data yang dikumpulkan dipilah menjadi data tiga: (1) data jangka pendek yaitu data setiap akhir aktivitas, (2) data jangka menengah merupakan data kumpulan dari periode waktu tertentu, misalnya program semesteran maka data yang dimaksud adalah data selama satu semester untuk mengukur indikator kemajuan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (3) data jangka panjang merupakan data akhir serangkaian program misalnya program tahunan yang merupakan data hasil seluruh aktivitas dan dampaknya pada perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik.

Aspek kedua adalah penggunaan waktu yang tersebar dalam kalender akademik. Proporsi waktu perencanaan dan pelaksanaan setiap komponen dan bidang bimbingan dan konseling harus memperhatikan tingkat satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, jumlah konselor atau guru bimbingan dan konseling, jumlah peserta didik yang dilayani. Perhatian utama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik sebagai hasil analisis kebutuhan. Persentase dalam distribusi waktu konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program bimbingan dan konseling juga harus memperhatikan tingkatan kelas dalam satuan pendidikan. Sebagian besar waktu konselor (80%-85%) untuk pelayanan langsung kepada peserta didik, sisanya (15%-20%) untuk

aktivitas manajemen dan administrasi. Kalender aktivitas bimbingan dan konseling sebagai perencanaan program semua komponen dan bidang bimbingan dan konseling diatur sejalan dengan kalender akademik satuan pendidikan.

Berdasarkan pembagian tugas dan tanggung jawab personalia BK, maka setiap personalia tersebut bertugas melaksanakan pelayanan keempat komponen program layanan BK sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Adapun perkiraan alokasi waktu pelayanan keempat komponen program layanan BK tersebut dalam keseluruhan program BK di sekolah/madrasah adalah sebagaimana tertera pada Tabel 6.1 (Depdiknas, 2007).

Tabel 6.1 PERKIRAAN ALOKASI WAKTU PELAYANAN

KOMPONEN PELAYANAN	JENJANG PENDIDIKAN		
	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MAN/SMK
1. Pelayanan Dasar	45 – 55 %	35 – 45 %	25 – 35 %
2. Pelayanan Responsif	20 – 30 %	25 – 35 %	15 – 25 %
3. Pelayanan Perencanaan Individual	5 – 10 %	15 – 25 %	25 – 35 % (Porsi untuk SMK lebih besar)
4. Dukungan Sistem	10 – 15 %	10 – 15 %	10 – 15 %

Strategi pelaksanaan program BK perkembangan yang komprehensif untuk masing-masing komponen layanan BK dapat dijelaskan berikut ini (ABKIN, 2007; Flurentin, 2012)

a. Pelayanan Dasar BK

1) Bimbingan Klasikal

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini bisa berupa diskusi kelas atau curah pendapat (*brain storming*).

2) Pelayanan Orientasi

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan konseli dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi pelayanan orientasi di sekolah biasanya mencakup organisasi sekolah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib sekolah.

3) Pelayanan Informasi

Pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti : buku, paket, modul, brosur, leaflet, majalah, dan internet).

4) Bimbingan Kelompok

Konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil (5 s.d. 10 orang). Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress.

5) Pelayanan Pengumpulan Data (Aplikasi Instrumentasi)

Kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang pribadi siswa, dan lingkungannya. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.

b. Pelayanan Responsif

1) Konseling Individual dan Kelompok

Pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu konseli yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, konseli dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat. Konseling ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

2) Referral (Rujukan atau Alih Tangan)

Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Konseli yang sebaiknya dirujuk adalah mereka yang memiliki masalah, seperti depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

3) Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas (dijelaskan di bagian

Pedekatan Kolaboratif)

4) Kolaborasi dengan Orang tua (dijelaskan di bagian Pedekatan Kolaboratif)

5) Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah (dijelaskan di bagian

Pedekatan Kolaboratif)

6) Konsultasi

Konselor memberikan layanan konsultasi bagi guru, orang tua, atau pihak pimpinan Sekolah yang terkait dengan upaya membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan kepada konseli, menciptakan lingkungan Sekolah yang kondusif bagi perkembangan konseli, melakukan referral, dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.

7) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh konseli terhadap konseli yang lainnya. Konseli yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Konseli yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di

samping itu, dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi perkembangan, atau masalah peserta didik yang perlu mendapat pelayanan bantuan bimbingan atau konseling.

8) Konferensi Kasus

Kegiatan untuk membahas permasalahan konseli dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terselesaikannya permasalahan konseli itu. Pertemuan kasus ini bersifat terbatas dan tertutup.

9) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan untuk memperoleh data tentang konseli tertentu yang sedang dibantu dalam penyelesaian masalahnya melalui kunjungan ke rumahnya.

c. Peminatan dan perencanaan Individual

- 1) Pemberian informasi program peminatan; melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik; layanan lintas minat; layanan pendalaman minat; layanan pindah minat; pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi; pengembangan dan penyaluran; evaluasi dan tindak lanjut.

2) Asesmen individual atau kelompok

Konselor membantu konseli secara perseorangan atau kelompok untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Melalui kegiatan asesmen diri ini, konseli akan memiliki pemahaman, penerimaan, dan pengarahan dirinya secara positif dan konstruktif.

3) Pertimbangan individual atau kelompok

Konselor membantu konseli secara perseorangan atau kelompok dalam memanfaatkan hasil asesmen diri untuk (1) merumuskan tujuan, dan merencanakan kegiatan (alternatif kegiatan) yang menunjang pengembangan dirinya, atau kegiatan yang berfungsi untuk memperbaiki kelemahan dirinya; (2)

melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan atau perencanaan yang telah ditetapkan, dan (3) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya.

4) Penempatan

Konselor membantu konseli menyalurkan potensi dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler, pemilihan program studi, kegiatan belajar, dan/atau karier sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

d. Dukungan Sistem

1) Pengembangan Profesi

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “*mengupdate*” pengetahuan dan keterampilannya melalui (1) *in-service training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan workshop, atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi.

2) Manajemen Program

Program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling harus ditempatkan sebagai bagian terpadu dari seluruh program sekolah

3) Riset dan Pengembangan

Strategi: melakukan penelitian, mengikuti kegiatan profesi dan mengikuti aktivitas peningkatan profesi.

2. Pendekatan Kolaboratif dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan BK, konselor sebaiknya berkolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait dalam implementasi program BK komprehensif. Rencana kolaborasi bisa disampaikan di awal tahun ajaran dengan jalan memberitahukan program BK kepada pihak terkait melalui rapat, dan humas. Berikut beberapa pendekatan kolaboratif yang dapat dilakukan (ABKIN, 2007; Flurentin, E. 2012).

a. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (seperti prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya),

membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek BK yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran. Aspek-aspek itu diantaranya : (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar konseli; (2) memahami karakteristik konseli yang unik dan beragam; (3) menandai konseli yang diduga bermasalah; (4) membantu konseli yang mengalami kesulitan belajar melalui program *remedial teaching*; (5) merujuk (mengalih-tangankan) konseli yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor; (6) memberikan informasi yang *up to date* tentang kaitan mata pelajaran dengan bidang kerja yang diminati konseli; (7) memahami perkembangan dunia industri atau perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang luas kepada konseli tentang dunia kerja (tuntutan keahlian kerja, suasana kerja, persyaratan kerja, dan prospek kerja); (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual (hal ini penting, karena guru merupakan “figur sentral” bagi peserta didik); dan (9) memberikan informasi tentang cara-cara mempelajari mata pelajaran yang diberikannya secara efektif.

b. Kolaborasi dengan Orang tua

Konselor perlu melakukan kerjasama dengan para orangtua konseli. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap konseli tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antara konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi konseli. Untuk melakukan kerjasama dengan orang tua ini, dapat dilakukan beberapa upaya, seperti: (1) kepala sekolah atau komite sekolah mengundang para orang tua untuk datang ke sekolah (minimal satu semester satu kali), yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan pembagian rapor, (2) Sekolah memberikan informasi kepada orang tua (melalui surat) tentang kemajuan belajar atau masalah konseli, dan (3) orang tua diminta untuk melaporkan keadaan anaknya di rumah ke sekolah, terutama menyangkut kegiatan belajar dan perilaku sehari-harinya.

Mendikbud Anies Baswedan menuturkan, bahwa misi di balik kegiatan mengantar anak ke sekolah pada hari pertama sekolah adalah membangun kolaborasi

pendidikan di sekolah dan di rumah. Selanjutnya, disampaikan bahwa kegiatan mengantar anak ke sekolah bukan seremoni belaka, namun orangtua ikut masuk dan mengikuti rangkaian kegiatan di sekolah (Jawa Pos, 17 Juli 2016).

c. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah

Berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), (6) Kemnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan), dan para alumni dalam rangka memberikan informasi aktual di bidang masing-masing dan memberikan motivasi pada adik-adik kelas.

3. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli

a. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bidang Akademik

Bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan akademik konseli dijelaskan dalam rangkuman dari pengertian, tujuan, dan ruang lingkup berikut ini (Permendikbud, 2014; Flurentin, 2016).

Bimbingan dan konseling akademik/belajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik dalam mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Bidang ini bertujuan membantu peserta didik untuk (a) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (b) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (c) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (d) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (e) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (f) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

Lingkup bimbingan dan konseling belajar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menunjang efisiensi dan keefektifan belajar pada jenjang pendidikan

di SD dan SMP serta sepanjang kehidupannya; menyelesaikan studi di SD dan SMP, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini perlu ditumbuhkan kesadaran dan kesungguhan anak untuk belajar, memupuk rasa ingin tahu, jujur, dan tidak takut salah dalam proses belajar. Konselor membantu siswa untuk mengenali cita-citanya, mengembangkan motivasi berprestasi dan melatih daya juang untuk keberhasilan meraih masa depan.

b. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bidang Karier

Bidang bimbingan yang memfasilitasi perkembangan karier dijelaskan dalam rangkuman dari pengertian, tujuan, dan ruang lingkup berikut ini (Permendikbud, 2014; Flurentin, 2016). Bimbingan dan konseling karier merupakan proses pemberian bantuan konselor kepada peserta didik untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Dengan BK karier diharapkan konseli akan (a) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (b) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier; (c) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (d) memahami kaitan kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan; (e) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; (f) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier.

Jika dikaitkan dengan SKKPD pada aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karier siswa SD adalah mengenal ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan, menghargai ragam pekerjaan dan aktivitas orang sebagai hal yang saling

bergantung, dan mengekspresikan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan. Tataran tujuan untuk siswa SMP adalah mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam kaitan dengan kemampuan diri, menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu, dan mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri (Depdiknas, 2008).

Ruang lingkup bimbingan karier terdiri atas pengembangan sikap positif terhadap pekerjaan, pengembangan keterampilan menempuh masa transisi secara positif dari masa bersekolah ke masa bekerja, pengembangan kesadaran terhadap berbagai pilihan karier, informasi pekerjaan, ketentuan sekolah dan pelatihan kerja, kesadaran akan hubungan beragam tujuan hidup dengan nilai, bakat, minat, kecakapan, dan kepribadian masing-masing.

c. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bidang Pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi adalah suatu proses pemberian bantuan konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar mampu (a) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (b) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (c) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (d) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (e) mencapai kematangan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (e) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Secara garis besar, lingkup materi BK pribadi meliputi pemahaman diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan cipta-rasa-karsa, dan aktualisasi diri secara bertanggung jawab. Materi tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan (*need*

assessment) pengembangan diri peserta didik, kebijakan pendidikan yang diberlakukan di lingkup sekolah, dan kajian pustaka. Konselor harus mengemas kegiatan-kegiatan yang dapat melatih pengembangan kepercayaan diri dan keberanian membela diri terhadap tindak *bullying*, pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas perkembangannya, serta latihan asertif terhadap ajakan teman.

d. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bidang Sosial

Bimbingan dan konseling sosial adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermanaknaan dalam kehidupannya. BK sosial bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu (a) berempati terhadap kondisi orang lain, (b) memahami keragaman latar sosial budaya, (c) menghormati dan menghargai orang lain, (d) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (e) berinteraksi sosial secara efektif, (f) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (g) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

Secara umum, lingkup materinya meliputi pemahaman keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif. Materi tersebut banyak dikaitkan dengan kenyataan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang sangat cepat, penggunaan *gadget* pada semua usia, sehingga menyebabkan kepekaan dan kepedulian sosial menjadi terhambat.

4. Pengelolaan sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

a. Pengelolaan Sarana Program Bimbingan dan Konseling

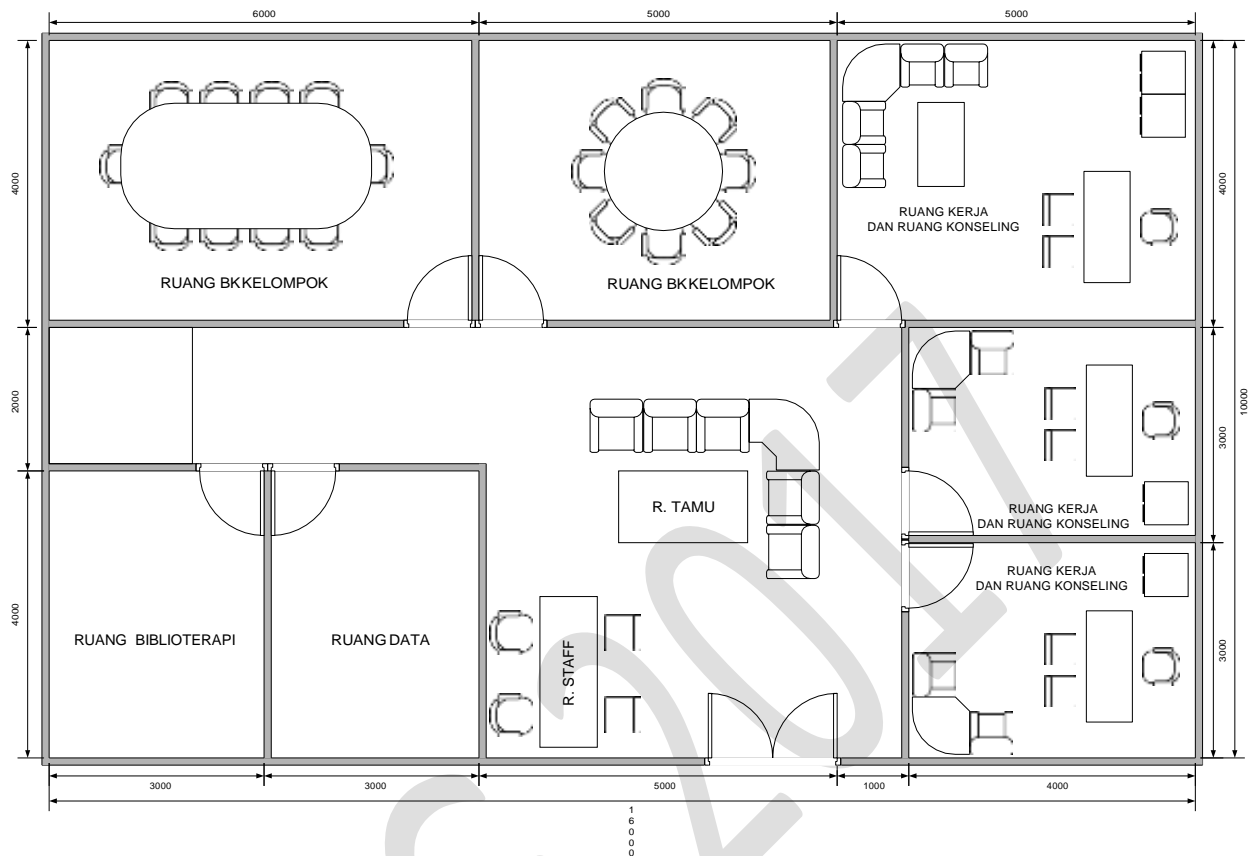
Mengelola sarana yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan program BK, pada dasarnya adalah berkenaan dengan bagaimana konselor dan lembaga mengatur, mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan ruang BK dan fasilitas penunjangnya. Manajemen sarana dengan memperhatikan visi misi sekolah, kekhasan sekolah, karakteristik konseli, banyaknya konseli dan banyaknya konselor.

Dengan kata lain, mengelola sarana perlu memperhatikan ketepatan, mudah dicapai/diupayakan, individualitas dan ruang pendukung untuk mengatur mekanisme layanan BK. Di samping itu, juga termasuk fasilitas pendukungnya: alat pengumpul data, alat penyimpan data, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administratif. Berikut diberikan contoh penataan ruang BK (Gambar 6.1, 6.2, dan 6.3).



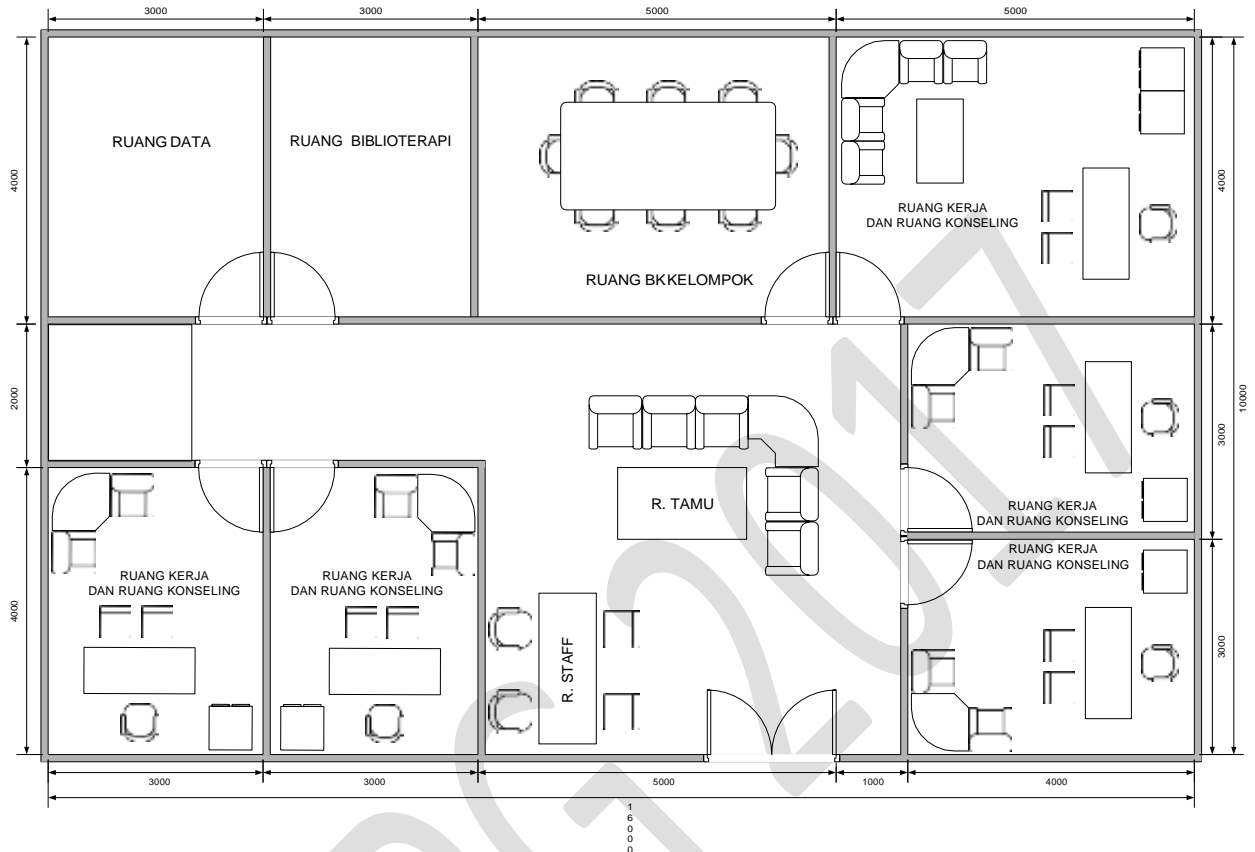
Gambar 6.1 Penataan Ruang Bimbingan dan Konseling (Sumber: Depdiknas, 2008; Permendikbud, 2014)

Alternatif 1 Contoh penataan ruang Bimbingan dan Konseling dengan memperhatikan model tersebut dengan penambahan ruang.



Gambar 6.2 Penataan Ruang Bimbingan dan Konseling (Sumber: Farozin, M; Triyono; Daharnis dan Anne Hanifa, 2012; Permendikbud, 2014)

Alternatif 2 Contoh penataan ruang Bimbingan dan Konseling dengan memperhatikan model tersebut dengan penambahan ruang.



Gambar 6.3 Penataan Ruang Bimbingan dan Konseling (Sumber: Farozin, M; Triyono; Daharnis dan Anne Hanifa, 2012; Permendikbud, 2014)

b. Pengelolaan Biaya Program Bimbingan dan Konseling

Pentingnya pengelolaan anggaran di sistem akuntabilitas apapun menjadi tolok ukur utama. Salah satu bentuk anggaran yang menjadi semakin mencolok adalah aktivitas yang melibatkan program yang didukung pendanaan pemerintah atau lembaga swasta. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola anggaran (Gibson & Mitchell, 2008).

- 1) Setiap item anggaran berkaitan dengan sebuah aktivitas, yang pada gilirannya berkaitan dengan tujuan dan sasaran layanan.
- 2) Belanjakan anggaran hanya apa yang dimiliki oleh konselor. Meskipun

sesekali merasa suatu kegiatan perlu dilakukan, pastikan membelanjakan hanya untuk kegiatan yang dirancang.

PLPG 2017

- 3) Belanjakan anggaran sehemat mungkin. Hal ini terkait dengan pembelian fasilitas dengan segala macam merek dan kualitas, kemanfaatan, pemilihan penggunaan jasa, dan sebagainya.
- 4) Pastikan semua tanda terima, kuitansi atau nota. Belanja dalam jumlah berapapun harus ada tanda terima transaksi.
- 5) Catat semua pengeluaran. Belanja apapun harus dilakukan pencatatan, sehingga dapat diketahui dengan pasti belanja apa, kapan, berapa banyak, dan hal-hal lain yang perlu untuk dilaporkan.
- 6) Sadarilah batasan hukum atau kontrak yang lazim atau tidak. Terkait dengan hal ini, apabila ragu bisa berkonsultasi dengan otoritas hukum yang tepat sebelum menandatangani dokumen pembelajaan anggaran.

C. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Dalam Lampiran Permendikbud RI No 111/2014 dijelaskan bahwa evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektifan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektifan, dan dampak dari program dan layanan BK terhadap perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan dan konseling telah dicapai.

Evaluasi merupakan prosedur yang memungkinkan konselor menentukan keberhasilan program BK. Informasi tentang hasil evaluasi merupakan balikan berharga bagi perbaikan dan peningkatan kualitas layanan BK sehingga konseli memperoleh layanan yang lebih bermutu. Disamping itu, hasil evaluasi berguna sebagai bukti pertanggungjawaban kinerja konselor bagi berbagai pihak (Ramli, M & Flurentin, E., 2012)

Evaluasi dilakukan terhadap aspek proses dan hasil pelaksanaan layanan BK atau evaluasi terhadap aspek program, personalia, dan hasil pelayanan BK. Berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, yang dievaluasi adalah kinerja personalia BK, kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak pelayanan bimbingan terhadap kegiatan belajar-mengajar, respon

konseli, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap pelayanan bimbingan, perubahan kemajuan konseli dilihat dari pencapaian tujuan pelayanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar; dan keberhasilan konseli setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat, dan keberhasilan konseli setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan maupun pada kehidupannya di masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik baik teknik tes maupun teknik nontes.

Evaluasi bukan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, konselor perlu menganalisis hasil evaluasi dan kemudian menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tersebut. Jika program bimbingan dan konseling tidak berhasil maka seberapa jauh ketidakberhasilannya, apa faktor-faktor yang menyebabkannya. Jika berhasil, seberapa besar keberhasilannya, apa faktor-faktor yang menyebabkan program tersebut berhasil. Akhirnya konselor melakukan kegiatan yang dimaksudkan sebagai tindak lanjut temuan tersebut.

1. Evaluasi Proses Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Evaluasi program atau proses adalah prosedur yang digunakan untuk menentukan sejauh mana program bimbingan dan konseling komprehensif berfungsi sepenuhnya. Penilaian dibuat tentang status program dengan menggunakan standar evaluasi program dan kriteria yang bersumber langsung dari kerangka kerja program bimbingan dan konseling komprehensif (Gysbers & Henderson, 2006). Kecukupan standar dan kriteria evaluasi program diperlukan untuk memastikan bahwa panduan program bimbingan dan konseling komprehensif lengkap dan sepenuhnya diwakili oleh standar dan kriteria tersebut.

Setelah standar dan kriteria dipilih yang sepenuhnya mewakili program bimbingan dan konseling komprehensif, selanjutnya skala dibuat untuk setiap kriteria. Kadang-kadang pedoman skoring disediakan sehingga mampu menjelaskan apa yang harus diperhatikan oleh evaluator dalam setiap titik skala. Sebuah panduan skoring juga dapat mencakup contoh-contoh bukti yang diharapkan dapat ditemukan evaluator bersama dengan dokumentasi yang diperlukan untuk menunjukkan sejauh mana standar dan kriteria telah dipenuhi.

Kapan dan seberapa sering konselor harus melakukan evaluasi program bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Konselor dapat menggunakan evaluasi program untuk menentukan apakah program BK telah memenuhi standar dan kriteria sebagaimana telah ditetapkan. Apakah evaluasi program dilakukan tahunan atau berkala, akan mampu melihat apakah program yang telah ditetapkan mampu dilaksanakan dengan baik. Hasil evaluasi program menunjukkan di mana kemajuan telah dibuat atau aspek apakah yang kurang menunjukkan kemajuan dari keseluruhan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling komprehensif.

2. Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam Farozin dkk (2012) disebutkan bahwa evaluasi hasil merupakan prosedur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan “Apa dampak program bimbingan dan konseling komprehensif (kegiatan dan layanan) terhadap keberhasilan dan kemandirian siswa, terutama pada prestasi akademik mereka? Hasil yang biasanya dibahas dalam evaluasi hasil meliputi tingkat kehadiran di kelas, perilaku disiplin, nilai rata-rata, nilai tes prestasi belajar, dan perilaku siswa di kelas/sekolah, kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Perubahan positif dalam hal-hal di atas diantisipasi sebagai hasil dari partisipasi siswa dalam program bimbingan dan konseling komprehensif. Disarankan bahwa konselor mengembangkan dan melaksanakan rencana evaluasi berbasis hasil sebagai bagian dari pelaksanaan keseluruhan bimbingan dan konseling komprehensif mereka. Hasil yang diharapkan harus sudah dibahas dalam rencana kegiatan bimbingan dan konseling untuk melakukan perbaikan pernyataan misi dan/atau rencana strategis bimbingan dan konseling. Dokumen-dokumen ini berisi hasil yang direncanakan untuk mencapai tujuan.

Sebuah rencana evaluasi hasil dapat difokuskan pada bimbingan khusus dan kegiatan konseling atau layanan yang dipilih sehingga hasil yang spesifik dapat diidentifikasi dalam rencana perbaikan komprehensif atas segala layanan bimbingan dan konseling. Jika pendekatan ini yang dipilih, maka rencana perlu menyertakan hasil spesifik yang diinginkan, kegiatan atau layanan yang akan digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, bagaimana kegiatan atau layanan akan diberikan dan diberikan oleh siapa, bagaimana desain evaluasi yang akan digunakan, bagaimana data akan dikumpulkan dan dianalisis, dan jenis laporan yang bagaimana yang akan disiapkan dan kepada siapa akan

disajikan. Sebuah rencana evaluasi hasil juga dapat lebih fokus pada dampak luas bimbingan dan konseling ke seluruh program pendidikan sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam merancang rencana evaluasi hasil, beberapa jenis data dapat digunakan. Jenis pertama adalah data proses yang menggambarkan kegiatan bimbingan dan konseling dan layanan apa, kapan diberikan, dan untuk siapa diberikan. Data proses memberikan bukti bahwa kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling benar-benar disediakan. Jenis yang kedua adalah data persepsi, yang memberitahu apa yang siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, atau orang lain pikirkan atau rasakan tentang kegiatan dan layanan serta pekerjaan konselor. Jenis ketiga adalah data hasil, yaitu perilaku sebenarnya dari siswa yang diukur dengan tingkat kehadiran, tingkat kedisiplinan, nilai rata-rata di kelas, dan skor tes prestasi. Semua jenis data berguna dalam memastikan dampak program bimbingan dan konseling komprehensif terhadap perilaku siswa. Rincian data merupakan langkah penting dalam analisis data karena memungkinkan konselor untuk melihat jika ada siswa yang tidak melakukan sesuatu sebagaimana siswa lainnya.

3. Penyesuaian Proses Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Rancangan aktivitas bimbingan dan konseling yang disepakati pihak-pihak yang berkepentingan sebagai program BK perkembangan yang komprehensif merupakan instrumen yang digunakan konselor melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, konselor perlu bekerjasama dengan berbagai pihak baik personalia sekolah maupun pihak-pihak lain di luar sekolah sehingga keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dicapai secara optimal.

Pelaksanaan program BK pada dasarnya adalah penyelenggaraan semua aktivitas dan strategi layanan yang dirancang dalam empat komponen program BK, yaitu layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Agar program tersebut terlaksana secara efektif dan efisien, konselor telah mengembangkan RPLBK sebagai panduan untuk operasional layanannya. Dalam pelaksanaannya konselor perlu melakukan penyesuaian terhadap berbagai faktor yang kemungkinan menjadi pendukung atau penghambat di lapangan.

Pencapaian keberhasilan pelaksanaan program BK terutama bergantung pada komitmen pelaksana program BK. Untuk itu, pelaksana program BK perlu memahami tugas dan tanggung jawab sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program BK sebagaimana tertuang dalam rancangan program BK. Mengingat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melibatkan banyak pihak maka personalia pelaksana layanan tersebut hendaknya melaksanakan tugas sesuai dengan uraian tugas yang disepakati. Agar layanan-layanan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien diperlukan kedisiplinan dan konsistensi para pelaksana program dalam mewujudkan layanan tersebut sesuai dengan waktu dan tujuan yang direncanakan. Disamping itu, pelaksana program perlu terus melakukan refleksi terhadap pelaksanaan layanan sehingga kualitas layanan tersebut semakin meningkat.

4. Pelaporan dan Akuntabilitas Program Bimbingan dan Konseling

Dalam Lampiran Permendikbud RI No 111/2014 dijelaskan bahwa pelaporan proses dan hasil dari pelaksanaan program dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana peserta didik berkembang sebagai hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Laporan akan digunakan sebagai pendukung program lanjutan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan program selanjutnya. Laporan jangka pendek akan memfasilitasi evaluasi aktivitas program jangka pendek. Laporan jangka menengah dan jangka panjang akan merefleksikan kemajuan ke arah perubahan dalam diri semua peserta didik. Isi dan format laporan sejalan dengan kebutuhan untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada seluruh pemangku kepentingan. Laporan juga akan menjadi informasi penting bagi pengembangan profesionalitas yang diperlukan bagi konselor.

Laporan yang disusun atas dasar hasil evaluasi berfungsi (a) memverifikasi atau menolak praktik-praktik dengan menyediakan bukti, (b) mengukur penyempurnaan dengan menyediakan sebuah landasan yang berkesinambungan, (c) mengembangkan probabilitas pertumbuhan, (d) membangun kredibilitas, (d) menyediakan pemahaman yang semakin baik, (e) meningkatkan dan menyempurnakan partisipasi di dalam pengambilan keputusan, (f) menempatkan tanggung jawab yang benar ke pihak yang tepat, dan (g) menyediakan rasionalitas yang benar bagi upaya yang dibuat dengan menyempurnakan semua akuntabilitas (Gibson & Mitchell, 2008).

5. Tindak lanjut Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Dalam Lampiran Permendikbud RI No 111/2014 disebutkan bahwa, tindak lanjut atas laporan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk mendukung program sejalan dengan yang direncanakan, mendukung setiap peserta didik yang dilayani, mendukung digunakannya materi yang tepat, mendokumentasi proses, persepsi, dan hasil program secara rinci, mendokumentasi dampak jangka pendek, menengah dan jangka panjang, atas analisis keefektivan program digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem sekolah.

Terkait dengan tindak lanjut ini, Shertzer & Stone (1981) menjelaskan suatu rangkaian langkah kerja sebagai berikut: (1) mendapatkan kesempatan bahwa akan diusahakan perubahan dalam program BK kalau hasil evaluasi menunjukkan kelemahan; (2) menentukan dalam hal apa dibutuhkan perubahan yang paling mendesak, sesuai dengan hasil evaluasi proses dan hasil; (3) menganalisis keseluruhan situasi dan kondisi sekolah untuk mengetahui letak sumber hambatan yang utama; (4) menjelaskan keadaan sekarang kepada pihak terkait dalam perencanaan dan pelaksanaan program BK, dan menggambarkan keadaan ideal yang dicita-citakan; (5) memperoleh dukungan dari pejabat sekolah yang seharusnya mengetahui tentang perubahan yang direncanakan dan cara implementasinya; (6) memperoleh dukungan dari guru terhadap perubahan yang direncanakan; dan (7) mendapatkan dukungan dari komite sekolah yang ikut berpartisipasi dalam penentuan kebijakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: ABKIN.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Farozin, M; Triyono; Daharnis dan Anne Hanifa. 2012. *Materi Bimtek Guru BK atau Konselor di SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK Dikmen
- Flurentin, E. 2012. *Modul Manajemen dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM
- Flurentin, E. 2016. *Sinergi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jenjang Pendidikan Dasar: Upaya Mewujudkan Generasi Berkarakter*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling pada tanggal 16-17 April 2016. Malang: Pascasarjana UM.
- Gibson, R.L & Mitchell, M.H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Ramli, M. & Flurentin, E. 2012. *Modul Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling*. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1981. *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

PLPG 2017

**SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

**BAB VII
KOMITMEN PADA KODE ETIK PROFESIONAL**



**M. Ramli Nur
Hidayah
Ella Faridati Zen Elia
Flurentin Blasius Boli
Lasan Imam Hambali**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT
JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN 2017**

PLPG 2017

BAB VII
KOMITMEN PADA KODE ETIK PROFESIONAL
BIMBINGAN DAN KONSELING

KOMPETENSI INTI

Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional

KOMPETENSI DASAR

1. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional
2. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor
3. Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan

URAIAN MATERI PEMBELAJARAN

A. Pengelolaan Kekuatan dan Keterbatasan Pribadi dan Profesional

Paramater objektif dalam mengenal keprofesionalan konselor adalah mengenal kualifikasi akademik, pemenuhan standar kinerja, dan pemenuhan syarat-syarat keprofesionalan.

1. Mengecek kualifikasi akademik

Seorang konselor dapat memeriksa diri melalui kualifikasi akademik. Apakah ia adalah: a) Sarjana (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling ataukah b) berkualifikasi Sarjana (S1) Non Bimbingan dan Konseling ataukah Diploma/sarjana muda bimbingan dan konseling atau c) berkualifikasi non bimbingan dan konseling ataukah d) telah mengikuti dan lulus dari PLPG, dan e) telah lulus dari pendidikan profesi konselor atau variasi dan kemungkinan lain dari kemungkinan yang tersedia.

2. Pemenuhan Standar Kinerja

Standar kinerja merupakan wewenang atau domain kerja konselor. Hal ini berarti konselor memiliki kemampuan atau kompetensi kerja pada bidang-bidang layanannya. Domain kerja terjabar dalam kemampuan spesifik melalui indikator kinerja. Menurut ASCA (Gysbers dan Henderson, 2006) standar kinerja untuk konselor sekolah tersebar dalam domain: program, kurikulum bimbingan sekolah diberikan untuk seluruh siswa, perencanaan siswa secara individual, pelayanan-pelayanan responsif, dukungan sistem, kolaborasi konselor sekolah dan kepala sekolah, badan penasehat, Pemakaian data, pemantauan siswa, penggunaan waktu & penanggalan, evaluasi hasil, audit program, pemasukan tema, (contohnya kepemimpinan, advokasi, kolaborasi dan pengelompokan, dan perubahan sistemik).

Konselor dapat melayani domain-domain tersebut asal ia memiliki sebelas kemampuan berikut: 1) penyusunan Program konseling sekolah, 2) kompetensi-kompetensi melayani siswa dan konseling sekolah, 3) pengetahuan Pertumbuhan dan perkembangan manusia, 4) menguasai Teori dan teknik konseling, 5) ketakberpihakan, menghargai keadilan dan keragaman, 6) berada dalam iklim sekolah yang nyaman, 7) kolaborasi dengan keluarga dan komunitas, 8) menggunakan Sumber informasi dan teknologi, 9) asesmen terhadap siswa, 10) kepemimpinan, advokasi, dan identitas profesional, dan 11) mengadakan refleksi diri.

3. Standar Konselor yang Akuntabel

Menurut the American School Counselor Association (Blum dan Davis, 2010), seorang konselor yang akuntabel hendaknya memenuhi standar 1 sampai dengan standar 13.

Standar 1. Konselor sekolah profesional merencanakan, mengatur, dan menjalankan program konseling sekolah.

Standar 2. Konselor sekolah profesional mengimplementasi kurikulum bimbingan sekolah melalui penggunaan keterampilan-keterampilan mengajar yang efektif dan perencanaan yang mawas terhadap pertemuan kelompok yang terstruktur bagi para siswa.

Standar 3. Konselor sekolah yang profesional mengimplementasi komponen perencanaan dengan membimbing individu-individu dan kelompok-kelompok siswa dan

orang tua atau wali mereka melalui pengembangan pendidikan dan perencanaan karier.

Standar 4. Konselor profesional memberikan layanan-layanan responsif melalui pemberian konseling individual dan konseling kelompok-kecil yang efektif, konsultasi, dan keterampilan-keterampilan melakukan referral.

Standar 5. Konselor sekolah yang profesional melaksanakan dukungan sistem melalui pengelolaan program konseling sekolah dan mendukung program-program kependidikan lainnya.

Standar 6. Konselor sekolah profesional membahas sistem pengelolaan departemen konseling dan rencana rencana menindak program dengan administrator sekolah.

Standar 7. Konselor sekolah yang profesional bertanggung jawab untuk menetapkan dan mengadakan rapat dewan penasehat untuk program konseling sekolah.

Standar 8. Konselor sekolah profesional mengumpulkan dan menganalisis data untuk mengawal arah program dan penekanannya.

Standar 9. Konselor sekolah profesional memantau perkembangan para siswa pada sebuah basis yang teratur.

Standar 10. Konselor sekolah profesional menggunakan waktu dan kalender untuk mengimplemetasi sebuah program yang efisien.

Standar 11. Konselor sekolah profesional mengembangkan sebuah evaluasi hasil dari program.

Standar 12. Konselor sekolah profesional mengadakan audit program tahunan.

Standar 13. Konselor sekolah profesional adalah penasehat seorang siswa, pemimpin, kolaborator, dan seorang agen perubahan sebuah sistem.

4. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Dalam pengembangan profesional berkelanjutan, VanZandt dan Hayslip (2001) mengusulkan agar konselor mengikuti Stephen Covey. Lasan (2004: 232-237) meringkas tujuh kebiasaan itu sebagai berikut:

a. Menjadi proaktif (*Be Proactive*)

Konselor hendaknya proaktif, jangan hanya bereaksi setelah ada masalah. Diharapkan konselor menggunakan paradigma baru yaitu jadilah aktif (*be proactive*). Implikasi anjuran Covey agar orang hendaknya aktif, maka konselor hendaknya proaktif dengan berfokus pada upaya “lingkaran mempengaruhi.” Dengan paradigma baru ini, konselor yang proaktif mencari jalan untuk meningkatkan atau memperbesar ukuran lingkaran pengaruh. Melalui programnya yang semakin lengkap ia membawa pengaruh pada perkembangan peserta didik.

b. Mulailah dengan berpikir dan akhirlah dengan berpikir pula

Konselor hendaknya menjalankan program bimbingan dengan cara yang efektif yaitu mulai dengan dan akhiri dengan berpikir. Pernyataan misioner ini hendaklah membentuk visi kolektif di antara para konselor sehingga mereka memiliki komitmen yang luar biasa untuk menjalankan program. Program yang berkualitas, hendaknya didasarkan pada prinsip kepemimpinan dan manajemen individual yakni setiap konselor hendaknya bertanggung jawab “doing the right things” dan untuk “*doing things right*.”

c. Mulailah segala sesuatu dari yang penting (*Put first things first*)

Covey mengingatkan kita agar mengutamakan yang penting bukan sekedar mentaati manajemen waktu. Karena itu hal penting bagi konselor proaktif adalah banyak menggunakan waktu dan energinya untuk mengelola program yang proaktif. Memang baik seorang konselor yang reaktif maupun proaktif dapat kelelahan dalam menjalankan tugasnya. Namun demikian, konselor proaktif mengha-biskan energinya lebih pada kegiatan yang urgen dan penting sedangkan konselor reaktif bukan demikian. Covey membantu kita dengan menyediakan kuadran bagi seorang konselor sebagaimana skema berikut:

	Urgent	Not Urgent
I M P O R T A N T	1	2
I M P O R T A N T N O T	3	4

Gambar 7.1 Skema 1: Kuadran *put first things first*

Keterangan:

Jendela 1: Kegiatan yang urgen dan penting, Jendela 2: Kegiatan penting tetapi tidak urgen, Jendela 3: Kegiatan urgen tetapi tidak penting, Jendela 4: Kegiatan yang tidak urgen dan tidak penting

Untuk mengutamakan dahulu hal yang penting, Covey menyarankan agar kita menjadi *opportunity minded* bukan *problem-minded*. Berpikir menggunakan kesempatan untuk mengutamakan yang penting maka distribusikan energi anda dalam satu jadwal yang seimbang, perspektif, disiplin diri dan berfokus pada pengurangan krisis.

d. Berpikir Menang/Menang (*Think Win/Win*)

Dalam interaksinya dengan orang lain khususnya masyarakat sekolah, konselor hendaknya memiliki paradigma berpikir menang / menang. Paradigma ini mengajarkan semua pihak yang terlibat dalam program bimbingan atau program sekolah agar senantiasa mengambil keuntungan timbal balik. Sebagai mediator, konselor seharusnya berpikir menang/menang ketika mengajar sebaya atau keterampilan mengurangi konflik bagi siswa. Konselor dapat menjadi model peran bagi pandangan win/win dalam menegaskan peranan mereka sebagai agen perubahan. Keterampilan-keterampilan konselor kita menjadi keterampilan-keterampilan yang dapat ditransfer apabila kita mengembangkan kebiasaan mengelola hubungan interpersonal

e. Pahami dahulu, kemudian dipahami (*seek first to understand, then to be understood*)

Sebagaimana subjudul ini, konselor hendaknya lebih dahulu memahami orang lain barulah orang lain memahaminya. Dalam memahami orang lain, Covey menasehati hendaknya jangan dibuat-buat atau berlebihan. Laksanakan empati dengan biasa saja kemudian belajar untuk membuat keseimbangan antara keterampilan mendengarkan dengan keterampilan memberikan advokasi tingkat tinggi. Jadi tidak melulu empati. Mengapa membuat keseimbangan antara memberi empati dan memberi advokasi karena karena semua orang ingin menjadi yang pertama yakni didengarkan dan dipahami.

f. Bersinergi

Bersinergi yang dimaksudkan Covey dengan kata lain adalah memberdayakan diri semaksimal mungkin agar apa yang dikerjakan dapat membawa hasil yang besar. Jika konselor mengerahkan segala daya tenaga maka program bimbingan di sekolah dapat

berkembang misalnya makin komprehensif programnya dan semakin “canggih” pelaksanaannya. Contoh sinergi adalah mengembangkan program sekolah yang berkualitas. Sinergi juga dapat dipahami sebagai pelibatan berbagai pihak untuk menjalankan program. Sayangnya banyak program konseling sekolah kurang memiliki sinergi.

g. Mempertajam pandangan

Hal mempertajam pandangan dianalogikan dengan penggunaan gergaji untuk memotong pohon. Jika gergaji itu dikikir terlebih dahulu maka gergaji itu dapat memotong pohon secara cepat. Sebaliknya jika tidak dipertajam karena alasan sibuk atau ketiadaan waktu atau lebih-lebih karena kebodohan maka orang itu membuang waktu yang lama untuk merobohkan pohon tersebut. Inilah yang dimaksudkan oleh Covey tentang pembaharuan mental yang diperlukan individu untuk secara terus menerus juga memperkuat kebiasaan-kebiasaan lain dari konselor.

h. Menemukan suara panggilan jiwa anda dan mengilhami orang lain untuk menemukan suara kemerdekaan jiwa mereka.

Kebiasaan ke 8 ini sangat cocok dengan roh bimbingan dan konseling khususnya konselor yang telah terpanggil jiwanya untuk mengilhami orang lain sehingga mereka menemukan dan secara bebas menentukan mau jadi apa mereka itu.

B. Penyelenggaraan Pelayanan sesuai dengan Kewenangan dan Kode etik Profesional

Konselor

1. Kewenangan guru BK

Dengan bersandar pada Gysbers dan Henderson (2006), menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2008), kewenangan konselor:

- a) Merancang kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.
- b) Mengimplementasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.
- c) Menilai proses dan hasil kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan penyesuaian–penyesuaian sambil jalan (*Mid-course adjustment*) berdasarkan keputusan transaksional selama rentang proses bimbingan dan konseling dalam rangka memandirikan konseli (*Mind competence*).
- d) Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

2. Hakekat Kode Etik dalam Profesi Konselor

Hakekat adanya kode etik dalam suatu profesi adalah menjaga kesejahteraan klien. Penyejahteraan konseli berarti membiarkan konseli itu menjadi dirinya sendiri atau membantunya agar ia menjadi dirinya sendiri. Menjadi diri sendiri berarti mewujudkan potensi, cita-cita, tujuan, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Pengurangan atau pembelokan dari potensi dan nilai-nilai pada dasarnya adalah menciderai keluhuran tujuan bimbingan dan konseling.

Van Hoose dan Kottler (Gladding, 2003) menyebut tiga alasan mengapa perlu adanya kode etik: 1) Kode etik melindungi profesi dari pemerintah. Pemerintah membiarkan profesi itu untuk mengatur dirinya sendiri dan berfungsi secara otonomi daripada dikontrol oleh undang-undang, 2) Kode etik mengawasi ketidaksepakatan dan percekcoakan internal, dengan demikian meningkatkan stabilitas profesi itu sendiri, 3) Kode etik melindungi praktisi dari masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan gugatan malapraktek.

Di Indonesia, ABKIN telah memiliki kode etik. Salah satunya mengatur tentang Kualifikasi Konselor. Misalnya Konselor wajib (1) memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi konseling, (2) memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai konselor. Kewajiban Konselor dari aspek: Nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan pada point a: Konselor wajib terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia wajib mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan profesional serta merugikan klien.

3. Cara-Cara Melindungi Diri dari Gugatan Malapraktek

Berkaitan dengan mudahnya konselor tergelincir dalam malapraktek, berikut ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Jangan mencari pengakuan dari orang lain terhadap kinerja anda dengan cara membocorkan rahasia klien. Konselor yang ingin diakui mungkin menceritrakan kepada kepala sekolah atau guru bahwa ia sedang menangani seorang klien dengan masalah-masalah tertentu. Jangan pula menunjukkan pada anggota kelu-arga—suami/istri, anak, atau famili tentang apa yang anda lagi tangani. Dari merekalah, rahasia klien dapat

dibocorkan. Sekali rahasia dibocorkan, klien tersebut kemungkinan besar tidak akan datang lagi pada anda.

- b. Simpanlah data klien secara aman. Data konseling dalam bentuk tercetak, rekaman, tulisan hendaknya disimpan dalam suatu tempat.
- c. Klien yang datang pada konselor adalah orang yang telah memiliki nilai-nilai, potensi, harapan, dan kebutuhan atau kepentingan-kepentingan. Konselor bertugas mewujudkan nilai-nilai dan harapan tersebut.

Cara-cara untuk menghindarkan diri anda dari malapraktek: a) Jangan melakukan pelayanan barter klien anda dan klien dari konselor lain, b) Menjaga keamanan catatan-catatan konseling, c) Hindarilah penelitian mahasiswa, d) Apabila berpergian pastikan bahwa data anda aman, e) Selalu berkonsultasi dengan kolega atau bila anda merasa bingung, gunakan prosedur persetujuan dan kontrak untuk mengklarifikasi hubungan profesional dengan klien, f) Menyadari batas-batas kerahasiaan dan secara jelas mengkomunikasikannya pada klien, g) Jangan menerima hadiah dari klien anda, h) Kenalilah hukum-hukum setempat dan hukum negara yang membatasi praktek anda, i) Terbuka dalam komunikasi dengan klien dan tunjukkan minat anda terhadap kesejahteraannya.

C. Pelaksanaan Referral sesuai dengan Keperluan

1. Layanan referral adalah tindakan mentransfer seorang individu ke orang atau lembaga lain baik di dalam maupun di luar sekolah. Klien yang memerlukan referral adalah klien yang memerlukan remedial atau perlakuan preventif yang tak dapat dilaksanakan oleh konselornya. Klien semacam ini biasanya adalah orang yang bingung keadaan diri dan masalahnya, dan merasa takut dan gelisah. Klien demikian biasanya memiliki reaksi-reaksi tertentu ketika ia tahu akan dikirim ke lembaga lain. Dalam hal ini konselor perlu menunjukkan pemahamannya, penerimaannya, dan kepeduliannya.
2. Pertimbangan-pertimbangan utama dalam konselor dalam mengirim klien: 1) Informasi apa yang saya miliki tentang kebutuhan siswa, 2) Seberapa valid informasi yang saya miliki tentang siswa ini, 3) Adakah anggota staf lain memiliki informasi tambahan, 4) Berdasarkan kebutuhan siswa tersebut jenis remedial atau tritmen apa yang diperlukan, 5) Sumber-sumber tritmen apa yang tersedia, 6) Apakah tritmen

segera dilakukan. Referral yang efektif memerlukan: 1) Menetapkan kebutuhan dan jenis layanan yang diperlukan. 2) Pengetahuan yang dimiliki para spesialis dan layanan-layanan yang ditawarkannya, 3) Keterampilan petugas dalam membantu siswa dan keluarga mereka untuk memanfaatkan layanan referralnya itu.

3. Jenis-jenis kebutuhan bagi siswa untuk mendapatkan layanan referral: 1) Kebutuhan Psikologis 2) Keperluan dalam hal fisiologis atau kesehatan 3) Kebutuhan sosial 4) Kebutuhan Finansial 5) Kebutuhan akan Pekerjaan 6) Kebutuhan akan pertumbuhan dan aktualisasi diri.

PLPG 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Blum, D.J. & Davis, T.E. 2010. *The School counselor's book of Lists*. 2ed. United State of America: John Wiley & Sons.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta.
- Gladding, S.T. 2009. *Counseling a comprehensive profession*. New Jersey
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. 2006. *Developing & Managing your scholl guidance and counseling program*. 4Ed. Alexandria, LA: ACA
- Lasan, B.B. 2014. *Konselor sekolah: tinjauan dan upaya profesionalisasi*. Malang: Elang Mas & Jurusan BK-FIP Universitas Negeri Malang.
- VanZandt & Hayslip, J. 2001. *Developing your school counseling program: a handbook for systemic planning*. Belmont, CA: Brook/Cole-Thomson Learning.

PLPG 2017

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2017 MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN [BIMBINGAN DAN KONSELING]

BAB VIII PENELITAN BIMBINGAN DAN KONSELING



**M. Ramli
Nur Hidayah
Ella Faridati Zen
Elia Flurentin
Blasius Boli Lasan
Imam Hambali**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA
KEPENDIDIKAN
2017**

PLPG 2017

BAB VIII

PENELITAN BIMBINGAN DAN KONSELING

KOMPETENSI INTI

Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling

KOMPETENSI DASAR

1. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian
2. Memahami langkah-langkah umum penelitian
3. Mampu merancang penelitian
4. Mampu melaksanakan penelitian
5. Mampu melaporkan hasil penelitian
6. Menguasai penelitian tindakan BK
7. Mampu memanfaatkan hasil penelitian BK
8. Mampu mempublikasikan hasil penelitian BK

URAIAN MATERI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian BK

Jenis penelitian dapat ditinjau dari segi paradigma yang mendasarinya. Penelitian yang didasarkan pada paradigma positivistik disebut penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang didasarkan pada paradigma interpretif disebut penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif pada dasarnya adalah penelitian yang berupaya menjelaskan kecenderungan dan hubungan antarvariabel berdasarkan kajian literatur, sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dengan segala kompleksitasnya (Faisal, 2000).

Penelitian kuantitatif, antara lain, terdiri atas penelitian deskriptif, korelasi, kausal komparatif, dan eksperimen; sedangkan penelitian kualitatif, antara lain, terdiri atas fenomenologi, studi kasus, etnografi, teori *grounded*, dan penelitian tindakan (Johnson & Christensen, 2004).

1. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur penelitian yang berupaya menjelaskan suatu kondisi yang ada dengan tanpa menganalisis hubungan antarvariabel.

2. Penelitian korelasional

Penelitian korelasional ialah proses penelitian yang berupaya menjelaskan hubungan dua variabel atau lebih.

3. Penelitian kausal komparatif

Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan penyebab, atau akibat perbedaan yang ada pada kelompok individu dengan tanpa memberikan perlakuan.

4. Penelitian eksperimen

Penelitian eksperimen ialah proses penelitian yang bertujuan menguji apakah sebuah variable (independen) dapat berpengaruh terhadap variable lain (dependen) dengan ketentuan bahwa variable independen merupakan variable yang dapat dimanipulasi berdasarkan kemauan peneliti sesuai dengan prosedur teoritik yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Penelitian fenomenologi

Penelitian yang berupaya memahami konstruksi subjek penelitian tentang sesuatu yang dialaminya.

6. Studi kasus adalah penelitian yang berupaya memahami secara utuh dan mendalam suatu kasus.

7. Teori *grounded* adalah penelitian yang bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data di lapangan.

8. Etnografi adalah penelitian yang berupaya memahami dan memerikan karakteristik dan suasana budaya suatu kelompok masyarakat.

9. Studi hermeneutika adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tafsiran terhadap teks yang tidak semata-mata berdasarkan acuan kebahasaan melainkan terutama berdasarkan konteks penafsiran.

10. Penelitian tindakan adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memperbaiki praktik yang dilaksanakan sendiri oleh praktisi.

11. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menghasilkan

produk yang dapat digunakan dalam memperbaiki praktik pendidikan.

B. Langkah-langkah Penelitian

Secara umum, penelitian berlangsung melalui tahap Identifikasi masalah penelitian, melakukan tinjauan bahan literatur, menentukan tujuan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan data, melaporkan dan menilai penelitian (Creswell, 2008).

1. Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian dirangsang oleh adanya masalah yang perlu dipecahkan. Identifikasi masalah penelitian terdiri atas merinci isu-isu yang perlu diteliti, mengembangkan justifikasi yang menyebabkan perlunya isu-isu tersebut diteliti, dan menentukan pihak yang dapat memperoleh manfaat dari penelitian tersebut.

2. Peninjauan Bahan Kepustakaan

Peninjauan kepustakaan penting dilakukan untuk mengetahui penelitian apa saja yang sudah ada terkait penelitian yang akan dilakukan dan menemukan teori yang dapat dijadikan dasar penelitian. Meninjau bahan pustaka berarti peneliti berupaya menemukan ringkasan, buku, jurnal, dan publikasi terindeks berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Hasilnya berupa bacaan terpilih dan ringkasan yang dimasukkan sebagai tinjauan pustaka.

3. Merinci Tujuan Penelitian

Peneliti perlu menspesifikasikan topik penelitian sehingga dapat diteliti. Pernyataan masalah yang spesifik adalah pernyataan tujuan. Pernyataan tersebut merupakan tujuan keseluruhan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

4. Mengumpulkan Data

Bukti di lapangan membantu memberikan jawaban terhadap pertanyaan dan hipotesis penelitian. Untuk memperoleh jawaban tersebut perlu dilakukan pengumpulan data.

5. Menganalisis dan Menafsirkan Data

Selama atau segera setelah pengumpulan data, peneliti perlu memahami informasi yang disediakan subjek penelitian. Analisis data terdiri atas pemisahan data untuk menentukan respons individual dan kemudian memadukan untuk menyimpulkannya. Menganalisis dan menafsirkan data melibatkan penarikan kesimpulan

tentang data tersebut, menyajikan dalam tabel, gambar, angka untuk menyimpulkannya, dan menjelaskan kesimpulan dalam kata-kata untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

6. Melaporkan dan Menilai Penelitian

Setelah penelitian selesai, Peneliti membuat laporan tertulis dan menyebarkannya kepada pihak-pihak yang dapat memperoleh manfaat dari laporan tersebut. Menilai penelitian melibatkan penilaian terhadap kualitas penelitian yang dilaksanakan berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati.

C. Perencanaan Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian secara optimal menuntut peneliti untuk membuat rencana yang cermat. Peneliti perlu merencanakan masalah yang akan diteliti, bahan bacaan, teori, dan hasil penelitian yang perlu direview, tujuan penelitian yang ingin dicapai, hipotesis yang perlu dirumuskan, cara melakukan penelitian, dan menganalisis data yang diperolehnya serta cara melaporkannya. Perencanaan tersebut dituangkan dalam proposal penelitian.

Secara umum, proposal penelitian terdiri atas (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) masalah penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) hipotesis penelitian, (6) manfaat penelitian, (7) kajian pustaka, (8) metode penelitian, (9) jadwal penelitian, (10) personalia penelitian, (11) anggaran biaya, dan (12) Lampiran-lampiran.

1. Judul Penelitian

Judul penelitian hendaknya informatif, lengkap, tidak terlalu panjang atau terlalu pendek, yaitu antara 5 – 15 kata. Judul penelitian memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata-kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.

2. Latar Belakang

Latar belakang masalah merupakan penyajian tentang kondisi atau fakta yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti, dalam hal ini memberi argumentasi atau alasan mengapa suatu topik yang akan diteliti dipilih dan dianggap perlu untuk dikaji. Alasan dapat berupa fakta kesenjangan yang terjadi dan atas pertimbangan peneliti, fakta yang menggambarkan masalah tersebut akan semakin berkembang dan kondisi semakin tidak baik. Disamping berupa fakta, alasan dapat berupa pertimbangan teoritik dan ilmiah, yang bersumber dari pertimbangan sebuah teori perlu diuji, disesuaikan dengan lapangan

yang berbeda dengan lapangan tempat teori itu dibangun. Ilustrasi proses penyusunan latar belakang masalah dapat dijelaskan oleh gambar 8.1.



Gambar 8.1 Alur Penyusunan Latar Belakang Masalah

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah uraian singkat yang bersifat spesifik yang menunjuk kepada kemungkinan adanya keterkaitan sebuah kejadian dan fakta dengan kejadian atau fakta yang lain. Biasanya rumusan masalah berbentuk pertanyaan tentang hubungan antara variable-variabel yang menjadi titik tekan penelitian yang nantinya akan dianalisis oleh peneliti. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya hubungan sebab akibat suatu fakta dan kejadian yang dikemas dalam bingkai variabel dengan fakta atau kejadian yang lain yang terjadi secara bersamaan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, kemungkinan terjadi hubungan suatu variabel dengan variabel lain itu dipertanyakan keberadaannya dalam bentuk rumusan masalah.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai proses menemukan jawaban dari suatu rumusan masalah. Rumusan masalah lebih menekankan suatu rumusan mempertanyakan adanya kemungkinan terjadinya sebab akibat dari dua variabel atau lebih, sedangkan tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan jawaban dan rumusan masalah yang dibuat.

5. Hipotesis Penelitian (Jika ada)

Hipotesis adalah kesimpulan hasil kajian teori mengenai keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis ini biasa dikatakan sebagai dugaan sementara, namun tidak berarti asal menduga. Dugaan itu dirumuskan atas dasar kajian mendalam mengenai kemungkinan terjadinya sebab akibat dari dua variabel atau lebih serta kemungkinan itu telah dinyatakan benar oleh teori, sementara secara empiris masih hendak diuji kebenarannya.

6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian biasa dikaitkan dengan beberapa pihak yang memiliki kemungkinan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian. Manfaat tersebut bisa manfaat teoretik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis bagi pemecahan masalah dalam pelaksanaan praktik pendidikan dan bimbingan.

7. Kajian Pustaka

Mengkaji atau meninjau literatur biasa disebut juga mengkaji teori. Mengkaji teori adalah suatu proses dalam bingkai penelitian yang menghasilkan sebuah ringkasan tertulis dari berbagai sumber (jurnal, buku referensi, monograf, dan dokumen-dokumen) yang berisi muatan penjelasan rinci mengenai variabel yang diteliti serta hubungan antar variabel jika sasaran yang diteliti lebih dari satu variabel.

8. Metode Penelitian

a. Rancangan penelitian

Bagian ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan, apakah kuantitatif atau kualitatif serta jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian perlu dijelaskan karakteristiknya, terutama identifikasi populasi atau subjek penelitian, prosedur dan teknik pengambilan sampel, dan besarnya sampel.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat bantu untuk merekam dan mengumpulkan data yang diinginkan. Instrumen penelitian dapat berupa alat bantu berupa kamera video, perekam suara dan camera foto, dapat berupa alat tes dan non tes sebagai alat yang lazim digunakan dalam penelitian maupun asesmen psikologis.

d. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya dalam penelitian kuantitatif dikenal teknik analisis data deskriptif dan inferensial. Teknik mana yang dipilih atau digunakan oleh peneliti bergantung pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, sebab analisis data merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah atau untuk mencapai tujuan penelitian.

9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian penting dicantumkan dalam proposal sebagai pedoman dalam pelaksanaan setiap kegiatan penelitian. Pada jadwal ini, dicantumkan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

10. Personalia Penelitian

Bagian ini berisi nama-nama pelaksana penelitian dan kedudukannya dalam penelitian tersebut.

11. Anggaran Biaya Penelitian

Berisi rincian biaya penelitian yang mengacu pada kegiatan penelitian yang diuraikan dalam metode penelitian.

12. Daftar Rujukan

Hanya memuat yang dirujuk secara alfabetis. Semua yang dirujuk harus ada dalam daftar rujukan, dan yang tidak dirujuk harus tidak ada dalam daftar rujukan. Rujukan hendaknya sumber primer, up to date (10 tahun terakhir), dan teknik penulisan rujukan harus benar.

13. Lampiran-lampiran

Bagian ini berisi dokumen penting yang secara langsung perlu disertakan dalam proposal penelitian, misalnya biografi peneliti, RPLBK, dan persetujuan mitra penelitian.

D. Pelaksanaan Penelitian

Rencana penelitian yang dituangkan dalam proposal penelitian kemudian dilaksanakan yang terdiri atas pelaksanaan pengumpulan data, pelaksanaan analisis data, dan pelaksanaan penafsiran data.

1. Pelaksanaan pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan prosedur baku dari alat ukur atau instrumen yang telah ditetapkan untuk dipergunakan. Dalam pelaksanaan pengumpulan

data ini, peneliti dapat memanfaatkan tenaga yang telah ditunjuk dan dilatih untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan data tersebut.

2. Pelaksanaan analisis data

Analisis data dilaksanakan sesuai dengan teknik yang dipilih. Sebenarnya, teknik analisis data dapat bersifat tentatif dan dapat berubah jika peneliti menemukan data baru yang sangat penting dan relevan serta tidak direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan analisis data kuantitatif dilaksanakan secara bertahap dan dapat berulang-ulang jika hal tersebut harus dilaksanakan.

3. Pelaksanaan penafsiran data

Penafsiran data adalah proses pengambilan makna dari hasil analisis yang dilaksanakan. Penafsiran data sebenarnya tidaklah sederhana. Peneliti tidak hanya berbuat secara hitam putih, namun harus mampu menerjemahkan data dan hasil analisisnya secara luas serta melakukan pembahasan dengan merujuk pada berbagai sumber yang relevan untuk melengkapi proses penafsiran data tersebut.

E. Pelaporan Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan perlu dilaporkan untuk mengkomunikasikan pelaksanaan dan hasilnya sebagai komunikasi ilmiah dan sekaligus pertanggungjawaban peneliti kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Secara umum bagian inti laporan penelitian terdiri atas pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah/tujuan penelitian, hipotesis penelitian (jika ada), kegunaan penelitian, asumsi penelitian, definisi istilah atau definisi operasional; kajian pustaka; metode penelitian: rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data; penutup: kesimpulan dan saran (PPKI UM, 2010).

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan yang merupakan BAB I terdiri atas latar belakang, rumusan masalah/tujuan penelitian, hipotesis penelitian jika ada, kegunaan penelitian, asumsi penelitian, definisi istilah atau definisi operasional.

a. Latar Belakang

Latar belakang masalah merupakan penyajian tentang kondisi atau fakta yang terkait dengan topik penelitian. Peneliti, dalam hal ini memberi argumentasi atau alasan

mengapa suatu topik yang akan diteliti dipilih dan dianggap perlu untuk dikaji. Alasan dapat berupa fakta kesenjangan yang terjadi dan atas pertimbangan peneliti, fakta yang menggambarkan masalah tersebut akan semakin berkembang dan kondisi semakin tidak baik. Disamping berupa fakta, alasan dapat berupa pertimbangan teoritik dan ilmiah, yang bersumber dari pertimbangan sebuah teori perlu diuji, disesuaikan dengan lapangan yang berbeda dengan lapangan tempat teori itu dibangun.

b. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah uraian singkat yang bersifat spesifik yang menunjuk kepada kemungkinan adanya keterkaitan antara sebuah kejadian dan fakta dengan kejadian atau fakta yang lain yang hendak dicarikan jawabannya. Biasanya rumusan masalah berbentuk pertanyaan tentang hubungan antara variable-variable yang menjadi titik tekan penelitian yang nantinya akan dianalisis oleh peneliti. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya hubungan sebab akibat suatu fakta dan kejadian yang dikemas dalam bingkai variable dengan fakta atau kejadian yang lain yang terjadi secara bersamaan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, kemungkinan terjadi hubungan suatu variable dengan variable lain itu dipertanyakan keberadaannya dalam bentuk rumusan masalah.

c. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai proses menemukan jawaban dari suatu rumusan masalah. Rumusan masalah lebih menekankan suatu rumusan mempertanyakan adanya kemungkinan terjadinya sebab akibat dari dua variabel atau lebih, sedangkan tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan jawaban dan rumusan masalah yang dibuat.

d. Hipotesis Penelitian (Jika ada)

Hipotesis adalah kesimpulan hasil kajian teori mengenai keterkaitan antara dua variable atau lebih. Hipotesis ini biasa dikatakan sebagai dugaan sementara, namun tidak berarti asal menduga. Dugaan itu dirumuskan atas dasar kajian mendalam mengenai kemungkinan terjadinya sebab akibat dari dua variable atau lebih serta kemungkinan itu telah dinyatakan benar oleh teori, sementara secara empiris masih hendak diuji kebenarannya.

e. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian biasa dikaitkan dengan beberapa pihak yang memiliki kemungkinan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian. Manfaat tersebut bisa manfaat teoretik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis bagi pemecahan masalah dalam pelaksanaan praktik pendidikan dan bimbingan.

f. Asumsi penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang diyakini kebenarannya dan tidak perlu dilakukan penelitian terhadapnya tetapi dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian.

g. Definisi istilah atau definisi operasional

Definisi istilah atau definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna seandainya penegasan istilah/definisi operasional tidak diberikan. Istilah yang perlu diberikan penegasan adalah istilah yang terkait langsung dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian.

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang merupakan BAB II mengkaji atau meninjau literatur biasa disebut juga mengkaji teori. Mengkaji teori adalah suatu proses dalam bingkai penelitian yang menghasilkan sebuah ringkasan tertulis dari berbagai sumber (jurnal, buku referensi, monograf, dokumen-dokumen) yang berisi muatan penjelasan detail mengenai variabel yang diteliti serta hubungan antar variabel jika sasaran yang diteliti lebih dari satu variabel.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang merupakan BAB III terdiri atas rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

a. Rancangan penelitian

Bagian ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan, apakah kuantitatif atau kualitatif serta jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian perlu dijelaskan karakteristiknya, terutama identifikasi populasi atau subjek penelitian, prosedur dan teknik pengambilan sampel, dan besarnya sampel.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah seperangkat alat bantu untuk merekam dan mengumpulkan data yang diinginkan. Instrumen penelitian dapat berupa alat bantu berupa kamera video, perekam suara dan camera foto, dapat berupa alat tes dan non tes sebagai alat yang lazim digunakan dalam penelitian maupun asesmen psikologis.

d. Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan langkah-langkah yang ditempuh dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, kualifikasi dan jumlah petugas yang terlibat dalam proses pengumpulan data, dan jadwal waktu pelaksanaan pengumpulan data.

e. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya dalam penelitian kuantitatif dikenal teknik analisis data deskriptif dan inferensial. Teknik mana yang dipilih atau digunakan oleh peneliti bergantung pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, sebab analisis data merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah atau untuk mencapai tujuan penelitian.

4. Hasil Analisis

Hasil analisis yang merupakan BAB IV terdiri atas dua subbahasan yaitu deskripsi data dan pengujian hipotesis. Pada deskripsi data, dikemukakan hasil penelitian untuk setiap variabel dan temuannya. Pada pengujian hipotesis dikemukakan hasil pengujian hipotesis dan temuannya untuk setiap hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

5. Pembahasan

Pembahasan atas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan dalam BAB IV memiliki arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Pembahasan yang merupakan BAB V bertujuan untuk (1) menjawab masalah penelitian, (2) menafsirkan temuan-temuan penelitian, (3) memadukan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, dan (5) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

6. Penutup

Penutup yang merupakan BAB VI berisi kesimpulan dan Saran. Kesimpulan berisi ringkasan analisis hasil penelitian yang terkait secara langsung dengan masalah dan

tujuan penelitian, sedangkan saran yang diajukan peneliti hendaknya bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.

F. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

1. Konsep Dasar Penelitian Tindakan BK

a. Pengertian

Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan profesional dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik profesional tersebut (Gall, Gall, & Borg, 2003). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling (BK) adalah penelitian yang dilaksanakan konselor melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik Layanan BK (Gall, Gall, & Borg, 2003).

b. Karakteristik Penelitian Tindakan BK

Penelitian tindakan BK didasarkan pada masalah praktik layanan BK yang dialami konselor, dilakukan konselor dan untuk peningkatan profesionalitasnya, dan tindakan yang dilakukan berdaur untuk mencapai perbaikan layanan BK yang diharapkan (Ary, Jacobs, Razavieh, & Sorensen, 2006).

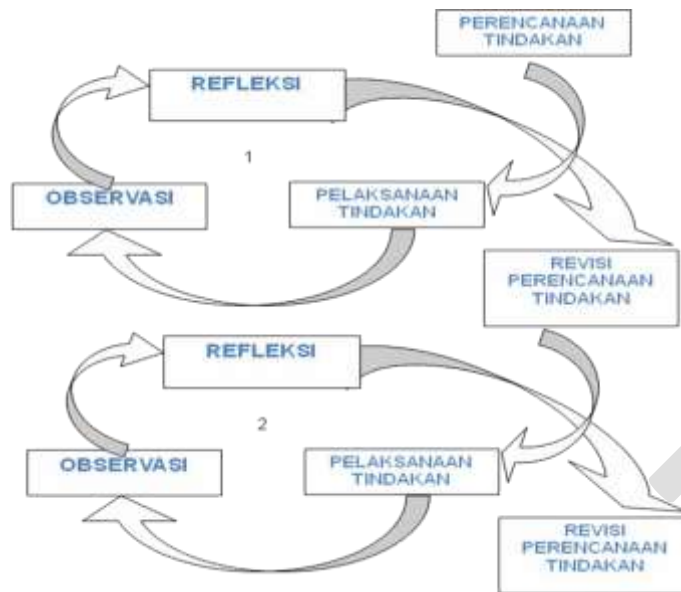
c. Tujuan Penelitian Tindakan BK

Penelitian tindakan BK dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan BK, meningkatkan profesionalitas konselor, meningkatkan akuntabilitas pelayanan BK, dan menjembatani kesenjangan praktik dan penelitian bimbingan dan konseling (Whiston, 1998)

d. Prosedur Penelitian Tindakan BK

Prosedur penelitian tindakan BK merupakan suatu siklus yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi tindakan (Kemmis & McTaggart, 1988; Hopkins, 1993).

Empat tahap penelitian tindakan tersebut membentuk suatu siklus yang diikuti oleh siklus berikutnya seperti sebuah spiral. Siklus itu berakhir saat hasil pelaksanaan tindakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti (Suyanto, 1998; Dasna, 2008) sebagaimana Gambar 8.2.



Gambar 8.2 Siklus Penelitian Tindakan BK

1) Perencanaan Penelitian Tindakan BK

Masalah adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang dihadapi. Apa masalah yang akan dipecahkan dengan tindakan tertentu maka konselor mengidentifikasi masalah-masalah tersebut. Konselor dapat menggunakan pertanyaan berikut sebagai arahan jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah (Wardani, 2000): (a) apa yang terjadi dalam pelaksanaan layanan BK, (b) apakah pelaksanaan layanan BK mengalami masalah, (c) apa dampak masalah tersebut jika tidak diatasi, dan (d) apa yang dapat dilakukan konselor untuk mengatasi masalah tersebut.

Masalah yang dipilih yaitu (Dasna, 2008; Suyanto, 1998): (a) sangat penting dan bermakna, (b) mendesak untuk segera diatasi, (c) dalam jangkauan kemampuan konselor (d) sesuai dengan prioritas pelayanan BK. Konselor dapat menggunakan pertanyaan arahan berikut jika mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah (Dasna, 2008): apa yang konselor prihatinkan; mengapa konselor memprihatinkannya; menurut konselor, apa yang dapat konselor lakukan untuk mengatasi hal itu; bukti-bukti apa yang konselor perlukan untuk menilai apa yang terjadi; bagaimana konselor mengumpulkan bukti-bukti tersebut, dan bagaimana konselor mengecek kebenaran dan keakuratan apa yang terjadi.

Masalah yang dipilih untuk diteliti kemudian dirumuskan secara spesifik. Panduan perumusan masalah (Suyanto, 1998; Dasna, 2008) adalah sebagai berikut: (a) masalah

dirumuskan secara jelas sehingga tidak menimbulkan makna ganda, (b) masalah dapat dirumuskan dalam kalimat tanya, (c) rumusan masalah menunjukkan jenis tindakan yang dilakukan dan masalah yang dipecahkan, dan (d) rumusan masalah dapat diuji secara empirik.

Berdasarkan masalah tersebut kemudian dikemukakan hipotesis tindakan jika diperlukan. Hipotesis tindakan merupakan alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk dilaksanakan dalam memecahkan masalah yang dialami konselor. Panduan perumusan hipotesis tindakan (Dasna, 2008) adalah sebagai berikut: (a) hipotesis tindakan dikembangkan berdasarkan masalah yang dirumuskan dan (b) hipotesis tindakan yang baik dapat diuji secara empirik.

Setelah itu, konselor menyiapkan rencana pelaksanaan tindakan yang dapat dipandu dengan pertanyaan sebagai berikut: apa yang akan dilakukan beserta rasionalnya, di mana, kapan, siapa, dan bagaimana melakukannya. Dalam pelaksanaannya, konselor antara lain: (a) menyusun langkah-langkah pelaksanaan tindakan secara sistematis, (b) menyiapkan sarana prasarana yang diperlukan bagi pelaksanaan rencana tindakan, dan (c) menyiapkan instrumen perekam dan analisis data berkaitan dengan proses dan hasil tindakan (Wardani, 2000; Dasna, 2008).

2) Pelaksanaan Tindakan

Implementasi tindakan sesuai skenario yang telah disusun dalam perencanaan dan dituangkan dalam RPLBK dan mengamati proses serta hasilnya. Konselor berperan ganda sebagai praktisi sekaligus peneliti (Dasna, 2008). Jenis tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan BK hendaknya selalu berdasarkan pertimbangan teoretik dan empirik yang diperoleh, berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Selain itu, tindakan dilaksanakan sejalan dengan pelaksanaan layanan BK baik dalam kelas maupun di luar kelas.

3) Pengamatan Tindakan

Konselor mengumpulkan data tentang pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap proses dan hasil pelayanan BK dengan bantuan instrumen pengamatan dan instrumen lainnya yang dikembangkan. Konselor dapat berkolaborasi dengan pihak lain dalam pelaksanaan pengamatan ini (Dasna, 2008; Suyanto, 1998).

4) Refleksi Tindakan

Refleksi dilakukan dengan menganalisis, mensintesis, menafsirkan, dan menjelaskan semua informasi/data yang diperoleh dari pengamatan serta mengaitkannya dengan kerangka teori yang dijadikan dasar pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi ini menjadi masukan dalam perencanaan tindakan siklus selanjutnya (Dasna, 2008).

Beberapa pertanyaan berikut dapat digunakan sebagai arahan untuk memperoleh hasil refleksi yang optimal (Dasna, 2008): (1) bagaimana persepsi konselor terhadap tindakan yang dilakukan, (2) apakah efek tindakan tersebut, (3) isu bimbingan dan konseling apa saja yang muncul sehubungan dengan tindakan yang dilakukan, (4) apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan, (5) mengapa kendala tersebut muncul, (6) apakah terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil pelayanan bk, (7) perlukah perencanaan ulang, (8) jika “ya”, alternatif tindakan apakah yang paling tepat, dan (9) jika ‘ya’, perlukah siklus berikutnya.

2. Penyusunan Poposal Penelitian Tindakan BK

Konselor diharapkan membuat proposal penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Secara substansif, proposal penelitian pada dasarnya merupakan kerangka rencana penelitian yang akan dilaksanakan berkaitan dengan apa yang akan diteliti, mengapa penelitian tersebut penting dilakukan, dan bagaimana penelitian tersebut akan dilaksanakan. Untuk itu, proposal penelitian terdiri atas unsur-unsur pokok sebagai berikut (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) masalah penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) hipotesis tindakan, (6) manfaat penelitian, (7) kajian pustaka, (8) metode penelitian, (9) jadwal penelitian, (10) personalia penelitian, (11) anggaran biaya, dan (12) Lampiran-lampiran.

a. Judul Penelitian

Judul merupakan pernyataan yang menunjukkan permasalahan dan tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah. Judul dirumuskan secara deklaratif, singkat, spesifik, dan jelas yang mencerminkan penelitian tindakan yang akan dilakukan, dan bukan jenis penelitian lainnya. Rumusan judul tersebut tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Secara teknis, rumusan tersebut terdiri atas 5 sampai 15 kata.

b. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang berisi pertimbangan atau dasar pikiran yang melandasi pelaksanaan penelitian tindakan BK. Dalam hal ini, latar belakang berisi rasional tentang

pentingnya masalah yang dihadapi untuk dipecahkan dan rasional penggunaan penelitian tindakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Masalah pada dasarnya merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang dihadapi. Kesenjangan inilah yang harus tergambar secara jelas dalam latar belakang. Deskripsi dipusatkan pada pentingnya masalah tersebut dipecahkan dalam tugas konselor yang kalau tidak dipecahkan akan mengakibatkan masalah yang lebih parah dan berlarut-larut. Disamping itu perlu dikemukakan secara ringkas dukungan kajian pustaka atau hasil-hasil penelitian atau penalaran rasional terhadap masalah yang sedang dipecahkan.

c. Masalah Penelitian

Masalah yang akan dicarikan pemecahannya melalui penelitian tindakan ini adalah masalah yang benar-benar dihadapi konselor dalam tugasnya meningkatkan kemandirian siswa. Berdasarkan masalah yang dirasakan oleh konselor tersebut maka masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang mencerminkan masalah tersebut.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pernyataan tentang hasil atau temuan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian tindakan, tujuan yang ingin dicapai ialah pengetahuan tentang keefektifan tindakan digunakan dalam penelitian. Tujuan penelitian diruskan berkaitan dengan fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan.

e. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian yang akan diperoleh setelah penelitian tersebut dilaksanakan. Dalam hal ini hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh siapa, berupa apa, dan untuk tujuan apa. Dalam PTBK, pihak yang diharapkan dapat memperoleh manfaat hasil penelitian adalah para konselor dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu, manfaat penelitian perlu dikemukakan secara jelas dan rinci.

5) Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengetahui hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, (2) menemukan pendekatan baru dalam melaksanakan tindakan, (3) memperoleh informasi tentang rekomendasi terhadap suatu tindakan. Hasil kajian pustaka dikemukakan dalam proposal secara komprehensif, ringkas, padat yang memberikan kerangka teoretis penelitian yang akan dilakukan.

f. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi uraian tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan dan analisis data.

1) Rancangan penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tentang rancangan penelitian tindakan yang digunakan yaitu, misalnya, penelitian tindakan dalam BK yang akan dilaksanakan menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan Kemmis dan Taggart (1988) yang terdiri atas empat tahap: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) pelaksanaan tindakan, dan refleksi pelaksanaan tindakan.

2) Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan uraian tentang tempat dan waktu penelitian dengan lengkap dan jelas. Tempat penelitian hendaknya dijelaskan secara jelas, misalnya, jika penelitian dilaksanakan di sekolah maka sebutkan kelas, nama sekolah, alamat sekolah, dan karakteristiknya. Demikian pula uraian tentang waktu hendaknya lengkap dan jelas mulai dari perencanaan tindakan sampai pembuatan laporan dan dibuat ringkasan jumlah pertemuan tindakan dilakukan.

3) Subjek Penelitian

Pada bagian ini diuraikan secara lengkap identitas dan karakteristik subjek penelitian, yaitu sekelompok siswa yang akan dikenai tindakan dalam konteks penelitian tindakan yang akan diterapkan

4) Pengumpulan dan analisis data Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tentang langkah-langkah pengumpulan data yang meliputi jenis data yang dikumpulkan, instrumen pengumpul data, yang mengumpulkan data, dan urutan pengumpulan data.

Analisis data menginformasikan teknik analisis yang digunakan dalam memaknai data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan.

5) Prosedur penelitian

Prosedur penelitian menguraikan langkah-langkah penelitian secara utuh mulai dari refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan pelaksanaan tindakan, dan refleksi pelaksanaan tindakan secara lengkap dan jelas.

g. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian penting dicantumkan dalam proposal sebagai pedoman dalam pelaksanaan setiap kegiatan penelitian. Pada jadwal ini, dicantumkan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

h. Personalia Penelitian

Bagian ini berisi nama-nama pelaksana penelitian dan kedudukannya dalam penelitian tersebut.

7. Anggaran Biaya Penelitian

Berisi rincian biaya penelitian yang mengacu pada kegiatan penelitian yang diuraikan dalam metode penelitian.

j. Daftar Rujukan

Hanya memuat yang dirujuk. Semua yang dirujuk harus ada dalam daftar rujukan, dan yang tidak dirujuk harus tidak ada dalam daftar rujukan. Rujukan hendaknya sumber primer, *up to date* (10 tahun terakhir), dan teknik penulisan rujukan harus benar.

h. Lampiran-lampiran

Bagian ini berisi antara lain biografi peneliti, RPLBK, Lembar Observasi, dan persetujuan mitra penelitian.

3. Penysusunan Laporan Penelitian Tindakan BK

Penelitian tindakan yang telah diselesaikan dikomunikasikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Secara umum, bagian inti laporan penelitian tindakan BK terdiri atas pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis tindakan, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah atau definisi operasional; kajian pustaka; metode penelitian: pendekatan penelitian, kehadiran dan peran peneliti di lapangan, kancah penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, evaluasi, dan refleksi, prosedur penelitian; paparan data

dan temuan penelitian: paparan data, temuan penelitian; pembahasan; penutup: kesimpulan dan saran (PPKI UM, 2010).

a. Pendahuluan

Bagian ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis tindakan, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah atau definisi operasional

1) Latar Belakang Penelitian

Latar belakang berisi pertimbangan atau dasar pikiran yang melandasi pelaksanaan penelitian tindakan BK. Dalam hal ini, latar belakang berisi rasional tentang pentingnya masalah yang dihadapi untuk dipecahkan dan rasional penggunaan penelitian tindakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Masalah pada dasarnya merupakan kesenjangan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang dihadapi. Kesenjangan inilah yang harus tergambarkan secara jelas dalam latar belakang. Deskripsi dipusatkan pada pentingnya masalah tersebut dipecahkan dalam tugas konselor yang kalau tidak dipecahkan akan mengakibatkan masalah yang lebih parah dan berlarut-larut. Disamping itu perlu dikemukakan secara ringkas dukungan kajian pustaka atau hasil-hasil penelitian atau penalaran rasional terhadap masalah yang sedang dipecahkan.

2) Masalah Penelitian

Masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian tindakan ini adalah masalah yang benar-benar dihadapi konselor dalam tugasnya meningkatkan kemandirian siswa. Berdasarkan masalah yang dirasakan oleh konselor tersebut maka masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang mencerminkan masalah tersebut.

3) Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pernyataan tentang hasil atau temuan penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan. Dalam penelitian tindakan, tujuan yang ingin dicapai ialah pengetahuan tentang keefektifan tindakan digunakan dalam penelitian. Tujuan penelitian diruskan berkaitan dengan fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan.

4) Hipotesis Tindakan(Jika ada)

Hipotesis tindakan dirumuskan dengan menyebutkan dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses, atau hasil.

5) Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian yang akan diperoleh setelah penelitian tersebut dilaksanakan. Dalam hal ini hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh siapa, berupa apa, dan untuk tujuan apa. Dalam PTBK, pihak yang diharapkan dapat memperoleh manfaat hasil penelitian adalah para konselor dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu, manfaat penelitian perlu dikemukakan secara jelas dan rinci.

6) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian memaparkan keluasan cakupan penelitian. Keterbatasan penelitian memaparkan variabel yang sebenarnya dapat dicakup di dalam keluasan lingkup penelitian tetapi karena kesulitan metodologis maka tidak dapat dicakup dalam penelitian.

b. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang merupakan BAB II dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengetahui hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, (2) menemukan pendekatan baru dalam melaksanakan tindakan, (3) memperoleh informasi tentang rekomendasi terhadap suatu tindakan. Hasil kajian pustaka dikemukakan dalam proposal secara komprehensif, ringkas, padat yang memberikan kerangka teoretis penelitian yang akan dilakukan.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang merupakan BAB III berisi uraian tentang pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, evaluasi, dan refleksi; dan prosedur penelitian.

1) Pendekatan dan jenis penelitian

Pada bagian ini dikemukakan bahwa pendekatan penelitian yang digunakan dalam

PTBK cenderung mengarah kepada penelitian kualitatif.

2) Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan

Peneliti adalah pihak yang paling merasakan adanya masalah yang perlu diselesaikan dalam PTBK. Untuk itu, kehadiran peneliti di dalam kancah penelitian terus menerus dalam waktu yang cukup panjang sangatlah penting agar dapat menghayati yang sebenarnya terjadi di kancah penelitian.

3) Kancah Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan uraian tentang tempat dan waktu penelitian dengan lengkap dan jelas. Tempat penelitian hendaknya dijelaskan secara jelas, misalnya, jika penelitian dilaksanakan di sekolah maka sebutkan kelas, nama sekolah, alamat sekolah, dan karakteristiknya. Demikian pula uraian tentang waktu hendaknya lengkap dan jelas mulai dari perencanaan tindakan sampai pembuatan laporan dan dibuat ringkasan jumlah pertemuan tindakan dilakukan.

4) Subjek Penelitian

Pada bagian ini diuraikan secara lengkap identitas dan karakteristik subjek penelitian, yaitu sekelompok siswa yang akan dikenai tindakan dalam konteks penelitian tindakan yang akan diterapkan

5) Pengumpulan data

Pada bagian ini dijelaskan tentang langkah-langkah pengumpulan data yang meliputi jenis data yang dikumpulkan, instrumen pengumpul data, yang mengumpulkan data, dan urutan pengumpulan data.

6) Analisis data, evaluasi, dan refleksi

Pada bagian ini diuraikan bagaimana analisis data, evaluasi, dan refleksi dilakukan. Informasi yang dipaparkan adalah waktu analisis data, siapa yang melakukan analisis, langkah-langkah atau prosedur analisis data, dan teknik yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut. evaluasi terutama mengacu kepada keefektifan tindakan dan kesesuaian dampak tindakan dengan apa yang diharapkan peneliti.

7) Prosedur penelitian

Prosedur penelitian menguraikan langkah-langkah penelitian secara utuh mulai dari refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan pelaksanaan tindakan, dan refleksi pelaksanaan tindakan secara lengkap dan jelas.

d. Papara Data dan Temuan Penelitian

Pada bagian ini yang merupakan BAB IV dikemukakan pengamatan pendahuluan yang dilakukan sebelum menyusun proposal penelitian dan paparan data penelitian siklus pertama serta hasil observasi, evaluasi, dan refleksi. Paparan dilanjutkan dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi siklus pada siklus kedua. Jika PTBK lebih dari dua siklus maka pola pemaparan yang sama digunakan untuk siklus ketiga dan seterusnya dengan penekanan pada pola perubahan yang dimasukkan untuk memperbaiki kualitas penelitian pada siklus-siklus sebelumnya serta dampak yang ditimbulkan dari perbaikan tersebut.

e. Pembahasan

Bagian ini yang merupakan BAB V memuat gagasan peneliti yang trkait dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang diamati, dipaparkan dan dianalisis pada bab terdahulu. Uraian gagasan tersebut dikaitkan dengan hasil kajian teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

f. Penutup

Penutup yang merupakan BAB VI berisi temuan pokok atau kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi ringkasan analisis hasil penelitian yang terkait secara langsung dengan masalah dan tujuan penelitian, sedangkan saran yang diajukan peneliti hendaknya bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.

G. Pemanfaatan Hasil Penelitian Bimbingan dan Konseling

Pemanfaatan hasil penelitian ini bergantung pada desain penelitian dan kesimpulan serta rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Pemanfaatan hasil penelitian dapat berupa kebijakan baru mengenai pelaksanaan manajemen sekolah pada umumnya, dan dapat berupa implementasi hasil dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling yang inovatif. Oleh sebab itu, konselor harus kreatif untuk meningkatkan kualitas layanan yang diawali dengan melaksanakan kegiatan penelitian.

Pemanfaatan hasil penelitian pengembangan berarti konselor melaksanakan kegiatan yang merupakan hasil pengembangan itu dalam proses layanan dengan menggunakan teknik atau model baru yang dikembangkan. Pemanfaatan hasil penelitian tindakan bimbingan dan koseling berupa tindakan konselor untuk mengulang penggunaan

model dan metode layanan bimbingan yang telah berhasil diterapkan terhadap subyek tertentu untuk subyek yang relatif sama dengan materi yang sama. Misalkan seorang konselor telah berhasil menerapkan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya narkoba di kelas X SMA. Hasil penerapan teknik tersebut berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya narkoba. Maka pemanfaatan hasil penelitian yang dimaksud adalah menerapkan kembali teknik yang sama di kelas yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan kelas tempat penelitian tindakan.

H. Publikasi Ilmiah Hasil Penelitian Bimbingan dan Konseling

Publikasi ilmiah sebagaimana diamanatkan oleh Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 mencakup (a) publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, dan (b) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman konselor (*hand-out*) pembelajaran. Dalam kajian materi ini ditekankan pada publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif.

1. Publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal.

Publikasi bentuk ini biasa disebut dengan artikel (hasil penelitian dan kajian ilmiah). Baik artikel sebagai hasil penelitian maupun artikel sebagai hasil kajian mendalam secara teoritik mengenai bidang tertentu atau hasil inovatif tertentu ditulis oleh seorang atau sekelompok orang, salah satu sebagai ketua dan lainnya anggota dan dipublikasikan melalui jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga tertentu (perguruan tinggi, lembaga riset, instansi pendidikan,) secara resmi didaftar kepada lembaga pemegang otoritas ilmiah; dalam hal ini Lembaga Ilmiah Pengetahuan Indonesia (LIPI); dan terbit secara periodik dan konsisten. Jurnal ilmiah ini memiliki dua kategori yakni nasional dan internasional yang masing-masing meliputi terakreditasi dan tidakterakreditasi.

Jurnal ilmiah bertaraf internasional adalah jurnal yang diterbitkan oleh lembaga ilmiah yang memiliki anggota penyunting dari berbagai Negara. Jurnal internasional harus dibedakan dengan jurnal yang diterbitkan oleh lembaga luar negeri (di Negara tertentu) dan berbahasa inggris, namun jurnal internasional memiliki kriteria tertentu dimana kriteria tersebut dipakai sebagai pedoman apakah sebuah jurnal ilmiah adalah bertaraf internasional atau sekedar terbit di luar negeri atau berbahasa inggris. Jurnal internasional juga harus dibedakan dengan jurnal yang diberi nama atau kata

“internasional” misal *“Jurnal Internasional Psikologi Anak Jalanan”*. Jurnal internasional disamping dikelola oleh lembaga yang memiliki anggota penyunting dari berbagai negara, juga menggunakan salah satu dari enam bahasa internasional, serta penulis berasal dari berbagai Negara di dunia.

Berikutnya, jurnal nasional ialah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga ilmiah (perguruan tinggi, lembaga riset, instansi-pemerintah) pada suatu negara (misal: Indonesia) dan dikelola oleh anggota penyunting cukup dari negara tersebut. Penulis bisa dari negara tersebut, juga bisa bersal dari luar negeri. Jurnal nasional dapat ditulis dalam bahasa apapun sesuai dengan bahasa nasional negara tempat jurnal tersebut diterbitkan atau bahasa kelompok tertentu (sesuai dengan pembaca). Dalam hal ini, kajian diarahkan ke jurnal khusus yakni jurnal nasional tentang pendidikan yang dapat secara resmi menjadi sarana publikasi karya ilmiah para konselor. Artikel tersebut dikategorikan menjadi dua yakni: (1) artikel hasil penelitian dan (2) artikel nonhasil penelitian.

a. Artikel Hasil Penelitian

Artikel hasil penelitian adalah hasil penelitian dari seseorang atau sekelompok orang yang ditulis dalam bentuk artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan dimuat berdasarkan periodisasi jurnal yang bersangkutan. Dalam pemuatan jurnal hasil penelitian, tim penyunting memiliki teknis resmi dan tahapan maupun prasyarat yang dipedomani, sehingga hanya artikel yang memenuhi syarat saja yang memiliki peluang untuk diterbitkan. Artikel ini memiliki nilai lebih secara ilmiah dibanding dengan publikasi lainnya seperti majalah, koran mingguan maupun harian dan bentuk publikasi lainnya. Dibanding dengan laporan teknis resmi, artikel jurnal ilmiah ini lebih tipis atau tidak tebal, tapi memuat seluruh sebagian hasil penelitian dengan urutan dan kandungan komponen tertentu. Di samping ketebalan yang berbeda, hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal ilmiah memiliki jangkauan pembaca yang lebih luas daripada laporan hasil penelitian yang ditulis secara resmi. Oleh karena itu, dengan asumsi bahwa hasil penelitian yang ditulis oleh konselor dapat bermanfaat bagi konselor lain atau pembaca pada umumnya, maka hasil penelitian yang dipublikasikan ini memiliki poin penghargaan lebih tinggi.

Artikel hasil penelitian ini memuat hal-hal penting dari batang tubuh hasil penelitian, tanpa lampiran dan dituangkan dalam bahasa ilmiah tingkat tinggi. Setiap kali

terbit, jurnal memuat sejumlah artikel yang tidak kurang dari 5 (lima) dan tidak lebih dari 12 (duabelas) lazimnya. Keterbatasan tempat tersebut, dalam kondisi tertentu penulis harus berkompetisi dan antri sesuai dengan seberapa banyak animo penulis yang masuk.

Ciri Pokok

Laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel dibedakan setidaknya dalam tiga segi yakni bahan, sistematika dan prosedur penulisan. Bahan yang diutamakan dalam artikel hasil penelitian (karena tempatnya terbatas) hanyalah bagian temuan hasil penelitian, pembahasan terhadap hasil dan kesimpulan. Tidak kalah penting juga adalah metode, karena metode akan menggambarkan seberapa sistematis penelitian dilakukan dan seberapa valid pengukuran dilaksanakan. Di samping itu, kajian pustaka dalam artikel hasil penelitian disajikan dalam pendahuluan (tanpa kata pendahuluan) tidak seperti lazimnya dalam laporan penelitian yang disajikan dalam bab II. Kajian teori sekaligus menjadi bagian terpenting dari komponen latar belakang masalah penelitian. Kajian teori diakhiri dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya mengenai prosedur penelitian, hasil dan temuan penelitian, pembahasan hasil dan kesimpulan ditulis secara berturutan setelah kajian teori (sebagai latar belakang masalah).

Prosedur yang harus dilalui dalam rangkaian penulisan artikel hasil penelitian ini ada tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama ditulis dan dipublikasi sebelum penulisan resmi hasil penelitian dibuat. Tujuannya untuk menjaring masukan dari para pembaca sekaligus menjadi bahan dalam penulisan resmi hasil penelitian. Prosedur ini tampaknya sulit karena tahapan pengajuan artikel hasil penelitian diajukan sampai betul-betul dimuat cukup memakan waktu lama, dan penulisan resmi hasil penelitian biasanya menuntut segera diselesaikan, kecuali peneliti bersedia berlama-lama menunggu sampai dengan artikel yang ditulis dimuat dalam sebuah edisi terbitan. Kemungkinan selanjutnya; peneliti merampungkan tulisan resmi hasil penelitian, baru ia menulis hasil penelitian dalam bentuk artikel mengusulkannya untuk dimuat dalam jurnal dan edisi tertentu. Kemungkinan kedua ini terjadi paling lazim oleh karena, disamping menulis artikel hasil penelitian, penulis dituntut untuk segera merampungkan laporan hasil penelitian dalam bentuk tulis resmi. Kemungkinan ketiga, dan secara ilmiah diperbolehkan adalah artikel hasil penelitian yang diusulkan untuk dimuat dalam edisi jurnal tertentu merupakan satu-satunya hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti. Kemungkinan ketiga ini lazim dilakukan

oleh peneliti yang mendanai sendiri kegiatan penelitiannya. Dan tampaknya untuk para konselor, alternatif ketiga ini lebih cocok untuk dikerjakan, oleh karena konselor disamping memberikan layanan BK, ia juga memiliki waktu yang sangat terbatas dan publikasi sebagai kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan.

Isi dan Sistematika

Penulisan artikel hasil penelitian dilakukan dengan tanpa angka dan tanpa abjad maupun bab dan sub bab. Secara rinci, sistematika penulisan sebagai berikut.

JUDUL

Judul artikel hendaknya informatif, singkat dan resmi, boleh tidak sama persis dengan judul penelitian namun masih dalam satu pengertian. Judul tidak kurang dari 5 kata dan tidak lebih dari 15 kata. Judul artikel memuat variabel-variabel yang diteliti atau kata-kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti. Judul diupayakan menarik dan mencakup, sehingga pilihlah kata kunci yang tepat dan bernuansa ilmiah.

NAMA PENULIS

Nama penulis dituangkan di bawah judul artikel dengan tanpa menulis atau mencantumkan nama gelar akademik, gelar bangsawan, jabatan dan status lain sebagai pertanda identitas kedudukan penulis. Di bawah penulis, dicantumkan alamat yang dapat dihubungi (tanpa jabatan), dicantumkan juga nomor telepon, HP maupun *e-mail* kalau ada. Alamat ditulis selengkap mungkin, dan jika yang dicantumkan adalah nama lembaga tempat penulis bekerja, maka alamat lengkap juga dicantumkan.

SPONSOR

Sponsor (kalau penelitian dibiayai oleh pihak tertentu) dicantumkan sebagai catatan kaki dan dicantumkan dibawah halaman judul.

ABSTRAK DAN KATA-KATA KUNCI

Abstrak dan kata kunci adalah bagian penting, karena abstrak dan kata-kata kunci dapat member arahan kepada calon pembaca yang sedang menelusuri artikel hasil penelitian dalam masalah tertentu untuk tidak harus membaca keseluruhan teks artikel sebelum ia yakin bahwa penelitian tersebut memang kajian yang sedang dicari. Abstrak terdiri dari satu alinea, dan memuat ide-ide yang paling penting. Masalah dan tujuan penelitian, prosedur penelitian (secara singkat) dan ringkasan hasil penelitian (sekaligus sebagai bagian yang sangat ditekankan). Hipotesis, pembahasan dan saran tidak perlu

dicantumkan. Panjang abstrak lazimnya tidak kurang dari 50 kata dan sebaiknya tidak lebih dari 150 kata. Abstrak ditulis dalam spasi tunggal, dan diformat lebih sempit (baik margin kiri dan margin kanan) sekitar lima karakter.

PENDAHULUAN

Kata “PENDAHULUAN” tidak perlu dicantumkan, ditulis langsung setelah abstrak dan baris pertama diketik *tidak masuk* seperti lazimnya baris pertama alinea baru. Penekanan dalam pendahuluan ini terletak pada latar Belakang Masalah (baik latar teoritik maupun latar empiric dan peristiwa) serta rasional mengapa penelitian harus dilaksanakan, dan masalah serta wawasan pemecahan masalah secara ilmiah serta tujuan penelitian. Selanjutnya, dalam bagian ini penulis melakukan kajian pustaka secara mendalam (deduktif) tanpa ber”*tele-tele*” serta menukik pada kebenaran pemecahan masalah maupun penjelasan hubungan antar variabel yang diteliti. Pada intinya, dalam bagian ini penulis menggiring pembaca untuk menyadari benar akan pentingnya penelitian dan mengerti serta mengakui bahwa pemecahan masalah maupun paradigma yang ditawarkan oleh peneliti adalah benar. Penulis harus menyadari (berbeda dengan bentuk bacaan ringan seperti koran dan majalah) bahwa pembaca jurnal adalah kalangan khusus diantara ilmuwan, intelektual, praktisi untuk dan sedikit banyak mengerti tentang kajian ilmiah. Penulis dituntut menuangkan tulisan secara sistematis dan tidak menggunakan bahasa “*lelucon*” atau “*humor*”. Diperkirakan bagian ini dituangkan dalam 2-3 halaman ukuran A4, dan diketik 1,5 spasi.

METODE (Penelitian)

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan prosedur sistematis penelitian, termasuk teknik pengambilan sampel, teknik pengukuran, dan teknik analisis data. Uraian ditulis beberapa paragraf dan tanpa subbagian. Penelitian yang menggunakan alat dan bahan tertentu, maka perlu ditulis spesifikasi alat dan bahan tersebut. Dengan spesifikasi alat, penulis meyakinkan kepada penulis tentang kecanggihan alat, sedang dengan spesifikasi bahan, penulis meyakinkan bahwa penelitiannya berbeda dengan penelitian orang lain yang memiliki variabel mungkin sama. Sedang khusus artikel yang memuat hasil penelitian kualitatif, peneliti disarankan merinci mengenai kehadirannya, subyek penelitian dan informan serta teknik memperoleh data penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Peneliti juga harus meyakinkan bagaimana ia memvalidasi data kualitatifnya.

HASIL (penelitian)

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian. Dalam bagian ini peneliti dituntut untuk memberi penjelasan yang sangat detail dan lengkap. Terpotongkan bagian tertentu dari hasil penelitian menyebabkan salah penafsiran terhadap hasil tersebut. Oleh karenanya, peneliti boleh menuangkan tulisannya dengan cukup panjang, boleh dibilang bahwa bagian ini merupakan bagian paling panjang diantara bagian artikel lainnya. Perlu diperhatikan, bahwa dalam bagian ini, penulis tidak perlu mencantumkan proses analisis data statistik, cukup hasilnya saja yang dapat dituangkan dalam bentuk paragraf, tabel maupun grafis. Pada pokoknya, peneliti mencantumkan hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis. Data hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk tabel maupun grafis harus diberikan padan ya makna serta uraian yang menggambarkan arti dari tabel maupun grafik tersebut.

Pemilahan dengan melalui subbagian diperoleh jika dipandang hasil penelitian terlalu panjang, serta disajikan secara terpisah sesuai dengan masalah penelitian. Khusus mengenai penulisan hasil penelitian kualitatif, bagian ini bermuatan subtopik-subtopik sesuai dengan fokus penelitiannya.

PEMBAHASAN

Bagian ini adalah bagian dimana peneliti menuangkan gagasan, pikiran serta pemahaman terhadap hasil penelitian berdasarkan berspektif dirinya, perspektif teori dari ahli yang diambil maupun pandangan yang berbeda dari kajian ahli yang berbeda. Peneliti harus mampu mengkaji mengapa itu terjadi, implikasi-implikasi ilmiah maupun empiris maupun implikasi praktis jika penelitian tersebut berhubungan dengan materi praktis. Peneliti juga menjawab masalah penelitian, member penjelasan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai, atau bagaimana paradigma yang diajukan dan diuji dapat sesuai, serta menafsirkan temuan yang ada. Peneliti juga mengelaborasi, dan mengintegrasikan hasil temuannya dengan hasil penelitian orang lain maupun teori besar yang sudah mapan. Bahkan peneliti dapat memodifikasi teori yang ada ataupun memodifikasi teori yang ada berdasarkan hasil penelitian yang dicapai.

Penafsiran terhadap hasil temuan dilakukan dengan logika, dan teori-teori yang ada. Kemudian hasil temuan penelitian diintegrasikan dengan kedalam lingkup pengetahuan yang ada, hasil temuan penelitian yang lain serta mengelaborasi dapat sebuah kajian

yang logis, sistematis dan mudah dipahami. Kerangka kajian ini sangat diperlukan agar penelitian yang dilakukan tidak seperti koleksi data di lapangan lantas dilaporkan atau dipublikasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menulis kesimpulan, hendaknya peneliti benar-benar menukik pada permasalahan dan fakta-fakta yang didapatkan. Kesimpulan sebaiknya disajikan dalam bentuk poin-poin dari hasil penelitian dan pembahasan. Banyak peneliti yang menulis kesimpulan berbeda dengan hasil, namun lebih pada kajian yang dikehendaki. Peneliti tidak perlu risau kalau memang (misalnya) hipotesis tidak teruji. Penelitian tetap berhasil, hanya mengapa hal itu terjadi, peneliti harus mampu member penjelasan yang tuntas.

Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang ditarik, dan bukan berupa saran bagaimana sebaiknya. Banyak peneliti yang member saran sangat umum mengenai tindakan yang normative yang tidak mungkin salah, serta sama sekali tidak menyentuh hasil penelitian yang ada. Bahkan dalam saran ini, peneliti boleh merinci sampai pada tingkat teknik yang berdasar, dan tidak sekedar saran umum yang diambil dari simpulan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar rujukan ditulis berurutan berdasar alphabet, dan menulis nama harus benar. Orang-orang Barat biasanya ditulis dengan nama belakang diletakkan di depan bagi penulis tunggal atau penulis pertama untuk rujukan yang ditulis oleh orang secara berkelompok. Untuk anggota kelompok, tulisan nama disajikan apa adanya.

b. Artikel Non Penelitian

Artikel non penelitian adalah tulisan ilmiah yang berupa kajian mendalam tentang teori, gagasan inovatif atau analisis meta dan bukan hasil penelitian. Artikel kategori ini memuat teori, tulisan mengenai suatu teori, konsep, atau prinsip yang dibahas dengan tujuan spesifik memecahkan masalah secara khusus dan mendalam. Di samping itu, artikel dapat berisi pengembangan sebuah model (misal: konseling), rangkuman sejumlah artikel yang memiliki fokus sama atau serumpun dan bisa berupa referensi buku baru. Karena banyaknya jenis artikel ini, penyajiannya juga berbeda-beda.

Isi dan Sitematika

Sistematika tulisan artikel nonpenelitian sedikit berbeda dengan artikel penelitian. Unsur pokok dalam artikel ini meliputi: (1) judul artikel, (2) nama penulis, (3) abstrak, (4) pendahuluan, (5) bagian inti, (6) penutup dan (7) daftar rujukan.

JUDUL

Susunan judul dan jumlah kata tidak berbeda dengan judul artikel hasil penelitian. Judul berisi label dari materi, fokus dan permasalahan yang dikaji. Judul artikel non penelitian harus dapat mewakili seluruh yang diuraikan dalam bagian inti artikel.

NAMA PENULIS

Teknis penulisan nama dalam artikel non penelitian sama dengan penulisan nama dalam artikel penelitian, yakni nama (tanpa gelar akademik) diikuti alamat yang dapat dihubungi (nomor telepon dan alamat email dapat dicantumkan juga) di bawah nama. Penyebutan nama lembaga tempat bekerja (dapat dilakukan tanpa menyebut jabatan) dan dilengkapi alamat lengkap nama jalan dan nomor bangunan.

ABSTRAK DAN KATA KUNCI

Seperti juga halnya abstrak dan kata kunci dalam artikel penelitian, abstrak dan kata kunci dalam artikel non penelitian adalah bagian penting, karena abstrak dan kata-kata kunci dapat memberi arahan kepada calon pembaca yang sedang menelusuri artikel dalam masalah tertentu untuk tidak harus membaca keseluruhan teks artikel sebelum ia yakin bahwa artikel tersebut memang kajian yang sedang dicari. Abstrak terdiri dari satu alinea, dan memuat ide-ide yang paling penting.

PENDAHULUAN

Isi tulisan dalam bagian pendahuluan berupa uraian dan abstraksi mengenai kesenjangan di didapati dalam tempat kerja, masyarakat maupun sumber-sumber lain. Dalam pendahuluan penulis tetap harus mengkaji permasalahan dan kejanggalan yang didapatkan bahkan penulis harus menguraikan mengapa gagasan itu muncul dan perlu dirumuskan. Alasan-alasan dapat hasil kajian dedukti, renungan logis maupun alasan teoritik.

BAGIAN INTI

Pada bagian ini ini, penulis memaparkan seluruh gagasan analisis teoritik, karya inovatif maupun hasil karya pengembangan produk tertentu. Karena penulis tidak

melakukan penelitian, maka dalam bagian ini penulis harus mampu menguraikan argumentasi teoritik, produk (spesifikasi dan kelebihan) serta pemaparan logis mengenai prediksi-prediksi. Misalnya konselor mengkaji "*strategi penumbuhkembangan*" minat baca bagi anak usia dini, maka di dalam kajiannya konselor menganalisis secara psikologis tahap-tahap perkembangan anak pada usia pra-sekolah yang mengandung sifat-sifat anak usia 3 tahun, prediksi-prediksi ilmiah yang didasarkan atas kajian teori dan penelitian orang lain serta teknik-teknik logis dan tahapan sistematis bagaimana penumbuhkembangan minat baca anak. Tidak kalah pentingnya adalah argumentasi logis bagaimana penulis berkeyakinan bahwa langkah-langkah yang dituangkan adalah efektif, serta strategi yang ditawarkan adalah logis. Kajian spesifik akan berbeda jika dibandingkan konselor yang mengembangkan strategi "*penumbuhkembangan*" minat baca anak usia sekolah dasar kelas rendah maupun sekolah menengah.

Hasil-hasil penelitian orang lain akan memperkuat argumentasi penulis untuk mengkaji rasional dan prediksi-prediksi yang ditargetkan. Di samping hasil pengembangan, dalam bagian ini penulis dapat memaparkan argumentasi ilmiah yang luas dan mendalam mengenai sejumlah hasil penelitian orang lain. Argumentasi penulis boleh menguraikan hasil penelitian orang lain tersebut menjadi sebuah tindakan implementatif yang sistematis dan praktis, boleh berupa kajian atau argumentasi penguatan maupun argumentasi tandingan yang didasarkan pada pendapat orang lain. Di samping mengkaji sejumlah hasil penelitian orang lain, dalam bagian ini penulis juga dapat mengkaji buku yang ditulis oleh orang lain. Buku karya tersebut dijelaskan secara implementatif, dirinci secara praktis maupun dilakukan perbandingan dengan buku-buku karangan penulis sendiri. Pendek kata, penurunan (baik hasil penelitian maupun buku yang ditulis orang lain), dalam bagian ini penulis melakukan kajian yang memperjelas, menurunkan menjadi teknik yang mudah diterapkan, maupun mengutarakan kajian yang bersifat perbandingan.

Tim penulis Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang menjelaskan langkah yang ditempuh oleh penulis dalam memaparkan argumentasinya dalam bagian ini yaitu: (1) mengidentifikasi tipe isi yang akan dideskripsikan, (2) menetapkan struktur isi, (3) menata isi ke dalam strukturnya, (4)

menata urutan isi, dan (5) mendeskripsikan isi dengan mengikuti urutan yang telah ditetapkan.

Mengidentifikasi tipe isi yang akan dideskripsikan mengandung pengertian bahwa kajian yang dituangkan apakah berupa konsep, prosedur ataupun langkah teknis-metodis. Masing-masing tipe memiliki keunikan tersendiri dalam pemaparannya oleh karena itu penulis harus konsisten dalam menulis kajian dan analisisnya. *Konsep* bersifat abstrak yang didasarkan pada kaidah teori dan paradigma yang diajukan dan biasanya kurang mengandung contoh-contoh tindakan kongkrit. *Prosedur* biasanya berupa urutan sistematis langkah-langkah teknik-metodik dan dapat disertakan contoh pelaksanaannya. Isi tulisan bersifat pemaparan kajian matang dan tidak terlalu argumentatif. *Prinsip* lebih bersifat kaidah-kaidah teoritik yang padanya didasarkan beberapa prosedur teknis yang dituangkan. Seperti halnya konsep, prinsip dituangkan dalam bahasa yang tegas tapi masih abstrak dan argumentatif. Sedangkan kajian yang berupa *langkah-langkah teknis-metodis* biasanya dituangkan dalam bahasa yang mudah dimengerti dan praktis. Misalnya konselor menguraikan tentang teknik dan metode dalam “*memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan tugas kelompok.*” yang diberikan oleh konselor Sekolah Dasar kepada muridnya. Memberikan balikan terhadap hasil pekerjaan tugas kelompok sepertinya tindakan yang mudah. Namun jika dikaji lebih mendalam, balikan itu apakah efektif meningkatkan kompetensi siswa? Balikan itu apakah mendukung pencapaian tujuan pembelajaran? Dll.

Menetapkan struktur isi adalah langkah berikutnya setelah penulis memertegas tipe kajian yang ditulisnya. *Struktur* isi adalah urutan sistematis dari konsep-konsep dasar yang dituangkan maupun materi-materi logis yang dipaparkan. Struktur isi dibuat terlebih dahulu sebelum penulis menuangkan kajiannya secara panjang lebar agar keseluruhan tulisan dapat mencakup seluruh isi materi yang seharusnya termasuk serta meninggalkan materi yang memang seharusnya tidak masuk. Disamping itu, dengan penetapan struktur isi terlebih dahulu, penulis dapat menata taurutan kajian secara logis dan mudah dimengerti maknanya oleh pembaca tanpa harus mengulang-ulang kegiatan membacanya.

Menata isi kedalam strukturnya artinya penulis menuangkan tulisan materi tertentu kedalam struktur isi yang sesuai, dan tidak “*salah masuk kamar*” sehingga

dengan membaca topik-subtopik maupun judul-subjudul pembaca sudah menebak isi kandungan yang akan dibaca secara mendalam. *Menata urutan isi* artinya penulis menyusun isi mana yang harus didahulukan dan isi yang mana yang harus dituangkan kemudian. *Mendeskrripsikan isi dengan mengikuti urutan yang telah ditetapkan* merupakan kegiatan menulis itu sendiri. Dalam langkah ini penulis menuangkan panjang lebar tentang konsep, prosedur, prinsip maupun teknis-metodis sesuai dengan tipe mana yang telah dipilih oleh penulis. Di sinilah penulis menuangkan kajian, analisis dan argumentasi mengenai ide yang ditawarkan.

PENUTUP

Dalam menulis kesimpulan, hendaknya penulis benar-benar menukik pada permasalahan dan kaidah-kaidah serta proposisi yang didapatkan. Kesimpulan sebaiknya disajikan dalam bentuk poin-poin dari hasil kajian dan pembahasan. Banyak penulis yang mencantumkan kesimpulan berbeda dengan kajian inti, namun lebih pada kajian yang dikehendaki. Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang ditarik, dan bukan berupa saran bagaimana sebaiknya. Banyak penulis yang memberi saran sangat umum mengenai tindakan yang normative yang tidak mungkin salah, serta sama sekali tidak menyentuh hasil kajian yang ada. Bahkan dalam saran ini, penulis boleh merinci sampai pada tingkat teknik yang berdasar, dan tidak sekedar saran umum yang diambil dari simpulan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar rujukan ditulis berurutan berdasar alfabet, dan penulisan nama penulis/penyunting harus benar. Orang-orang Barat biasanya ditulis dengan nama belakang diletakkan di depan bagi penulis tunggal atau penulis pertama untuk rujukan yang ditulis oleh orang secara berkelompok. Untuk anggota kelompok, tulisan nama disajikan apa adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C., & Sorensen, C. 2006. *Introduction to Research in Education*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dasna, I W. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Faisal, S. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Hakikat beserta Karakteristik dan Variasi*. Malang: Prodi BK FIP UM
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. 2003. *Educational Research: An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Johnson, B. & Christensen, L. 2004. *Educational Reserch: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 1988. *The Action Reseach Planner*. Australia: Deakin University.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, dan Laporan Penelitian*. 2010. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyanto, K.K.E. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukarnyana, I.W. 1998. *Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wardani, I.G.K. 2000. *Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C., & Sorensen, C. 2006. *Introduction to Research in Education*. Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: ABKIN.
- Blum, D.J. & Davis, T.E. 2010. *The School counselor's book of Lists*. United State of America: John Wiley & Sons.
- Burks, H.M. & Stefflre, B. 1979. *Theories of Counseling*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Capuzzi, D. & Gross, D.R. 2009. *Introduction to the Counseling Profession*. Columbus, Ohio: Pearson.
- Cartwright, C.A. & Cartwright, G.P. 1984. *Developing Observation Skills*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Charlesworth, J.R. & Jackson, C.M. 2004. Solution-Focused Brief Counseling: An Approach for Professional School Counselors. Dalam Erford, B.T. (ed.). *Professional School Counseling: A Handbook of Theories, Programs and Practices*. Austin, TX: Caps Press.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Creswell, J.W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dasna, I W. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- de Shazer, S. & Dolan, Y. 2007. *More Than Miracles: The State of the Art of Solution Focused Brief Therapy*. London: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Faisal, S. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Hakikat beserta Karakteristik dan Variasi*. Malang: Prodi BK FIP UM

- Farozin, M; Triyono; Daharnis dan Anne Hanifa. 2012. *Materi Bimtek Guru BK atau Konselor di SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTK Dikmen.
- Fauzan, L (Editor). 2001. *Program Analisis Tes Bakat Diferensial (DAT)*. Malang: LPIU DUE- Like Universitas Negeri Malang Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Flurentin, E. 2012. *Modul Manajemen dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM
- Flurentin, E. 2016. *Sinergi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jenjang Pendidikan Dasar: Upaya Mewujudkan Generasi Berkarakter*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling pada tanggal 16-17 April 2016. Malang: Pascasarjana UM.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. 2003. *Educational Research: An Introduction*.
- Garcia, M.H. 2003. *"The Four Skills of Cultural Divercity Competence: Proces for Understanding and Practice*. UK: Thomson Brooks/Cole.
- George, R.L. & Cristiani, T.S. 1990. *Theory, Method, and Process of Counseling and Psychotherapy: Skills, theories, and Practice*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Gibson, R.L & Mitchell, M.H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. 2001. *Bimbingan dan Konseling*. Alih Bahasa oleh Yudi Santoso dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 1981. *Introduction to guidance*. USA: Macmillan Publishing
- Gilliland, B.E., James, R.K., & Bowman, J.T. 1989. *Theories and Strategies in Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gladding, S.L. 2009. *Counseling: A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Glasser, W. & Glasser, N. 1985b. Reality Therapy. Dalam Husen, T. & Potlethwaite, T.N. (eds.). *The International Encyclopedia of Education: Research and Studies* (hlm: 4219-4221). Oxford: Pergamon Press.
- Glasser, W. & Zunnin, L.M. 1973. Reality Therapy. Dalam Corsini, R. (ed.). *Current Psychotherapies* (hlm. 287-315). Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers.

- Glasser, W. 1965. *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1969a. *School Without Failure*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1969b. Reality and Counseling. Dalam Beck, C.E. (ed.). *Guidelines for Guidance: Reading in the Philosophy of Guidance* (hlm. 378-387). Dubuques, Iowa: WM. C. Brown Company Publishers.
- Glasser, W. 1975. *Identity Society*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1984a. *Control Theory: A New Explanation of How We Control Our Lives*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1984b. Reality Therapy. Dalam Corsini, R. (ed.). *Current Psychotherapies* (hlm. 320 - 333). Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers.
- Glasser, W. 1985a. *Control Theory in the Classroom*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 1990. *The Quality School: Managing Students Without Coercion*. New York: Harper & Row Publishers.
- Glasser, W. 2000. *Reality Therapy in the Year 2000*. Paper disampaikan pada The Evolution of Pschotherapy Conference, Anaheim, CA, 25 – 29 Mei 2000.
- Gray, W.A. & Gerrard, B.A. 1977. *Learning by Doing: developing Teaching Skills*. Menlo Park, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. 2006. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hidayah, N. 1998. *Pemahaman Individu: Teknik Non Tes*. Malang: FP UB
- Hidayah, N. 2000. *Buku Panduan Bagi User Program Aplikasi Software DCM*. Malang: DUE-Like Universitas Negeri Malang Program Studi Bimbingan dan Konseling.
- Hidayah, N. 2010. "Asesmen Psikologis: Teknik Non Tes". *Hand-out*. Malang: BKP-FIP UM.
- Hopkins, D. 1993. *A Teaher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Irman, M. & Wiyani, N.A. 2014. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ivey, A.E., Ivey, M.B., & Simek-Morgan, L. 1993. *Counseling and Psychotherapy: A Multicultural Perspective*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.

- Johnson, B. & Christensen, L. 2004. *Educational Reserch: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 1988. *The Action Reseach Planner*. Australia: Deakin University.
- Lasan, B.B. 2014. *Konselor sekolah: tinjauan dan upaya profesionalisasi*. Malang: Elang Mas & Jurusan BK-FIP Universitas Negeri Malang.
- Mahwah. M.E. 2004. *The Use of Psychological Testing for Treatment Planning and Outcomes Assessment. 3th Edition*. Volume 2 Instruments for Children and Adolescents. New Jersey: LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS
- Miller, F.W., Fruchling, J.A., Lewis, G.J. 1978. *Guidance Principles and Services*. Columbus, Ohio: Charler E. Merrill Publishing Company.
- Mortensen D.G. & Schmuller, A.M. 1976. *Guidance in today's schools*. New York: John Willey & Sons.Inc
- Munandir. 2010. *Macam-macam Tes dan Penafsiran Tes*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Nelson-Jones, R. 1995. *Counseling and Personality: Theory and Practice*. St. Leonards, NSW: Allen & Unwin.
- Nelson-Jones, R. 2001. *Theory and Practice of Counseling and Therapy*. London: Sage Publications.
- Parrot III, L. 2003. *Counseling and Psychotherapy*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Patterson, C.H. 1980. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. New York: Harper & Merrill Prentice Hall.
- Patterson, L.E & Welfel, E.R. 1994. *The Counseling Process*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, dan Laporan Penelitian*. 2010. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Pietrofesa, J.J. 1980. *Guidance: An Introduction*. USA: Rand McNally College Publishing Company.

- Prayitno & Amti, E. 1994. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PPMTK Dikti.
- Prochaska, J.O. & Norcross, J.C. 2007. *Systems of Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole.
- Ramli, M. & Flurentin, E. 2012. *Modul Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling*. Disiapkan untuk Bahan Ajar pada PLPG Rayon 115 UM. Malang: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 115 UM.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi.
- Schmidt, J.J. 1999. *Counseling in Schools: Essentials Services and Comprehensive Programs*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Sciara, D.T. 2004. *School counseling: Foundations and contemporary issues*. Australia: Thomson Brooks/cole.
- Seligman, L. 2006. *Theories of Counseling and Psychotherapy*. Columbus, Ohio: Pearson
- Sharf, R.S. 2004. *Theories of Psychotherapies and Counseling: Concepts and Cases*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1981. *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Stewart, C.J. & William B. Cash, Jr. 1978. *Interviewing: Principles and Practices*. USA: WM.C. Brown Company Publisher.
- Stoops, E. & Wahlquist, G.L. 1958. *Principles and practices in guidance*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Supriatna, M. (Editor), 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyanto, K.K.E. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukarnyana, I.W. 1998. *Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Urbina, S. 2004. *Essentials of Psychological Testing*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

- VanZandt & Hayslip, J. 2001. *Developing your school counseling program: a Handbook for systemic planning*. Belmont, CA: Brook/Cole-Thomson Learning.
- Wardani, I.G.K. 2000. *Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Warters, J. 1964. *Techniques of Counseling*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Williamson, E.G. & Biggs, D.A. 1979. Trait-Factor Theory and Individual Differences. Dalam Burks, H.M. & Stefle, B. (eds). *Theories of Counseling*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Worzbyt, J.C., O'Rourke, K., & Dandeneau, C.J. 2003. *Elementary school counseling: A commitment to caring and community building*. New York and Hove: Brunner-Routledge.

PLPG 2017